

Gregorius Budi Subanar



Menari
di Terra
Incognita

Menari
di Terra
Incognita

Gregorius Budi Subanar

Menari di Terra Incognita



PENERBIT KANISIUS

MENARI DI TERRA INCOGNITA

Oleh: Gregorius Budi Subanar

1015004011

©2009 Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA (Sekretariat Bersama) Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail: office@kanisiusmedia.com
Website: www.kanisiusmedia.com

Editor: Budi Sardjono

Desain cover: Joko Sutrisno

Desain isi: Sutopo

Ilustrasi cover: Yuswantoro Adi

Edisi elektronik diproduksi oleh Divisi Digital Kanisius tahun 2015.

ISBN 978-979-21-4404-8 (pdf)

ISBN 978-979-21-2239-8 (cetak)

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

Satu	: Kerja Perdana	7
Dua	: Mengelana dalam Ruang dan Waktu	22
Tiga	: Dalam Ruang Baca	31
Empat	: Di antara Lembar-Lembar Claverbond	53
Lima	: Mereka yang Pertama	78
Enam	: Ulah Kebatinan	158
Tujuh	: Sabuk Merapi	189
Delapan	: Di Jalan Simpang	206
Sembilan	: Doa di Pinggiran Sendang	222
Sepuluh	: Ziarah Makam	236
Sebelas	: Antara Mendut – Muntilan ...	246
Dua Belas	: Belajarlah dari Petani	274
Lampiran	: Orang-Orang Itu	283

Satu:

KERJA PERDANA

”*Surprised!*” teriak Adi dalam hati. Ia baru saja dipanggil Pak Cahyo di ruang kerjanya. Dosen mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional itu memberitahu bahwa dia memilih Adi menjadi asisten peneliti untuk proyek penelitiannya. Begitu keluar dari ruang kerja Pak Cahyo, Adi tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Dia langsung mengepalkan tangannya sambil berteriak, ”Yes!” Wajahnya berseri-seri.

Sambil membetulkan *back-pack* di punggungnya, Adi melangkah mantap ke tempat parkir di kampus. Ia tidak menoleh kanan kiri. Lurus saja jalannya. Ada berbagai perasaan yang tak teridentifikasi tiba-tiba menyergap dan memeluk dirinya. Seperti sebuah kekuatan otomatis yang menggiringnya untuk berkonsentrasi, mengumpulkan kesadaran, dan menja-

dikan diri sebagai *axis mundi*. Ia menjadikan pusat dunia ada dalam dirinya. Dan, tiap kali Adi hanya mengepalkan tangan sambil mengu-mam, "Yes!"

Ini betul-betul sebuah kegembiraan dan kebanggaan untuk Adi. *Surprised!* Menjalani penelitian sejarah. Mungkin di pusat arsip. Mungkin mengadakan wawancara-wawancara. Mungkin... Mungkin... Adi belum mau berpikir, apalagi membayang-bayangkan.

Sambil melangkah ke parkirannya, pikirannya terus jalan. Macam-macam hal muncul bergantian di benaknya, melintas, datang dan pergi. Metode penelitian. Manuskrip. Wawancara. Sumber primer. Kritik sumber. Sambil berjalan, tangan Adi bergerak seolah-olah menepis hal-hal yang melintas bukan atas kemauannya. Dia tidak mau terganggu dengan hal-hal itu.

Terima kasih, Pak Cahyo. Terima kasih. Dosen sejarah untuk periode kontemporer ini memang baik hati. Hebat, dia menangkap gairahku untuk mulai bergerak-gerak di wilayah sejarah. Dan sekarang dia memberikan kesempatan padaku. Wouw!

Adi merasa cita-citanya untuk kuliah di jurusan Sejarah tidaklah sia-sia. Mahasiswa Jurusan Sejarah bagaikan komunitas kecil, hanya 15 orang setiap angkatan. Tetapi justru malah punya karakter. Beda dengan mahasiswa Fakultas Ekonomi yang satu angkatan sampai 200 orang. Fakultas Psikologi kurang lebih sama. Tampaknya mereka lebih bergeng-

si. Tampilannya trendy. Padahal, kuliah massal, ceramah massal. *Mass product*. Kayak robot keluar dari sistem produksi ban berjalan.

Sejak penjurusan di SMA, Adi langsung ngincer sejarah. Semula dia memilih jurusan bahasa. Kakak-kakaknya meledek, "Kuno-kuno." "*Goeden morgen, Meneer*". "Amrik dong amrik". Adi tak bergiming. Untuk membuktikan bahwa ia serius pada jurusan itu, ia memperdalam penguasaan bahasa asing. Ia ikut kursus bahasa Inggris dan bahasa Belanda secara intensif. Dan sekarang Adi merasakan buahnya. Menjadi asisten peneliti Pak Cahyo untuk proyek penelitian sejarah.

Sungguh-sungguh atraktif dan inspiratif Pak Cahyo ini. Di mata para mahasiswa, kadang-kadang loncatan pikirannya tak terpahami. Dia mengikuti sensibilitasnya yang kadang-kadang sangat spontan. Suatu ketika, seorang mahasiswa dari Flores yang mengenakan sebuah gelang putih ditanya, "Gelangmu dari gading, Mbak?"

"Iya, Pak", jawab Magda dengan pandangan bertanya-tanya.

"Ada fungsi tertentu gelang atau gading-gading itu?"

"Untuk mas kawin, Pak", jawab Magda lagi. "Kalau kakak perempuan saya mendapat mas kawin, lalu nanti kakak laki-laki saya bisa menggunakannya untuk meminang gadis pilihannya. Begitu seterusnya, Pak. Jadinya muter terus," Magda memberi keterangan agak panjang sebelum ditanya lebih lanjut.

"Tapi, Magda, apa di Flores ada gajah? Apakah alamnya memungkinkan gajah-gajah itu dulu hidup di sana? Dari daratan mana mereka datang?" tanya Pak Cahyo dengan suara agak keras tapi temponya lambat sehingga isi pertanyaannya bisa dicerna.

"Nggak tahu, Pak," jawab Magda. "Saya tidak pernah punya bayangan bahwa di Flores pernah ada gajah," lanjutnya menambahkan.

"Kalau begitu, bagaimana kisah sejarahnya sampai ada praktek adat mas kawin dengan gading di Flores?" tanya Pak Cahyo. Nadanya masih sama, suara agak keras tapi tempo lambat. Magda diam. Mahasiswa yang lain pun diam. "Jadi, di sini kelihatan. Ada macam-macam peluang meneliti sejarah. Entah sejarah sosial, atau sejarah perdagangan. Macam-macam bisa dibuat. Ini menunggu keterlibatan. Kalau tidak diteliti dan ditulis, ya tidak tahu terus," papar Pak Cahyo.

Kali lain, dia mendekati Endi, anak Dayak dari perbatasan Kalimantan Barat dan Sabah. "Kamu ngantuk, Mas?" tanyanya langsung tanpa basa-basi.

"Iya, Pak.," jawab Endi.

"Kemarin minum ya?"

"Enggak, Pak. Baca sejarah *Pergerakan Pemuda Zaman '45*-nya McKahin," jawab Endi.

"Kamu sering minum *topi miring*?" tanya Pak Cahyo seperti seorang penyelidik.

Endi menggelengkan kepala sambil nyengir.

"Maaf, ini saya menggunakan istilah yang mungkin ada yang tidak tahu," kata Pak Cahyo. "Kamu dulu, atau kalau pulang kampung masih minum *beurem* tidak?"

"Minum, Pak," jawab Endi mantap.

"Sampai mabuk?"

"Ya enggak, lah".

"Yang membuat *beurem* itu siapa?"

"Orang-orang kampung, Pak."

"Kamu tahu alat-alatnya?"

Endi menggeleng.

"Kamu tahu proses pembuatannya?" kejar Pak Cahyo.

Endi menggeleng lagi.

"Kamu tahu sejak kapan leluhurmu mengenal teknologi pembuatan air suling itu? Pasti tidak."

Endi terdiam, seperti kalah telak.

Sambil berjalan kembali ke tengah kelas, Pak Cahyo melanjutkan kalimatnya, "Lihat, sejarah ini. Inilah sejarah. Sepertinya sepele, kan. Sangat dekat. Tapi begitu ditanya, tidak tahu." Laki-laki itu menatap satu demi satu wajah mahasiswanya. Ia seperti menyelidik, apakah mereka memperhatikan kata-katanya dan tahu maksudnya.

"Dan kalau kita bongkar, satu-satu, banyak yang tidak kalian ketahui. Banyak sekali hal diabaikan. Sepertinya kita itu jadi *neglected society*, masyarakat yang suka menyepelkan banyak hal. Kalau masyarakat maju itu jadi *affluent society*, masyarakat yang kaya raya,

melimpah ruah karena hasil produksinya. Kita lain. Kita *neglected societ*. Banyak hal yang kita sepelekan. Tadi, Endi ditanya sejarah pembuatan *beurem* tidak tahu. Mungkin juga belum ada yang meneliti dan mempublikasikannya. Jadinya tidak diketahui, tidak dikembangkan. Dan ini, akan dengan mudah ditemukan di banyak praktek hidup lainnya. Makanya, saya mengatakan masyarakat kita itu *neglected society*, masyarakat tidak peduli. Masyarakat yang mengabaikan, menyepelkan banyak hal. Kapan mau maju?” cerocos Pak Cahyo.

Kalau sudah seperti itu, mahasiswa lalu maklum. Dari hal yang kecil, sepele, Pak Cahyo mengajak para mahasiswa untuk mengembara di cakrawala sejarah. Dosen itu berusaha memompa motivasi mahasiswanya. Bayangan Pak Cahyo itu lekat di benak Adi, termasuk gayanya waktu bicara di ruang kuliah.

Adi sudah sampai di parkir motor. Tempat parkir penuh. Dia berusaha mengeluarkan motornya dari sela-sela sempit, di antara dua motor yang mengapitnya. Dia mengingsutkan sepeda motor bebek butut miliknya. Maklum dia membeli di tempat penjualan motor *second hand*. Berusaha agar motor lain tidak tersenggol, atau nyangkut, dia menggeser dengan hati-hati. Sedikit agak susah, akhirnya Adi bebas dari himpitan motor-motor itu. Begitu terbebas, dia langsung stater motornya. Plass! Pulang.

Requiest in Pace.

Pepen, aq trut brdka cita ats mennggal-nya nnek trcnta. Smoga mndpat pngampnan dr Allah Yang Maha Belas Kasih n jwnya bristrahat kkal. Kt akn stu tim mnjadi assten Pk Cahyo untk pryek pnltiannya. Slm n doa.

Pesan SMS itu dikirimkan pada Pepen, Agnes Peni Setyawati tanpa mengharapkan balasan. Adi tahu suasana keluarga yang berduka. Dia juga bisa membayangkan kesibukan keluarga yang sedang mengalami kematian salah seorang anggota keluarganya. Dengan mengirim SMS paling tidak dia mengirimkan tanda simpati pada teman kuliahnya. Pepen juga akan menjadi teman satu tim untuk proyek penelitian Pak Cahyo.

Sesudah pesan itu terkirim, Adi menyandarkan kepalanya di tembok dan sesaat kemudian memejamkan mata. Ia duduk di karpet plastik sambil bersandar di tembok pinggiran pintu kamar kostnya. Itu tempat favorit saat dia merasa santai. Agak adem. Maklum, kamar itu hanya berukuran 3 x 3 meter. Tanpa AC, hanya 1 kipas angin kecil. Atap rumahnya agak rendah. Kamarnya dipenuhi dengan perabot. Ada satu tempat tidur ukuran 2 x 1 m, 1 lemari pakaian sederhana, 1 rak penuh buku dan kertas fotokopian, 1 meja dengan peralatan komputer desktop. Lampu penerangannya 1

neon 20 watt dan lampu belajar 40 watt. Dari pinggiran pintu, Adi bisa melongok keluar. Memandangi halaman, atau melihat temannya yang lewat menuju ke kamar mandi. Dari 6 kamar yang berderet memanjang, kamar Adi nomor dua dari kamar mandi dan WC.

Tiba-tiba ia terkenang kembali pembicaraannya dengan Pak Cahyo pagi tadi.

"Adi, kamu saya tawari untuk menjadi asisten peneliti. Proposal saya untuk penelitian tentang multikulturalisme dari perspektif sejarah sudah mendapat persetujuan. Bersama Pepen, kamu menjadi asisten peneliti."

Tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya, Adi langsung menyalami Pak Cahyo. "Selamat, Pak. Selamat. Waduh, saya senang bisa ikut menikmati keberhasilan Pak Cahyo."

"Nanti dulu, nanti dulu," kata Pak Cahyo sambil menyetop dengan kedua tangannya menolak uluran tangan Adi. "Keberhasilan apa? Ini baru tahap pertama. Kita mesti bekerja keras," lanjut Pak Cahyo.

"Siap, Pak", sergah Adi bergaya militer.

"Apa-apaan ini? Belum selesai saya jelaskan kok sudah seperti tentara siap tempur. Memangnya kita kerja tanpa perencanaan, tanpa akal, langsung jalan dan serbu begitu saja?" protes Pak Cahyo.

Adi hanya cengar-cengir.

"Jadi begini, ini kan pengalamanmu yang pertama. Jangan sok perkasa. Kita bekerja di bidang sejarah. Ini berat tanggung jawabnya",

kata Pak Cahyo mencoba mengingatkan Adi.

"Iya, Pak", kata Adi sambil mulai menata diri.

Sambil menatap Adi yang duduk di depannya, Pak Cahyo dari belakang meja kerjanya membeberkan rencana penelitian yang sudah lolos seleksi. Kemarin, dia menerima surat pemberitahuan dari Fakultas Sejarah Universitas Leiden di Belanda. Proposal penelitiannya disetujui. Dia mengajukan satu tema, *The Formation of the Javanese Catholic Family. Roles of the Muntilan and Mendut Schools' Alumniees. A Contribution for an Educated Society in Central Java*. Dalam proposal yang dibuatnya itu, Pak Cahyo - Robertus Cahyo Margana mencantumkan nama Adi - Fransiskus Panca Adianto, dan Pepen - Agnes Peni Setyawati untuk menjadi anggota tim proyek penelitian dan penulisan sejarah.

"Sayang, Pepen hari ini tidak dapat datang. Tadi pagi ia pulang ke Wonogiri karena neneknya meninggal. Jadi ia baru akan kembali ke kampus minggu depan," kata Pak Cahyo menjelaskan keadaan Pepen.

"Saya sudah membagi pekerjaan untukmu dan untuk Pepen. Untuk tahap pertama ini, kamu harus ke Perpustakaan Nasional di Jakarta. Dalam satu bulan, kamu perlu mencari beberapa bahan yang akan menjadi data primer. Sementara saya mempersiapkan beberapa hal lain. Di Perpustakaan Nasional, tolong carilah daftar nama orang-orang yang per-

nah belajar di Sekolah Guru Muntilan, Jawa Tengah. Setidaknya kamu perlu menemukan nama-nama siswa di Muntilan untuk 10 atau 20 tahun pertama. Ini bukan perkara mudah, Adi. Tapi kita cukup beruntung. Karena, para alumni Muntilan sejak tahun 1920 sudah menerbitkan sebuah koran, atau majalah namanya *Swaratama*. Nah, dari kumpulan majalah berkala itu, kamu harus bisa menemukan daftar nama siswa yang saya maksud. Untuk Pepen saya sudah membuatkan program tersendiri. Jadi, untuk tahap pertama, kita perlu bertemu bersama membicarakan proyek ini, kita atur jadwalnya, dan pembagian kerjanya. Kita perlu tahu tugas masing-masing, dan data-data yang kita perlukan untuk diolah. Saya harap kita bisa mulai kerja pertengahan bulan Juli untuk waktu dua bulan. Dengan demikian penelitian ini tak akan menyita waktu kuliahmu. Pertengahan September tugas kalian sudah selesai.”

Setelah menyelesaikan penjelasannya, Pak Cahyo menyerahkan satu bendel fotokopi proposal yang dikirimkan ke Universitas Leiden. Proposalnya dalam bahasa Inggris. Di bawah lembar-lembar proposal itu, Pak Cahyo juga menyertakan jadwal kerja tim peneliti. Untuk bagian Adi rencana kerjanya diberi warna *stabillo* hijau.

Adi menerima naskah proposal itu, sesaat melihat judul proposal tersebut.

”Isi proposal selengkapnya nanti dibaca di

rumah saja”, saran Pak Cahyo.

”Ya, Pak”, jawab Adi.

Dia langsung membalik-balik halaman untuk menemukan jadwal kerja yang mesti dijalannya. Belum sempat mencermati jadwal kerjanya, Pak Cahyo melanjutkan keterangannya. ”Ada beberapa hal lain yang perlu dicari selain nama-nama siswa Sekolah Guru Muntilan. Pertama, sekolah-sekolah untuk murid pribumi didirikan di mana? Kapan waktunya? Kedua, siapa-siapa yang lulus dari Muntilan? Ditugaskan ke mana? Ketiga, ada kegiatan penting apa saja?” Setelah jeda sebentar, Pak Cahyo masih menambahkan, ”Dengan demikian, melengkapi nama-nama siswa tersebut, setidaknya ada tiga unsur lain yang perlu diperhatikan. Terkait dengan institusi, aktor pelaku, dan aktivitas-aktivitasnya.”

Begitulah Pak Cahyo menyimpulkan tugas Adi yang pertama.

Mendengar keterangan tersebut, Adi mencoba mencernanya. Belum selesai mencerna, Adi dikejutkan kalimat Pak Cahyo berikutnya, ”Tahap kedua, kalau nama-nama itu sudah kamu temukan, kamu perlu melanjutkan langkah kerja yang berikutnya. Itu tidak terbatas pada *Swaratama*. Pada tahap kedua ini, kamu masih perlu mengumpulkan daftar nama yang lain. Kalau nama-nama dalam *Swaratama* itu kita anggap sebagai generasi pertama, artinya kita perlu menemukan generasi berikutnya”,

papar Pak Cahyo.

"Maksudnya gimana, Pak?," Adi mencoba menangkap paparan dosennya.

"Begini, kalau tugasmu yang pertama beres, artinya kita meletakkan Gereja pribumi pada orang-orang yang menjadi motor penggerak itu. Tepatnya mereka yang ada di bidang pendidikan. Masalahnya kan tidak berhenti sampai di situ. Nama-nama yang kita temukan, mereka adalah fondasi bagi adanya Gereja lokal di Jawa Tengah. Dalam lingkup masyarakat, mereka itu akan bekerja kembali di kampung halaman, atau di lain tempat. Menemukan data ini, bukanlah perkara mudah." Pak Cahyo mengangguk-angguk sebelum melanjutkan paparannya. "Kita andaikan bahwa mereka itu generasi pertama. Pertanyaannya, siapa yang termasuk generasi kedua? Kita perlu mencari tahu, siapa yang termasuk generasi kedua. Bagaimana mereka berproses?"

"Apa perlunya mencari siapa orang-orang dari generasi kedua, Pak?" tanya Adi.

"Itu kan generasi kelanjutannya. Pasti kamu juga bertanya, bagaimana cara melacaknya?"

Adi mengangguk. Ia memperhatikan semua perkataan dosennya dengan serius.

"Kita perlu mencari jembatan yang menghubungkan antar generasi itu. Nah, yang bisa kita gunakan antara lain adalah sumber datanya. Ini bisa ditemukan dalam terbitan majalah *Praba*. Kalau *Swaratama* terbit tahun 20'an, *Praba* terbit tahun 50'an. Beda 30 tahun sebe-

narnya terlalu panjang. Di antara kedua sumber tersebut, belum saya temukan sarana lain. Tapi dugaan saya, nama-nama akan ditemukan di sana. Mereka adalah kelanjutan dari generasi pertama. Data-datanya dapat kita temukan dengan mengumpulkan berbagai peristiwa yang sudah berlangsung. Maka yang perlu dilacak antara lain terkait dengan berita-berita keluarga. Siapa yang saling menikah? Anak dari keluarga siapa, dengan keluarga siapa? Siapa membaptiskan bayi dan anaknya? Siapa yang kehilangan anggota keluarganya karena meninggal? Nama-nama yang tercantum dalam daftar kelahiran, baptis, nikah, dan kematian, itu akan menampilkan generasi kedua. Masih ditambah siapa-siapa saja yang mendukung dengan ucapan selamat atau berbela sungkawa,” tutur Pak Cahyo panjang lebar.

”Saya belum paham, Pak, dengan nama-nama itu. Kalau sudah untuk apa?” kata Adi agak bingung.

”Ya, inilah yang namanya *ngumpulke balung pisah*, mengumpulkan serpihan tulang yang berserak dan meniupkan nafas sehingga mempunyai hidup. Dengan nama-nama itu dan hubungannya satu dengan yang lain, kalau itu ketemu, artinya kita membangun pohon keluarga. Dari nama-nama itu, kalau dihubungkan satu dengan yang lain, ternyata bisa ketemu. Pasangan orang tua ini anaknya siapa saja? Punya hubungan keluarga dengan yang lain, aliran darah persaudaraan, atau tidak? Kalau

ada bagaimana bisa diurai dan diperlihatkan. Dengan cara itu kita bisa memperlihatkan murid-murid itu telah membentuk jaringan keluarga, atau jaringan sosial yang saling berkait karena hubungan darah atau karena nikah. Atau bentuk hubungan pertemanan yang lain. Itulah sejarah. Bukan kisah institusinya, atau hanya satu tokohnya saja yang menjadi *superman*.”

”Wah, menarik sekali, Pak.”

”Iya, jadi kamu mencari data primer dari majalah atau koran dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Bagianmu itu berasal dari sisi Muntilan. Pepen nanti akan mengumpulkan data dari kaum perempuannya yang sekolah di Mendut. Sementara saya akan merangkai dengan bacaan dari buku-buku. Selanjutnya, saya sendiri akan mendapat kesempatan untuk mencari sumber di Nijmegen. Arsip-arsipnya ada di sana.”

”Wah, hebat Pak.”

”Hush, jangan bilang hebat dulu. Bekerja dan membuktikan diri dulu lah.” Adi terdiam lagi mendengar protes Pak Cahyo.

”Berat, Di, tugas kita,” Pak Cahyo mengulangi pernyataan sambil menatap Adi. ”Tapi tidak apa-apa. Saya tahu perasaanmu. Saya dulu juga punya pengalaman seperti itu waktu pertama kali diajak melakukan penelitian. Senengnya bukan main. Waktu dijalani, kok ya berat ya, kerja jadi sejarawan itu. Tapi asal kamu bisa menemukan keasyikan dalam penelitian ini, kamu pasti bisa bertahan. Banyak hal baru yang bisa kita sumbangkan,” kata Pak

Cahyo sedikit menghibur.

"Oke?" tanya Pak Cahyo.

"Ya, Pak. Terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan ini," jawab Adi.

"Nah, sekarang mari kita jabat tangan," kata Pak Cahyo sambil mengulurkan tangan. Adi pun mengulurkan tangannya. "Untuk keberhasilan kerja sama kita, dan untuk pengalaman penelitian kita," kata Pak Cahyo sambil mengguncang-guncangkan tangan.

"Sip, Pak," kata Adi mantap. "Sekalian saya pamit ya, Pak."

"Oke, Adi. Terima kasih," kata Pak Cahyo.

"Saya, Pak, yang terima kasih," sahut Adi.

"Sama-sama."

Tiba-tiba terdengar suara nada panggil dari hp. Adi tersentak dari lamunannya. Sebuah pesan SMS masuk. Ia membaca, SMS jawaban dari Pepen.

Tq, Adi. Maaf blm bs plang, semlm nenek mnnggal. Aq sdih bgt dia nenek ksyangan kami. Utk 1 mg aq hrs ad d Wngiri. Pk Cahyo sdh mengjnkkan. Kalo km hrs krj lbih dl, slhkan. Kt ktmu kalo msg2 sdh siap. Slmt bkrja.

Untuk beberapa saat Adi terbawa masuk pada perasaan-perasaan Pepen. Teman yang biasanya riang itu kehilangan nenek tercintanya. Dia kemudian memejamkan mata dan berdoa dalam hati.

Dua:

MENGELANA DALAM RUANG DAN WAKTU

Adi sudah mulai mengenali bagaimana mesin pembaca mikrofilm itu bekerja. Lembar demi lembar majalah bahasa Jawa *Swaratama* dijelajahinya dengan teliti. Masa terbitnya cukup panjang, dari tahun 1920 – 1942. Pada mulanya terbit tiap tiga minggu. Kemudian dua minggu sekali. Dan kemudian setiap minggu. Ketika akhirnya bala tentara Jepang datang, majalah itu tidak terbit. Kalau setiap terbit ada 10 artikel, tinggal mengalikan untuk melihat berapa jumlah artikel yang mesti diteliti Adi. Semuanya dalam bahasa Jawa.

Sudah dua hari dia melakukan penelitian di Perpustakaan Nasional Jakarta. Artikel demi artikel dia cermati. Belum banyak nama alumni yang dikumpulkan. Baru nama awak redaksi majalah tersebut. Hampir semuanya

adalah alumni Sekolah Guru Muntilan. Juga nama-nama penulis artikel. Kesulitannya, kadang-kadang nama tak bisa dilacak karena hanya menggunakan nama inisial, atau nama samaran. Dalam situasi seperti itu, prinsip kerjanya seperti pencari jejak. Ada nama dicatat. Ini penting. Kalau dibiarkan akan lupa, hilang, atau lepas dari pengamatan. Kalau ada tanda pertama langsung direkam, dicatat, berikutnya mungkin akan menemukan keterkaitannya. Adi jadi ingat cerita petualangan *Indiana Jones*. Dua orang pengembara menguntit orang untuk bisa mendapatkan harta karun. Mereka mengembara berlama-lama, melacak ini itu, terdampar di berbagai tempat. Prinsip itulah yang digunakan Adi untuk melacak nama.

Pada hari ketiga, sampai dengan menjelang istirahat siang, pekerjaan Adi belum memperlihatkan hasil yang berarti. Jam 14.30 dia menemukan beberapa halaman edisi bulan Oktober dan November 1922 berisi daftar alumni Sekolah Guru Muntilan. Seluruhnya ada 8 lembar. Ada 600-an nama murid tercantum di sana. Adi merasa lega.

Lembar-lembar *Swaratama* yang memuat daftar nama itu akan difotokopi. Adi merasa beruntung, mikrofilm bisa difotokopi. Kalau tidak, perlu beberapa hari khusus untuk menyalin semua itu. Lewat blangko pemesanan, dia pesan fotokopi *Swaratama* pada bagian yang diinginkannya.

Dalam waktu 3 minggu, Adi bisa menyele-

saikan seluruh mikrofilm terbitan *Swaratama*. Ada lebih dari 20 rol mikrofilm. Sejumlah data dia peroleh. Termasuk data tambahan terkait dengan sekolah-sekolah yang didirikan, dan pengiriman guru-guru lulusan Muntilan. Tahap berikutnya, untuk menghabiskan jatah sebulan penelitian, dia berencana seminggu ada di rumah orang tua di Semarang. Dia akan membuat sistimatisasi nama-nama dalam tabel angka. Datanya diolah menjadi data kuantitatif. No, Tahun Masuk, Tahun Keluar, Jumlah, dan seterusnya. Jadwal pribadi tersebut akhirnya berubah. Adi punya ide lain.

”Mumpung masih di Jakarta”, pikir Adi, ”saya mau menyempatkan diri untuk berkunjung ke beberapa museum.”

Tujuannya jelas, mau meluaskan wawasan sejarah lewat studi museum. Barang kali teman-temannya akan mengomentarnya, ”Semakin menjadikan dirimu makluk langka. Jadi orang *arkhaik*, *antiquarian*, senangnya yang kuno-kuno.” Biar apa kata orang. Toh aku akan jadi orang yang makin profesional dalam bidang yang memang kugeluti.

Tekadnya sudah bulat. Pagi-pagi dia meninggalkan rumah kakaknya di daerah Pasar Minggu, Jakarta. Seperti biasanya, saat harus ke Perpustakaan Nasional, Adi bersama-sama dengan kakak iparnya yang berangkat kerja. Mereka naik bus ke arah Jakarta Pusat. Berangkat jam 06.00, selagi jalanan belum macet. Agak siang sedikit, wah berjam-jam mereka harus berdesakan di bus. Pasti akan

kena macet.

Jam 08.00, Adi sudah berada di halaman Museum Nasional. Ia butuh waktu dua jam untuk menempuh rute Pasar Minggu-Kampung Melayu, Kampung Melayu-Pasar Baru. Adi turun di depan stasiun Gambir, terus jalan kaki melintasi Monas. Dia berpisah dengan kakaknya di Perempatan Salemba-Pramuka, karena mesti mengambil jurusan ke Tugu Proklamasi.

"Jangan bingung, Di, nanti kalau turun di depan Stasiun Gambir. Cari orientasi ke arah Monas karena ada di sekitar itu Museum Nasionalnya," pesan kakak iparnya.

"Beres, Mbak", jawab Adi yakin.

Para petugas belum datang. Jam 09.00 museum baru buka.

"Ya ampun, saya masih harus menunggu 1 jam," gumam Adi.

Dia tak kekurangan akal. Sambil menunggu jam buka, Adi mengamati Patung Gajah yang ada di halaman depan. Diamatinya patung itu dengan teliti. Patung pemberian Raja Thailand dua abad lampau. Mendapat tempat terhormat. Mengapa gajah-gajah yang hidup di Sumatra justru makin tersingkir? Adi setengah termenung.

Melihat tingkah laku Adi, petugas jaga Museum Nasional mengamati gerak-geriknya dari kejauhan. Mungkin curiga, jangan-jangan nanti akan pasang bom. Siapa tahu teroris sekarang ada yang kehabisan akal. Bisa saja mereka lalu mencari perhatian dengan memasang bom di tempat-tempat bersejarah. Rupanya

Satpam salah menduga tentang Adi. Ternyata dia salah seorang anak muda yang gemar sejarah.

Sambil membayar tiket masuk, Adi bertanya, "Ada katalog koleksi Museum Nasional ini, Pak?"

"Untuk apa, Dik?" tanya penjaga loket agak bingung. Pertanyaan itu dianggap aneh. Karena jarang ada pengunjung yang bertanya seperti itu.

"Ya supaya bisa menikmati koleksi museum dengan lebih saksama, dan mendapat pencerahan sejarah lewat barang yang ada. Katalog kan memuat keterangan sejarah," jawab Adi.

"Wah tidak ada, Dik," kata penjaga loket tanpa merasa salah.

Lalu seorang petugas lain menjelaskan, "Daftar inventarisasinya ada sebagian, tapi membuat katalog untuk pengunjung, wah, belum masuk dalam program Museum Nasional. Terlalu mahal biayanya, Dik. Dan akan makan waktu panjang untuk pembuatannya. Kalau sudah, nantinya siapa yang akan menggunakan. Sayang kan buang-buang uang dan waktu untuk membuat katalog?"

Sekarang ganti Adi yang bingung dengan cara pikir petugas museum ini. Tiba-tiba dia ingat Pak Didik. Teman-teman menjulukinya Pak Didut – sedikit gendut, walau jejak atletisnya masih tetap kelihatan. Dia lama belajar di negeri Pinnochio, Italia. Dia beberapa kali masuk kelas dengan membawa buku-buku katalog dari

berbagai Museum Seni di sana. Kendati Pak Didik tidak mengajar sejarah Eropa, dia kerap berbicara tentang sejarah Eropa. Katalog itu dia kumpulkan waktu mengunjungi museum-museum, dan menyaksikan koleksi-koleksi di museum yang dikunjunginya selama berada di Eropa.

Dan ini, di Museum Nasional, tak ada katalog! Benar kata Pak Didik, ada hal penting yang perlu dirumuskan. Inikah bangsa yang menghormati sejarahnya? Para politisi dan birokrat banyak menyitir "*Bangsa yang besar, tak akan melupakan sejarahnya. Bangsa yang besar, tak akan melupakan pahlawannya.*" Ketika ditagih - yang sederhana sekali pun! - dalam bentuk katalog dari sebuah Museum Nasional, *nothing. Absurd*, rasanya.

Masuk sebuah museum yang menyimpan artefak-artefak dari berbagai periode sejarah di Indonesia, seperti masuk labirin-labirin waktu tanpa jendela cahaya. Tak bisa dibedakan. Keluar dari museum, seperti keluar dari ruangan berisi onggokan-onggokan barang. Entah dari batu,emas, atau logam mulia yang lain. Untung barangnya tidak dicuri atau diperdagangkan. Adi merasa tidak memperoleh pencerahan atas sebuah periode masa sejarah tertentu. Remang-remang. Megap-megap. Cukup-cukup, pikir Adi. Pusing aku!

Adi kecewa karena tidak mendapat pengalaman seperti yang diperoleh Pak Didik saat di Museum Louvre, Paris atau museum-museum

lain di Italia, Spanyol dan Belanda. Banyaknya koleksi barang museum dari berbagai penjuru dunia, panjangnya periode sejarah yang tercapuk, semua bukan masalah. Ada pembagian ruang periode, rapi. Ada pembagian wilayah asal barang. Dan, semuanya ada di dalam katalog. Dengan panduan katalog, orang tinggal memilih bagian yang diminati. Selanjutnya, selamat menikmati. Menyelam ke masa lampau, kapan pun periode yang dimau. Sesudahnya, dijamin akan paham dan tercerahi tentang seluk-beluk peradaban yang diselaminya.

Di Museum Nasional, agaknya waktu berjalan siklis, bukan linier. Semuanya *mubeng*, berputar, tak ada perhitungan, atau perbedaan waktu. Jadi, koleksi barangnya juga berjubel. Campur aduk. Padahal, pengunjung tidak bisa mendapatkan katalog panduan. Sebuah buku pintar yang menuntun menyusuri lorong waktu di sebuah museum. Setelah keluar museum, tak ada pencerahan sejarah. Pusing! Abad-abad lampau tetap gelap!

Hari berikutnya, Adi masih berkeras untuk memperoleh sesuatu. Rute perjalanannya, pagi mengunjungi Museum Wayang. Untung ada leaflet yang sedikit bisa menghibur dirinya. Selanjutnya Adi ke Museum Prasasti. Dia menemukan beragam marmer, penanda nama dan waktu dari orang-orang yang pernah dimakamkan di situ. Itu saja. Mau ke Museum Fattahilah yang ada bekas *stadhuis* waktu tak memadai. Akhirnya dia pulang, mengambil ju-

rusan Pasar Minggu naik KRL.

Dalam perjalanan pulang itu dia ingat salah satu kuliah dosennya, tentang bagaimana Kaum Portugis meninggalkan peta Kepulauan Nusantara. Mereka membuatnya ketika wilayah pantai selatan pulau Jawa belum pernah didarati. Dalam gambar peta, bagian tersebut dibiarkan kosong. *Terra incognita*. Tanah yang belum dikenal, belum dijelajahi. Itulah catatannya. Pendatang berikut mengikuti jejaknya saja, sambil memperkembangkan dan menambahnya. Jadi makin sempurna. *Terra incognita* sudah didarati.

Dosennya pernah menyebut tulisan Fransiskus Xaverius dari abad XVI tentang pengalaman di Ambon, dan kepulauan Maluku. Kepulauan seribu harapan, demikian tulisannya. Ada juga catatan Pigafetta yang singgah di sebuah kepulauan, dari perjalanannya mengikuti Magelhaens. Pigafetta mencatat bagaimana seorang jejak merayu gadis dengan siulannya. Dari Spanyol, kembali ke Sevilla, lewat Filipina, Maluku, dan Tanjung Harapan. Dia membawa kenangan siulan seorang jejak. Dalam KRL yang agak lengang, Adi mencoba bersiul-siul kecil. Sebuah nyanyian tak keruan. Tak ada gadis yang dipikatnya.

Dengan sisa kejengkelannya, Adi berkirim SMS pada Pepen.

Pen, sy ingt pk Didut, ktka kmrin msk mseum nasional. Kesel, sebel, mseum tk pnya ktlog. Paye! Ga kyak pk Didut yg

sprti ktlog brjlan. Slam.

Slmat deh. Aq sru nih, mmbru ank ccu mn-
tan sswi Mendut. Aq klling JaTeng pake
mtor. Mwwancrai mrka. Dahsyat!

Slmat brklna Pen. Ps, jgn biarkan rda
blkang mendhlui rda depan! Saat in sy
sdng brsiul kndti tk ad gdis yng kupkat.
Tk spt yng dlhat Pigafetta.

Tiga:

DALAM RUANG BACA

Mas, kalo sdh ga cpek, dtng dong. Wening dah kngen nih ama crta2nya. Pngalman ibkta 'bo! Pasti seru. Yng kngen bnget, Wening.

Siap! Sre ini sy dtang, Ning. Smbil bw oleh2 crta, tentu sj. 😊

Sebulan Adi melakukan penelitian di Jakarta. Komunikasi dengan Wening, pacarnya, hanya berlangsung lewat SMS. Pagi tadi dia baru pulang dari Jakarta. Sorenya sudah nongol di tempat kost Wening.

Bagi Adi, berbagi cerita dengan Wening memang tak ada habisnya. Pertemuan berdua kerap kali menghasilkan diskusi yang seru. Berjam-jam pembicaraan mereka berdua akan saling mengisi. Adi dengan cerita sejarahnya. Wening akan mengubahnya menjadi data-data visual. Kuliah Wening di jurusan

Teknik Informatika UGM menjadi unsur yang membuat pembicaraan mereka berdua menjadi seru. Sepertinya, keduanya saling paham dengan apa yang dipelajari dan dapat menjadi bahan pembicaraan bersama.

Adi dibesarkan di Semarang. Dari kecil sampai lulus SMU, dia tidak beranjak dari kota kelahirannya itu. Namun ketika harus memilih tempat kuliah, dia memilih kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Sedang Wening datang dari Gombong, daerah pedalaman bagian selatan provinsi Jawa Tengah. Mereka mulai ketemu di salah satu kesempatan di paroki Kotabaru, Yogyakarta dalam sebuah peristiwa sepele. Sepulang Misa, sepeda motor Wening bocor. Saat itu sepeda motornya kebetulan bersebelahan dengan sepeda motor Adi. Lalu muncullah sifat kepahlawanan Adi di mata gadis rantau itu.

"Bisa dibantu, Mbak," Adi menawarkan jasa pada gadis yang kelihatan panik. "Mungkin ada pakunya."

"Waduh, kalau ada pakunya, gimana?" kata Wening mulai panik.

Adi tak jadi mengambil motornya. Ia kemudian malah mengontrol ban belakang motor Wening. "Iya, ini ada paku yang menancap!" ucap Adi sambil mencopot paku yang menancap di ban motor Wening.

"Di dekat Jembatan Gondolayu sana ada tukang ban." Adi menunjuk tempat yang agak jauh, walau dia tahu di pertigaan depan gereja

ada tukang tambal ban juga. Biasa, taktik mengulur waktu dan menciptakan peluang untuk menawarkan jasa. "Kalau kerepotan biar saya yang menuntun motor ini, Mbak bawa motor saya," lanjutnya menawarkan jasa. Semula Wening ragu-ragu, dan mau menolak. Tapi akhirnya ia menerima tawaran Adi. Pemuda itu pasti tidak akan menipu, kata Wening dalam hati.

"Wah, terima kasih sekali, Mas," kata Wening kemudian.

Sejak pertemuan yang pertama itu, pertemuan lain berlanjut. Kebetulan *chemistry* sifat-sifat keduanya saling ketemu. Dalam waktu yang tidak lama, tidak melewati proses yang berbelit-belit, keduanya saling jatuh cinta. Singkatnya, mereka lalu berpacaran. Namun keduanya tetap serius dalam kuliah. Juga senang berbagi cerita. Karenanya, pertemuan malam minggu, atau Minggu pagi sepulang dari gereja menjadi kesempatan bincang serius maupun canda ceria antar keduanya.

"Mas, apa kamu bisa mengulang lagi untuk menjelajahi Museum Nasional? Saya pinjami kamera digital. Potreti saja patung-patung yang ada di situ, satu-satu. Demikian juga dengan barang-barang yang lain. Keterangannya dicari entah di mana. Syukur-syukur kalau daftar inventarisasi yang dipunyai museum itu bisa difotokopi. Kita buat *website*-nya, lalu *launching*. Gemes saya ndengerin ceritamu," reaksi Wening setelah mendengar pengalaman Adi selama berada di Museum Nasional.

"Bener juga ya. Tapi di bagian perhiasan emas-emas itu, pengunjung dilarang memotret. Lagian, apa bisa secepat itu membuatnya menjadi *website*?" tanya Adi seperti disadarkan oleh ide Wening.

"Wouw, Mas Adi ini, sekarang jadi serba melambat. Kamu kayaknya punya kecenderungan begitu. Apa karena studinya sejarah ya," komentar Wening setengah mengkritik sekaligus meledek.

"Biar lambat asal akurat," kata Adi mencoba membela diri.

"Memangnya yang cepat nggak bisa akurat?" Wening ganti menyergah. "Teknologi butuh akurasi, Mas. Mana ada teknologi tanpa pengukuran, perhitungan, dan prosedur yang akurat. Semua dihitung. Semua diukur. Tata caranya juga mesti sesuai dengan prosedur. Tanpa itu ya nggak jalan itu yang namanya teknologi," kata Wening menjelaskan.

"Oke, oke," sahut Adi. Ia bisa menerima argumentasi Wening. "Jadi, apa saya mesti kembali ke Jakarta lagi?"

"Ya nggak gitu. Masak tugas dari Pak Cahyo belum diselesaikan malah mau ngurusin yang enggak-enggak. Saya tadi kan gemes mendengar pengalamanmu. Apa lembaga purbakala atau permuseuman nggak mikir perlunya memperkaya pengetahuan tentang benda-benda purbakala dengan menggunakan teknologi informasi? Kan bisa membuat jaringan *e-history*, *e-heritage*, atau apa gitu."

Yang terakhir ini Wening sebenarnya mengungkapkan sebuah gagasan cemerlang.

"Iya, betul. Kombinasi studi sejarah dan teknologi informatika ternyata bisa membuahkan karya jaringan *e-history* dan *e-heritage*. Hebat! Memang kita ini pasangan serasi," komentar Adi sambil memandangi Wening.

Wening tertawa sambil merentangkan kedua tangannya. Karuan saja dua bukit di dadanya tampak semakin menonjol. Tapi bukan itu tujuannya. Ia hanya ingin mengekspresikan rasa senang karena gagasannya diterima. Hatinya begitu gembira karena bisa menemukan kecocokan di antara mereka berdua.

Wening memang cerdas. Sebenarnya ia terlahir di Yogyakarta. Sebagai Insinyur Teknik Sipil lulusan Universitas Gajah Mada, ayahnya bekerja di Departemen Pekerjaan Umum. Ia kemudian ditugaskan di Waduk Sempor, Gombong. Dengan memboyong Cecilia Sri Wening yang masih mungil, Pasangan Ir. Ignatius Sampurna dan Clara Lestari akhirnya menetap di Gombong. Ibu Wening yang lulus dari Akademi Sekretaris memilih menjadi ibu rumah tangga. Kedua adik Wening, Lukas Anung Samudra dan Maria Goretti Asri Astuti lahir di sana. Selepas SMU, Wening kuliah di universitas almamater ayahnya. Sebagai anak sulung, tentu ia tidak berkesempatan memanggil 'mas' atau 'mbak' pada kedua adiknya, sampai dia bertemu Adi. Ia seolah menemukan sosok 'mas' dalam diri pacarnya itu. Sebaliknya Adi, seba-

gai anak bungsu di antara lima bersaudara, ia merasa dapat mengungkapkan kecintaannya pada seorang adik. Latar belakang tersebut tanpa disadari mewarnai hubungan mereka berdua sehingga banyak ditemukan kecocokan.

Daftar nama yang dipegangnya sudah hampir lecek. Berulang-ulang Adi membolak-balik lembaran fotokopian dari majalah tahun 20-an itu. Sejumlah nama dari deretan nama itu bagian depannya ada tanda centang (✓) dengan pensil. Deretan nama itu secara keseluruhan kedengaran aneh. Tak ada sama sekali kesan keren dari nama-nama tersebut. Apalagi yang bertanda centang di depannya. Moehlontong. Siapa itu Moehlontong? Asing rasanya di telinga. Kalau lontong sih jelas. Makanan yang jadi menu khas saat lebaran. Nah yang ini, Moehlontong.

Ada lagi, Djajoes. Dibacanya lagi, d-j-a-j-o-e-s. Ini memang nama ejaan lama, jadul. Jadi susah mengejanya. Jayus. "Ya kamu itu, jayus." Lalu Adi menerawang. Kalau dia sering dikatakan jayus, karena sok jaga *image*, sok melucu. Mau melucu, padahal nggak lucu. Makanya dibangin, "Jayus lu, jayus." Nah, yang ini Djajoes, lalu ada keterangan di belakang. Seorang frater Yesuit, bertugas di Muntilan. Di depan nama itu diberi tanda centang. Ada beberapa nama lain yang diberi tanda centang juga. Dia ambil lembaran

lain. Djajoes, ditahbiskan imam di Maastricht, tanggal... bersama beberapa teman lain.

Sekarang dia merasa pusing dengan pikirannya. Adi sudah menyisihkan fotokopian daftar nama itu untuk Pak Cahyo. Dia sudah mengolah daftar nama itu menjadi data kuantitatif. Siswa pertama masuk tahun berapa, berapa jumlahnya. Demikian seterusnya. Judul tabelnya ***Perkembangan Murid-murid Sekolah Guru Muntilan 1898-1922***. Kolom-kolomnya dia bagi sebagai berikut:

No.	Th masuk	Jumlah	Th keluar/ Lulus	Jumlah	Jumlah akhir
1	1898	3			3
2	1899	2			5
3	1900	1			6
4	1901	4			10
5	1902	9	1902	3	16
6	1903	14	1903	2	28
7	1904	12	1904	3	37
8	1905	6	1905	4	39
9	1906	21	1906	5	55
10	1907	11	1907	11	55
11	1908	27	1908	16	66
12	1909	51	1909	9	108
13	1910	50	1910	11	147
14	1911	64	1911	19	192
15	1912	38	1912	18	212
16	1913	33	1913	23	222

16	1913	33	1913	23	222
17	1914	44	1914	30	236
18	1915	58	1915	25	269
19	1916	53	1916	51	271
20	1917	48	1917	61	258
21	1918	32	1918	45	245
22.	1919	7	1919	44	208
23.	1920	10	1920	58	160
24.	1921	1	1921	58	103
25.			1922	54	

Ada sebuah temuan sejarah yang membuat dirinya terkagum-kagum. Bagaimana tidak. Pada tahun 20-an, sebuah sekolah rintisan yang dimulai 1898 dengan 3 siswa, dalam waktu 15 tahun sudah menjadi 200-an siswa. Alumninya menyebar di Jawa, Sumatra, bahkan sampai ke Kalimantan. Dengan berbagai profesi, tak terbatas menjadi guru.

Itu yang mengagumkan. Yang membuat pusing bukan itu. Adi punya agenda tersembunyi dari tugas penelitian yang diberikan Pak Cahyo. Apa cukup *fair* kalau ternyata dia menemukan sesuatu lain di luar tema yang ditentukan, dan tidak diungkapkan pada Pak Cahyo? Rencananya, temuan itu akan diolahnya sendiri. Akan dijadikan bahan skripsi. Adi mau merahasiakan hal itu.

Dari 600 nama, yang diberi tanda centang hanya sekitar 10-20 orang. Pada lajur keterangan, ada rumusan tertentu tentang orang-orang

ini: Frater Yesuit. Adi tak berani memelesetkannya menjadi *Yes-sweet*. Apalagi kalau diperpanjang *sweet-sweet* (baca: *suit-suit*). Jadi siulan Pigafetta. Kendatipun Adi sering berucap, "Yes, sweet heart." khusus pada Wening. Sambil ketawa-ketawa tentunya.

Ning, km psti ingt, Yes, sweet[heart]. Kalo je-sweet? Lbih tptnya je-zoet. Ya km itu...

Apaan sih, Mas? Psti iseng. Kalo kngen omng aja...

☺ , lg mmprtimbngkan untk mmbuat tema skripsi dngn bhn yng kmrin kproleh di Jkt. Tp msti mnylsaikan thp II pnltianny pk Cahyo. Week end aja deh omngnya. Met bljar ya.

Ruang kerja Pak Cahyo tidak terlalu besar. Waktu Adi, Pepen, dan Pak Cahyo berada di ruangan tersebut, rasanya sudah tidak bisa dimasuki orang lain lagi. Mereka mengelilingi meja kerja dan masing-masing menghadapi kertas laporan hasil penelitian tahap pertama. Pak Cahyo serius mendengarkan laporan mereka berdua. Mula-mula Pepen, menceritakan perjalanannya keliling Jawa Tengah tahap pertama. Yang dijelahi seputar Solo dan Yogya. Di Solo, Pepen berhasil menjumpai tiga siswi eks

Mendut. Di Klaten ada dua. Dan di Yogya termasuk Sleman, dan Kulon Progo, Pepen berhasil mewawancarai lima eks dara Mendut. Sepuluh eks dara Mendut dengan profesi yang beragam. Rasanya komplit. Ada yang sampai pensiun menjadi guru, ada yang menjadi juru rawat. Tiga di antaranya menjadi suster. Mereka telah memasuki usia tua. Rata-rata di atas 70 tahun. Maklum tatkala sekolah dan asrama Mendut ditutup, hal itu sudah terjadi pada tahun 1949. Artinya hampir 60 tahun yang lampau.

Memasuki laporan sedikit detil, mereka bertiga kerap kali dibikin tertawa terpingkal-pingkal. Hampir setiap dara Mendut yang telah menjadi nenek itu, selalu berusaha menyanyikan Mars Mendut yang masih mereka hafal luar kepala.

”Saya dulu termasuk anggota koor, dengan jenis suara sopran. Kami dengan penuh semangat selalu menyanyikan lagu Mars Mendut pada setiap acara pembukaan. Saya masih ingat kok mars itu.... Lalu, mereka mulai menyanyikan lagu mars itu.”

Begitu Pepen menirukan satu penggalan percakapannya dengan nenek-nenek lulusan Sekolah Mendut. Pepen menikmati saja nyanyian mereka dengan seluruh semangatnya. Dia mengaku tidak berani menirukan bagaimana nenek-nenek yang dijumpainya itu menyanyi. Yang jelas Pepen punya pertimbangan tertentu.

”Saya tidak berani menghentikannya, kendati pita suara mereka sudah tidak mampu

menghasilkan suara sejernih masa muda mereka. Ada untungnya juga mereka menyanyikan Mars Mendut. Dengan cara itulah, mereka dengan mudah memasuki kembali kisah-kisah kenangan mereka tentang Mendut,” papar Pepen. ”Nenek-nenek yang selalu *teges*,” komentar Pepen singkat.

Mereka tahu dan masih ingat betul apa yang mereka alami, apa yang mereka peroleh, dan bagaimana mereka mempraktekannya dalam kehidupan selanjutnya. Baik itu di dalam lingkungan kerjanya, dalam lingkungan rumah tangga, maupun dalam lingkungan sosial tempat pergaulan mereka. Hebat sekali, kegiatan nenek-nenek itu entah itu di paroki, di kampung, maupun dalam kegiatan organisasi yang mereka libati di tengah masyarakat. Mereka sangat menonjol dalam aktivitas sampingan di luar profesi yang mereka libati. Ya, nenek-nenek *alumnae* Mendut itu tak pernah surut semangatnya. Lagu Mars Mendut, seakan menjadi pedoman bagaimana mereka menjalankan tanggung jawab sosial di luar lingkungan keluarga, dan tempat kerjanya. Dan Mars Mendut itu pula yang menjadi tombol awal bagi pembicaraan tentang Mendut.

”Pen, kalau putaran kedua akan sampai Semarang, jangan lupa singgah berkunjung ke Puspawarno. Ke tempat bapak dan ibuku. Pasti mereka akan terkagum-kagum kepadamu,” pinta Adi.

"Wah, itu perlu pertimbangan tersendiri. Jangan-jangan nanti malah ada nara sumber yang tak terkunjungi. Lebih parah lagi, kalau orang tuamu jatuh cinta padaku dan melamarku jadi menantunya, buyar nanti tugasku. Ha...ha..," canda Pepen. "Gimana nanti pertanggung jawaban jawabku pada Pak Cahyo. Gimana itu, Pak?" lanjut gadis itu mempermainkan tawaran Adi.

"Ada-ada saja kamu, Pen," komentar Pak Cahyo sambil tersenyum.

"Benar, Pak. Saya jadi tahu bagaimana orang tua memikirkan sesuatu untuk anaknya. Dara-dara Mendut itu juga begitu, Pak. Mereka kadang-kadang masih reuni bersama sambil membawa anak cucu mereka. Sebetulnya mereka juga berharap siapa tahu akan bisa menyambung persahabatan yang sudah terjalin lama. Kalau cucu ketemu cucu kan bisa lirik-lirikan. Ya, seperti pengalaman mereka dulu dengan jejak Muntilan. Siapa tahu akan muncul suatu hubungan perkawinan antar cucu mereka. Ya, siapa tahu. Wah, canggih lho taktik mereka. Jangka berpikirnya panjang. Adi saja yang mikirnya polos-polos. Maklum anak bungsu yang mesti selalu berbakti pada ortu. Ha..ha.." lanjut Pepen sambil melirik Adi.

Yang dilirik hanya bisa geleng-geleng kepala, seakan mati kutu. Pak Cahyo tertawa mendengar penjelasan Pepen. Memang tak terduga dara-dara Mendut ini, pikirnya. Dia mendapat satu entri poin untuk bahan tulisannya.

Adi mulai dengan sesuatu yang berbeda. Maklum lapangannya adalah perpustakaan dan barang yang dihadapinya majalah *Swaratama* terbitan tahun 20-an. Kekagumannya pada terbitan awal abad duapuluh itu tak habis-habis diungkapkan.

"Intelektualitas calon guru dan *alumni* Muntilan itu memang mengagumkan. Lingkup tulisan mereka sangat beragam. Dari masalah sosial, budaya, agama, dan berbagai masalah lain. Kupasan tentang peristiwa luar negeri juga banyak. Hebat. Benar-benar hebat cakrawala pengetahuan mereka. Dalam situasi di mana sarana komunikasi masih serba terbatas, jangkauan pengetahuan mereka luas. Dan terus *up to date*. Di samping itu, mereka juga tetap berakar pada tradisi setempat. Kadang-kadang ada gubahan puisi atau lagu dengan menggunakan bentuk tembang *macapat*, tapi muatan pesan nilainya sangat aktual," papar Adi.

"Masalahnya, dalam hak kepengarangan, mereka masih banyak yang menggunakan nama inisial atau nama samaran. Ini menyulitkan pelacakan nama murid Muntilan. Tapi juga meninggalkan pertanyaan. Gimana sih, Pak, sejarahnya hak kepengarangan di kalangan pribumi Hindia Belanda waktu itu? Mereka banyak yang tidak mencantumkan nama pribadinya. Kalau wartawan zaman sekarang kan inisialnya memang menjadi aturan main perusahaan. Jadi mereka sudah menjadi bagian sebuah *corporate* besar. Lha, ini kan alumni

dan murid Sekolah Guru Muntilan, bukan merupakan sebuah *corporate* yang meniadakan eksistensi subjek atau individu. *Swaratama* kan bukan sebuah *corporate*? Gimana itu, Pak, sejarahnya?” tanya Adi.

Pak Cahyo terdiam. Dia tidak siap menghadapi pertanyaan itu. Dia hanya menggeleng-geleng karena memang tidak tahu. ”Wah, saya mesti konsultasi pada ahli sastra untuk menjawab permasalahan ini,” katanya kemudian.

Lalu Adi menyajikan data-data sebagaimana tuntunan yang diberikan oleh Pak Cahyo sebelum turun lapangan. Data pelaku pertama yang dihadirkan dalam nama-nama alumni Sekolah Guru Muntilan. Adi menyebut sejumlah nama penting yang kiprahnya cukup mewakili lulusan Muntilan. Dia juga menyebut angka-angka kuantitatif yang akan digunakan untuk menunjang penulisan Pak Cahyo. Itu saja.

Sesudah selesai laporan tahap pertama, mereka melanjutkan dengan rencana-rencana untuk langkah selanjutnya. Adi masih mesti mengumuli berita-berita keluarga dalam majalah *Praba*. Pepen masih harus menempuh jalan darat untuk mengunjungi kota-kota di belahan utara Jawa Tengah. Mulai dari Muntilan, Magelang, Ambarawa, termasuk Semarang. Di kota-kota itu Pepen mesti mengunjungi dan mengadakan wawancara dengan dara-dara Mendut.

Mas, blh sj brjnji utk mmbwa crta d akhir mnggu. Tp 1 info yg msuk pdku, mlhatmu brdua dg Pepen. Mayakah lporan ini?

Jgn mnruh criga, Ning. Kmrin dl km mng-hadap Pk Cahyo utk mlprkan hasil krja thp I pnlitian ini.

Mga2 km bs dprcaya. Sm spt hlnya aq prcaya pd lpran yg msuk ttg kamu.

Suer, Ning. Kt prlu jmpa drat spy aq bs mnjelskannya pdmu.

Monya bgtu, tp tgsku sdg brtmpuk. Prjum-paan n pmbcaraan ttp sj ssuai jdwal. Moga2 aq msh bs mmprcyaimu. Aq tunggu akhir mnggu.

Tks utk kprcyannya, Ning. Aq tk akn mnylhgnakannya. Mhlnya tk trbeli, Ning.

Adi sudah memasuki tahap kedua penelitiannya. Sekarang cukup dilakukan di Yogyakarta. Di sebuah perpustakaan di Jalan Abubakar Ali. Ruang baca perpustakaan tersebut selalu penuh orang. Kebanyakan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Fasilitas perpustakaan itu sangat memadai. Ruang baca ber-ac, tersedia sejumlah komputer untuk mengakses buku-buku. Petugas yang melayani serba cekatan. Setiap hari selalu penuh. Mahasiswa-mahasiswi datang silih berganti. Meski penuh, tapi suasana tenang tetap terjaga. Nyaman betul bekerja di situ.

Sejak pertama datang, Adi dilayani petugas yang ramah dan sangat membantu.

"Pak, saya mau mencari majalah *Praba* dari tahun 1950-1960. Apa ada di sini?"

"Oh, lengkap Mas. Anda sudah punya kartu perpustakaan?" tanya petugas.

"Belum", jawab Adi.

Ternyata mahasiswa Universitas Sanata Dharma mendapat kemudahan. Dengan membayar sejumlah uang administrasi, Adi sudah dapat menggunakan fasilitas Perpustakaan Kolese St. Ignatius. Hari berikutnya, dia sudah mendapat bundel *Praba* yang dibutuhkan. Adi mencatat data yang diminta Pak Cahyo. Semua terkait dengan iklan keluarga, kelahiran anak, baptisan, pernikahan, berita kematian. Semua disalin secara lengkap. Siapa nama pengirimnya, dan semua informasi dalam iklan tersebut. Pak Cahyo akan menggunakannya sebagai bahan penyusunan sejarah keluarga dan relasi sosial lainnya. Cukup itu yang diserahkan Adi pada dosennya.

"Bagaimana nama-nama yang kucentang bisa dikembangkan?" pertanyaan itu selalu mengiang dalam benak Adi. Tiba-tiba dia ingat, dosen sejarah Gereja pernah menyebut nama sebuah majalah bahasa Belanda yang menjadi sumber penulisan sejarah Gereja Indonesia. Adi akan masuk wilayah yang baginya adalah *terra incognita*, wilayah yang belum dijelajahi.

Suatu hari Adi memberanikan bertanya pada petugas perpustakaan. "Pak, ada majalah Belanda *Cla...clav Bond?*"

"Oh, *Claverbond*. Ada, Mas. Anda butuh? *Praba*-nya sudah selesai, Mas?"

"Sudah, Pak. Mau ganti periode," kata Adi berusaha berdalih.

"Butuh yang tahun berapa, Mas?" tanya petugas.

"E..e.. mulai dari tahun 1920-an. Ada Pak?"

"Oh, lengkap. Silahkan mengisi formulir pemesanannya."

"Terima kasih, Pak," kata Adi.

Adi menerima bundel majalah yang diminta. Ia masuk ke ruang baca, dan mulai menjelajah *Claverbond* lembar demi lembar. Kertasnya sangat berkualitas, agak mengkilap. Cetakan huruf dan fotonya, prima. Dia tak pernah menduga *terra incognita* yang tengah dihadapinya sekarang.

Dua bulan sudah berlalu Adi menjadi asisten Pak Cahyo. Sekarang Pak Cahyo yang mengolah semua bahan yang sudah diserahkan. Pepen tugasnya juga sudah selesai. Agak tambah hitam dia karena banyak menyusuri jalan untuk menemui dinasti Mendut. Menurut ceritanya dia sangat senang. Dalam laporannya tahap kedua pada Pak Cahyo, Pepen minta maaf kepada Adi. Karena dia tidak sempat berkunjung ke rumah orang tua Adi kendati Pepen sempat sampai ke Semarang untuk men-

jumpai dara-dara Mendut yang dikunjungi dan diwawancarainya.

Setelah pertemuan dengan Pak Cahyo, Pepen dan Adi masih melanjutkan pertemuan berdua saja.

"Saya jadi punya bahan untuk skripsiku," kata Pepen, "dan saya sudah menghubungi Bu Nur untuk menjadi pembimbingku".

Adi diam mendengarkan. Dia tak berani berterus terang bahwa dia juga mengalami hal yang sama.

"Kamu gimana, Di?" tanya Pepen agak mendesak.

"Wah, saya masih terkesan dengan bahan-bahan yang sudah saya serahkan pada Pak Cahyo," jawab Adi. "Dahsyat betul!" lanjutnya mencoba mengimbangi antusiasme Pepen.

"Maka dari itu, saya mencari celah untuk menemukan tema dengan bahan yang saya kumpulkan itu," Pepen menimpali sambil menegaskan pilihan skripsinya. "Perspektifnya perjuangan perempuan. Lulusan Mendut itu pengetahuan dan ketrampilannya, hebat. Mereka menguasai bahasa Belanda, Perancis, Inggris, Jerman. Belum lagi bahasa Melayu, dan tentu saja bahasa Jawa. Juga bidang lainnya. Ini kelihatan dari raport dan ijasahnya. Sekolah Putri Mendut itu tempat pendidikan untuk perempuan di awal abad yang lalu."

Adi mencoba membayangkannya. Mereka itu tak pernah melihat orang Jerman, atau Inggris. Tak pernah mendengar suaranya. Beri-

tanya pun tidak. Tapi mereka sudah mempelajari bahasanya.

”Saya sebagai anak zaman sekarang, tidak habis pikir dengan murid-murid perempuan di Mendut itu,” lanjut Pepen, masih memunculkan kekagumannya pada dara-dara Mendut itu. ”Jadi, rugi kalau kamu tidak mengembangkan dari yang ada itu,” komentar Pepen mendorong Adi.

Adi masih ragu untuk mengemukakan pergulatan pikirannya. Dia masih belum yakin untuk menjelajah *terra incognita* yang terbentang. Masih gelap rasanya. Dia memilih untuk diam dulu.

Utngku pd Pak Cahyo skrg sdh lunas, Ning. Tp rute Mrican - Kotabaru msh trus. Terra incognita yg prnah kt omgkan dl msh mmnggilku. Rimbnya msh prwan n mnantang.

Jgn lp bhannya dkomplitin. Biar bs dio- lah jd infrmasi visual. Kalo nggk rugi wktu. Msti mmbuat plntian ulng. Jgn bi- arkan terra incognita ttp tk dkenal.

Pd saatnya nnti kt nymbang dt visual unt brbagai jringan website. Jrgan dong kt. Keep smiling ya...

Kebiasaan Adi mengunjungi Perpustakaan Ignatius masih berlanjut. Dia menikmati foto-foto yang ada di majalah *Claverbond*. Nama-nama yang dia temukan dalam majalah *Swaratama* sekarang ada tampanya. Suasana Sekolah Guru di Muntilan pun demikian juga. Adi membiasakan diri dengan hal-hal itu.

Adi juga mulai berkenalan dengan pengunjung perpustakaan yang lain. Sebagian besar ternyata mahasiswa dari universitas-universitas di Yogyakarta. Mereka berasal dari beberapa perguruan tinggi seperti Gajah Mada, Duta Wacana, Atmajaya, dan beberapa yang lain. Tak terkecuali mahasiswa dari UIN, Universitas Islam Negeri. Dulu namanya IAIN Sunan Kalijaga. Sebenarnya kampusnya tidak jauh dari Universitas Sanata Dharma. Jaraknya sekitar 500 meter saja. Tapi berhubung selama ini Adi lebih banyak disibukkan dengan perkuliahan, dia belum sempat melebarkan cakrawala pandangannya. Belum sempat, tidak sempat, atau memang merasa tidak butuh, tidak jelas yang mana. Pengalaman menjadi asisten peneliti perlahan-lahan mulai mengubah cakrawalanya. Kendatipun, teka-teki nama-nama yang dicentangi masih tetap menjadi bahan pemikiran.

Di Ruang Baca Perpustakaan Ignatius baru saja dipajang buku Daoed Joesoef yang baru. Judulnya, "*Aku dan Dia. Memoar Pencari Kebenaran*".

"Pak, buku baru Pak Daud Jusuf itu boleh dipinjam mulai kapan ya?", tanya Adi kepada petugas.

"Minggu depan, Mas, sesudah selesai masa pameran."

"Kalau belum ada yang memesan, saya mendaftarkan diri untuk meminjam."

"Akan saya catat, Mas."

"Terima kasih, Pak," kata Adi gembira.

Hebat, Pak Daud Jusuf ini. Menggabungkan sejarah, pengetahuan, dan seluruh pengalamannya, dari masa muda sampai masa berkaryanya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pikir Adi. Dia melalap buku setebal sekitar 900 halaman itu hanya dalam 1 minggu. Tulisan Daud Jusuf sangat mencerahi Adi. Bahasanya enak, isinya sangat bermutu. Menteri yang tidak *minteri* orang lain dia. Birokrat yang berbobot. Ilmuwan, seniman, ... wah pokoknya komplit lah dia. Itu gambaran Adi tentang Daud Jusuf.

Ia membayangkan, kalau saja ada sejumlah orang dan pejabat seperti dia, tentu Indonesia bisa makin maju dan tidak malah makin terpuruk. Perhatian UNESCO tentang Borobudur, berkat keterlibatannya sejak awal. Dia bergaul dengan pelukis Affandi. Dia bergaul dengan Chairil Anwar, kendati tak setuju dengan cara hidupnya. Bahkan saat kematian Chairil Anwar, dia ikut mengurusinya. Keprihatinannya terhadap pendidikan, pendidikan kaum muda khususnya. Dan masih banyak lagi.

Misteri-misteri hidup Daud Jusuf ditemukannya dalam memoar itu. Bukan untuk pembelaan diri, bukan untuk menonjolkan diri,

tapi sejarah pencarian dan perjuangan yang diwariskan. Betapa pentingnya sejarah itu.

Saya bisa menikmati dan diperkaya betul oleh tulisan Daud Jusuf. Pasti ada banyak orang yang mengalami pencarian dan perjuangan seperti dia, pikir Adi. Sesaat pikirannya melompat, seperti yang diajarkan pak Cahyo. Orang-orang yang namanya kucentangi itu, pasti juga! Apakah orang-orang itu juga bergulat di Perpustakaan Ignatius ini? Dan saya tengah belajar di Universitas Sanata Dharma. Apakah mereka juga pernah di sana? Adi tersadar, ada jejak-jejak Yesuit di situ. Perpustakaan yang biasa dikunjunginya di Kolese Ignatius, pendidikan di Universitas Sanata Dharma. Tapi siapa Yesuit Indonesia itu? Adi merasa semakin yakin sekarang. Ingatannya pada nama-nama yang dicentang dengan pensil semakin kuat.

Dia mengambil hp yang ada di sakunya. Sudah di-silent, sebelum masuk Ruang Baca. Pelan-pelan ia membuat SMS:

Pen, aq mo mnlis pr yesuit prbumi prtama. Bbrp nmnya ktmukan dr data yg ksrahkan pd Pak Cahyo. Skrpsimu sampe d mn? Salam.

Akhrny ngaku jg. Rpnya msh bngung ya slma ini? Slmt brbingung ria. Skrpsiku br mulai mrmskan prpsal kok. Slm jg.

Iya smpt bingung. Wening sy ajk omg sdh mulai bs mykinkanku. Ide2 cmrlangny sgt mndrngku. Jd ttk trngnya mkin klhatan. Sy akn ktmu pak Cahyo. Tq.

Empat:

DI ANTARA LEMBAR- LEMBAR CLAVERBOND

Pak Cahyo terlihat cerah kendati di mejanya ada tumpukan-tumpukan kertas. Artinya sedang banyak pekerjaan. Juga di sudut ruang kerjanya, terlihat tumpukan-tumpukan buku.

"Maaf, Pak, kalau saya mengganggu," kata Adi mengawali pembicaraannya.

"Ouh, sama sekali tidak. Bahan-bahan yang kaukumpulkan dan juga dari Pepen, sangat-sangat menarik. Sekarang ini masih terus saya olah. Oktober mendatang saya ke Nijmegen melengkapi data sehingga Desember sudah siap dipresentasikan di Leiden. Kamu bagaimana?" tanya Pak Cahyo.

"Ya, itulah Pak, masalahnya. Maka saya datang kepada Bapak. Saya masih terus dibayangi data-data yang sudah saya serahkan kepada Bapak. Terutama dari daftar 600 murid Sekolah Guru Muntilan itu," papar Adi.

"Ada apa dengan nama-nama itu?" tanya Pak Cahyo memancing.

"Terus terang, saya menemukan sejumlah murid yang dalam keterangan tertulis, mereka adalah frater-frater Yesuit. Saya mengalami dorongan untuk membuat skripsi dari sana. Tapi kan rasanya tidak *fair*, data-data itu milik Bapak. Bahkan masih diolah. Lha, kalau saya mengambil data dari situ, apa bukan mencuri data namanya," jawab Adi. "Tadinya, waktu ditanya Pepen saya masih diam saja. Padahal dia mendorong-dorong saya untuk mengembangkan bahan dari yang sudah dikumpulkan. Malah dia menceritakan rencana skripsinya, mengambil satu aspek dari data yang sudah diserahkan kepada Bapak."

"Oh iya, Pepen juga sudah bilang pada saya. Dia akan dibimbing Bu Nur untuk mengerjakan skripsinya."

"Jadi, bisa ya Pak?" tanya Adi kemudian.

"Tentu saja bisa. Toh, data-data itu kalian yang mengumpulkan. Dan saya akan menggunakan seturut tema yang telah saya rumuskan itu," jawab Pak Cahyo. "Kalau kamu mau memakai data yang ada, dan mau mengembangkan dengan sebuah tema khusus, silahkan. Silahkan mulai merumuskan temanya," kata Pak Cahyo dengan tempo perlahan. Khas dirinya kalau mau menekankan sesuatu.

"Tema tulisan kita dulu kamu kan masih ingat. Dan yang kamu sebut tadi, sangat berbeda dari yang kita teliti. Jadi, *it's oke. Go ahead*," lanjut Pak Cahyo.

"Bener, Pak? Wah, terima kasih sekali," ucap Adi gembira.

Adi kadang-kadang merasa penasaran terhadap dosen macam Pak Cahyo. Tidak banyak tipe seperti dia. Inspiratif. Baginya orang tipe Pak Cahyo itu banyak memberi inspirasi. Gaya nada bicaranya yang tidak menggurui. Dengan nada bicaranya yang khas, dia mengajak mahasiswa untuk berpikir. Dari situ inspirasi dan inisiatif itu muncul dan terbangun.

Para mahasiswanya senang juga padanya. Dia memberi keleluasaan untuk memilih tema paper yang terkait dengan mata kuliahnya. Dan nilainya juga tidak mahal-mahal amat. "Saya menghargai kreativitas kalian untuk penulisan paper akhir semester. Orisinalitas gagasan bagi saya sudah mendapat nilai tersendiri. Ide itu mahal harganya. Apalagi kalau sudah direalisasikan. Artinya pilihan tema perlu diolah dengan cara kerja yang memadai. Data-datanya juga perlu dipertanggungjawabkan sumbernya. Kalau sudah seperti itu, jangan kuatir. Nilai saya jamin." Janjinya itu diulang-ulang pada kuliah-kuliah awal. Hal itu dilakukan agar mahasiswa tidak ragu untuk membuat paper pada masa akhir kuliahnya.

Pak Cahyo juga orang yang asertif. Dia mau mendengarkan keluhan dan kesulitan mahasiswa. Tak jarang di depan ruang kerjanya mahasiswa berderet menunggu untuk bisa bertemu dengannya. Atau dia duduk di antara mahasiswa, bergabung dengan mereka yang diskusi

di depan ruang kerjanya. Pak Cahyo mengalah. Dia mengeluarkan kursi dari ruang kerjanya. Bagaimana dia mengatur waktu kerjanya, tanya Adi. Sempat-sempatnya dia meluangkan waktunya untuk mahasiswa-mahasiswa itu.

Pak Cahyo pernah bercerita tentang dirinya, keluarganya, dan tiga anaknya.

”Saya dulu pernah mengenyam pendidikan Seminari 3 tahun lamanya. Ketika mau naik kelas III, saya harus memutuskan terus jadi imam atau pilihan lain. Saya sadar ketertarikan saya pada sejarah ternyata lebih besar. Mundurlah saya dengan baik-baik. Kelas III SMA pindah ke sekolah umum. Lalu melanjutkan ke Jurusan Sejarah di Universitas Indonesia. Waktu masih dosen muda, menikah dengan pacar saya. Lalu hijrah ke Yogyakarta, mengikuti istri yang harus menunggu orang tua di masa tuanya. Saya melamar di Sanata Dharma. Sekarang kami sudah berbiak dengan 3 anak. Terbesar kelas III SMP, laki-laki. Nomer dua, selisih 3 tahun dengan kakaknya, laki-laki juga. Masih kelas VI SD. Yang terkecil, perempuan. Sekarang kelas III SD. Anak-anak cukup terprogram kok jaraknya. Namanya keluarga guru. Istri saya mengajar SD di sekolah negeri. Kalau sekarang saya mengajar kalian, saya percaya besok dari antara kalian ada yang mengajar anak-anak saya. Kalau saya nggak mendorong kalian untuk menjadi pintar, kasihan nanti anak saya nggak bisa sepintar bapak ibunya,” katanya sambil tertawa.

Para mahasiswa ikut tertawa mendengar penuturan dosennya itu.

”Sebagai calon sejarawan, kalian perlu pintar dan jeli melihat peluang-peluang sejarah untuk diteliti. Apalagi yang akan mengajar sejarah. Ada kan di antara kalian yang mau jadi pengajar?” tanyanya.

Pak Cahyo memandangi para mahasiswa satu demi satu untuk meyakinkan. Mereka tersenyum tanpa keberanian memberi jawaban.

”Adi, kalau saya melibatkan kamu, itu sekaligus mendorongmu untuk ikut mengolah. Tidak hanya sekedar menjadi tukang mengumpulkan data. Pemulung saja, kalau melakukan pengumpulan barang bekas kerjanya sangat teliti. Setelah mendapatkan rongsokan, secara sistematis ia juga memilah-milah barang perolehannya. Lalu memamat-mamat supaya laku. Lha, kamu asisten peneliti, apa mau kalah sama pemulung? Lagipula kamu toh sudah melakukannya. Daftar nama yang dulu kamu temukan, sudah kamu olah jadi angka-angka statistik. Kalau ternyata kamu menemukan *angle* lain untuk tema skripsimu, wah, saya senang. Artinya kamu juga berkembang *sense of researcher*-nya. *Go ahead, man. Go ahead,*” kata Pak Cahyo sedikit bergaya sambil ketawa. Adi jadi ikut tertawa.

Adi mengamati cover buku Peringatan 25 Tahun Seminari St Petrus Kanisius. Judul dan

isi bukunya berbahasa Belanda. *25 Jaaren Priestwijing...* Covernya, gambar seorang ksatria, versi dunia pewayangan. Apakah seorang imam itu seorang ksatria? Padahal di halaman belakang, gambarnya Yesus yang memeluk seorang anak Jawa. Kontras sekali. Anak-anak yang masuk ke Seminari datang dari pedesaan, dan setelah jadi imam berubah menjadi ksatria. Wah, *Petruk dadi Ratu!* Hush, jangan berani mengatakan demikian!

Kebiasaan Adi untuk mencermati gambar atau foto adalah pengaruh Wening. Adi tiap kali dicecar untuk membuat yang diceritakannya jadi bisa dinikmati secara visual. Akibat kebiasaan itu, dia jadi bisa menikmati berbagai pameran lukisan. Ia sering kali melihat pameran lukisan bersama Wening. Kadang juga bersama dengan Toro sesama penggemar seni amatiran. Berbagai pameran yang ada di Yogyakarta menjadi tempat hiburan gratis buat mereka. Sambil berapresiasi terhadap karya-karya seni. Tapi gambar ini, siapa yang menggambar kedua cover itu? Orang Jawa? Misionaris Belanda? Apa arti seorang imam bagi anak-anak Jawa itu? Pertanyaan-pertanyaan itu berkecamuk dalam diri Adi. Ia mulai mendapat sedikit bahan yang akan ditulis untuk skripsinya.

”Toro, saya nggak paham kamu mengatakan para yesuit itu kaum fundamentalis,” kata Adi menyela ungkapan Toro.

"Memangnya yang kamu kenal yesuit itu siapa?" tanya Toro menguji ketidakpercayaan Adi.

Adi terdiam. Percakapan mereka seolah terhenti. Adi tidak bisa menjelaskan lebih lanjut ceritanya tentang rencana skripsinya dan usahanya menemui Pak Cahyo. Mereka berdua masih duduk di undakan depan Gedung Bentara Budaya. Keduanya baru saja berkeliling menyaksikan lukisan para perupa yang menyajikan tema *Indahnya Kematian*. Suasana siang yang sepi memungkinkan mereka berdua duduk santai di undakan gedung pameran. Hiruk pikuk jalanan di Kotabaru, teredam oleh halaman dan gedung pameran Bentara Budaya.

Pameran lukisan itu menampilkan sebuah judul yang ironis. Para pelukisnya memang sangat sensitif terhadap berbagai bencana. Kemampuan memaknai hidup terkadang menjadi sangat kuat. Alhasil, renungannya melampaui renungan kaum agamawan. Ketika kematian merupakan lawan dari manusia yang cenderung merasai keabadian, manusia menolak untuk menyerah kepada kematian. Sakit yang menjadi gejala awal kerapuhan manusia, dilawan dengan berbagai pengobatan. Bahkan kerut-kerut tanda ketuaan pun mau dikalahkan dengan berbagai polesan atau bedah plastik. Tampaknya sebuah perlawanan konyol dan sia-sia. Kematian tetap tak terelakkan. Dari pada dilawan, akhirnya kematian pun dipe-

luk sebagai saudara akrab manusia. Manusia menerima kematian itu sebagai bagian dari miliknya. Di situlah ketakberdayaan manusia. Kematian menjadi realita yang indah. Tapi tidak untuk sebuah kematian akibat kekerasan. Tidak untuk sebuah kematian akibat kekejaman. Tidak untuk sebuah kematian akibat sebuah kelalaian. Tidak untuk sebuah kematian yang diakibatkan oleh sebuah perlakuan semena-mena tanpa memperhitungkan siapa itu manusia. Kematian menjadi indah karena memang manusia telah berada di ujung perjalanan hidupnya.

Permenungan kematian dari lukisan-lukisan yang dijajar di Bentara Budaya itu, mengilhami Adi untuk melanjutkan pembicaraannya.

”Toro, benar saya belum tahu banyak tentang yesuit. Pertanyaanmu itu memang membuatku tak bisa menjawab apa-apa. Hanya saya ganti bertanya, kalau para yesuit itu kaum fundamentalis mengapa mereka menyediakan perpustakaan yang terbuka untuk siapa saja. Orang bisa leluasa menggunakan khasanah buku macam apa pun. Filsafat, agama, seni, budaya, bahasa, politik, sosial, semua tema buku-buku itu membuka cakrawala misteri kehidupan. Demikian luasnya kehidupan itu. Bahkan juga ketika harus berhadapan dengan kematian....”

”Eit, eit, eit. Nanti dulu, mau ke mana ngomongmu, Di? Kalau nggak bisa menjawab, jangan ngelantur omongnya,” Toro menyela.

"Pertanyaanmu tadi sepertinya tuduhan buruk, tapi itu pertanyaan mendasar. Biar saya selesaikan penjelasannya.... Kalau saya mengadakan riset sejarah di sana, itu adalah untuk melawan lupa. Menelusuri kehidupan dari orang-orang yang sudah puluhan tahun lalu mati. Bahkan saya juga tak tahu di mana dikuburkan orang-orang yang namanya kucatat. Juga yesuit-yesuit yang mau kutelusuri ini semua sudah mati. Saya tak tahu apakah mereka juga memeluk kematian sebagai yang tak terhindarkan. Saya tak tahu apakah kematian itu kenyataan yang indah bagi akhir hidup mereka," kata Adi mengutip tema pameran lukisan yang mereka tonton.

"Di, kamu kok jadi berargumentasi memaknai tema pameran ini," Toro seakan menggugat jawaban sahabatnya itu.

"Soalnya kita sedang dalam keadaan campuran. Mencerna lukisan-lukisan yang tadi kita nikmati, dan membahas ceritaku tentang skripsi. Dan pertanyaanmu itu, saya nggak tahu harus menjawab bagaimana," jawab Adi seperti tak mau adu argumentasi.

"Kalau ngomong kematian, misteri kematian itu macam-macam cara memaknainya. Saya juga berpegang pada ajaran bagaimana setelah kematian masih harus menyeberang jembatan *sirata mustakin*. Sudah sejak kecil saya terbiasa mendengarnya. Menyeberangi titian yang tebalnya seperti sebuah rambut di-belah tujuh. Sepertinya mustahil kan. Tapi itu sebuah pesan peringatan yang kuingat.

Bagiku itu bukan satu hal yang menakutkan. Tapi itulah gambaran yang membantuku memahami realitas sesudah kehidupan di dunia. Saya senang tadi melihat sebuah lukisan burung yang bertengger di atas garis tipis lurus. Serba hitam, burungnya, garisnya. Keduanya hitam. Sepi kesannya. Apalagi latarnya jingga. Rasanya kena untuk saya. Sepertinya pelukisnya memperlihatkan bayangan tentang titian itu. Sepertinya burung yang bertengger, padahal yang dimaksud adalah jiwa yang menyeberang titian. Indah memang. Maka, saya senang dengan hidup ini kendati kelak harus meniti serambut dibelah tujuh,” tutur Toro.

Dua mahasiswa jurusan sejarah itu memang sering menjadi serius dalam percakapannya. Adi dengan latar belakang Semarang, dan Toro, Cholid Antoro dengan latar belakang Kediri. Adi dengan latar belakang Katolik dan Toro dengan latar belakang Muslim. Mereka tak hanya disatukan dalam cakrawala ilmu sejarah. Kegemaran mereka nonton pameran seni juga mempertemukan mereka. Termasuk juga bacaan-bacaan novel yang sedang ramai dibicarakan, tak lepas dari pembicaraan mereka berdua. Latar belakang tempat asal, atau pendidikan agama di keluarga yang berbeda, diatasi oleh Adi dan Toro dengan diskusi kehidupan lewat karya seni, entah lukis atau sastra, atau ekspresi budaya modern lainnya.

”Terus terang, kamu jadi bikin saya nggak yakin dengan rencana skripsiku,” kata Adi.

"Jangan ngomongin skripsi dulu deh. Saya kan hanya menanggapi dengan pertanyaan siapa sih yesuit yang mau digarap itu. Ditanya begitu saja nggak paham, gimana kamu mau menggantinya?" jawab Toro menimpali. "Kalau kamu terobsesi skripsimu, kelihatan bodohnya," lanjut Toro seperti mengejek Adi.

Yang diejek hanya nyengir.

"Kalau memang nggak tahu ya nggak usah diteruskan penelitiannya. Masak mau dicari-cari. Nggak usah sok deh. Lagipula pikiranmu itu mengganggu *indahnyanya kematian ini*," Kata Toro melanjutkan ledekannya.

"Biar kubuat jadi indah deh ceritanya," jawab Adi bertahan untuk mencampuradukkan pembicaraan antara skripsi dan pameran.

"Walah, pinjam istilah lagi. Tadi kematian, sekarang ngomong yang indah-indah," tukas Toro. "Kreatif sedikit lah kalau milih kata," saran Toro kemudian.

"Pameran ini memang inspiratif," kata Adi seakan berdalih.

"Lalu kamu bersembunyi di sebaliknya untuk menjawab pertanyaanku," kata Toro.

"Nggak ada yang melarang kan," jawab Adi.

"Gundulmu, Di!" Jawab Toro sambil tangannya menyorongkan kepala Adi. Adi ngakak sambil beranjak dari duduknya di undakan.

Adi mencoba mengingat kisah awal sekolah guru di Muntilan yang pernah dia dengar. Menurut cerita, Rama van Lith suka berburu murid. Ke desa-desa, ke kota-kota. Bersepeda, naik kereta api. Hebat sekali orang itu. Pantas, yang semula muridnya hanya tiga orang berkembang menjadi 200-an seasrama. Apa semua itu dilakukannya sendiri? Apa dia punya pasukan khusus yang disebar, jadi semacam *sales promotion priests* untuk Sekolah Guru Muntilan. Keren dong, *sales*-nya berjubah. Pasti juga ada *mulut tinular*, dari mulut ke mulut antar warga desa. Toh dulu belum ada hp. Berita dari mulut ke mulut lebih mampu meyakinkan. Ataupun antar anak juga sering ikut-ikutan. *Peer group*, berkelompok. Satu orang berani berangkat, yang lain ikut berombongan di belakangnya. Sekarang zamannya berbeda. Zamannya ekonomi biaya tinggi. Jadi, kalau nggak kuat bayar ya nggak bisa ikut. Celaka banget!

Konon, Sekolah Guru Muntilan muridnya juga tidak harus orang Katolik. Setelah lulus juga tidak mengharuskan mereka jadi Katolik. Demokratis, betul. Ada kebebasan beragama. Dan yang beraliran kepercayaan, tetap saja begitu. Mengapa tidak?

Tapi bagaimana anak pribumi bisa dan berani berkomunikasi dengan pastor Belanda? Orang tuanya saja kalau menyebut orang-orang Belanda *ndoro tuan* sambil membungkuk-bungkuk. Menurut cerita orang, pastor Belanda ini lain. Berani tampil beda. Malah ada cerita, se-

orang murid yang mula-mula takut padanya, Rama van Lith malah mengajaknya mandi bersama di bawah pancuran. Wah, seru tuh! Orang kulit putih, tinggi besar, dengan anak pribumi pendek, kecil, berkulit hitam, berguyur ria di bawah pancuran. Hebat bener! Betapa di luar dugaan Rama van Lith ini, begitulah Adi membayangkannya.

Konon, Rama van Lith juga suka ledek-ledekan dengan anak-anak pribumi itu. Bicara soal cerita wayang juga oke. Cerita sejarah Eropa tidak kekurangan bahan. Gimana anak-anak didiknya gak jadi pandai. Belum lagi, kalau di kelas Rama van Lith juga membagi makanan. Kayak apa ya riuhnya?

Tapi, kalau sedang menjaga kewibawaanya mengajar, tentu para murid menyimak dengan seksama. "Anak-anakku, selama kita bisa berbicara, bicaralah. Jangan suka main belakang." Tentu ini bertolak belakang dengan ajaran orang tua yang setiap kali omong, *ora ilok*, tidak pantas. Bagaimana mencocokkan derajat kepantasan yang saling bertolak belakang itu? Pasti banyak menimbulkan ketegangan. Ada satu istilah kunci dari Rama van Lith yang diingat oleh murid-muridnya, *restrictio mentalis*. "Selama akal sehat itu memegang tali kekang, kereta akan maju aman, melewati jalan rumpil di rimba raya kehidupan. Dalam rimba raya kehidupan ini, perasaan sangat dilebih-lebihkan. Waspadalah!" Adi mencoba menduga-duga, memahami maksud kata-kata itu. Zaman ini iklan

memainkan *the art of seduction*, impian bergambar dengan berbagai janji kenikmatan yang menggiurkan. Begitu banyak pihak mengobral mimpi dan janji. Bahkan bank sekali pun! Bank yang menjadi tempat untuk menabung atau mengajukan kredit pun perlu mengobral janji 'seribu undian impian' untuk menarik nasabah. Itulah pengadukan perasaan yang sangat dilebih-lebihkan! *Restrictio mentalis. Restrictio mentalis*. Adi mengumam berkali-kali.

Rama van Lith dalam kerja samanya dengan Suster-suster Fransiskanes juga progresif. Karena di dalam masyarakat ada tradisi *nontoni*, agar laki-laki dan perempuan bisa berkenalan dan berkomunikasi, Rama van Lith mengajak anak asramanya untuk menyambangi putri-putri asuhan suster Fransiskanes. Jarak Muntilan – Mendut toh bisa ditempuh 2 jam berjalan kaki. Siapa yang tidak bersemangat kalau diajak Rama van Lith untuk menyambangi mereka. Walau hanya sekedar berkedip-kedip mata. Wah, sudah sampai ke ubun-ubun rasanya. Apalagi harus menunggu waktu yang hanya sebulan sekali. Rindu rasanya ngampet untuk bertemu. "Pandai betul Rama van Lith mengarsiteki rencananya untuk membangun *Bethlehem van Java*. Membangun keluarga-keluarga Katolik dari tengah-tengah kaum pribumi. Mempertemukan jejak-jejak Muntilan dengan dara-dara Mendut." Adi tersenyum kecil mengenali strategi Rama van Lith. Kendatipun demikian kok ada juga yang mau mengikuti

jejak pastor Belanda menjalani hidup selibat. Seumur hidup tidak menikah. Apa dalam praktek dan pandangan Jawa ada praktek selibat?

Ning, shampomu apa? Sunsilk? Revlon? Pantene? Atau...? an. Jngn trpngruh iklan ya. Sprti itu sdh pas n srsi dngn wjhmu....

Kalo kurbounding bgmana? Atau dihighlight? Tp aq nggk mau bcri. Omngku kdang2 udh bule kan, you know, . Emngnya apaan sih ini...

Biasa ad bhan pmbcaraan d akhr pkan... Tng2 sj. Ad sdkit enlightenment yng msti sgra dikmnksik

Anak Jawa menjadi pastor, bagaimana mungkin? Sebab artinya harus menjalani hidup wadat. Apa ada tradisi semacam ini di Jawa? Adi mencoba menerka-nerka. Kalau mengacu pada sejarah dan beberapa kisah yang ada di kalangan masyarakat Jawa, rupanya pilihan hidup selibat bukanlah sesuatu yang asing. Ada tokoh sejarah maupun dalam dunia pewayangan yang hidup selibat. Mereka juga memiliki kedudukan khusus di dalam masyarakat. Siapa mereka itu?

Adi mengingat "Perang Baratayudha". Ada kisah seorang tua perkasa yang masih bertahan

hidup kendati sekujur tubuhnya telah dipenuhi anak panah. Anak panah itu salah satunya dilepas dari busur milik Srikandi. Tubuhnya telah rubuh ke tanah, tetapi nyawanya tidak juga melayang. Dia masih tetap bernafas satu-satu dan tersengal-sengal. Sekujur tubuhnya mengucurkan darah lewat luka-luka panah yang tertancap di tubuhnya. Akhirnya, ia meminta sisa-sisa senjata entah gagang tombak, pedang, busur panah, atau anak panah yang patah untuk dikumpulkan dan ditumpuk. Rongsokan senjata itu akan menjadi alas kepalanya. Begitu ia merebahkan kepalanya di atas rongsokan senjata itu, ia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Heroik sekali resi ini, pikir Adi.

Dialah Resi Bisma. Sebagai seorang resi, ia menjalani hidup *wadat*, tidak menikah. Orang ini dikenal suci dan selalu setia memberi nasihat untuk mengingatkan pihak Kurawa yang senantiasa bertindak licik. Kendati banyak nasihat yang tidak didengarkan, tetap saja ia setia mengingatkan mereka untuk bertindak jujur. Menjelang akhir Perang Baratayudha, ia masih mau turun ke medan perang kendati tahu bahwa nyawanya akan berakhir di tangan Srikandi, prajurit perempuan dari pihak Pandawa. Dengan jalan itulah Resi Bisma menjalani dan mengakhiri seluruh *dharma*-nya sebagai seorang resi. Orang suci yang hidup *wadat*, dan senantiasa menyuarakan kebenaran.

Dalam sejarah kerajaan Kahuripan juga dikenal seorang tokoh yang menjalani hidup selibat, wadat, tidak menikah. Dia adalah Dewi Kili Suci. Dia adalah salah satu putri dari Prabu Erlangga. Tidak diketahui dengan pasti alasannya mengapa ia memilih hidup selibat. Sebagai putri raja, ia dapat menjalani hidup dengan penuh kelimpahan. Tetapi pilihan yang dijalannya adalah selibat, tidak menikah. Bahkan pilihannya tersebut tak menghalangi tugasnya sebagai panglima pasukan yang menjaga keamanan kerajaan Kediri. Saat ini ada sebuah gua di pinggiran kota Kediri yang dianggap sebagai tempat di mana dia bertapa.

Satu peninggalan sejarah yang lebih tua lagi daripada kerajaan Kediri adalah Candi Plaosan di dekat Candi Prambanan, Jawa Tengah. Candi ini dikenal sebagai kompleks para bhiku, para pendeta dan pertapa dari kalangan Budha yang menjalani hidup selibat. Para bhiku tersebut mempunyai tugas untuk memimpin ibadat yang dilaksanakan di kompleks Candi Plaosan. Adi jadi kepingin menyusuri kompleks Candi Plaosan.

Dari berbagai tradisi sejarah dan kisah pewayangan, ternyata dikenali praktek selibat. Mereka memiliki tugas beragam. Ada resi, orang selibat yang bertugas untuk menyuarakan kebenaran. Ada Dewi Kili Suci yang menjalani hidup selibat dan berprofesi sebagai pemimpin pasukan penjaga keamanan. Ada para bhiku yang menjalani hidup selibat dan bertugas un-

tuk memimpin ibadat. Siapakah imam di dalam Gereja Katolik yang juga menjalani hidup selibat?

Adi mencoba mengingat keterangan yang pernah didengarnya. Mirip dengan tugas para bhiku, para imam di Gereja Katolik mempunyai tugas memimpin ibadat, doa syukur dari umat kepada Allah. Inilah salah satu fungsi jabatan imamat dalam Gereja Katolik. Selain itu, imam di dalam Gereja Katolik juga memiliki tanggung jawab memimpin umat di suatu wilayah tertentu. Seperti halnya kepemimpinan yang pernah dijalani oleh Dewi Kili Suci. Dan dalam tugas kepemimpinan rohani, imam dalam Gereja Katolik juga bertanggung jawab untuk mengajar dan menyuarakan kebenaran. Seperti seorang resi, seperti seorang nabi, imam menyuarakan kebenaran. Dengan adanya kemiripan-kemiripan itu, ternyata selibat bukanlah sesuatu yang asing di kalangan Jawa. Adi merasa antara ya dan tidak. Belum sepenuhnya puas atas jawaban-jawaban itu. Kepada siapa hal ini bisa didiskusikan? Ia akan membawanya kepada Pak Cahyo, sekiranya bisa menjadi bagian dari skripsinya.

Terra incognita bagi Adi makin dibukakan lewat *Claverbond*. "Sungguh hebat rekaman *Claverbond*," begitu kekaguman Adi. Beragam foto ada di sana. Banyak biografi anak-anak

pribumi tampil di sana. Yang semula anak-anak, tumbuh jadi dewasa, sampai akhirnya menghayati profesi sebagai seorang guru, atau pastor. Bahkan, ada rekaman yang masih berlanjut sampai yang bersangkutan menjadi uskup. Wouw!

Tapi selalu bisa dipermasalahkan, jangan tertipu dengan foto. Foto bisa lebih indah dari warna aslinya, atau bisa menciptakan sejuta warna. Bagaimana dengan foto hitam putih seperti yang dihadapi Adi? Sama juga. Proses penyelesaian sebuah foto selalu bisa diintervensi. Sang pembuat foto setelah mengambil gambar, masih bekerja di kamar gelap, untuk sampai bisa menampilkan fotonya. Mau yang *chic*, cemberut, atau menggoda? Apa yang dilakukan di *camera obscura* (kamar gelap)? Jangan-jangan dia menambah atau mengurangi sesuai dengan agenda tersembunyinya? Kalaupun itu terjadi, di samping foto yang bisa berbicara, masih ada tuturan yang dituliskan. Ini juga memberi andil menambahkan kata-kata. Bagaimana pembaca menafsir gambar dan kata untuk menemu kisah-kisah dari mereka yang tampil di sana? Wah-wah, di wilayah *terra incognita* bisa jadi ramai perbincangannya.

Yesuit-yesuit pribumi muncul dari murid Sekolah Guru Muntilan. Ada Satiman, Djajoes, Soegija, Warigalit, dan sejumlah nama lain. Gambar memang tak berkisah tentang pergulatan mereka. Yang hadir adalah rekaman perubahan penampilan mereka. Dari murid-murid

kecil yang baru masuk, praktikan sebagai guru, profesi baru sebagai anggota Serikat Yesus dari masa belajar sampai masa berkarya. Ada juga calon yang gugur sebelum berbunga. Mereka itu korban malaria yang kambuh di daerah dingin. Sayang kuncup bunga itu. Mereka layu ditelan maut sebelum kuntum menjadi bunga.

Djajoes dan Soegija berangkat ke Muntilan setelah menyelesaikan Sekolah Rakyat di daerah Yogyakarta. Soegija mengaku tertarik - atau terbujuk tepatnya - ke Muntilan melalui 3 cara. Pertama, Rama van Lith, datang sendiri ke sekolahnya sebelum dia lulus dari Sekolah Rakyat-nya. Kedua, mantan guru Soegija di SR bertutur tentang pengalaman mengajarnya di Sekolah Guru Muntilan. Sebuah penuturan yang menarik. Soegija dan kawan-kawannya terkesan dengan kisah itu. Jadi berbondong-bondonglah mereka bermimpi bisa sekolah di sana. Keberanian saling mengajak dalam ikatan kelompok, menjadi faktor ketiga.

Bagai ikan masuk terumbu, cocoklah antara dua keinginan yang bertemu. Anak-anak desa dan kampung ingin menjadi guru. Rama van Lith dan kawan-kawan membuka kesempatan untuk menyelenggarakan dan mendidik para calon guru. Tak mengherankan jika dari tahun ke tahun terjadi arus peningkatan jumlah muridnya. Kepada murid-murid inilah para pastor, para guru menumpahkan kerinduannya. Suatu kerinduan untuk menyebarkan dan menularkan kepandaian. Kerinduan menjadikan me-

reka sebagai guru. Kerinduan itu dituangkan lewat pendidikan dan pengajaran.

Cita-cita mendidik calon guru, cita-cita membina calon pemimpin dari para yesuit mendapat tanggapan besar. Begitu banyak anak menjadi sangat antusias. Tidak hanya terjadi di Muntilan saja. 25 tahun berikutnya, di Ambarawa ada tambahan sekolah calon guru laki-laki dan perempuan. Memang yang terakhir ini kurang banyak diketahui dan diperbincangkan. Persisnya pada tahun 1924, Rama van Kalken mendirikan sekolah calon guru di Ambarawa.

Adi terbelalak menyaksikan rekaman-rekaman itu. Dia mencermati lembar demi lembar semua yang tertera di *Claverbond*. Dan tentang para calon resi, eh pastor pribumi, bagaimana selanjutnya?

Pen, trnyta ad yg lcu. Rama van Lith mndi brsama mridnya biar mridnya ga tkut pdnya. Hi, bule n kulit item mndi d pncuran. Jgn mkr parno ya. Wening mlm mnggu kmrin ckkikan mndngarnya.

Pr msionaris hbat dong approach-nya. Ktk tmannya dpnggil ndoro tuan, dia mlh mndi brsama. Rmku skrang, ga mau turba tuh. Brngkli teologi sdh srba mnis, kt kan d wlyah pait! Nnggu di bwh pncuran trs.

Yg cwek, aq nmu ft clon sster, Pen. Pake kain dilipet2, dsisain pnjang dlantai

kyk gaun pngntin. Modis bgt. Rmbtnya pake bunga2. Mmpelai Kristus, ktnya. Mnsiawi bener2 deh. Lgian ayu ssternya.

Hbat dong. Kok suster2 skrg mlh jd trblik. Jmn mdern, dmkratis, mlh mn-tup diri. Anastasia Sumiyem, Kasek SMP Bunda Kudus, dpanggil Suster [P/N]Anas mlh otriter.

Menjadi guru, bagi mereka adalah cita-cita untuk memiliki *prestise* – sebuah cita-cita untuk menjadi orang terhormat. Peran sosial yang dilakukan guru sangat kentara. Profesi guru seperti halnya profesi lainnya. Tani, mantri kesehatan, mantri pertanian, mantri pengairan... Tapi profesi guru menjadi yang paling kentara jasanya. Di desa-desa pak guru pakaiannya necis, ramah, dan banyak kenalannya. Di sekolah murid-murid juga hormat pada gurunya.

Tapi jangan lupa, anak-anak itu juga berkembang dalam lingkungan yang menghidupi aspek spiritual secara cukup kental. *Modin*, yang dipercaya untuk memimpin doa berbagai upacara, dukun, yang dipercaya untuk menyembuhkan atau membantu kelahiran bayi, dan lain-lain ada di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Bahkan dalang sekalipun. Anak-anak sangat senang kalau melihat pertunjukan wayang kulit. Dalang bisa menirukan suara tokoh laki-laki dan perempuan. Apalagi pada saat panakawan *Semar-Gareng-Petruk-Bagong* mun-

cul. Penonton bisa terpingkal-pingkal karena banyolannya. Cerita dan dialog yang dibawakan juga banyak nasihatnya.

Sedangkan seorang imam, belum banyak yang tahu apa itu imam-pastor. Tahunya, mereka itu juga salah satu di antara *ndoro tuan* karena kulitnya putih, bule, Belanda. Pakaiannya jubah panjang, hitam warnanya. Kalau ke desa naik sepeda. Padahal di Muntilan, mereka memimpin Misa, tapi kalau di kelas pastor-pastor itu mengajar. Jadi pastor-pastor itu lengkap hidupnya. Kombinasi menjadi pemimpin ibadat, mengajar sebagai guru, dan memberi nasihat.

Adi merumuskan, ternyata di Muntilan ada kombinasi imam – guru menggabungkan berbagai peran ritual, spiritual, sosial, dan intelektual. Kental peran-peran itu dalam diri seorang pastor. Pantas, murid-murid mulai berpikir, mengapa tidak memilih cara hidup itu? Menjadi guru yang imam. Tidak mengherankan bahwa para calon imam pertama-tama datang dari guru magang. Adi mencoba berspekulasi untuk menyusun argumentasinya. Rasanya pas argumentasi ini, pikir Adi merenung-renung.

Guru magang masih perlu digembleng! Kemampuan intelektualnya, dan lebih-lebih kemampuan bahasanya. Ini perlu untuk masuk dan mendalami warisan tradisi Kristen sebagai syarat menjadi seorang imam. Masih dilanjutkan pendidikan spiritual dan intelektual yang lebih *qualified!* Artinya, mesti ke Belanda. Demikianlah Adi melanjutkan argumentasi-

nya seraya membayangkan riwayat para calon Yesuit pribumi itu. Tampak bayangan visual wajah dari orang-orang itu: Satiman, Djajoes, Soegija, Warigalit, Moehlontong, Soemarna, Soemeroe dan kawan-kawan.

Adi merasakan ada sebuah percepatan dalam pengerjaan proposal skripsi yang semula dia meragukannya untuk memasuki wilayah tersebut. Tanggapan Pak Cahyo telah meneguhkannya. Pertanyaan Toro yang membuatnya terbungkam, membuat Adi harus mencari jawab. Ide *e-heritage* dari Wening mendorongnya tidak hanya sekadar mengumpulkan bahan untuk skripsi. Tanpa disadarinya hal-hal itu menjadi kekuatan yang menyemangatnya. *Terra incognita* itu mulai dia rambah. Sangat subur ternyata belantaranya. Di hadapan Adi sekarang terdapat beberapa buah majalah dan buku. Dia seperti punya meja kerja pribadi di Ruang Baca Perpustakaan Ignatius. Kok jadi seperti ini, pikirnya.

Pen, hdpku skrang brkisar antra kmr kost n Ruang Baca d Perpust Ignatius. Bgmna dnasti Mendut yng ad dtngnmu?

Wah, brntung skli kmu, Di. Dr perpust yng st k perpust yng lain. Aq pngin luluran dl rsnya, doiku ngldekin terus. Klitku ad capnya mthari Mendut, ktnya.

😊

Wah, prlu jmpa drat kalo gtu. Pngin liat Naomi Champwell, nih. Biar ga pgel mtku gara2 hrs mnlsuri ksah murid2 Muntilan awl abd llu.

Udah deh, ga ush ikut2an ngldek. Tambah bete nih. Kalo kmu nnti pake kcmata krna kbnyakan bc tntang Muntilan, tmbh keren kok. Sjrwan sjti. Cwek pnya slra kan yng brkcmata. Aq kn lbih mmkai dta dr smber lisan yng kuuber se-JaTeng. Manis2 aj deh di st.

Tq, Pen. Ckup unt Wening sj psnanya. Mmang kt bs jd sjrawan dngan smber brbeda. Yng smber tulis jjknya d kcmata, yng smber lisan jjknya d wrna kulit. Moga2 hitammu mkin manis, Pen.

Lima:

MEREKA YANG PERTAMA

*A*di mulai mendata satu demi satu nama-nama yang ia temukan. Ada 12 nama yesuit pribumi pertama dari alumni Sekolah Guru Muntilan antara 1898 – 1922. Dia berpikir, inilah 'pasukan selusin'. Sebutan tersebut muncul dari khasanah Sejarah Mataram Baru. Ya, pasukan selusin adalah pasukan kecil, teman masa kanak-kanak Hamengkubuwono V. Mereka sering diajak bermain perang-perangan di dalam kompleks istana. Sesudah acara permainan selesai, mereka akan diberi uang sebagai hadiahnya. Pasukan selusin sebenarnya hanyalah permainan anak-anak. Tapi Kumpeni Belanda melarangnya. Mengapa? Karena hal itu dianggap potensial menjadi bumerang, menjadi embrio taktik perlawanan mengusir kompeni penjajah. Selagi masih kecil saja sudah terbiasa mengatur taktik berperang, apalagi nanti

kalau sudah dewasa. Ketakutan kompeni memang berlebihan. Dasar penjajah! Mereka berpikir, jangan beri kesempatan sekecil apa pun jika masih tetap ingin melestarikan kekuasaan. Bukankah sejak nenek moyangnya bangsa ini dengan mudah dipisah belah dengan politik *divide et impera*. Kalau Si kecil ini tidak dihentikan dari sekarang, jangan-jangan pasukan selusin akan terus berkembang tatkala mereka jadi besar dan berada di tampuk pimpinan. Maka tak ayal lagi, pasukan selusin pun dilarang.

Nah, bisa saja 12 alumni Muntilan itu diidentikkan dengan 'dua belas rasul' Yesuit pribumi pertama. Betul juga! Mereka datang dari berbagai tempat, lalu disatukan di Muntilan. Padahal, mereka pasti punya latar belakang tradisi kehidupan yang berbeda-beda. Tidak beda jauh jika dibandingkan dengan dua belas rasul Yesus. Mereka juga dikumpulkan dari beragam jenis orang. Petrus, berprofesi sebagai nelayan, karakternya serba spontan dan berapi-api. Demikian pun Yohanes dan Yakobus, dua bersaudara Si Anak Guntur. Namun toh, Yohanes akhirnya menjadi perenung dengan Injilnya. Ada lagi Matius si pemungut cukai. Orang itu tadinya rajin menulis uang pajak yang dikumpulkannya. Ia kemudian berubah menjadi penulis yang rajin mengumpulkan kisah-kisah kegiatan Gurunya. Begitu seterusnya. Masing-masing murid berkembang sesuai dengan talenta yang dimiliki.

Apa semua yesuit pertama itu perlu dibahas? Atau ditentukan beberapa sampel saja? Kalau ini bukan masalah sampel, bagaimana kriteria pemilihannya? Cukup dengan *Three Musketeers* saja. Keren jadinya. Dua belas tokoh terlalu banyak, tiga tidak terlalu sedikit? Musti dilihat dengan cara apa? Pakai pendekatan kisah hidup, *biographical approach*? Atau pendekatan sosiologi gerakan? Adi mulai menimbang-nimbang pendekatan yang akan digunakan untuk mengangkat tokoh dan gerakan awal para yesuit pribumi itu.

Kalau pendekatan kisah hidup, apa keuntungan dan kerugiannya? Di mana kekuatan dan kelemahannya? Demikian juga kalau pendekatan yang digunakan lebih menitikberatkan pada sosiologi gerakan. Kapan disebut periode perintisan munculnya yesuit-yesuit pribumi? Kapan institusi atau lembaganya dianggap mulai terbentuk? Di mana masa perkembangan ditempatkan dan bagaimana prosesnya? Dan terakhir, apakah sudah bisa dikatakan bahwa gerak yesuit Indonesia pernah mengalami atau memasuki tahap kritis. Kapan? "Wah-wah-wah, jadi repot banget. Kalau begini caranya saya perlu konsultasi dengan Pak Cahyo." Adi garuk-garuk kepala. Ternyata rute *terra incognita* ini bisa rumit.

Adi mencatat semua permenungannya itu. Dia merencanakan, nanti akan dipindahkan di komputernya di rumah. Esoknya, USB-nya dibawa ke komputer rental untuk dicetak.

Maklum belum punya printer. Sesudah itu baru akan diserahkan kepada Pak Cahyo untuk bahan konsultasi skripsi. Adi sedikit rileks, lalu menggeliat, meregangkan otot-ototnya yang sudah dipaksa duduk di ruang baca sejak pagi. Ia melihat jam tangannya, hampir pukul 13.30. Sebentar lagi perpustakaan tutup.

Sistem Arsip Visual:
Upaya Membuat Sejarah Tetap *Up to Date*
Mudah DiAkses, DiLihat, dan DiBaca!

Adi menuliskan rumusan tersebut biar tidak lupa satu kemungkinan tema baru yang dapat diajukan kepada Pak Cahyo. Rumusan tersebut masih berupa gagasan selintas yang perlu dikembangkan. Tapi dia masih merasa capek untuk mengembangkan idenya. Paling tidak gagasan pokoknya sudah dicatat.

Adi baru saja selesai mengikuti acara *Tokoh Kita*. Numpang nonton televisi di teman kost sebelah kamar. Pokrul menjadi figur yang sangat fenomenal. Ribuan, puluhah ribu, ratusan ribu, jutaan pasang mata, bisa dipastikan setiap malam menyediakan waktu untuk menyaksikan ulah Pokrul dalam acara *Tokoh Kita*. Berapa lama Si Pokrul itu akan bertahan? Begitu pikir Adi. Apakah sesudah itu, ia tidak akan dilupakan? Dan seterusnya, dan seterusnya. Memang, Adi bukan penggemar fanatik acara

Tokoh Kita. Tapi ia kagum juga pada Pokrul ini. Kadang-kadang kalau punya waktu senggang, ia akan ikut tertawa di depan pesawat televisi teman kostnya menikmati Pokrul yang mengejek dirinya sendiri, dan mengejek atau memuji orang-orang di sekitarnya. Dan malam itu ia baru saja menikmatinya.

Tiba-tiba pikiran Adi meloncat. Ia tidak lagi konsentrasi pada sosok Pokrul, tapi yang muncul di benaknya adalah nama Satiman, Warigalit, Soegija, Djajoes, dan seterusnya. Lalu dia mulai berandai-andai. Seandainya orang-orang itu ada potretnya. Dalam berbagai pose, dan bermacam periode hidup. Asyik juga! Lalu dilengkapi dengan tulisan mereka, dari tangantangan mereka. Atau seandainya ada tulisan dari seseorang tentang mereka. Wah, ini bahan bagus untuk dikelola.

Sejarah bukanlah melulu cerita lisan atau tulisan saja. Juga bukan monumen-monumen. Cerita atau tulisan itu hanya bisa dinikmati oleh orang yang mau mendengar atau membacanya. Bagaimana dengan orang-orang yang sekarang lebih banyak berselancar di dunia internet di depan monitor komputer? Mengapa mereka tidak diperhatikan, tidak diperhitungkan? Bagaimanapun, sejarah juga perlu menyentuh, bahkan masuk menginfiltrasi wilayah mereka. Artinya, mereka pun perlu disediakan bahan yang setiap kali bisa diakses ketika mereka memerlukannya. Jadi? Pada era media visual, bahan sejarah pun perlu disajikan dengan

cara visual. *E-history, e-heritage!* Wening sudah menyebutnya. Ya, *e-history, e-heritage!*

Apa mungkin? Ini perlu penelitian yang dilakukan dalam spirit lintas ilmu! Adi merasa gembira sekali. Sejarah dan teknologi informatika, cocok sekali! Obrolan mereka akan menjadi kenyataan. Asyik! seru Adi dalam hati.

Adi ingat cerita Nana, teman Wening dari jurusan Teknik Mesin di Sanata Dharma. Mereka berdua sama-sama dari Gombong. Waktu ngobrol bertiga, Nana cerita tentang jaringan informatika yang sudah diterapkan di Sanata Dharma. Mereka sudah menggunakan model pengisian administrasi perkuliahan *on-line*. Mulai dari mata kuliah yang diambil, dosen pengampunya, tugas-tugas selama perkuliahan, dan presensi dalam kuliah. Juga hasil akhir nilai-nilai semester. Semua ditampilkan secara *on-line*. "Dengan demikian, orang tuaku di rumah bisa ngecek hasil prestasiku. Bahkan, kalau saya membolos, mereka bisa tahu. Syaratnya tidak *gap-tek*," begitu Nana menjelaskan.

Sebenarnya, waktu itu Adi merasa kaget. Kok jurusanku belum ya, pikirnya. Mungkin dosen-dosen sejarah mengalami kesulitan. Kesulitan karena para dosen masih *gap-tek*. Tapi lebih-lebih karena mentalitasnya belum *match*. Ilmu sejarah belum bisa memanfaatkan kemajuan teknologi. Mungkin saya perlu mencoba menggabungkannya lewat *e-heritage* ini. *E-heritage, e-history*, atau *e-... apa lagi*.

Adi mulai dihinggapi pertanyaan-pertanyaan gugatan. Apakah sejarah merupakan sebuah pengawetan ingatan? Hanya untuk ingatan masa lalu? Siapa bilang? Apakah tokoh lampau tetap perlu bisa diperbincangkan? Bukankah hidup mereka merintis keadaan kita. Kiprah dan perjuangan mereka memberi landasan bagi kita. Jadi, perlu dimunculkan! Kalau punya kaitan dengan pendahulu rasanya kokoh berdirinya. Jadi, perlu dikerjakan!

Untuk memudahkan pengerjaan tentang berbagai tokoh yang akan dikaji, Adi berencana membuat sebuah sistem pengarsipan sederhana. Dia menyediakan map-map khusus untuk setiap tokoh yang akan dikaji. Dalam map tersebut, dia memasukkan berbagai data terkait dengan masing-masing tokoh. Dia juga mencari dan mengumpulkan foto-foto dari tokoh yang didalamnya itu. Untuk apa? Sejarah di tangannya mau tampil beda!

Wening, e-heritage yng km sbut mkin trb- yang d mtku. Aq msh ttp srvei utk bhn skrpsku. Smbil mnylam, ngmplin amunsi. Asyik jg mmprtmkan sjrah yg biasanya = arsip brdbu, artefak ptung btu brlumut, n lain2, nntnya bs dtyngkan d mntormu. Akn jd pnciptaan br dlm mnmpilkan sjrah dong. Kalo aq akn jd orng prtmm yg mnk-mati, wah trsnjung aq. Tq, Mas.

”Satiman si Buah Sulung,” Adi memberikan gelar itu pada Rama Fransiskus Xaverius Satiman. Orang Jawa pertama yang masuk menjadi yesuit dan berhasil ditahbiskan sebagai imam. Mana jejaknya? Dalam tulisan? Pernahkah dia menulis dan dipublikasikan? Atau seseorang menulis tentang dia? Atau keduanya? Ah, masak Satiman belum pernah menulis. Menghasilkan suatu karya, atas namanya sendiri. Buah pikirannya. Buah pengamatannya. Buah keprihatinannya. Atau mungkin hasil pembicaraannya bersama dengan orang lain, tapi dia yang meruskannya, dan mengajukannya untuk dikonsumsi umum. Atau barang kali pengalamannya sendiri. Adi penasaran untuk mencarinya. Potretnya? Itu juga penting.

Mulailah perburuan tulisan dan foto Satiman. Adi menjelajah lembar-lembar *Claverbond*. Dua-duanya ketemu. Tulisan dan foto Satiman, Rama Satiman. Bahkan ternyata ada juga orang yang menulis tentang Satiman. Adi mengumpulkan berbagai foto Satiman. Penampilan foto Satiman yang pertama bukanlah awal kisah hidupnya. Tatkala masih murid, nama Satiman belum disebut secara personal. Ia ada di tengah kumpulan murid Sekolah Guru Muntilan. Adakah sebuah foto di mana Satiman berdiri sendiri saat itu? Tampaknya tidak ada. Ada foto Satiman sendirian, ketika sudah dengan sebutan Rama Satiman. Artinya sesudah dia ditahbiskan menjadi imam...

Itulah bahan-bahan yang dikumpulkannya. Disediakan sebuah map: hijau. Warna pengharapan. Warna kehidupan. Warna kesuburan. Untuk lampu *traffic-light*, saat mulai jalan. Dalam map itu dikumpulkan foto-foto yang memuat Satiman. Juga tulisan Satiman, dan tulisan tentang Satiman. Jadilah: FOLDER SATIMAN.

Rama Fransiskus Xaverius Satiman, tokoh pembuka tirai itu. Dia, imam yesuit pribumi Jawa yang pertama. Dia mulai memasuki arena permainan para yesuit Belanda di wilayah Hindia Belanda. Selama ini pelakunya pastor-pastor Belanda kulit putih di tengah kerumunan anak-anak murid pribumi. Itu di sekolah yang ada di Muntilan. Atau di tengah-tengah umat Katolik Belanda atau Indo yang berbaju apik dan bersih-bersih di kota-kota. Sedangkan yang di pedalaman, pastor bule itu dikerumuni jemaat dari masyarakat setempat dengan pakaian daerah mereka. Bukan pantalon dan hem, atau jas, bukan dengan rok berploi-ploi dan berenda. Tapi orang-orang pribumi dengan pakaian seadanya, dengan kekhasan kain tenun dan ikat kepala. Tidak sedikit yang bertelanjang dada, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan hadirnya Rama Satiman, perbendaharaan gambarnya jadi lebih bervariasi. Seorang pastor pribumi, di tengah murid-murid pribumi, atau di tengah umat pribumi juga. Mungkinkah seorang pastor pribumi di tengah jemaat orang-orang Indo dan Belanda?

Penampilan pertama Rama Satiman di *Claverbond* agak mencolok, ½ halaman. Itu melengkapi satu artikel tulisan tentang Rama yesuit pribumi (Jawa) yang pertama. Foto itu menampilkan 3 sosok pribadi. Satu imam diapit sepasang bapak ibu Jawa dari pedesaan. Ada percampuran ragam budaya, dan penghayatan hidup dengan nilainya masing-masing. Wajah dan sorot matanya menyimpan sekaligus memancarkan gairah hidup. Dari keterangan foto, ternyata Rama Satiman diapit bapak ibunya dan berdiri di depan rumahnya. Entah di sebuah desa di bagian mana. Tak ada keterangan petunjuk tempat di mana foto dibuat.

Rama Satiman mengenakan jubah hitam, wajahnya luruh, tenang. Dia mengenakan kacamata, berumur sekitar tiga puluhan. Di kanan kirinya, sepasang orang tua Jawa. Sang Bapak berpakaian surjan dan kain ikat kepala. Mata dan wajahnya bersinar, memancarkan gairah hidup. Sang Ibu, perempuan tengah baya mengenakan kebaya sederhana, rambutnya digelung ke belakang. Dari matanya tampak pancaran bijak seorang ibu yang setia, merawat, dan melindungi.

Ketiganya berdiri di depan rumah sederhana, berdinding bambu, *gedheg*. Pintu rumahnya membuka ke dalam. Entah dengan daun pintu dari kayu yang dibuka ke dalam atau daun pintu dari bahan bambu yang digeser ke kanan dan ke kiri. Lantai rumahnya dari tanah. Di sisi kanan pintu rumah, ada sebuah sang-

kar burung. Bukan perkutut, tapi terkuku. Adi mencermati foto itu. Bahkan sampai burung yang ada dalam sangkar pun diperhatikannya. Burung perkutut lebih banyak dipelihara kaum ningrat. Sedangkan burung terkuku memang lazim dan banyak menghiasi suasana pedesaan.

Adi berpikir, tanpa membaca keterangan foto, orang bisa menduga Rama Satiman tengah berpose bersama dua warga desa yang dikunjunginya. Keterangan fotonya menjelaskan bahwa yang mengapit Rama Satiman adalah orang tuanya. Mereka adalah saluran Rahmat Allah Pengasal Kehidupan. Orang tua itu melahirkan, membesarkan, dan mendidik Satiman. Sejak bayi, kanak-kanak, dan masa remajanya. Sampai saatnya, pada suatu hari di tahun 1908, Satiman remaja berangkat ke sekolah guru di Muntilan bersama kawan sebayanya. Di Muntilan itulah Satiman pada tahun 1911, berhasil memperoleh diploma guru dari Sekolah Guru Muntilan.

Adi mencari-cari keterangan kapan dan di mana Satiman menjadi guru magang? Di daftar alumni, sejumlah orang mencantumkan tempat di mana mereka praktek magang. *M.G. (Magang Goeroe) Karangrajoeng Demak, M.G. Bendoengan Wates, M.G. Bantjar Panaraga, G.B. (Goeroe Bantoe) ...* dan seterusnya. Untuk *track record* Satiman? Tak ada kisah di mana Satiman menjalani praktek menjadi guru magang. Yang tercatat dalam daftar alumni, pada 1922 Satiman

tinggal di Pastoran Muntilan. Artinya, ia sudah menjadi anggota Serikat Yesus. Kapan dia mulai masuk? Bagaimana kisahnya?

Catatan sejarah Serikat Yesus menuliskan FX Satiman masuk Serikat Yesus 16 Juli 1915. Sebelumnya? Mungkin dia menjalani masa sebagai guru magang. Baru sesudahnya masuk Seminari. Seperti halnya beberapa temannya. Mereka 1 tahun menjadi guru magang, sesudah itu mereka masuk Seminari untuk mempersiapkan diri menjadi calon imam. Tentang Satiman, periode 1911-1915 tak ada keterangan sama sekali.

16 Juli 1915. Hari itulah Satiman memasuki *novisiat*, tempat pendidikan awal para calon anggota Serikat Yesus. Tempatnya di Grave, Mariendaal, Belanda. Di situ Satiman diperkenalkan dan dididik untuk berlatih serta mempraktekkan cara-cara hidup yang dihayati dan diwariskan oleh Ignatius. Di situlah, Satiman belajar berdoa, mengolah kepribadian, hidup bersama, bekerja, dan melayani sesama sebagai perwujudan yang memancar dari penghayatan hidup rohani. Semuanya dilandasi dengan dasar yang sudah diwariskan Ignatius. Rumit dan mendetil betul pembinaannya, begitu pikir Adi. Jiwa itu selembut hembusan nafas, dan sekuat desiran atau deru angin, kadang tak terduga ke mana bertiup. Maka pembinaan jiwa atau rohani pun perlu cermat dan teliti.

Pendidikan kerohanian atau spiritualitas adalah jenjang pertama. Dua tahun Satiman

menjalani masa itu. Sesudahnya studi filsafat dan teologi. Satiman menjalani pendidikan intelektualnya dengan menempuh studi filsafat di Oudenbosch (1918-1920), teologi di Maastricht (1926-1928). Sesudah itu pendalaman spiritualitas lagi di Irlandia, Inggris (1928-1929). Adi tak bisa membayangkan pergumulan orang Jawa satu ini menjalani proses dalam tahap-tahap itu. Singkatnya, di mata Adi, Satiman telah menjelma menjadi Rama Satiman. Dan tiba saatnya Rama Satiman dikembalikan ke bumi Jawa.

Adi membayangkan pertama kali Rama Satiman mengetahui penempatannya: berkarya di Mendut untuk karya paroki. Rama Satiman membaca berulang-ulang surat superiornya di Den Haag, Belanda, dalam formulasi berbahasa Latin. Terjemahannya, **"Rama Provinsial Serikat Yesus, Provinsi Belanda dan wilayah Misi Hindia Belanda menugaskan Rama Fransiskus Xaverius Satiman berkarya dalam reksa pastoral di Mendut dan sekitarnya, serta bertempat tinggal di komunitas Yesuit di Mendut. Mulai berlaku tanggal...."** Itulah penugasannya. Termasuk di dalamnya menjadi penasihat spiritual para suster Fransiskanes dan mendampingi dara-dara putri asrama Mendut.

Adi tengah suntuk dengan periode Rama Satiman di Mendut. Sebelum itu, dia harus me-

nenangkan diri dari pengalamannya bersama Toro. Kemarin malam Toro datang ke tempat kostnya membawa sebuah novel baru Paolo Cuelho. Adi hanya terlongo-longo mendengar tuturan Toro yang bercerita bagaimana dia jatuh cinta pada cara Paolo Cuelho bertutur.

"Kebijaksanaan hidup yang diungkapkan dengan gaya pas anak muda zaman sekarang," kata Toro. "Rugi kalau kamu nggak membacanya," lanjut Toro memberi saran pada temannya itu.

"Ya, memang saya belum membacanya. Tidak dulu untuk waktu-waktu ini," kata Adi.

"Sekarang kamu jadi sok bijak, Di," Toro mengomentari jawaban Adi.

"Sudah dari dulu kan. Nggak perlu berguru pada Paolo Cuelho," Adi menimpali komentar Toro.

"Eh, jangan menyepelekan dia. Sudah nggak tahu, masih mau sok lebih," protes Toro.

Adi hanya nyengir. "Tapi terima kasih, ceritanya tentang Paolo Cuelho. Paling tidak saya tambah khasanah pengetahuan kendati tidak membacanya sendiri."

"Nah sekali-kali mengakui kebaikan orang lain gitu," seloroh Toro.

"Iya, dong," tukas Adi.

Mereka sempat makan malam bersama di warung makan langganan Adi. Setelah bicara kesana-kemari, Toro membawa pulang novelnya yang ditawarkan.

Ingatan tentang Toro sudah berlalu. Adi tenggelam dalam beberapa tulisan. Dia seakan terpaksa di kursinya dalam ruang baca perpustakaan. Ada satu SMS masuk.

Apa bs mmbntuku mncrikan dt sktar Mendut utk mngkpi bhn yng tngg kkrjakan? Aq tk th dt mcm ap yng kaubthkn. Dtngr aja k perpustakaan Ignatius. Ad bnyk bhn d sni. Nnti aq bntu utk mnjdi anggota perpustakaan. Mhsiswa SaDhar mndpat kmdhan kok. Ok, bsk pgi aq k sna. Jm brp perpustakaan mu lai bka?

Biasny jm 8 aq sdh dtng. Kalo mo bsok aq tnggu.

Ok, jm 8 aq akn ad d sn. Aws kalo jm karet!

Ktnggu d grbang. C u.

Mendut, biasanya hanya diurus oleh seorang rama, Rama Prentaler. Kini mendapat tambahan satu tenaga. Umat Mendut telah merindukan tenaga baru, tapi tempat tinggalnya belum siap. Untuk sementara, Rama Satiman tinggal di Muntilan. Rama Satiman mengawali tugas hari pertamanya menempuh rute Muntilan – Mendut dengan bersepeda. Sambil mengayuh sepeda, ia membayangkan, dulu bersama dengan teman-temannya mengikuti Rama van Lith berjalan beriringan dengan hati berdebar-debar. Mereka diajak menemui dara-dara yang diasuh suster Fransiskanes. Satiman me-

milih berjalan di bagian paling belakang. Agak terpaksa dan memilih bersembunyi karena sifat pemalunya.

Sekarang, ia tak lagi berjalan beriringan, tapi datang sendirian. Bersepeda dan berjubah. Ia merangkai kata untuk berbicara memperkenalkan diri kepada para suster. *"Ik ben Pater Fransiskus Xaverius Satiman, ein Yesuit komt uit Muntilan. I hebt ein nieuw benoumen van Pater Superior, samen werken met jullie alles, voor jullie en voor jullie studenten."*¹ Rama Satiman tidak memperhatikan bagaimana reaksi para suster Belanda yang dia datangi. Suster-suster Belanda itu terpaku di hadapan pastor pribumi Jawa itu. *Ein jong javaansche priest!*

Imajinasi Adi masih berlanjut. Rama Satiman berdiri di depan kelas di hadapan para murid putri. Ia menampilkan diri seturut *regulae modestiae*—petunjuk bagaimana tata cara berperilaku laku membawakan diri. Ia tidak memandang langsung kepada para murid, melainkan sedikit menundukkan kepala. Di hadapan para murid, Rama Satiman menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* halus. Semula ada keraguan. Dara-dara ini dididik dengan bahasa Belanda. Mereka diajar omong macam-macam bahasa. Belanda, Inggris, Jerman, Perancis. Tapi oleh guru-guru

¹ "Saya, Rama Fransiskus Xaverius Satiman, Yesuit dari komunitas Muntilan. Oleh Rama Superior saya ditugaskan sebagai pastor Paroki Mendut. Bekerja sama dengan Anda sekalian sekaligus sebagai pembimbing rohani. Di samping itu turut mendidik para murid di Mendut sini. "

Jawa mereka juga diajar bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Rama Satiman memilih, omong dengan bahasa Jawa. Bahasa ibu bersama.

Kedua tangan Rama Satiman saling ditumpangkan, ditumpukan pada meja di depannya. Dia berbicara lirih.

".... Saya, Rama Satiman sebagai Pastor Paroki di Mendut. Saya juga bekerja sama dengan para suster mendampingi kamu sekalian dalam belajar di tempat ini. Ehm...." Tangan kanan di depan mulut seperti orang mau batuk. "Kita bersama turut mempersiapkan dan mendukung, kamu sekalian. Kalianlah yang harus aktif membentuk diri menjadi pribadi yang mandiri. Ehm..." Tangannya bergerak sama seperti sebelumnya. "Agar kelak menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, supel dalam pergaulan, dan dapat melaksanakan segala pekerjaan. Eee...." Tangannya tetap di atas meja, tapi pandangan matanya ke atas, ke arah langit-langit. Seperti agak berpikir, mencari contoh apa pekerjaan dara-dara ini nantinya. Setelah jeda lumayan panjang, ia berbicara lagi. "Misalnya, jadi guru di sekolah, perawat di rumah sakit, pegawai di berbagai instansi, dan perusahaan, dan tugas-tugas lain di tengah masyarakat. Selain itu, juga perlu mempersiapkan diri menjadi pribadi yang tangguh, dan ibu yang bijak dalam mendidik dan mengasuh anak, membangun keluarga Katolik, dan cinta terhadap sesama. Inilah perkenalan saya."

Selesai. Rama Satiman bernafas lega.

Rama Satiman tidak berani mengangkat wajah untuk memperhatikan reaksi para dara Sekolah Mendut. Demikian juga para dara, tak ada satu pun yang berani berbisik pada temannya. Hampir semuanya seperti menahan nafas. Semua kepala tertunduk, tapi ujung matanya mau mencuri pandang melihat pastor baru itu. Kebanyakan siswi tidak tahu bahwa sang pastor juga tak berani memandangi wajah mereka. Ia berbicara sambil menundukkan kepala. Para dara Mendut itu baru pertama kali berhadapan dengan seorang imam pribumi.

Hari pertama berlalu. Sore hari Rama Satiman bersepeda kembali ke Muntilan dengan perasaan penuh. Hari-hari berikutnya, Rama Satiman mulai membiasakan diri dengan tugasnya. Bekerja untuk para suster dan para siswi penghuni asrama Mendut. Aktivitas itu merupakan pintu masuk pertama bagi tugas barunya. Rama Satiman sedang mengawali sebuah paroki, sebuah wilayah gerejani yang meliputi Mendut dan sekitarnya.

Sampai di situ imajinasi Adi berhenti. Ia berhenti membayangkan-bayangkan. Sudah agak lengkap, pikirnya. Adi kembali meneliti buku dan majalah yang ada di hadapannya. Buku *Catalogus Societatis Iesu Provinciae Nederlandiae Anno 1926*, dan beberapa buku lainnya. Majalah *Claverbond* edisi tahun 1926 dan beberapa edisi tahun yang lain.

Adi membuka-buka kembali sejumlah foto Rama Satiman yang telah ditemukannya dalam

majalah *Claverbond*. Dia berfikir bagaimana foto-foto tersebut bisa di-*scan* dengan alat *scanner*. Dia mengingat-ingat teman kenalannya yang memiliki alat tersebut. Adi juga akan bertanya kepada petugas perpustakaan sekiranya foto-foto yang ada di dalam *Claverbond* tersebut boleh dibawa keluar untuk di-*scan*. Kalau tidak bisa, Adi mencari kemungkinan lain untuk memotret ulang foto-foto yang ada itu. Cukup sudah untuk hari ini, begitu pikirnya. Dia merapikan buku dan majalah yang dibuka untuk dilihat dan dibacanya.

Di luar ruang baca, Adi bertanya kepada petugas perpustakaan tentang kemungkinan untuk men-*scan* foto-foto.

"Maaf Mas, majalah itu sudah agak tua. Jadi tidak bisa dibawa keluar untuk di-*scan*. Tapi kalau mau difoto ulang saya kira bisa," kata petugas perpustakaan.

"Terima kasih, Pak. Mudah-mudahan besok saya bisa mendapat pinjaman kamera digital untuk mengambil foto-foto yang sudah saya seleksi," jawab Adi sedikit berdiplomasi. Dia yakin pasti Wening telah menyediakan kamera digital.

Wah, skrang d perpus dtmani Pepen, 😊. Jngn kget kalo rdarku nangkap duniamu d sana. Hbat, pnguasaan wlyhmu trnyta tk hny d dunia maa. Wlyah daat pun infrmsi-mu akurat. Bnar. Pepen skrang jg mnjdi

pengguna perpustakaan Ignatius. Skripsinya beth kelongkapan dokumen tertulis. Aq tetap mmgang kpercyaanmu kok. Jngn kuatir.

Smga kata2mu bkn gmbal, Mas.

I keep my promise. Bhkan tentang e-heritage, aq tk mmbcrkannya pd siapa pun. Jg tdk kpdp Pepen. Mhl bngt kkayaan kt ini.

Aq tunggu lprannya week end mndatang.

Ok. Check and recheck infrmsi ttp prlu untk mnjga objektvtas. Aq prcya km tk mdah diombang-ambngkn brta. Kt omngkan week end, biar kt jg mkin dwasa.

Hari-hari berikutnya, Adi menanggukhan pemotretan ulang foto-foto Rama Satiman. Kisah perjalanan karyanya masih belum selesai. Ia melanjutkan risetnya tentang Rama pribumi itu.

Setelah sekian lama, Rama Satiman baru mulai mengembangkan pergaulannya dengan berbagai pihak, yakni orang-orang di sekitar Mendut. Banyak orang bertanya-tanya tentang kehadiran imam pribumi yang setiap pagi bersepeda dari Muntilan, dan sore harinya bersepeda kembali ke Muntilan. Biasanya, mereka yang berjubah adalah misionaris, Rama-rama Belanda itu. Sekarang ini ada seorang Jawa, seorang rama-imam yang berpenampilan sama dengan para misionaris itu. Kehadiran Rama Satiman telah menjadi buah bibir, bahan pem-

bicaraan *mulut tinular* di berbagai tempat. Rama Satiman pun mulai merasakannya. "Biarlah," pikirnya. "Toh, ada guru-guru *Kanisius Stichting* yang bisa menjelaskannya."

Karakter Rama Satiman adalah seorang pendiam, bahkan juga sedikit pemalu. Kendatipun pernah menjadi guru magang. Setiap kali ada guru *Kanisius* yang dikunjunginya, mereka bercerita,

"Wah, Rama Satiman sekarang menjadi buah bibir orang banyak. Mereka heran, bertanya-tanya, sekarang ada rama-pastor orang Jawa asli ..."

Jawaban Rama Satiman, "Silahkan Bapak-bapak yang menjelaskan hal ini."

Para guru berkilah lain. "Sebaiknya, Rama Satiman sendiri yang menjelaskan siapa rama pribumi."

Menanggapi laporan para guru tersebut, Rama Satiman sekarang berusaha menjadi ramah. Dalam perjalanannya dari Muntilan atau kembali ke Muntilan, setiap kali berpapasan dengan orang, Rama Satiman menyapa, "*Sugeng enjing Pak, Sugeng enjing, Bu.*" Selamat pagi, Pak. ... Selamat pagi, Bu. Begitulah kontak awal yang dilakukannya, setiap kali, dia menyapa orang yang memandangnya penuh keheranan, atau yang menganggukkan kepala menyapanya. Kadang-kadang Rama Satiman menyempatkan diri singgah ke desa tertentu. Lalu berbincang-bincang dengan pengurus desa di situ. Rama Satiman mulai memperkenalkan diri, juga di

tengah masyarakat non Katolik yang ingin mengenalnya. Rama Satiman menyadari, kini pintu kontak mulai terbuka. "Tak ada salahnya kalau aku singgah mengunjungi mereka, dan memperkenalkan diri. Sekaligus berusaha membangun komunikasi dan mengenal mereka."

Suatu ketika Rama Satiman, menuliskan renungannya. *"Dulu aku tertarik pada imam yang guru. Waktu praktek kerasulan juga ditempatkan di Muntilan menjadi asisten pamong asrama. Dan mengajar sebagai guru. Sampai-sampai, aku juga menulis kenangan untuk Rama van Lith. Bersama Rama Mertens, dia telah menjadi rama dan guruku. Sekarang, hal itulah yang kujalani."* Baris-baris berikutnya dia melanjutkan. *"Tugas utamaku ikut merintis sebuah paroki. Untuk hal itu, aku belum banyak melakukan usaha agar bisa berinteraksi secara lebih intens dengan orang-orang di luar kelas dan asrama. Sekarang, aku perlu untuk mencoba hal itu. Menghadirkan Gereja di tengah masyarakat tidak hanya dengan mengajar. Aku perlu hadir di tengah mereka, mendengarkan pengalaman dan keluh kesah mereka. Aku akan mencobanya. Semoga Tuhan menyertaiku. Amin."* Renungan itu ditulis dalam sebuah buku tulis sebagai catatan hariannya. Sebuah buku sederhana. Tak ada tulisan berbunga-bunga *Caro diario....*

Di Sukorini, lima kilometer dari Mendut, orang-orang berkeliling di sekitar jenazah Sa-

gino. Mereka khusuk mengikuti berkat akhir Rama Satiman. Rama Satiman mengangkat doa, *Oremus....* Lalu secara penuh mendaraskan *In paradisum*.

*In paradisum deducant te Angeli:
in tuo adventu suscipiant te Martyres
et perducant te in civitatem sanctam Jeru-
salem.*

*Chorus Angelorum te suscipiat
et cum Lazaro quondam paupere
aeternam habeas requiem....²*

Kemudian dia merecikkan air suci sambil mengelilingi jenazah. Sekali lagi, Rama Satiman memberkati jenazah dengan ratus di dalam *wirog*, berjalan mengelilingi jenazah sambil mendupai. Bau asapnya yang keluar dari *wirog* terasa khas, berbeda dengan kemenyan yang biasa dipakai masyarakat setempat. Hal itu seolah membawa perasaan orang-orang yang mengelilingi jenazah Sagino, doanya sampai di hadirat Allah Sang Pemilik Kehidupan. Mengiringi jiwa Sagino yang menghadap pada-Nya bersatu dengan orang-orang kekasih Allah dalam Kehidupan Abadi. Umat merasa ini satu kekhasan orang-orang Katolik kendati ti-

² Semoga para malaikat mengantarmu memasuki surga
Dan semoga engkau diterima di kalangan para kudus
Dalam kemuliaan kota suci Yerusalem
Semoga paduan para malaikat menyambutmu
Dan bersama hamba setia Lazarus
Ikut serta dalam perjamuan sukacita abadi

dak paham doa yang diucapkan. Sesudah itu, Rama Satiman memberikan berkat akhir dengan salib di tangannya, di atas jenazah sambil berucap... *In Nomine Patris, et Filii, et Spiritus Sancti. Amen.*

Rama Satiman sudah menyelesaikan doanya sampai tuntas. Ibunya Sagino, berdiri di dekat jenazah, kadang mengelus jasad Sagino dan terus menangis sesenggukkan tidak bisa berhenti. Juga ketika jenazah diberkati. Kata-kata doa dan upacaranya tidak bisa menghapuskan rasa kehilangan buah hatinya. Ada beragam rasa bercampur dalam diri perempuan itu, kedukaan Maria, ratapan Magdalena, dan kerinduan mengusap tubuh seperti Veronica. Itulah yang ditumpahkan lewat tangisnya.

Rama Satiman memandangi jenazah Sagino. Terlahir hari Selasa Legi, sembilan tahun lalu. Sagino, *Selasa Legi ana*, anak yang terlahir pada hari Selasa Legi. Dipermandikan dengan nama baptis Yohanes. Nama lengkapnya menjadi Yohanes Sagino. Rama Satiman ingat *sela-**pan* hari yang lalu, Yohanes Sagino masih duduk di tikar bersama dengan anak-anak yang lain. Mereka mendengarkan pelajaran agama yang diberikan guru agama. Ia termasuk salah satu anak dari desa Sukorini yang sekolah di Mendut. Setiap hari Sagino menempuh rute 5 kilometer jalan desa untuk sampai di sekolahnya di Mendut. Sebelum pemberkatan, pak Wagiman, bapaknya cerita, "Seminggu yang lalu, pulang sekolah Sagino menginjak paku.

Sesudah itu badannya panas dan menggigau terus. Diberi kompres panasnya tidak turunturun. Lukanya ditemplei *dheplokan* kencur, dibalutkan dengan kain pada lukanya tapi tidak ada pengaruhnya. Sekarang biarlah dia menghadap Tuhan.”

”Kalau begitu, anakmu itu kena tetanus, Pak. Sekiranya dibawa ke klinik mungkin keadaannya lain. Sekarang hatimu ditata, *nggih* Pak. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, kepada-Nya Sagino kembali dalam kedamaian abadi. Sekali lagi, Pak Wagiman, saya turut berduka cita.” Rama Satiman menyalami laki-laki itu, lalu menyalami anggota keluarganya yang lain. Ibunya Sagino menolak bersalaman karena kedua tangannya basah air mata, atau ingus yang keluar dari hidungnya. Rama Satiman tidak mau memaksa. Di hadapan ibunya Sagino, Rama Satiman hanya bisa berucap, ”Relakan, ya Bu. Relakan. Biar Sagino bahagia bersama Tuhan. Ibu tabah, Ibu tabah.”

Perlahan-lahan Rama Satiman menjalankan hal-hal seperti itu. Berkunjung ke rumah-rumah, menyambangi mereka di berbagai desa, di Mendut dan desa-desa sekitarnya. Maka mulailah terbangun wilayah kunjungan Rama Satiman. Mendut, Sukorini, Salaman, dan berbagai desa di sekitar Mendut. Daerah-daerah itu ada di sekitar candi Mendut, Pawon, dan

Borobudur. Perlahan-lahan kegiatan Rama Satiman tidak lagi menjadi imam-guru, tapi terlebih imam-penjelajah, membuka kontak di berbagai wilayah. Rama Satiman merasa perlu banyak belajar. Setiap kali dia tidak hanya perlu mendengarkan keluhan. Tapi juga untuk menanggapi dan memberi nasihat. Susah dan berat rasanya untuk satu hal ini. Dia rajin mendoakan orang yang meminta doa atau berkat. Tapi ketika harus berbicara, Rama Satiman tidak bisa berbicara banyak.

Di rumah, Rama Satiman merenung, entah dengan bahasa apa. Dari kecil, orang tuaku mengajarku tentang segala hal dengan bahasa Jawa. Dengan teman-temanku, kami omong, bersenda-gurau, nyanyi-nyanyi serba bahasa Jawa. Di sekolah guru, bahasa kami dilengkapi dengan bahasa Melayu, dan Belanda. Tapi kami diajar berdiskusi dengan bahasa krama inggil. Lain rasanya kalau pribumi bicara Jawa kromo, dibandingkan dengan rama Belanda yang bicara bahasa Jawa. Lidah kami lidah Jawa, bahasa kami bahasa Jawa. Setiap kali kami berdoa, kami mendengar imam berdoa dengan bahasa Latin. Di Seminari, khasanah kami diperkaya lagi. Latin menjadi makanan sehari-hari. Ditambah Perancis, dan Yunani. Di Belanda, serba Latin dan Belanda. Untuk filsafat, teologi, dan keseharian. Dan sekarang ini, kami mendengarkan orang bercerita dan mengeluh dalam bahasa Jawa. Kami mendoakan mereka dalam bahasa Latin. Betulkah itu satu-satunya

bahasa doa. Dan kami berbicara di komunitas dengan bahasa Belanda. Rama Satiman, sebagai pendiam, menjadi semakin diam. Bayangan itu hidup di benak Adi.

Ning, km msh mngisi cttan harian kan. Msh dlm bntk puisi? Kalo sdh bnyak nnt dtrbtkan jd buku. Jd prosa liris.

Lmyan, Mas. Msh jln trus. Tp in lg stuck krn msti nulis. Blm trbiasa. Idemu lncarkan? Jngn lpa, aq dsmpnkan crtanya.

In ad tkoh Yesuit prbumi, trnyta tgas d Mendut. Pepen mo tk crtain jg. Ning, first, tentu sj 😊

Enk y ad Pepen yng sllu siap d stu, 😊 Jgn gtu dong. Aq jd nggk enk nih.

Wajib mrsa tk enak! Mmngnya aq ga cmbru?

Cmbu mkin mmupuk cnta, kan.

Ga lucu! Emngnya enk dhnggapi cmbu... Kalo mo mmprmainknku, ok. Aq siap dngn sgl rskonya.

Aq msti gmna, Ning?

Slnat mnmbang rs, Mas. Dniaku jg tdk smpit kok.

Duh, kpn ktmu. Sre nnti aq dtng ya...

"Katanya mau cerita Mendut, kok dari tadi diam saja," kata Wening memecah kebisuan Adi yang duduk di depannya. Adi memang merasa tak enak sejak menerima tanggapan SMS dari

pacarnya itu. Dia jadi tak punya kata-kata untuk bercerita tentang Rama Satiman. Kesulitan Rama Satiman untuk berkomunikasi seakan mengimbas pada Adi juga. Dia masih diam.

"Kamu punya perasaan apa, Mas, pada Pepen?" tanya Wening memancing Adi untuk berbicara.

Adi masih diam seakan menyusun kata. "Bener, Ning. Saya tak punya perasaan tertentu pada Pepen. Sebatas teman riset membantu Pak Cahyo. Dan sekarang, kebetulan Pepen tengah mencari kelengkapan data untuk melengkapi hasil wawancaranya. Maaf, kalau membuatmu cemburu," Adi menjelaskan sambil meminta maaf.

"Mas, kamu bisa nggak sih menimbang rasa? Tolong hargai perasaanku," tukas Wening sengit.

Adi hanya terdiam.

"Ya, alasannya bisa saja karena kesamaan tugas dan bahan. Itu kan awalnya. Kalau nggak hati-hati, perasaan kan lama-lama bisa merembes. Saya sudah merasakannya. Berat, Mas, berat. Penginnya sih nggak cemburu. Penginnya sih cuek, apa kata orang. Penginnya sih nggak mau tahu. Tapi bayangin, Mas. Si Anu omong, eh saya lihat Adi di sana tuh sama Pepen. Lain kali orang lain komentar sama. Coba gimana ngadepinnya. Ngadepin komentar orang-orang itu. Ngadepin perasaan sendiri. Berat lho, Mas." Wening menumpahkan perasaannya yang seakan menggumpal.

Adi terkejut. Dia terdiam. Tidak menyangka kalau efeknya seperti itu.

"Duh, saya nggak menduga, Ning, kalau seperti itu. Karena perasaan saya biasa-biasa saja. Karena saya tidak punya maksud busuk, saya nggak cerita apa-apa padamu."

"Boleh saja, maksudnya baik. Boleh saja maunya membantu. Tapi dipikir nggak, kalau saya yang kena akibatnya?"

"Bener, Ning. Saya nggak menduga. Sama sekali nggak menduga," kata Adi berterus terang.

"Nggak menduga? Enak saja omong, saya nggak menduga. Pikir dong, pikir. Masak sudah banyak orang tahu hubungan kita, kok nggak mempertimbangkan masak-masak akibatnya. Boleh saja alasannya mau menolong Pepen. Silahkan kamu mengutamakan dia dan meninggalkan saya. Apa maumu begitu?" kata Wening menantang.

"Sama sekali tidak, Ning. Kalau tahu begini, saya pasti akan menghubungimu lebih dulu," Adi mencoba membela diri.

"Kalau sudah begini, terus mau bagaimana? Kalau kamu mau meneruskan kedekatanmu dengan Pepen, ya silahkan saja," kata Wening seakan memberi kebebasan. Dari nada bicaranya, sebenarnya Wening menuntut pertanggung jawaban Adi.

"Tidak, Ning. Sungguh, tidak. Saya minta maaf kalau jadi sangat membuatmu tidak enak."

"Kamu bisa minta maaf padaku, tapi gimana perguncingan teman-teman. Siapa mesti

tanggung jawab? Kamu dong, Mas,” kata Wening sengit. ”Tolong perhitungkan perasaan orang,” lanjut Wening bernada mengingatkan sekaligus mengancam. ”Saya kan juga punya perasaan. Kalau Mas Adi nggak memperhitungkannya, masak saya harus repot sendiri? Daripada saya repot, ya saya ngomong sekarang ini. Tingkah lakumu itu, saya yang menerima getahnya, Mas. Emangnya enak?”

”Ning, biar apa kata orang, saya memegang prinsip kesetiaan kok,” kata Adi kemudian.

”Kalau saya nggak percaya gimana? Bukti-nya kamu cuek pada perasaan-perasaanku.”

”Wah, itu di luar dugaan, Ning.”

”Di luar dugaan? Enak sekali. Begini, Mas, kalau kamu sudah nggak cinta padaku terus terang saja, Mas,” kata Wening menuntut.

”Ning, itu sama sekali nggak masuk bayangan.”

”Kalau sekarang jadi begini, kamu terus mau apa?” Adi terdiam. ”Mikir dong Mas, mikir.”

Adi terkejut dengan pengaduan dan tuntutan Wening yang diungkapkan berulang-ulang. Dia benar-benar tidak menyangka. Adi kehabisan kata-kata.

Wening berdiam diri. Perasaannya sudah diungkapkan. Sekarang dia agak mulai lega. Dia menunduk. Ujung matanya mencoba menangkap Adi yang berdiam diri. Masih ada rasa sayang yang terbersit di hatinya. Tapi masalahnya belum selesai.

"Ning, saya minta maaf. Saya minta maaf, karena ternyata kurang memperhatikan perasaanmu."

"Jadi kamu tahu kan, Mas, masalahnya?" kata Wening setengah bertanya.

Adi mengangguk.

"Sekarang, kamu mau buat apa, Mas?" tanya Wening bernada menuntut.

"Saya akan memperhatikan hal itu," kata Adi berjanji.

"Bener ya. Pegang janji itu," kata Wening menegaskan.

"Bener, Ning, saya nggak cuma akan memegang janji. Akan berusaha mati-matian," jawab Adi sambil memandangi Wening.

Wening ganti menatap Adi juga.

"Boleh memelukmu, Ning?" tanya Adi berusaha mencairkan perasaannya sendiri.

"Nggak! Enak saja." Kata Wening menolak.

"Jadi, saya mesti ngapain?"

"Jangan tanya saya!" jawab Wening singkat.

Sebenarnya Rama Satiman belum begitu paham apa yang dimaksud dengan paroki. Yang jelas ia disertai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan rohani dan sakramen, mengajar agama, tapi juga pelayanan-pelayanan yang lain. Mendengar suka duka kehidupan petani. Tidak terbatas pada masalah rohani, tapi juga masalah kesulitan ekonomi. Masalah

pendidikan anak. Masalah kehidupan masyarakat dengan beragam dinamika dan tantangannya. *'Masuk pintu mereka, keluar pintu kita'*, itu salah satu prinsip ignatian, satu nasihat rohani pendiri Serikat Yesus. Satu prinsip yang menjadi resep mujarab untuk berkomunikasi, bergaul, dan bertindak. Asal tidak kebingungan dalam memahami masalah orang yang dilayani. Asal tidak menimbulkan masalah. Bisakah membantu memecahkan masalah tanpa menimbulkan masalah? Rama Satiman merasa harus banyak berjuang dalam pelayanan tersebut. Ada satu masalah besar yang setiap kali dihadapinya. Karakter dasarnya sebagai seorang pendiam. Lima tahun di Mendut, rasanya lama sekali.

Dari Mendut, Rama Satiman pindah ke Boro. Secara geografis berdampingan. Bedanya, Boro lebih pedalaman. Jauh dari jalan raya. Jauh dari kompleks sekolah. Jauh dari candi-candi. Wilayahnya berbukit-bukit. Daerahnya pegunungan kapur dan serba kering. Kehidupan masyarakatnya lebih sulit.

Paroki ini sudah mulai dirintis Rama Prentaler dengan Goa Maria di Sendangsono. Tempatnya agak di pedalaman. Rama Satiman mencoba melanjutkan, menjaga gerak yang pernah ada, tapi hampir mati karena ditinggal gembalanya. Ternyata mereka dulu menganggap Rama Prentaler sebagai *ndoro tuan* Rama Prentaler. Apa ini juga *ndoro tuan* Rama Satiman, pikir mereka. Kok orangnya kulitnya hitam. Rama

Satiman berhadapan dengan orang-orang itu. Mereka memanggilnya dengan *paduka Rama*, Rama yang mulia. *Selapan* hari sekali, 35 hari sekali, ia berhadapan dengan umat itu. Mereka seakan terus bertanya-tanya, membandingkan dia dengan pastor sebelumnya, kendati tak terucap.

Di wilayah paroki Boro memang sudah mulai ada sekolah. Ada poliklinik. Ada rumah yatim piatu. Ada suster Belandanya, putri-putri Fransiskanes, satu-dua sebagai pengelola, tapi kebanyakan orang pribumi. Karya pendidikan, kesehatan dan karya sosial menjadi satu bagian padu dalam pelayanan paroki. Rama Prentaler sudah mengusahakannya. Tapi karya ekonomi belum begitu terasa. Padahal banyak petani dengan ekonomi miskin. Bagaimana membantu untuk mengangkat geliat ekonomi umat? Rama Satiman belum bisa berpikir. Ia berpikir untuk membangun tempat ibadah, kapel. Ini penting agar umat ada tempat untuk berkumpul dan beribadah, di Rumah Allah. Tempat mengucapkan syukus dalam keadaan apa pun. Gereja stasi atau Kapel Nanggulan berdiri. Pusat parokinya Boro, di bawah naungan perlindungan Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus.

Rama Satiman berusaha menjadi pastor yang sibuk. Mengunjungi para guru, orang-orang yang berkarya di bidang pendidikan. Mereka itu juga mengajar agama. Mengunjungi para bidan dan perawat kesehatan. Lebih-lebih, ia tetap mendengarkan macam-macam keluh-

an umat. Kebanyakan dalam bahasa Jawa. Ia lebih banyak mendengarkan. Saat ia berdoa, termasuk mendoakan mereka, ia berdoa dalam bahasa Latin. Ia merasa agak lega karena tak banyak lagi harus berbicara dalam bahasa Belanda. Kecuali dengan suster-suster itu.

Mendut dan Boro adalah wilayah pinggir-an, jauh dari keramaian. Umat yang dilayani adalah keluarga-keluarga petani yang sederhana. Sudah tujuh tahun Rama Satiman melewati waktu berkarya di kedua tempat itu. Semua usaha yang dilakukan dengan agak memaksakan diri. Agak berlawanan dengan karakternya yang pendiam.

Suatu ketika, Rama Satiman mendapat penunjukan tugas yang baru, tanpa dinyana, yakni di Yogyakarta. Wilayah yang jauh lebih ramai daripada dua tempat sebelumnya. Rama Satiman sebenarnya kurang begitu *sreg* dengan penunjukan tersebut. Tapi dia tak bisa berbicara dengan pembesarnya di Belanda ataupun yang ada di Batavia. Ketaatan adalah ketaatan pada Allah. Dan setiap kali ia menyapa-Nya, dengan bahasa Latin. Padahal, suara orang-orang yang dijumpainya itu, semuanya didengarnya dalam bahasa Jawa. Allah, saya mesti bagaimana? *Quid mihi agendum? Quid mihi dicendum? Dhuh, Gusti* Apa yang mesti kuperbuat? Apa yang mesti kukatakan? Dia lebih banyak diam dan berdoa.

Berkarya di Mendut punya kekhasannya. Lebih-lebih dengan pendidikan asrama para

suster Fransiskanes. Boro juga punya asrama yatim-piatu, sekolah, dan klinik. Tapi yang lebih banyak menyita perhatian dan tenaganya adalah pelayanan untuk umat kebanyakan. Di Mendut, dia sudah agak memaksakan diri, karena karakter dasarnya yang bersifat pendiam. Di Boro, semuanya hampir sama. Ketika dia harus mendengarkan dan menanggapi keluhan umat. Rama Satiman merasa tak banyak kemampuan untuk bisa menanggapi. Dia merasa lebih mampu mengambil banyak waktu untuk mendoakan orang-orang itu. *Ora-ora-ora* ... berdoa-berdoa-berdoa. Kerja yang dibayangkannya tidak seperti ini. Kerja yang dia bayangkan dulu adalah imam-guru. Kerja yang dihadapi sekarang justru berbicara dengan para petani. Mestinya ia ikut bertani. Orang tuaku juga petani. Mereka itu pekerja keras. Para petani itu *labora-labora-labora*... Kerja-kerja-kerja. Dengan cara itu, mereka ikut bekerja dengan karya penciptaan Allah. *Opus Dei*, Karya Allah. Itu yang kerap kali dibayangkan Rama Satiman. Bukannya menanggapi keluhan kesah petani, tapi ikut bekerja bersama mereka. Rama Satiman mengalami sebuah ketegangan itu dalam hidup batin dan pelayanannya.

Rama Satiman tidak mungkin lupa, bagaimana Allah Tritunggal memandang dunia. Misteri itu telah berkali-kali dimeditasikan dengan pikirannya. Dan dari kekudusan-Nya, Allah memutuskan Allah Putra untuk hadir ke dunia. Rama Satiman tak merasa di mana hatinya

tersentuh? Ia dulu terbiasa merenungkan dan semakin mengenal Allah yang menjelma menjadi Manusia. Ia menjadi otomatis memohon agar diperbolehkan semakin dekat mengikuti-Nya. Kini, dia lebih banyak berdiam diri. Kalaupun berdoa, ia mendaraskannya dengan bahasa Latin.

Sekarang dia mendapat tempat pelayanan baru, Yogyakarta! Rama Satiman semakin merasa tidak banyak kemampuan untuk itu. Ia merasa lebih penting menyediakan waktu untuk berdoa. Tidak dengan datang mengunjungi umat. Kecenderungannya, kontemplasi... merenung, bukan aksi berkarya, dan berkunjung.

Dua tahun dia mencoba berkarya di Yogyakarta. Masalah lama dia hadapi lagi. Bahasa Belanda, Latin, Jawa. Bahkan sekarang ditambah Bahasa Melayu. Karena di Yogya ada orang-orang yang menggunakan bahasa itu. Dia kembali berada dalam ketegangan. Dia lebih banyak berdiam. Sampai akhirnya dia membuat keputusan baru.

Dua tahun Rama Satiman mencoba melayani umat di Yogyakarta. Sungguh-sungguh berbeda dengan para petani di Mendut dan Boro. Di tempat tinggalnya, ia hidup bersama dengan rama-rama Belanda. *Duh, ketegangan-ku tak terjembatani*, sebuah kalimat singkat Rama Satiman. Sesudah seperempat abad menjadi Yesuit, Rama Satiman memutuskan menjadi rahib, di pertapaan Rawaseneng. Lebih memilih *tapa nyepi*, bukannya *tapa ngrame*.

Menjalankan praktek *Ora et Labora*, Berdoa dan Bekerja warisan Santo Benediktus. Bukannya *Contemplatio simul in Actione*, menemui Allah yang menjelma di tengah pergulatan karya. Itu warisan Santo Ignatius. *Madeg Pandhita*, menjadikan diri pendoa, bukannya *Satria pinandhita!*

Permenungan Adi tuntas. Dia merasa dapat melihat secara jernih lembaran-lembaran hidup dan karya Rama Satiman sebagai Yesuit. Sampai saatnya kemudian mengundurkan diri dan bertapa menyepi sebagai rahib.

Sejarah Serikat Yesus mencatat, 1 Juli 1940, Rama Satiman mengundurkan diri dari Serikat Yesus. Hari-hari tersebut mendahului pengumuman Soegijapranata, adik angkatannya sebagai Yesuit, dipilih dan diumumkan sebagai uskup Semarang. Jadi tak benar adanya dugaan bahwa dia cemburu karena sebagai yang paling senior anggota Yesuit pribumi, dia tidak diajukan sebagai uskup. Pemilihan pimpinan dalam Serikat Yesus tidak berdasar kriteria itu. Kalau ada dugaan itu, artinya terjadi logika *post-factum*. Atau argumentasi *non causa pro causa*. Hal yang bukan sebab dianggap sebab dan dikait-kaitkan! Itu suatu kesalahan pikir. Menduga dengan rasa curiga, dan apriori. Perlu *restrictio mentalis!*

Adi mencatat semua halaman majalah *Claverbond* yang memuat foto-foto Rama Satiman, dan Satiman muda. Ada beberapa puluh foto dari berbagai edisi tahun yang berbeda-beda. Adi mengumpulkan artikel-artikel yang ditulis

Rama Satiman. Ada juga artikel tentang Rama Satiman. Semuanya difotokopi. Dari *Claverbond-Tamtama Dalem-Swaratama...*komplit! Siap dimasukkan folder.

Semua lembar-lembar itu sudah dimasukkan ke dalam folder yang telah disediakan. Folder Satiman. Berulang kali tangan Adi mengusapi permukaan folder tersebut. Seolah ia mengusapi wajah Rama Satiman. Adi telah berhasil menjumpainya melalui sejarah. Tapi dia belum menemukan foto Biara Pertapaan Rawaseneng. Di tempat itu Rama Satiman melanjutkan kehidupan membiarannya setelah mengundurkan diri dari ordo Serikat Yesus. Suatu ketika, Adi membayangkan diri, aku perlu menghirup udara Rawaseneng.

Dah prnah k Rawaseneng, Ning? Tmpt pr prtpa mmrah ssu sapi. Kpan2 kt k sn. Aq kpngin.

Ini bgian dri usha mati2an? Ok jg. Aq mo kt k sn. Aq prnah mnccpi prduk kastengel-nya. Enk bnget. Aq catet ajknya, biar ga lp.

Psti ga akn lp. Sprti biasa, crtnya akhr pkan aja.

Cihui, upayaku berhasil, kata Adi. Dia pernah menceritakan pada Toro tentang hubungannya dengan Wening yang mengendor.

"Boleh dong saya masuk," komentar Toro.

"Gundulmu!" kata Adi. "Sudah tak belabelain sampai ke Gombong segala, ke rumah orang tuanya."

"Wah, asyik juga tuh. Kalau hanya harus ke Gombong untuk bisa mendapatkan Wening, saya juga mau," kata Toro meledek.

"Saya itu cerita ke kamu, biar dapat resep kok malah mau diserobot. Nih...!" kata Adi sambil mengacungkan kepalan tangan kanannya pada Toro.

Toro hanya tertawa.

"Gini saja, cari kesempatan untuk pergi ke luar kota. Berjarak terhadap kerutinan, dan suasana eksklusif pasti membuatnya klepek-klepek. Itu, kayak ikan diangkat dari air dengan dua tangan. Di tanganmu ikannya kan *klepek-klepek*, mulutnya megap-megap butuh air, dan udara. Nah, pegangi ikan itu hati-hati dengan kedua tanganmu. Tiupi dulu mulutnya, lalu masukkan kembali ke air. Tentu dia akan segar lagi. Jadi, setelah Wening merasa *klepek-klepek* karena kamu ajak jalan-jalan, ya pulanginya lengket lagi," kata Toro memberi nasihat.

Nasihat sederhana dengan perumpamaan gamblang. Keruwetan hati Adi dapat ditangani. Peristiwa semacam sering dialami keduanya. Jalan keluarnya muncul dari diskusi-diskusi mereka. Itu yang membuat hubungan Adi dan Toro jalan terus. Pembicaraan mereka enak, dan mudah ketemu dalam banyak hal. Jurusan yang disarankan Toro itu yang digunakan Adi

lewat SMS-nya. Nada-nadanya perangkapnya akan masuk. Adi merasakan tanda-tanda itu. Manjur juga resep Toro, kata Adi.

Di antara berbagai artikel dan foto-foto, Adi menemukan sejumlah vignet dan lukisan di dalam *Claverbond*. Gambar-gambarnya sangat menarik. Sejumlah karya Basuki Abdullah ada di sana. Dalam sebuah tulisan disebutkan, Basuki Abdullah memang disekolahkan di Akademi Seni Rupa di Den Haag atas usaha misionaris. Entah siapa namanya.

Adi menyusuri hasil karya Basuki Abdullah yang dimuat di dalam *Claverbond*.... Karya-karya lukisan tentang Allah Tritunggal, dan Bunda Maria. Allah Tritunggal sebagai akhir peziarahan hidup manusia, dan Bunda Maria buah sulung penebusan. Ada lagi, Bunda Maria Ibu Penyalur Rahmat di tanah tropis Jawa, di tanah Tropis Hindia Belanda, di tanah tropis Kepulauan Nusantara....Mereka tinggal dalam *millieu divine*, alam keilahian. Mata iman dan tangan seni Basuki Abdullah menggores dalam kanvas bernuansa mistis. Basuki Abdullah si mistikus. Lukisan-lukisan tentang Misteri Penjelmaan, tentang kelahiran Yesus. Allah yang menjelma, sedemikian dekat, di tanah yang kita huni, di dalam kehidupan yang kita libati sehari-hari....



Adi beralih pada beberapa karya vignette dan patung yang dibuat seorang Yesuit. Menurut kisahnya dia pernah belajar secara khusus untuk membuat patung, di Venlo, Belanda. Hasilnya sejumlah patung corak Jawa. Orang-orang bersurjan, dan perempuan berkebaya.

Ekspresinya menyungging senyum. Ada juga sebuah *monstran* untuk menyimpan Hosti Kudus saat Ibadat Pujian Sakramen Mahakudus. Motifnya dua malaikat menyembah di tepian gunungan wayang. Yesuit itu namanya Michael Reksaatmadja. Adi mengecek dalam daftar alumni Sekolah Muntilan, tidak ada nama itu. Yang ada Moehlontong, Soemarna, Warigalit, Soegija, dan seterusnya. "Tak mungkin dia bukan alumnus Muntilan," Adi berkeyakinan.

Adi mengecek ke sumber lain. *Buku Serikat Yesus di Indonesia 1860 – 1987*. Akhirnya ketemu, namanya Warigalit. Michael Warigalit. Dia telah ganti nama. Seperti Albertus Soegija menjadi Albertus Soegijapranata, Adrianus Djajoes menjadi Adrianus Djajasepoetra. Demikian pula Michael (Warigalit) Reksaatmadja. Dia telah mengenakan nama tua. Reksaatmadja, anak yang telah tumbuh dewasa, menjadi pengobar-pencipta semangat, penjaga (iman). Memakai nama tua adalah satu tradisi Jawa masa itu. Orang yang sudah menikah memakai nama tua. Dan para imam itu? Mereka memakai nama tua juga setelah ditahbiskan menjadi imam. *Nomen est omen*. Nama adalah tanda. Ungkapan doa dan pengharapan, pengharapan yang diberikan orang tua. Akhirnya, disempurnakan setelah menerima tahbisan imam. Caranya, ganti nama dengan nama tua. Itu kesimpulan Adi.

Tema vignet Reksaatmadja menarik. Beberapa memperlihatkan imam yang sedang merayakan Ekaristi. Posisinya, imam menghadap

altar dan tabernakel, dan membelakangi umat. Tangan Rama Reksa menggoreskan keyakinan imannya, imam artinya menjadi perantara umat dan Allah dalam doa-doa dan upacara liturgi. Tapi Rama Reksa juga menggambar gunung-an di latar belakangnya. Yang satu lagi latar belakangnya gunung berapi dengan sebuah salib di tengahnya.

Sebuah buku yang dibaca Adi menceritakan penggalan kisah hidup Rama Reksaatmadja. Kehidupan Rama Reksaatmadja pernah hampir berakhir tatkala bala tentara Jepang menyerbu Indonesia. Dia ditangkap bersama beberapa guru Sekolah Dasar Kanisius, dan disiksa tentara Jepang. Dia cacat seumur hidup.

Sampai di situ, Adi melihat sebuah pesan SMS masuk.

Adi, hrap plng. Bpk skit kras. Ibumu.

Deg! Adi tertegun membaca SMS tersebut. Bapak? Selama ini tak ada kabar apa-apa. Kok tiba-tiba seperti ini? Dia merasa salah, tak jadi memanfaatkan seminggu di rumah waktu mengolah penelitian pertama dulu. Mencoba dapat menguasai diri, dia menulis jawaban,

Ibu, trma ksh. Tabah ya, bu. Skrang bpk ada d mana? Adi mau pulang scpatnya.

Adi cepat-cepat keluar dari ruang baca. Ia menghubungi petugas perpustakaan, meminta kebijaksanaan agar tetap bisa memanfaatkan bahan yang ada. Petugas menyarankan.

”Dicatat saja, Mas, semua buku yang sedang digunakan, supaya tempat bisa dimanfaatkan oleh yang lain. Toh belum pasti kapan kembali. Besok, kalau Mas Adi butuh lagi, dapat mengajukan dengan prosedur seperti biasa. Toh tidak terlalu sulit, asal yang diminta sudah dicatat,” kata petugas perpustakaan meyakinkannya. Adi setuju. Ia pamitan. Pulang ke kos-kosannya. Titip kamar ke teman sebelah. Ia mau ke Semarang.

Di dalam bis *Nusantara* jurusan Semarang, Adi kirim SMS untuk Wening dan Pepen.

Ning, td ibu SMS krn bpk skit. Ndnnya gwat. Ini aq dah dlm prjlnan. Km tenang2 sj. Prkmbangan brta nnti mnysul. Masmu.

Pen, aq dlm prjlnan k Smrang. Bpk skit keras. Aq blum smpat kntak Pk Cahyo. Untk smntra prpsalku ktinggal dl. Mohon doa ksmbhan untk bpkku ya. Salam.

Di depan jendela kaca bagian Perawatan Intensif Rumah Sakit dr Karyadi, Semarang, Adi memeluk ibunya. Mereka memandangi dengan cemas ke bagian dalam. Bapaknya di dalam tergolek, dengan alat deteksi detak jantung dan bantuan pernafasan. Bapaknya tadi pagi mendapat serangan jantung. Untung ketahuan

dan segera mendapat pertolongan, lalu dilarikan ke rumah sakit. Kakak perempuannya no 2 dan suaminya duduk menyelonjor di belakang mereka.

”Mas Eko di Jakarta, dan Mas Tri di Denpasar belum bisa pulang, walau sudah kuka-bari,” kata ibunya. ”Moga-moga Bapakmu bisa melewati masa kritisnya,” katanya lagi penuh harap.

”Bapakmu baru selesai membersihkan selokan depan rumah, lalu duduk di teras depan. Tiba-tiba teriak ”Bu...!” Aku keluar melihat Bapakmu agak tersengal-sengal sambil memegang dadanya. Aku teriak-teriak memanggil Mbak Wiwik yang belum keluar karena masih ngatur-ngatur belanjanya. Dia baru pulang memboncengkan Ayu ke SMP lalu mampir belanja sayuran. Untung dia cetakan, cari taksi dan kami membawanya ke sini.” Ibunya menjelaskan pada Adi. Mereka baru selesai menyaksikan ayahnya dari balik jendela kaca. Dari Yogyakarta, Adi langsung ke rumah sakit, tapi belum bisa masuk ruang Perawatan Intensif. Mereka hanya bisa menunggui dari balik kaca. Kakaknya, Catur Putri, juga belum bisa datang dari Kudus.

”Malah kamu dari Yogya langsung datang. Bapakmu, tadi pagi bangun masih sehat. Tidak pernah mengeluh sakit. Jadi tadi aku kaget sekali,” kata ibunya. Sesaat kemudian, tangannya berpindah mengusap kepala Adi berulang-ulang. ”Untung segera tertangani,” katanya

agak sedikit lega. Tangannya diturunkan diri kepala Adi.

Pak Christoforus Suwarno, sudah berumur 67 tahun. Sudah beberapa tahun pensiun dari RRI Semarang, sehingga sekarang lebih banyak di rumah. Di rumah keluarga, di Kampung Puspowarna, sekarang ditinggali oleh Bapak Suwarno dan ibu Cecilia Minarti serta keluarga Mbak Dwi Sulistya, bersama Mas Antok kakak iparnya, dengan 3 anak mereka, Bagas, Ayu, Kukuh. Kakak-kakak Adi yang lain sudah menyebar di kota lain dengan keluarga mereka. Eko Priyono di Jakarta, Tri Susilo di Denpasar, dan Catur Putri di Kudus. Di depan kamar Perawatan intensif itu, sekarang ada Adi, Dwi Sulistya dan suaminya, serta ibunya Adi. Keponakan-keponakan Adi ada di rumah.

Adi menyatakan diri, dia nanti yang menginap di situ sementara ibu dan kakak-kakaknya dipersilahkan pulang.

"Toh Bapak sudah ditangani secara intensif," begitu Adi meyakinkan mereka. "Kalau ada apa-apa nanti saya akan segera menghubungi. Jarak rumah ke Karyadi kan hanya 5 menit," kata Adi.

Jam 21.00 ibu dan kakaknya meninggalkan RS Karyadi. Adi tinggal di situ masih dengan tas ranselnya.

Sepuluh hari bapaknya dirawat di Rumah Sakit Karyadi. Adi masih menungguinya di rumah 4 hari lamanya. Maklum, dia anak bungsu. Beberapa kali Adi sempat diskusi bersama ba-

paknya tentang rencana skripsinya. Bapaknya senang sekali dengan tema skripsi yang dikerjakannya. Dia juga sangat kagum pada Pak Cahyo yang diceritakan oleh Adi. Bapaknya dan ibunya juga penasaran ingin tahu yang dikerjakannya dengan Pepen.

”Wah, kalian berdua beruntung punya dosen seperti Pak Cahyo. Kamu bisa mendapat pengalaman dan memperoleh tema skripsi seperti itu. Juga Mbak Pepen temanmu itu. Malahan dia yang menjadi hitam karena keliling Jawa Tengah, bukannya kamu. Kasihan, Mbak Pepen,” kata bapaknya.

”Dia itu keturunan orang-orang aktif. Bapaknya menjadi aktivis Gereja, ibunya berprofesi bidan,” Adi menjelaskan latar belakang Pepen.

Adi belum menceritakan soal Wening pacarnya. Ia khawatir hal itu hanya akan memunculkan pertanyaan yang merepotkannya.

Beberapa kali Adi mengajukan pertanyaan pada bapaknya, ”Bapak dulu mengalami zaman Jepang usia berapa? Bapak masih ingat pengalaman itu...?”

Bapak Suwarno balik bertanya, ”Kok tanya sejarah waktu itu, Di. Apa ada hubungannya?”

”Ada, Pak. Beberapa Yesuit mengalami masa itu. Sampai sekarang saya belum bisa membayangkannya.”

Mulailah, Pak Suwarno cerita dari pengalaman yang bisa dikenangnya. Makanan sulit, pakaian dari karung goni, tidak bisa sekolah, dan macam-macam penderitaan.

"... Zaman sulit! Zaman tidak enak, sengsara, menderita," kenang Pak Suwarno. "Malah banyak orang pribumi yang diangkut oleh tentara Jepang untuk kerja paksa, romusha, di luar Jawa. Banyak juga yang kena hukum oleh bala tentara bangsa Jepang itu," lanjut Pak Suwarno.

"Oh, begitu ya, Pak?" tanya Adi penuh keheranan.

Bapaknya hanya menganggukkan kepala perlahan seolah menelan lagi kenangan hidup yang pahit masa itu. Kendati demikian, Pak Suwarno bangga karena dia sendiri merasakan beratnya menjalani masa pendidikan. Dulu ia di SPG Ambarawa, lalu kuliah di IKIP Semarang. Setelah menapaki jenjang-jenjang pendidikan itu, dia terlibat dalam mendidik dan menyebarkan berbagai informasi untuk masyarakat lewat sarana radio. Pak Suwarno meniti dan menjalani karirnya sampai pensiun di RRI Semarang, sementara Ibunya mengajar untuk anak-anak TK di sekolah negeri. Dalam asuhan dan pendidikan kedua orang tua itulah Adi dan kakak-kakaknya bertumbuh dan menjadi dewasa. Sampai semuanya kemudian menyebar dan tinggal di berbagai kota.

Mas, kok sprtnya tngglam dtlan ksdihan.
Msh d Smrang ap dah d Ygya? Dah k perpus
lg dngn Pepen ya?

Ning, maaf skli aq tk brkbar pdmu. Aq tk
ingn km ikt kpkiran tntng bpk.

Masak ga bleh thu keadaan clon mrtua,
☺.

10 hr bpk d RS. Ini sdh kmbli k rmh. Aq msh prlu mnminya sbil mngorek pnglman-nya d zman Jpang. Nnti kkbari kalo sdh plng. Hrp keadaan bpk tdk jd pkranmu. Tdk bs dong brsikap dmikian. Emngnya yng km rasa, aq ga kuatir. Aq ikt kuatir, Mas. Km sdh lp lg untk mmpertmbngkan perasaku?

Keadaan sdh mmbaik, Ning. Bener. Jd tnang2 sj. Aq sgra kmbli ke Ygya. Ad kngen pd prckpan kt, tp jg kuatir ats keadaan bpk. Lagian mnnggalkan prpsal yg blm jadi, ga enak bgt.

Ok Mas. Sngkemku utk bpk ibumu. Sdh prnh nybut nmku d dpan mrka? Bilang aja dri tman spesialmu.

Ok akn ksampaikan, Ning. C u scpatnya.

Dua minggu Adi menghabiskan waktunya di Semarang. Sekarang dia sudah berada di Yogya lagi. Dia berusaha keras memulai lagi pembuatan proposal skripsi yang sudah dirintisnya. Tapi sekaligus mengalami kesulitan karena pengalaman 2 minggu menunggu bapaknya. Setiap kali muncul bayangan itu. Dalam masa menunggu di rumah sakit dan di rumah, dia menyaksikan bapaknya pelan-pelan mulai kehilangan tenaga. Karena itu sekarang bapaknya mesti banyak istirahat. Untuk meng-

hibur diri, setiap kali Adi berusaha menghidupkan wajah ibunya. Ibunya lebih muda 5 tahun dibandingkan dengan umur bapaknya. Ia juga telah pensiun tapi masih kelihatan energik dengan berbagai urusan rumah tangga dan kerja sosial. Saat ini ibunya terlibat di koperasi ibu-ibu di tingkat kecamatan.

Siang itu, di ruang baca Perpustakaan Ignatius, Adi tampak duduk dengan kedua telapak tangan yang ditangkupkan menutupi wajahnya. Di mata batinnya, bapak ibunya tersenyum memandangnya. Adi sangat bangga dengan kedua orangtuanya. Dia pun tersenyum. Pelan-pelan kedua tangannya dia lepaskan dari wajahnya. Adi kembali membolak-balik lembaran *Claverbond* di hadapannya. Tapi masih saja, Adi gelisah. Hatinya masih belum berdamai. Ia melihat tapi tak jelas apa yang dilihat. Dia belum mampu konsentrasi kembali. Di tempat kost? Pinggiran kamarnya tak mampu memberi kesegaran seperti biasanya. Mengajak berbicara dengan Wening? Adi tak mau membebani pacarnya yang sedang bergumul dengan berbagai kuliah, bacaan-bacaan literatur, dan tugas-tugasnya. Pertemuannya yang lalu dengan Wening, tak semua hal diceritakannya. Yang penting-penting saja. Dan yang penuh pengharapan.

Malam hari, Adi sering numpang nonton di kamar teman kost yang ada televisinya. Ia ikut nonton *Tokoh Kita*. Supaya bisa ikut ketawa, mencairkan ketegangan. Pokrul memang membantu memberinya kelepasan. Paling tidak

untuk waktu sesaat. Ketawa itu sehat. Pokrul memberi hiburan, meredakan ketegangan.

Pelan-pelan Adi mulai mempertemukan hal-hal yang membuatnya tegang. Bapaknya yang makin ringkih. Cerita-cerita bapaknya tentang penderitaan masa penjajahan Jepang. Penyiksaan terhadap Rama Reksaatmadja oleh bala tentara Jepang dan cacat yang dideritanya. Adi mencoba masuk pada penderitaan orang-orang zaman itu. Pada masa kecil bapaknya dan penderitaan Rama Reksa. Dari sana, Adi melanjutkan pembacaan kisah hidup Rama Reksaatmadja. Dikumpulkan kisah-kisah itu. Tulisan-tulisan Rama Reksa, dan tentang Rama Reksa, serta foto dari vignet serta patung-patung yang dibuatnya. Semuanya akan dikumpulkan satu-satu, menjadi satu folder tersendiri: FOLDER REKSAATMADJA.

Adi menyediakan map lain untuk dokumen-dokumen itu. Warna kuning muda, simbol keilahian. Allah yang menyelenggarakan hidup bagi bapaknya, juga Rama Reksaatmadja sehingga mereka tetap hidup. Ada intervensi ilahi yang jelas sehingga tetap memberi hidup. Dihadirkan dalam folder warna kuning. Dalam *traffic light*, tanda peringatan, hati-hati, waspada. Sebuah percampuran antara keberanian dan pengharapan. Berani untuk maju terus, tidak menyerah. Dan berharap karena mengalami kekuatan tidak melulu dari dalam diri. Hal ini sudah dan masih dibuktikan oleh orang-orang itu, bapaknya dan Rama Reksaatmadja.

Mereka orang-orang dekat baginya. Adi mengusapkan telapak tangan kanannya ke permukaan folder kuning itu.

Optimisme dan penyerahan Rama Reksa terpancar dari vignet-vignetnya. Imam yang khusyuk berdoa dan merayakan Ekaristi di depan altar, sekaligus ada di tengah semesta. Optimisme dan pengharapan yang terpancar berhadapan dengan situasi aktual yang menjadi keprihatinannya. Rama Reksa menggambar seseorang duduk bersila di pinggiran belantara yang gulita, hanya diterangi sebuah lampu kecil. Ada potongan doa menyertai vignet tersebut. *Doa Rajiman.*

"Ya Tuhan, (di) tanah tumpah darahku (orang-orang) belum banyak mengenal-Mu. Berjuta-juta orang, laki-laki perempuan, yang belum mengenal-Mu, mereka seolah-olah berjalan di tengah alam ciptaan dalam kegelapan dan tanpa tujuan. Betapa memprihatinkan. Tuhan, saya mohon supaya di tanah Jawa, di tanah air milik kami itu, (orang-orang) dapat mengenalMu dan berbahagia memandang-Mu, Terang Hidup Sejati, yang menuntun kami semua menuju kepada fajar dari hari kebahagiaan kekal. Amin."

Adi menemukan sebuah jejak lain tentang pengharapan itu. Sebuah gambar menghadirkan suasana rumah joglo, sangat sederhana. Dikelilingi pohon-pohonan bambu, kelapa dan tanaman rimbun serta perdu di sekitarnya. Ada simbol *Alfa – Omega* di daun pintu rumah itu. Alfa-awal, Omega-akhir, itulah tempat

asal dan tujuan kehidupan? *Sangkan Paraning Dumadi?* Mungkin Rama Reksa memaksudkan gambaran sederhana tapi tempat ideal yakni sebuah Kerajaan Allah. Tempat dari mana semua kehidupan berasal dan semua kehidupan tertuju.

Realitas keseharian dan idealitas, *after life*, dengan apa dijumpai? Untuk temannya, tepatnya untuk adik angkatannya, Rama C. Tjiptakoesoema S.J. dan B. Soemarna S.J. yang baru saja ditahbiskan imam, Rama Reksa berkirim kartu. Gambarnya seorang imam yang sedang merayakan Ekaristi. Doa dan Ekaristi itulah kekuatannya.

Adi menemukan keterkaitan dari ketiga gambar yang ada. Rama Reksa menghadirkan wilayah-wilayah jelajahnya. Realitas keseharian tempat di mana dia hidup, dan terlibat, gambaran ideal dari imannya ke mana kehidupan tertuju, dan tugas imam dalam mempersembahkan korban dan syukur dalam Ekaristi. Dengan titik tolak simbol-simbol tersebut, Adi menelusuri tugas-tugas yang pernah diemban Rama Reksa....

Ning, ap tknlogi infrmsi bs mnyangkan jjk rkam jntung d ICU? Aq ingat grfik bpk yng flat, ssdah srangan. Pnyku skrang in mngkin grfknya naik trun tjam, cram, ga kruan...

Lgi snang, ya. Aq bete nih. Ma2 n Asri ga jd dtg.

Kalo bgtu, kt yng gncengan k sn. Sprti hari2 prtma gempa itu.

Enk aja. Aq jd msuk angn wktu itu.

Krn km mlih bw mtor sndri. Tk mau kbn-cengkan, sih.

Ok. prkra k Gombang atau tdk kt diskisikan nnti. Jg grafik jjk rkam dtk jntungmu. Tq.

Muntilan. Tempat yang sudah ditinggalkan sekian puluh tahun lalu, kini menjadi wilayah pelayanannya. Rama Reksa sebenarnya tak ingin mengalami romantisme. Muntilan yang ditinggalkan dulu masih berupa kompleks sederhana. Sekolah calon guru dan asramanya. Pada masa kedatangannya kembali, kompleks itu sudah sangat berkembang. Kompleks asrama yang dulu ditinggali sudah semakin kokoh dengan tembok-temboknya. Asrama itu telah bersanding dengan klinik kesehatan, dan beberapa sekolah rakyat. Ada yang khusus untuk pribumi, ada juga sekolah untuk orang Tionghoa. Dulu, murid Tionghoa juga berbaur menjadi satu. Mereka ikut main drama, olahraga, dan menabuh gamelan. Mereka tidak terasing. Entah kapan mulai dipisahkan. Mungkin karena menjadi terlalu banyak. Di pinggir jalan raya dekat kompleks Sekolah Muntilan, keluarga-keluarga Tionghoa banyak menjadi

juragan tembakau. Anak-anak juragan itu, mereka ikut main drama, menari jawa, dan ikut nabuh gamelan. Itulah yang dihadapi Rama Reksa. Belum lagi wilayah-wilayah di sekitar Muntilan. Ada cukup banyak umat yang mesti dilayaninya.

Kadang-kadang, Rama Reksa juga menikmati suasana khusus saat anak asrama berlatih orkes. Lucu tampaknya. Anak laki-laki berkain jarik dan ikat kepala memegang dan menggesek cello, dan biola. Atau meniup flute, clarinet, dan hobo. Di Eropa tempat asalnya musik jenis ini, tak ada pemandangan seperti itu. Rama Schouten sangat bersemangat melatih mereka. "Saya belum mengalami alat musik selengkap ini," demikian kenang Rama Reksa. Rama van Lith memang jenial sejak awal. Membuat anak tidak canggung dengan barang asing, tapi tidak terasing dengan miliknya sendiri. Rama Reksa ingat, sejak dulu sudah ada piano biar pun butut dan rusak. Tapi ada juga perangkat gamelan seadanya. "Untung juga saya boleh mengasah dan mengembangkan kemampuan menggambar dan membuat patung. Ekspresi seni apa pun bentuknya memantulkan kekayaan jiwa yang hidup," Rama Reksa bergumam.

Rama Reksa merasakan kembali keceriaan, dan spontanitasnya yang berakar jauh di dalam jiwanya. Pernah suatu ketika untuk menampilkan stand Indonesia di Belanda, Rama Reksa bersama-sama rekannya memajang aneka macam barang. Bukan segi estetisnya yang mau

ditonjolkan, tapi untuk menampilkan khasanah hidup orang-orang pribumi Hindia Belanda. Beragam alat-alat kehidupan sehari-hari mulai dari alat-alat masak, alat membatik, barang seni dari batik sampai ke wayang. Bahkan tak ketinggalan pula sebuah alat pembersih sapu lidi. Ya, sapu lidi. Siapa membawa sapu lidi sampai Belanda? Hal itu tidak dipermasalahkannya. Orang pribumi tidak perlu canggung menampilkan diri di tengah bangsa-bangsa Eropa. Lucu rasanya, kalau hal itu dikenang kembali. Spontanitas dan keberanian tampil apa adanya. Tanpa perasaan *minderwaardig complex*.

Rama Rekso merasa paham betul pada suasana hati siswa-siswa yang fasih menggesek biola dan meniup flute, clarinet atau alat tiup dan alat gesek lainnya. Bukan mau sok. Tidak juga mau menjadi kebarat-baratan. Tapi mengasah rasa selaras dengan dinamika nada-nada dan irama yang mereka mainkan. Mengkoordinir seluruh daya-daya indra manusia sampai membuahkannya hasil, bukanlah perkara mudah. Mata yang melihat teks partitur setiap kali harus menengok aba-aba *conductor*. Dua tangan dikombinasikan antara jari-jarinya menekan string sambil menyangga dikombinasi dengan tangan yang menggesek. Atau jari-jari yang memencet tuts dengan penuh kelincahan. Ada juga mulut yang meniupkan udara halus yang menjadi pembentuk suara dalam nada yang pas sesuai dengan bidikan nada. Ada telinga yang dipasangi tajam pendengarannya untuk menangkap

kenyaringan nada yang dihasilkan. Bukan nadanya sendiri saja. Tetapi telinga sekaligus harus mampu menangkap nada teman bermain. Musik menjadi bahasa universal. Seni menjadi bahasa hidup yang ekspresif, dinamis, berirama, dan melibatkan rasa perasaan yang mendalam. Itu dulu yang pernah ditimbanya di Muntilan. Rama Rekso masih tetap menghidupi dan mengembangkannya ketika berada di Eropa. Di Paroki Santo Antonius Muntilan, Rama Rekso tetap merasakan suasana tersebut di sekitarnya. Dia menghidupinya dalam berbagai bentuk pelayanan yang dilibatinya. Dia tampil apa adanya. Ramah dan penggembira.

Tour of duty istilahnya zaman sekarang. Ia menggantikan teman novisnya, Rama Soegijapranata, yang diangkat menjadi uskup. Tongkat estafet diserahkan kepadanya menjadi pastor Paroki di Bintaran. Paroki ini semula dibuka untuk melayani orang-orang pribumi. Dipisahkan dari Paroki Kidulloji yang lebih banyak melayani keluarga-keluarga Belanda yang tinggal di benteng Vredeburg. Karena melayani umat pribumi maka cakupannya mencapai desa-desa yang tersebar jauh di berbagai wilayah. Di Bintaran, Rama Rekso melayani warga paroki untuk rentang waktu cukup lama. Dalam rentang waktu itu, dia mengalami periode sebelum Jepang datang, masa penjajahan Jepang di mana dia mengalami penyiksaan, dan periode awal kemerdekaan.

Di Bintaran Rama Reksa dicituk tentara Jepang. Peristiwanya.... Siang itu, beberapa anggota Kempetai Jepang mengambil Rama Reksa dengan paksa.

"Tidak bisa. Tidak bisa diterima. Kamu harus ikut kami! Kamu mendidik anak-anak menjadi kaki tangan musuh...!" Begitu teriak salah satu tentara Jepang sambil menyeretnya.

"Saya pengurus Gereja ini. Saya juga pengurus sekolah-sekolah Kanisius Stichting, sekolah anak-anak pribumi. Muridnya tidak melulu Kristen. Tidak memandang agama. Bukan kaki tangan Belanda...!" teriak Rama Reksa. Namun, keterangannya tak dihiraukan tentara-tentara itu. Mereka menyeret keluar dari pastoran. Dan memasukkannya ke dalam mobil dengan paksa. Lalu membawanya pergi.

Itu terjadi pada bulan Juli 1942. Beberapa bulan setelah Jepang mendarat. Bersama dengannya, ada Rama Djajaseputra. Dia diambil dari Pugeran. Beberapa Rama Belanda seperti Strater, van Kalken, Noyons, Rietra, Vendel, van Rijckevorsel, dan Teppema juga mengalami nasib yang sama. Mereka diambil dari asrama di Kotabaru. Totalnya, ada sembilan Yesuit, dan empat bapak awam guru *Kanisius Stichting*. Para pastor itu, entah kenapa mereka yang diambil Jepang. Seturut perjanjian, para pastor Belanda tetap boleh berkarya asal lengannya diberi tanda. Ini mengingatkan gaya Hitler memperlakukan orang-orang Yahudi. Untuk menandai bahwa mereka kaum Yahudi, di ba-

junya mereka harus mengenakan tanda. Dan, orang-orang yang dicituk itu pun juga mengalami penyiksaan.

Ya, mereka semua mengalami penyiksaan. Macam-macam bentuknya. Dipukuli, disetroom, dan berbagai macam bentuk teror lain. Khas *modus* pemeriksaan, senantiasa dengan kekerasan. Rupanya Rama Reksa termasuk salah satu yang terberat mendapat siksaan. Kaki, tangan, badan, kepala... Tak ada yang lepas dari pukulan dan tendangan. Bersama dengan seorang awam, Rama Vendel, Rama van Rijckevorsel dan Rama Reksa tak diangkut ke Jakarta. Tubuh mereka sudah tak mampu menanggung siksaan. Awam yang dikeluarkan dari tahanan, Pak Mitro, beberapa hari sekeluarnya dari penyiksaan, akhirnya meninggal dunia. Rama Reksa, menjadi cacat seumur hidup. Dia kehilangan banyak kemampuannya. Setiap kali ia menjadi gemeteran sendiri. Dan tak bisa lagi bekerja seperti sediakala. Kekejaman bala tentara Jepang telah meninggalkan derita cacat tubuh sedemikian itu.

Dengan sisa kemampuannya, Rama Reksa melayani umat Bintaran dan wilayah lain yang dibawahinya. Dia masih terus mencari berita tentang teman-temannya yang dibawa Jepang ke Penjara Cipinang, Jakarta. Setiap kali dia bertanya, "Bagaimana teman-temanku itu? Rama Djaja? Pak Krisno?... " Kadang-kadang dia mendengar berita, atau berkirim berita lewat Kartu Pos. Syukur pada Allah, petugas pos

menyampaikannya. Dari Rama Djajaseputro ada pesan, "Boleh berkirim berita, kecuali satu hal. Jangan pernah menyinggung soal politik." Toh, di penjara Rama Djajasepoetra masih bisa mengisi kegiatan membuat anyaman tikar dan caping, sebagai tutup kepala. Hal itu dilakukan setelah kegiatan *taiso*, olahraga senam pagi yang dibarengi dengan teriakan menghitung angka satu ... dua ... tiga, aba-aba yang diucapkan bersama-sama dalam bahasa Jepang.

Membaca kisah itu, Adi seolah mendengar teriakan lirih *it, ni, san, si...*, ..., ... diselingi teriak opsir Jepang yang lantang membahana, "*Bagero!*". Sialan! Bajingan! Adi mengamati gambar-gambar sketsa corat-coret tangan, menghadirkan suasana di kamp tawanan Jepang. "Gambar-gambar ini bisa di *scan*, untuk disimpan dalam folder, dan dimasukkan dalam *website*. Nantinya akan bisa diakses lewat jaringan internet untuk dapat tampil di layar monitor komputer."

Rsnya tk prlu utk prgi k Gombong, Mas.
Ini msih Jum'at. Kan jnjnya dbcrakan
week end. ☺
Kpnginnya cepet ktmu. Sdh kngen. Ma2
sdh bnyk crta lwt tlpon.
Aq jg bnyk crta, Ning. Bs mnnggu sampe
bsok, kan.
Ok aq tnggu sampe bsok.

Zaman genting, paska kemerdekaan, Bintaran menjadi tempat perhentian dan persembunyian banyak pihak. Februari 1947, Mgr. Soegija hijrah dari Semarang masuk ke Yogyakarta. Setelah membereskan banyak hal di berbagai wilayah, dia mengikuti kepindahan Ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta. Gereja ikut berpolitik? Ya, itulah politik hati nurani. Mgr. Soegijapranata memilih tinggal di Bintaran.

Suatu hari, Rama Reksa menerima tamu seorang ibu yang dalam suasana kalut datang ke Pastoran Bintaran. Kain dan kebayaanya seadanya, rambut tidak tersisir rapih, wajahnya sembab. Ibu Wardoyo namanya. Suaminya seorang wartawan radio. Dia datang karena suaminya diciduk tentara Belanda dan dimasukkan rumah tahanan Wirogunan. Bu Wardoyo sangat ketakutan suaminya disiksa seperti yang pernah dialami Rama Reksa. Rama Reksa mendengarkan dengan seksama rentetan cerita dan ungkapan perasaan Bu Wardoyo tanpa memotong sepele kata pun. Sampai akhirnya dia mendapat kesempatan bicara.

"Ibu, kedatangan Belanda ini memang membuat gawat. Macam-macam kemungkinan memang dapat terjadi. Kalau kemudian ibu ingat pengalaman saya disiksa Jepang, tidak ada salahnya. Tapi, kalau ibu kuatir suamimu akan mengalami hal yang sama, artinya ibu kurang yakin pada kemampuan bapak. Dia wartawan, Bu. Mungkin dia akan dimanfaatkan dan dikorek berbagai informasinya. Tapi jangan

lupa, bapak itu seorang yang pandai diplomasi. Para penculik juga tak akan memperlakukan Pak Wardoyo seenaknya. Bodoh itu Belanda kalau Pak Wardoyo lalu disiksa habis-habisan. Percayalah pada kemampuan bicaranya bapak. Dia akan berdiplomasi. Tidak mungkin Belanda akan main gebuk begitu saja untuk mengorek informasi-informasi penting dari seorang wartawan. Mereka tidak akan sebodoh itu, main gebuk untuk memaksa bapak. Kepanikan Ibu, tak akan membantu bapak. Dan tidak membantu Ibu sendiri. Ibu mesti percaya kemampuan bapak. Dia mampu menghindari dari siksaan. Bapak pasti akan mempergunakan kemampuan diplomasinya. Percayalah. Betul rasa waswas itu ada. Tapi kita berusaha berpikir jernih. Kita percaya tentu akan ada banyak jalan keluar untuk bapak,” hibur Rama Reksa.

”Sekarang, ibu perlu menenangkan diri. Kalau bisa, mencari kemungkinan agar bisa mengikuti perkembangan berita tentang Pak Wardoyo. Tapi ibu juga perlu melindungi diri juga bersama putra-putri ibu,” lanjut Rama Reksa memberi pengharapan pada bu Wardoyo. ”Itu yang penting, Bu. Bapak tentu bisa membela diri. Dan yakinlah, dia selamat.”

Politik hati nurani berjalan karena punya pengharapan. Ini akan bergerak dan bergerak terus, mencari wujud-wujud baru. Politik hati nurani memang menjadi pegangan kerja Mgr.

Soegija, maka dia juga bergerak kesana-kemari sambil terus melayani umat. Sekaligus berpihak pada perjuangan bangsa dan usaha para pimpinan negara. Karenanya dia sangat peduli dan mengancam rencana busuk Belanda untuk tetap bercokol dengan menggunakan kekerasan militer. Dia menuliskannya saat mengkritik aksi militer Belanda. "... aksi militer itu telah diadakan untuk merebut kembali apa yang sudah hilang, melakukan pembalasan buat semua kekalahan, menghidupkan kembali apa yang sudah tidak ada, memperbaiki dengan kekerasan senjata dan mempertunjukkan kekuatan semua noda dan penghinaan yang telah diderita." Dan pengharapan dalam perjuangan antara lain tercetus dalam tulisan lain, "... kita bergabung dalam perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan bagi negara kita di mana Kristus akan bertahta sebagai Raja di wilayah yang akan menerimanya dalam kebebasan dan kegembiraan..."

Dalam usaha keterlibatannya itu, Mgr. Soegija justru bersanding dengan teman seangkatannya, Rama Rekso yang telah menyandang cacat jauh hari sebelum kemerdekaan RI terwujud. Mgr. Soegijapranata tak melulu membutuhkan yang masih perkasa. Rama Rekso yang cacat ditempatkan di sisinya untuk mengingatkan harga yang harus dibayar bagi kemerdekaan RI. Sekaligus, untuk memperoleh penguatan dalam berjuang lewat doanya. Apalagi mereka berdua sama-sama seangkatan, jadi te-

man bicara untuk berbagai pertimbangan. Mgr. Soegija tak bisa hanya berpikir sendiri.

Demi membela negara yang masih muda, yang tengah terancam keberadaannya, Bintaran tak hanya sekedar menjadi paroki. Bintaran telah menjadi pusat 'pemerintahan' Gerejawi, menjadi pusat pelayanan dalam pengungsian. Senasib sepenanggungan dengan para pemimpin negara. Senasib dengan rakyat yang mengungsi, berjuang, dan menderita. Dari Bintaran Mgr. Soegija melayani umat di seluruh wilayah Vikariat Semarang. Dari Bintaran Mgr. Soegija mengatur strategi dan ikut berdiplo-masi. Berdampingan dengan Rama Reksa yang hadir dengan doanya yang tak pernah putus.

Kehadiran Rama Reksa dengan doanya masih terus dibutuhkan di beberapa tempat lainnya. Tatkala pertempuran demi pertempuran telah mereda, pada tahun 1949, Rama Reksa dipindahkan dari Bintaran ke Pugeran. Sebuah paroki di belahan barat kota Yogyakarta. Tahun berikutnya dia dipindahkan ke Girisonta, Ungaran. Girisonta, artinya gunung suci. Di tempat inilah Rama Reksa dalam 3 tahun terakhir menikmati masa istirahatnya. Di tempat ini pula Rama Reksa sepenuhnya berkarya terutama dengan doa. Kehadirannya memberi dukungan pada anggota muda yang mulai menapaki dan menggeluti keyesuitannya. Dukungan lewat kehadiran dalam diam. Tanggal 17 September 1953 Rama Reksaatmadja menghadap Allah Penciptanya.

Prosedur yang sama, seperti saat menyusun folder Satiman, dilakukan oleh Adi. Dia memfotokopi artikel yang ditulis Rama Reksa maupun tentang Rama Reksa. Yang belum dibuatnya adalah pemotretan ulang foto-foto Rama Reksaatmadja dan seluruh hasil karya seninya. Satu hal yang tidak ditemukan Adi. Foto Rama Reksa setelah mengalami penyiksaan bala tentara Jepang. Adi mau mencari informasi barang kali ada orang yang pernah bertemu dengan Rama Reksaatmadja pada masa tuanya. Dia bermaksud akan mengadakan wawancara dengan orang tersebut. Tapi itu sudah lebih dari limapuluh tahun lalu, apa mungkin? "Moga-moga saja," Adi berharap. Di bagian sampul folder itu dia menuliskan, "Rama Reksaatmadja, Seniman yang Tak Pernah Menyerah".

Selesai menulis, Adi berulang kali mengusap permukaan folder itu. Dia benar-benar puas.

Kebekuan hubungan antara Wening dan Adi sudah mencair kembali. Adi membawa banyak bahan tentang Rama Reksaatmadja yang sangat menarik. Termasuk gambar-gambar yang sudah difoto ulang.

"Gambar-gambar yang dibuat Rama Reksa hitam putih semua ya, Mas. Juga lukisan-lukisannya Basuki Abdullah?" tanya Wening.

"Ya, dicetaknya begitu," jawab Adi.

"Gambar dan lukisan aslinya ada di mana, ya? Siapa tahu kalau bisa mendapatkan foto lukisan aslinya. Keren jadinya," kata Wening membayangkan.

"Bulan ini Pak Cahyo ke Belanda," kata Adi. "Barang kali bisa pesan kalau beliau bisa mencari informasi di mana lukisan asli karya-karya Basuki Abdullah disimpan."

"Iya, Mas. Pesan saja pada Pak Cahyo. Siapa tahu Pak Cahyo bisa membantunya. Kalau bisa mendapat foto berwarna kan beruntung sekali kita," kata Wening bersemangat.

"Oke, saya akan menghubungi Pak Cahyo sekiranya beliau punya kesempatan. Tapi alasannya untuk apa ya... Kan Pak Cahyo tidak tahu kita punya impian membuat *e-history*, *e-heritage*." Adi tersadar bahwa tidak ada yang tahu tentang cita-cita panjang mereka berdua untuk membuat *website* tentang *e-history*, *e-heritage*.

"Ya, bilang saja untuk koleksi pribadi. Pasti Pak Cahyo juga tertarik kalau ada gambar dan lukisan seperti itu," kata Wening.

"Wah, urusannya akan jadi panjang."

"Paling-paling Pak Cahyo akan pesan, selesaikan dulu proposal skripsinya. Jangan macam-macam dengan yang lain-lain," kata Wening sambil tersenyum.

"Ya, paling-paling begitu. Tapi Pak Cahyo pasti juga akan mendukung kalau dia tahu."

"Nggak usah bilang dulu deh. Pokoknya cari alasan yang masuk akal sehingga Pak Cah-

yo mau mencarikannya,” kata Wening seperti mendesak.

”Bener, Ning. Ini peluang baik memanfaatkan kesempatan Pak Cahyo mengadakan riset di Belanda,” kata Adi penuh keyakinan.

”Nah, gitu dong,” sahut Wening penuh kegembiraan.

Senin pagi, Adi menyempatkan diri menemui Pak Cahyo. Dia menceritakan perkembangan rencana proposalnya. Adi belum membawa proposal tertulis karena masih mengumpulkan bahan. Dia menceritakan temuannya tentang gambar-gambar vignet Rama Reksha dan lukisan-lukisan karya Basuki Abdullah. Pak Cahyo sangat tertarik dengan temuan Adi. Dia berjanji akan menyempatkan diri mencari informasi. Seperti yang ditebak Wening, Pak Cahyo berpesan pada Adi untuk cepat-cepat menyelesaikan proposalnya. Adi menyanggupinya dengan nada penuh semangat.

Sepulang menemui Pak Cahyo di kampus, Adi melanjutkan pengumpulan bahan skripsinya. Dia ke Perpustakaan Ignatius dan melanjutkan yang minggu sebelumnya sudah dilakukan. Dia sudah beralih ke tokoh berikutnya.

Rama Marno, Bernardinus Soemarno. Sepulang dari pendidikan teologi dan spiritualitas di Belanda dan Belgia, dia mendapat penem-

patan untuk berkarya di Solo. Sesudahnya, ia mengalami tugas beragam. Ia tidak banyak berbicara, tidak banyak berekspresi, entah lewat tulisan, ataupun karya seni lainnya. Ia menjadi imam pekerja dalam berbagai ragam pelayanan. Dalam pelayanan paroki, pendidikan, dan pembinaan calon-calon Yesuit muda. Tempatnya juga bermacam-macam. Di Solo, Jakarta, Yogyakarta, dan Ambarawa. Mobilitasnya tinggi. Ada prinsip *disponibilitas*, *availibilitas*. Kesiapsediaan menerima tugas, setiap saat, ke mana saja.

Zaman Jepang, semua misionaris Belanda ditahan. Imam-imam Belanda satu per satu ditangkap dan dimasukkan kamp penahanan. Dari Yogyakarta dan Solo dibawa ke tempat penahanan Benteng Vredeburg, Yogyakarta. Benteng pertahanan yang semula digunakan Belanda untuk mengamat-amati gerak-gerik Sultan Yogyakarta. Mereka yang dari Jawa Timur dibawa ke Kesilir, Banyuwangi. Mereka yang dari Semarang, Ambarawa, Magelang dan sekitarnya dibawa ke Banyubiru, Ambarawa. Imam, bruder, suster, tenaga-tenaga inti penggerak Gereja itu dicap sebagai musuh Jepang. Mereka disatukan di tempat-tempat pusat pertahanan militer yang dibangun Belanda. Disatukan bersama tenaga sipil dan militer Belanda. Bahkan, sejumlah imam dan orang-orang awam pribumi yang juga dicap sebagai antek-antek Belanda.

Namun ternyata Rama Soemarno bisa bebas. Dia lebih beruntung dibandingkan dengan Rama Reksa, karena tidak ditangkap dan disiksa. Biarpun para misionaris ditahan, tapi hidup Gereja tidak lumpuh. Masih ada tenaga-tenaga pribumi yang melanjutkan tugas-tugas pelayanan. Umat mengorganisir sendiri beragam kegiatan dan mengusahakan pembinaan rohani antar umat sendiri.

Saat bala tentara Jepang berkuasa, Rama Soemarno berpindah dari Solo ke Jakarta. Mgr. Soegijapranatalah yang memerintahkan perpindahan itu. Di Jakarta, Rama Soemarno bertugas mendampingi Uskup Batavia, Mgr. Willekens. Dia adalah seorang uskup, sekaligus diplomat ulung. Mgr. Willekens satu-satunya pastor Belanda dan pimpinan misi yang tetap bebas, berkat kemampuan diplomasinya. *"Saya vikaris Batavia, wakil Paus di Vatikan untuk Batavia, mempunyai hubungan diplomatik dengan Kaisar Jepang..."*, maka terbebaslah dia. Mgr. Willekens berpasangan sekaligus mengajari Mgr. Soegija memimpin Gereja Katolik di Jawa, dan berdiplomasi menghadapi penguasa Jepang dalam berbagai hal. Rama Soemarno ada di samping Mgr. Willekens bertindak sebagai asistennya, merangkap berbagai tugas lainnya. Bukan hanya itu, Rama Soemarno melayani macam-macam pelayanan sakramental dan rohani di berbagai paroki di Jakarta. Dia berkeliling Jakarta dengan sepeda. Seperti halnya Mgr. Willekens melakukannya, bersepeda.

Mgr. Willekens telah menjual mobil *Packard*-nya untuk membayar pajak kepada penguasa Jepang. Gila, memang! Jepang membebani semua orang dengan pajak. Tak terkecuali para petugas Gereja. Jepang membutuhkan banyak uang untuk membiayai ongkos perangnya. Adi bertekun menelusuri perjalanan dan dinamika hidup Rama Soemarno pada periode itu.

Situasi berubah cepat. Setelah kemerdekaan RI, ibukota berpindah ke Yogyakarta. Keadaan genting. Pasukan tentara Belanda ikut mendarat membonceng tentara Sekutu. Kerja sama Mgr. Willekens dan Mgr. Soegijapranata membuahakan keputusan, Rama Soemarno mengikuti perpindahan ibukota, menyusul ke Yogyakarta. Tujuannya jelas, memperkuat garis depan yang ada di Yogyakarta. Apalagi puluhan ribu orang Katolik mengungsi ke Yogyakarta. Dari berbagai daerah, termasuk dari Jakarta. George McKahin menyebut angka, di antara 46.000 orang Katolik di Jawa, 40.000 di antaranya tinggal di wilayah RI yang tidak diduduki Belanda. Ini sebuah politik yang ditempuh umat Katolik demi negara baru Indonesia! Penduduk Yogyakarta menjadi berjubel! Tak apa. Mereka pasang badan untuk membela keberadaan negara! Karenanya, kehadiran Rama Soemarno diperlukan. Pengalaman pelayanan di Jakarta sangat berguna untuk karya di Yogyakarta. Apalagi ada sejumlah relasi dan kenalan yang sudah terbina sejak di Jakarta. Satu prinsipnya, demi Gereja dan Nusa Bangsa di Republik Indonesia.

Di beberapa tempat sudah ada rama pribumi. Di Bintaran ada Rama Reksaatmadja, di Pugeran ada Rama Djajasepoetra, maka Rama Soemarno tinggal di Kotabaru. Sebagai salah satu tempat sentral, perlu ada tenaga yang paham dengan dinamika RI yang baru lahir. Di Kotabaru kebanyakan rama-imam Belanda, mereka baru keluar dari kamp konsentrasi Jepang. Bahkan dua bulan setelah kemerdekaannya, ternyata rama-imam Belanda dimasukkan kamp lagi. Demi pengamanan, mereka disekap di kamp penahanan di Pundong, Bantul. Enam bulan mereka di sana. Lalu dibawa ke Jakarta, kemudian ke Semarang. Akhirnya disebar lagi. Di Kotabaru, Rama Soemarno menjadi tenaga baru yang ikut memberikan pelayanan tapi sekaligus mengerti bagaimana mengatur strategi. Ada banyak hal yang harus diurus. Semuanya serba darurat dan genting!

Gereja, paroki, rumah sakit, sekolah, rumah piatu, seluruh umat adalah Gereja terbuka. Gereja adalah umat yang tersebar dalam pengungsian. Adalah rakyat yang berjuang. Adalah rakyat yang bertahan dalam penderitaan. Mereka hadir sebagai Gereja tanpa dinding. Memang, Gereja itu tanpa dinding. Sebagaimana dibayangkan para perintis Gereja Purba pada Doa Persembahan dalam Ekaristi.

Terpujilah Tuhan Allah

Seru Sekalian Semesta Alam.

*Dari kemurahan-Mu kami menerima roti ini
dari kemurahan-Mu*

*kami menerima anggur ini.
Inilah hasil bumi
inilah hasil karya manusia,
inilah yang kami persembahkan.
Semoga Engkau berkenan
mengubahnya dan menyempurnakannya
menjadi santapan rohani kami
menjadi minuman rohani kami. Amin.*

Dalam doa ini, orang suci dari Gereja Purba membayangkan dinding-dinding Gereja runtuh. Gereja terbuka, tak ada lagi sekat-sekat pembatas. Mempersembahkan hasil bumi di seluruh semesta raya, mempersembahkan hasil karya seluruh usaha manusia. Suka dan dukanya. Keluh kesah dan jerih keringat.... Hasil bumi dan karya manusia itu diangkat ke atas. Dipersatukan dengan persembahan hidup Yesus Kristus, junjungan umat Kristiani. Mohon penyempurnaan. Selanjutnya kembali menjadi sumber kehidupan rohani, santapan dan minuman rohani. Inilah Gereja tanpa dinding itu! Bahkan pada inti hidup beriman saat berliturgi, saat berdoa. Pada bagian identitas terdalam. Keterbukaan dalam liturgi, terjelma dalam keterbukaan seluruh kehidupan. Gereja tanpa dinding.

Karya pelayanan periode Jepang dan awal kemerdekaan RI yang penuh ketegangan, telah berlalu. Rama Soemarno telah melampaui masa itu. Bekerja sama dengan berbagai pihak. Kini sejenak butuh kelegaan. Ia butuh kesegaran

baru yang akan membawa pembaruan. Rama Soemarno pergi ke Nijmegen untuk 6 bulan lamanya. Menimba pengetahuan dan spiritualitas baru, sembari mengendapkan pengalaman. Pahit, dan getir. Sekaligus penuh harapan.

Dengan napas baru, Rama Sumarno mendapat penunjukan baru. Ia mendapat tanggung jawab menggembleng generasi baru. Mereka adalah para calon guru. Rama Soemarno terlibat di pengajaran. Mengajar calon guru. *Multiplied effects*. Guru tidak kaya, tapi mulya. Tak berkelebihan materi, tapi disegani. Terdidik. Tanpa pamrih. Tanpa kenal lelah. Pendidik kaum muda. Penggerak masyarakat. Yang terus memberi tanpa mengharap kembali....

"Rama, dulu ketika Belanda datang lagi, kami ikut masuk ke Yogyakarta," tutur seorang tamu mengawali pembicaraannya setelah memperkenalkan diri.

"Lho, Bapak ada di mana?" tanya Rama Soemarno.

Pancingannya berhasil. Bapak itu tahu, Rama Soemarno dulu bertugas di Kotabaru. Setiap hari minggu sebisa mungkin dia pergi ke gereja Kotabaru, kendatipun harus berjalan jauh dari desanya.

"Kami mengungsi di Sleman. Kami dari Salatiga terus *nrabas* ke Kopeng, menyusuri lereng Gunung Merbabu lewat Ngablak, makan waktu dua hari. Dari Kopeng mau ke Muntilan, namun kami kuatir, karena di Magelang lewat jalan besar. Syukur, dari Muntilan dan menye-

brang Sungai Krasak sudah aman. Empat hari empat malam kami berjalan. Dengan dua anak kami yang masih kecil-kecil. Sekarang zaman sudah normal, kami kembali ke Salatiga. Bertani sebisanya, Rama,” kata orang itu.

”Oh, begitu. Dulu apa kerjanya?”

”Wiraswasta, dagang serabutan, sambil bertani juga,” jawabnya singkat.

”Jadi sekarang kembali seperti dulu?”

”Iya begitu, walau rasanya lebih ... lebih susah, Rama.”

”Di Yogyakarta, dulu terus ikut siapa?” tanya Rama Soemarno ingin tahu.

”Kami di Sleman, tepatnya di Somohitan desa asal istri saya. Trah keluarga besar kumpul di kampung yang aman. Kami ingat, dari Salatiga kami disuruh masuk ke Yogya. Ayo ke Yogya karena ibukotanya RI pindah ke Yogyakarta.”

”Ya, memang ada ajakan itu,” kata Rama Soemarno menegaskan.

”Ya, karena yang dikatakan itu petunjuk dari Rama Kanjeng di Semarang. Jadi banyak yang ikut. Kami bisa ikut karena kebetulan ada famili di Sleman. Sebisa-bisanya masuk wilayah Indonesia merdeka. Begitu, Rama,” kata orang itu seperti mau menutup kisahnya.

”*Sae, Pak. Sae, Pak.*”

”Ya, zaman tidak normal dulu itu, Rama. Di Sleman kami ya tidak bisa apa-apa. Namanya juga mengungsi. Hitungannya rugi sebenarnya. Tapi demi negara, Gereja dan bangsa ka-

tanya begitu. *Ndherek* saran Rama Kanjeng Soegijapranata,” kata orang itu lagi.

”Syukur kalau sekarang keluarganya komplit.”

”Komplit, Rama,” katanya tak bisa menyembunyikan syukurnya.

”Lha sekarang ini Bapak mau apa? Ini putranya?” tanya Rama Soemarno sambil menunjuk anak laki-laki yang masih remaja.

”Iya, Rama,” jawab bapak itu.

”Namamu siapa?” tanya Rama Soemarno sambil mengarahkan pandangannya ke anak itu.

”Kris, Rama. Krismana,” jawab si Anak tanpa berani mengangkat muka.

”Mau sekolah di sini?” tanyanya lebih lanjut.

”Iya Rama. Sekarang ini, Kris, yang paling besar, mau masuk sekolah guru di sini,” bapaknya membantu anaknya yang tak berani mengungkapkan diri.

”Oh, saya senang. Saya senang dia mau belajar di sini,” bapaknya melanjutkan.

”Kamu mau jadi guru?” tanyanya pada Kris.

Kris hanya mengangguk dengan pandangan mata tetap ke lantai.

Rama Soemarno membayangkan riwayat bapak dan anak yang ada di hadapannya itu. Selain bapak dan anak itu, ibunya dengan bayinya yang kecil. Dari Salatiga orang-orang ini menempuh risiko, hidup atau mati. Ternyata sekarang dengan si kecil yang dulu sudah ha-

rus jalan kaki terus-menerus empat hari empat malam, duduk di depan Rama Soemarno. Dia mau mengikuti pendidikan guru lewat sekolah guru Ambarawa. Zaman pengungsian sudah lewat. Sekarang zaman bebenah. Si anak yang dulu tidak tahu apa-apa sudah mau masuk sekolah guru. Zaman itu, zaman tidak normal. Justru di dalam situasi itulah, sekarang muncul bibit baru, generasi baru. Salah satunya sekarang ada di hadapannya. Memang si anak belum berani mengungkapkan langsung pada Rama Soemarno. Bapaknya yang mewakilinya. Sang Bapak menyuarakan keinginan si anak. Dia senang sekaligus menyatakan pasrah. Silahkan Rama, ndherek Rama. Ikut kebijakan Rama Soemarno. Mereka yakin Rama Soemarno tahu yang terbaik untuk Kris. Karenanya mereka berani menghadap Rama Soemarno.

Rama Bernardinus Soemarno mengenang lagi inspirasi awalnya yang bagaikan magnet kuat menarik dirinya. Wajah-wajah dan figur-figur imam-guru yang ditemui pada masa kecil di Muntilan. Yang menjadi pembimbingnya di Belanda dan di Jawa. Yang menjadi kawan-kawan berkaryanya di berbagai tempat di Jawa Tengah dan Jakarta. Mereka punya kekayaan spiritual, intelektual, sosial. Juga telah beradaptasi menjadi Jawa, menjadi Indonesia. Kurang apa lagi?

Rama Soemarno memiliki kekayaan hidup berkat orang-orang yang dijumpainya, dilayani-nya, dan menjadi kawan kerja samanya. Dia

membagikannya kembali tanpa pandang bulu. Dia telah menghadirkan diri sebagai imam pri-bumi. Di paroki, di sekolah, di asrama. Dan di mana pun di tengah masyarakat. Dia hidup dalam Gereja tanpa dinding. Dia menghadirkan Gereja tanpa dinding.

*Sekarang Tuhan,
perkenankanlah hamba-Mu berpulang
Dalam damai sejahtera
Karena aku telah melihat keselamatan
yang datang dari pada-Mu
Ke sana sekarang aku turut berjalan
Bersama orang-orang yang Kaupilih*

Adi bersemangat mencari dan memburu foto-foto Rama Soemarno. Dia berharap barang kali bisa menemukan foto Rama Soemarno tengah mengunjungi para tawanan di kamp konsentrasi Jepang. Di penjara Cipinang atau di tempat lain. Adi juga berharap bisa menemukan foto Rama Soemarno tengah bersepeda dan di dekatnya ada tentara Jepang atau tentara Republik yang mengawasinya sambil menyang-dang senjata. Betapa heroiknya. Adi berharap menemukan Rama Soemarno tersenyum lebar di antara para murid Ambarawa. Semua ditelu-suri, dicermati sana sini. Tak ada momen-momen heroik itu. Hanya satu, Rama Soemarno di tengah para murid, dengan sedikit senyum. Itu sebuah foto pada masa tuanya.

Adi mengusap foto itu. Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Pada foldernya, Adi menuliskan "Rama Soemarno, yang Bergerak ke mana Dibutuhkan." Adi mengusap map merah yang dikhususkan untuk Rama Soemarno.

Pen, film hero ap yg kmu snngi? Kungfu master, si org bijak yg mnnglana itu? Aq ktmu "pasukan selusin" Yesuit prdana dr Muntilan. Three Musketeersnya dahsyat! Msh rgu mo dgrap pake ap, biographical approach atau sociological movement approach? Bnyk ksah duka skligus hroik. Bbrpa disiksa tntra Jepang.

Soal pndktan, itu mslh pmlhan sdut pndang. Mn yng mnurutmu krktrnya lbih mnjol. Dara2 Mendut-ku tegngan kduanya: tkoh n grkan. Jd y dgrakkan sprti pendulum. Bukan pilihan ini atau itu. Kamu spt.nya pake kcmata kuda. Ini2 itu2. Hati2 sjrahnya jd miskin lho.

Tq. Btul ktmu. Jstru dg prinsip pendulum ap pun nmpak hdupnya. Prnsip krja Yesuit it antra lain: brtindak sprti jarum pennjuk.

Udah deh pk sjrwan, U r yes-sweet(!), bukan yesuit. Jgn omg prnsip jarum pennjuk, kalo msh minta ptnjuk. Ykinlah, dg yg kau lkkan. Jgn pake mcm2 teori dulu. Ntar ga klaar2. Sorry nohok. Sngaja!

Enam:

ULAH KEBATINAN

”Di, kok kamu tidak pernah membalas emailku? Sudah tiga kali saya mengirimnya. Sejak minggu lalu. Bahkan sampai kemarin malam, kok tidak ada jawaban,” tanya Toro sambil mencegat Adi di pintu masuk Perpustakaan St Ignatius.

”Email apaan sih? Penting sekali ya?” Adi mencoba berkilah.

Toro tidak berusaha menjawab, malah melanjutkan lagi, ”Kamu nggak pernah *surfing* ya? Hampir hilang kesabaranku. Untung ketemu Pepen. Dia bilang sarangmu sekarang di Perpustakaan ini.”

Adi memandangi Toro tanpa merasa bersalah, ”Maaf saja, saya memang lagi nggak pernah *surfing* di dunia maya. Hatiku lagi tertambat di sini,” kata Adi menunjuk Perpustakaan.

"Gila lu, cepet banget! Sekarang sudah sampai di mana perkembangannya? Memangnya pertanyaanmu dulu, 'siapa yesuit itu' sudah lengkap jawabannya?" tanya Toro lagi seperti mengejar.

Adi hanya menggeleng-geleng sambil sedikit tersenyum malu untuk mengungkapkan.

"Kalau sudah masuk klasifikasi kelas fosil macam kita, ya harus mempertahankan identitas. Jangan buru-buru selesai," Toro mencoba membuat rasionalisasi. Dia memang belum ada rencana membuat skripsi.

"Biar saja teman lain ngatain anak-anak sejarah sebagai fosil, barang langka, atau apa kek.... Terserah. Biar saja mereka menggonggong, fosil jalan terus." Toro membela diri. "Tapi, maksudmu apaan sih, Toro dengan email itu?" tanya Adi mencari penjelasan.

"Ini teman-teman lagi pada gandrung *New Age. Exorcisme*, apa lagi. *The Da Vinci Code* tuh, sudah baca belum? Keren habis. Kamu kan dulu dedengkot bangsa begituan. Dulu kamu yang memulai diskusi *Celestine Prophecy*..." kata Toro mengingatkan.

"Enggak dulu deh. Waktu kamu membawa Paolo Cuelho dulu kan saya bilang, enggak dulu deh. Nggak tahu sekarang sudah sampai buku yang ke berapa. Saya nggak nyambung...."

"Temen-temen yang gandrung *new-age* itu pada tanya. Apa ini sama seperti pergerakan kebatinan tahun 50-an atau menjelang 65-an? Kan biasanya yang bisa menjelaskan hal beginian kamu."

"Wah, saya lagi asyik dengan gerakan tahun 30-40-an," kata Adi sedikit menyitir rencana skripsinya.

"Itu kelanjutannya McKahin?"

"Bukan," sahut Adi. "Ini terkait dengan gagasan multikultural dalam sejarah, biar nambah khasanah atas gerakan yang ada di Gereja."

"Eit, kok serius amat."

"Iya dong, namanya juga skripsi. Sejarah lagi. Ini kan gigi kita. Mau unjuk gigi macam apa, kalau sejarahnya keropos? Kalau cuma kumur dengan obat kumur tak menolong!" Adi mencoba menggunakan bahasa iklan di televisi.

"Repot omong sama kamu. Sudah deh, saya cabut dulu. Masih mau memperbaiki nilai kuliah." Toro pergi karena ingat kuliah yang mesti diikutinya.

"Oke, deh. Salam buat teman-teman," kata Adi melepas Toro.

"Yoh!" saut Toro setengah berlari menuju ke parkiran motor.

Adi baru saja mulai duduk. Tiba-tiba ia mengambil hp disakunya. Sudah di-silent, tapi signal getar memberi tahu SMS masuk.

Kok ga klhtan kmrin? Ga punya crta jg ga po2. Ato sdh ckup crta k Wening ya? Bs ngmbeg kok aq. Untng ga, mk kusay hello. Biar slran ga ptus, atau jump.

Aq k grja sbtu sore lgs tdur. Mmori pnuh bgt! Jd lgi ga kmnktif. Maaf, blm lapor sdh dtgih. Malu, salting, srba ga enak nih. Sdh d kmpus? Ini aq br akn berbru istilah wirog.

Aq trsinggung tikus lbh pnting drpd aq. Itu rfreshing ga shat. Jgn brburu tikus d perpus. Mstahil! Ati2 kalo trjadi hal2 d luar akal. Rfreshing dlu lah.

Ok nnti sore dtng. Sran dtrima n siap dkrjkan dgn snang ht.

Sip! Tikus msuk jbkan. Aq jg tahu wirog kok. ☺

Adi baru saja menerima buku dari petugas perpustakaan *Kamus Istilah Gerejawi*. Dia membuka pada halaman yang berindeks kata *w* untuk menemukan penjelasan istilah *wirog*. Adi bertanya-tanya arti kata itu dan berasal dari bahasa mana. Mendengar kata *wirog*, *w-i-r-o-g*, bayangannya tertuju pada tikus *wirok*. Tikus yang berukuran besar itu sekarang terlihat di mana-mana. Menurut artikel yang pernah dibacanya tikus jenis ini sekarang banyak menyerbu kota-kota besar. Tikus *wirok* menghampiri manusia.

Tikus *wirok* tidak lagi takut atau bersembunyi jika berhadapan dengan manusia. Bintang itu tidak lagi hanya bersliweran terbatas di pasar-pasar. Karena pasar tradisional telah dirombak menjadi bersemen sehingga tikus *wirok* tidak bisa lagi membuat lubang tempat

sarangnya di sekitar pasar. Tikus jenis ini juga tidak bisa lagi sembunyi di parit-parit karena parit sudah ditimbun dengan semen. Satu-satunya tempat, binatang itu menyerbu ke perumahan-perumahan, ke pemukiman-pemukiman. Dan mereka aman-aman saja. Kucing pun tak lagi berani menerkam tubuhnya yang sedemikian besar.

Adi sibuk membolak-balik halaman untuk menemukan arti kata *wirog*. Ketemu. *Wirog* merupakan alat pendupaan, terbuat dari jenis logam, tembaga atau kuningan, diisi arang yang kemudian dituangi ratus wangi. Bagian atasnya berlubang-lubang sebagai jalan keluar asap yang menyebarkan aroma ratus. Digunakan untuk pemberkatan pada berbagai kesempatan: perayaan Paskah, Natal, pemberkatan rumah, ibadah kematian, dan lain-lain pemberkatan. Adi melihat gambarnya, ada beberapa contoh bentuk *wirog*.

Adi lalu menjadi paham dengan judul buku doa bahasa Jawa *Padupan Kencana*. Sebuah pemilihan judul yang jitu, jenius, sekaligus manis diucapkan dan didengar di telinga. Doa-doa bagaikan kepulan asap dari ratus wangi membubung ke atas, sebagai pujian kepada Allah. Wouw! seru Adi. *Padupan Kencana*. Apakah alat pendupaan itu berlapis emas, atau terbuat dari emas. Mungkin ya. Mungkin tidak. Tidak begitu penting apakah itu dari emas atau tidak. Bahkan kalau dari emas, terlalu memboroskan uang. Agak keterlaluannya jadinya.

Seperti halnya *Kereta Kencana* juga tidak terbuat dari emas. Hanya warnanya yang keemasan, atau kekuningan. *Kereta Kencana* pun tidak bersalut emas. *Kereta Kencana* tak lebih dari warna catnya yang membuatnya laksana kemilau emas, bagai dilapis emas. Sebenarnya, hanya dia yang mempunyai hak menaiki kereta itu, orang itulah yang istimewa. Sang Raja penguasa kerajaan. Penggunaannya pun khusus, pada hari istimewa, saat penobatannya. Atau pesta peringatan penobatan. Jelaslah sekarang, mengapa disebut *Kereta Kencana*. Menjadi kencana tidak karena bahannya. Tapi dibuat dan digunakan untuk memperlihatkan kemuliaan-kemuliaan pemiliknya, dan peristiwa yang dirayakannya. Warna keemasannya menjadi warna yang cocok, mulia.

Lalu untuk siapakah *Padupan Kencana* itu digunakan? Pada kesempatan apa isi *Padupan Kencana* didaraskan? Adi mengagumi pilihan metafor, serta kejelian dan kejeniusan dari penerjemahnya. Rasa bahasa sang penerjemah begitu tinggi dan mendalam. Adi teringat kegelisahan Rama Satiman tentang bahasa-bahasa itu. Adi teringat gambar-gambar Basuki Abdullah tentang Allah Tritunggal Maha Tinggi, Allah Yang Maha Esa dengan Bunda Maria buah sulung penebusan. Terbayang pula lukisan Bunda Maria Perantara Berkat, Ibu Kenya Mariyah, Sang Dewi Mariyah. Adi teringat doa Rama Reksaatmadja, *Doa Rajiman*. Kerinduan orang-orang itu tertuang dalam bahasa gam-

bar yang mereka ciptakan. Sayang kekejaman Jepang telah menghancurkan kemampuan Rama Reksaatmadja. Ia tak mungkin lagi memperbanyak ekspresi visual kekayaan rohani dan endapan pengalaman pelayanannya.

Tangan-tangan itu telah menjadi gemeteran untuk memegang kuas ataupun pena. Kalaupun ada goresan-goresan, itu hanya menjadi corat-coret tak keruan. Kadang-kadang tinta hitam itu tumpah dari botolnya. Kedua tangannya yang saling direngkuhkan tak mampu menahan gemeteran jari-jari yang memegang kuas. Walhasil tinta hitam meleleh-leleh di seluruh permukaan kertas gambarnya. Bahkan melembel-lember di permukaan meja. Botol tintanya menggelimpang kosong. Rama Reksa duduk terdiam memegang kuas yang masih meneteskan sisa-sisa tinta. Tidak ada kata-kata. Hanya diam. Adi hanya membayang-bayangkan kedalaman doa Rama Reksaatmadja yang diucapkan secara lisan.

Yang dituju dari doa itu, sama seperti yang dituju oleh asap ratus wangi yang keluar dari *Padupan Kencana*. Allah, Sang Hidup Yang Maha Tinggi, Maha Mulia, dan Maha Besar. Allah Penguasa Semesta, Pemilik dan Penyelenggara Kehidupan.

*Semoga persembahan hidupku,
Semoga persembahan karyaku, dan
Semoga doa-doaku
Membubung tinggi tertuju ke hadirat-Mu,
ya Allah*

*Bagai asap dupa
yang mengharum mewangi
Membubung ke hadapan-Mu
Bersatu, padu, bersama
persembahan semua para kekasih-Mu*

Dalam *Padupan Kencana* ditemukan *Mbangun Katresnan, Mbangun Keduwung, Mbangun Pangarep-arep, Mbangun Pangandel*. Doa Cinta, Doa Tobat, Doa Pengharapan, dan Doa Iman. Doa bukan kata benda. Doa adalah usaha, aktivitas, pertumbuhan, dan kehidupan. Berusaha mendekatkan diri pada Sang Hyang itu. Berharap mendapat rahmat dari-Nya. *Mbangun Katresnan* bukan sekadar Doa Cinta. "... Allah Yang Maha Cinta karena cinta akan Dikau, aku pun cinta akan sesama.... Tuhan, tambahkan selalu cintaku." *Mbangun Keduwung* bukan sekadar Doa Tobat. *Mbangun Pangarep-arep* bukan sekadar Doa Pengharapan. *Mbangun Pangadhel* bukan sekadar Doa Iman. Doa menjadi sedemikian hidup, dan terus bertumbuh. Menghidupkan dan menumbuhkan para pendarasnya. Sebab yang dituju dengan doa itu Sang Hidup itu sendiri.

Ketika bumi belum ada isinya, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan bumi.... Dan pada waktunya Allah meniupkan nafas-Nya kepada makhluk manusia yang diciptakan-Nya.

Imajinasi Adi menjelajah melampaui buku-buku yang ada di hadapannya. Adi tampak tekun menuliskan sesuatu. Di hadapannya tersebar beberapa buku yang terbuka halaman-halamannya. *Kamus Istilah Gerejawi...* Buku doa *Padupan Kencana...* Kitab Suci bergambar *Babad Suci*, Kisah Sejarah Keselamatan Allah... Dan buku *Olah Kebatinan St. Ignatius Loyola*.

Semula Adi sendiri mengalami kebingungan dengan istilah *Padupan Kencana*, *Babad Suci*, dan *Olah Kebatinan*. Tidak ada gaungnya sama sekali kata-kata yang tercetak di setiap sampul buku-buku itu. Adi bertanya-tanya. Dia penasaran betul dengan pilihan kata judul terjemahan itu. Siapa orang di balik buku-buku ini? Mengapa dia memilih kata-kata itu? Perlahan-lahan ia menelusurinya lewat kamus istilah gerejawi, dan kamus bahasa Jawa, dan seterusnya. Akhirnya, muncullah harta kekayaan itu: *brana kaswargan*, harta rohani surgawi.

Adi merasa mampu mencecapi makna kata-kata itu. Ia merasa kaya. Sangat kaya! Bahkan, ada kekaguman yang tumbuh di dalam dirinya kepada penerjemah yang mampu memilih kata-kata itu. Dia mampu menangkap cita rasa bahasa orang lokal, dan menghadirkannya. Dia mempertemukan dan memadukannya dengan rasa kerohanian orang-orang Kristen yang hadir dalam kekayaan warisan Kitab Suci maupun warisan spiritual Santo Ignatius. Dan seluruh kekayaan doa. Adi terus menulis, dan menulis.

Di hadapannya *Padupan Kencana*, *Babad Suci*, *Olah Kebatinan St. Ignatius* masing-masing terbuka halamannya.

Ungkapan-ungkapan yang ditulis Adi telah melampaui kegelisahan dan ketegangan bahasa sebagaimana dialami oleh Rama Satiman. Adi sangat yakin dan mengagumi kemampuan penerjemah menjembatani rasa kerinduan orang setempat kepada Yang Ilahi, dan mempertemukan dengan tawaran yang diberikan dari tradisi Kristen. Seperti yang tengah dirasakannya. Dia sangat mampu menangkap rasa bahasa orang sezamannya, dan menuliskannya kembali. Bisa jadi ada tuduhan, dia menggiring orang sezamannya untuk mengikuti selernya. Bukankah *traduttore é traditore*. Seorang penerjemah itu sekaligus juga seorang pengkhianat. Bisa saja penerjemah berkhianat pada kata asing yang dia terjemahkan. Atau bisa juga dia berkhianat pada kata-kata yang dipilih sebagai padanannya. Dia mencocok-cocokkan supaya kata yang diterjemahkan itu klop, atau dipas-paskan. Dia tentu punya maksud tertentu mengapa memilih yang itu dan bukan yang lain. Adi tidak peduli dengan pandangan itu. Dia tengah mencecapi kekayaan rohani itu. *Cecaplah betapa kasihnya Tuhan. Cecaplah betapa kasihnya Tuhan*. Adi bersenandung dalam hati. Kendati berada di luar orang-orang sezaman penerjemah buku-buku itu, dia merasa mampu menikmati kekayaan rohani yang terkandung di dalamnya. Itulah yang dituliskannya.

Adi juga merumuskan pengakuannya kepada sang penerjemah. "Penerjemah yang pandai memilih kata yang tepat, tidaklah sekadar ahli *leksikon* yang pandai mencari padanan kata. Ia juga orang yang pandai menangkap rasa bahasa orang-orang yang dilayaninya. Dengan demikian memang jenius penerjemah yang mampu menemukan padanan kata yang tepat, sekaligus sesuai dengan rasa bahasanya. Tanpa kemampuan tersebut, penerjemahan hanya menghasilkan kata dan istilah hambar. Ini akan membawa celaka jika yang diterjemahkan adalah doa, isi dan bahasa Kitab Suci, dan kekayaan rohani. Penerjemah yang jenius itu memiliki keluasan cakrawala pemahaman kekayaan rohani dari dua, atau tiga pihak yang diantaranya. Kekayaan rohani yang berasal dari tempat Kitab Suci berasal. Kekayaan rohani yang berasal dari mana doa, atau harta kekayaan rohani itu digubah dan dituliskan. Ia pun paham pada rasa bahasa dan kekayaan rohani dari pihak pengantara yang membawa kekayaan rohani itu datang. Dan penerjemah juga paham serta menyelami kekayaan rohani orang-orang setempat di mana Kitab Suci dan doa, serta kekayaan rohani tersebut diperkenalkan."

Adi kemudian menuliskan ungkapan terakhirnya, "*Terima kasih untuk mereka, Hardaparmaka, dan yang telah menerjemahkan buku-buku ini. Terima kasih dan Pujian bagi-Mu Allah, Engkau telah menghadirkan orang-orang ini di*

tengah kami. Engkau telah hadir bagi mereka, dan Engkau hadir bagi kami. Amin.”

Hardaparmaka, nama itu belum tercantum dalam daftar murid Muntilan. Kemungkinan dia datang setelah 1922. Atau mungkin nama yang dikenal adalah nama tua. Jadi belum terlacak. Dia jagonya menerjemahkan buku-buku doa dan Kitab Suci ke dalam Bahasa Jawa. Adi lalu ingat sebuah nama yang lain. Seorang temannya pernah bercerita. Bapak C. Hardjasoebroto, seorang guru lulusan Muntilan, sangat gigih dan begitu lama mencoba membawa masuk gamelan ke dalam upacara ibadat di dalam Gereja. Tahap pertama, tigapuluh satu tahun lamanya, dia mulai memperkenalkan lagu-lagu yang menggunakan iringan gamelan Jawa untuk mengiringi lagu-lagu bahasa Latin.

<i>Adoro Te devote latens</i>	<i>Amba sujud Allah kang</i>
<i>Deitas.</i>	<i>wonten ngriki.</i>
<i>Quae sub his figuris,</i>	<i>Jeng kang warni roti</i>
<i>vere latitas.</i>	<i>Allah sayekti</i>
<i>Tibi secor meum,</i>	<i>Sumangga o Gusti</i>
<i>Totum subjicit.</i>	<i>sakarsa Dalem.</i>
<i>Quia Te contemplans,</i>	<i>Wit sareng ngraosken</i>
<i>Totum deficit.</i>	<i>tresna ayam.³</i>

Tidak sedikit dari para seniornya yang mula-mula bersikap skeptis, apatis, bahkan mem-

³ Hamba bersujud di hadapan Allah yang ada di sini
Dalam rupa roti namun sungguh Allah
Silahkan Tuhan kehendakMu terjadilah
Karena bersamaMu kami tenang

beri komentar perlawanan terhadap usaha C. Hardjasoebrata. Orang itu dianggap masih hijau dan belum banyak makan asam garam di dalam dunia kekayaan rohani tradisi Kristen, dan tradisi seni gamelan Jawa. Tahap kedua, baru setelah tigapuluh satu tahun, uskup Soegijapranata, sebagai pimpinan tertinggi Gereja di Jawa Tengah meminta untuk dibentuk tim penyeleksi lagu gending gerejawi. Sekaligus beliau memberi izin membawa masuk ke dalam upacara resmi paling penting dalam hidup menggereja. Sebuah revolusi dalam Gereja sebenarnya. Tapi tak pernah disebut sebagai revolusi. Tak apa. Nyatanya, prakteknya terus berjalan sampai sekarang gamelan digunakan di dalam Perayaan Ekaristi. Gamelan untuk mengiringi nyanyian dan doa *Kyrie eleison, Gloria, Sanctus, Agnus Dei*.

Kyrie eleison

Kyrie eleison

Kyrie eleison

Pangeran wilasanto

Pangeran wilasanto

Pangeran wilasanto

Tuhan kasihanilah

Tuhan kasihanilah

Tuhan kasihanilah kami

Nyanyian gerejawi biasanya dilagukan secara *acapella* tanpa iringan, ataupun di dalam irama gregorian yang memang dilekatkan pada pemilik semula dari nyanyian-nyanyian itu. Pak Hardjasoebrata telah membongkar dinding Gereja sehingga gamelan bisa masuk di dalamnya. Menjadi nyatalah, Gereja tanpa Dinding. Dan Gereja menjadi semarak, sekaligus merakyat.

Di depan pintu Perpustakaan, muncul niat Adi menemui Toro. Dia akan mencarinya di kampus atau di tempat kostnya. "Kalau sekarang teman-temanku resah atau bergairah, aku turut andil di dalamnya," begitu Adi mengakuinya dalam hati. Dia berjanji, tak akan bicara apa-apa tentang proses yang tengah dijalannya. Dia akan mendengarkan perbincangan mereka. Tentang apa saja. Tentang yang disebut Toro tadi pagi. Seandainya mereka memintaku berbicara, "Maaf, saya belum baca *The da Vinci Code*. Makanya saya pengen tahu dan mendengar bacaan-bacaan kalian yang baru. Bener, saya lagi bodoh. Belum mengikuti perkembangan-perkembangan baru."

Adi tak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Itu hanya akan disimpannya sendiri. Adakah mereka mengenali proses yang dialami oleh para orang tua mereka, para pendidik mereka, para pendahulu mereka? Tanya Adi curiga. Dia mau menyelam di dalam keresahan yang dialami oleh teman-temannya sekarang ini. Hardjasoebrata muda pun resah pada zamannya. Namun Hardjasoebrata mengolah keresahan itu menjadi energi kreatif. Energi itu yang telah mendorongnya menjadi pembaharu setelah berpuluh-puluh tahun bergulat, seolah-olah, sendirian. Hardjasoebrata dengan karyanya telah memperlihatkan pencarian atas kekayaan-kekayaan yang tak akan diperoleh begitu saja. Dia berpuluh-puluh tahun menggali dan terus menggali. Adi tak bisa membayangkan

seramai dan sebanyak sekarangkah pilihan-pilihan yang telah mengasingkan Hardjasoebrata dari harta kekayaan leluhurnya? Radio belum banyak yang punya. Suara-suara itu, irama gregorian di gereja. Suara-suara itu, gamelan di kampung-kampung. Bagaimana keduanya bersanding bersama? Untung dia menjalani ulah kebatinan lewat bilah-bilah gamelan. Ketika Adi akan mengambil motornya, di seberang jalan melintas sebuah mobil *pick up* bukaan menyajikan lagu-lagu dangdut lewat sebuah *loud-speaker* di kap mobil itu.

Di antara Yesuit di Indonesia, ada satu orang yang sangat masyur dengan keahliannya dalam memahami kekayaan bahasa Jawa Kuno. Bahkan orang tersebut mendapat julukan resi untuk bahasa Jawa Kuno. Zoetmulder, namanya. Membicarakan karyanya, orang akan terkagum-kagum. Bahkan sebuah kelompok internasional, *The British Library Society*, memberinya gelar ***The Internasional Man***. Zoetmulder telah menciptakan sebuah kamus Bahasa Jawa Kuno – Inggris dalam sekian puluh ribu entri. Pengerjaan kamus tersebut tidak kurang dari 30 tahun lamanya. Sebuah maha karya, buah ketekunan yang luar biasa. Di samping itu masih ada sejumlah karya lain. Buku *Manunggaling Kawula Gusti*, menjelaskan tentang ajaran mistik orang-orang Jawa

Kuno. Dan beberapa karya sastra Jawa Kuno lainnya. Semua lahir dari karya tangan seorang Belanda, lahir dan besar di Belanda. Datang sebagai misionaris ke Jawa. Dan bertekun dengan bahasa Jawa yang sebagian besar orang Jawa tidak tahu sama sekali cara membaca dan mengucapkannya. Dan, Zoetmulder justru menyelam di khasanah itu sampai akhir hayatnya.

Kalau di antara kalangan Yesuit Belanda, ada yang memperoleh kesempatan untuk menyelami kekayaan khasanah Jawa Kuno, sebaliknya yang terjadi pada Sutopanitra. Kejawaan Sutopanitra mengalir pada darahnya. Orang tuanya bahkan telah mencarikan sebuah *serat kekancingan* untuknya. Surat tersebut menunjukkan bahwa lewat jalur leluhur tertentu, Sutopanitra memiliki hubungan darah dengan salah satu Sultan atau Sunan yang berkuasa di Kraton Ngajogjakarta atau Surakartahadiningrat. Surat tersebut memang dikeluarkan dari instansi yang ada di dalam kraton yang tugasnya melacak ulang untuk akhirnya rela mengeluarkan *serat kekancingan* itu. Surat tersebut dibuat tanpa hubungan koneksi ataupun kolusi. Tidak juga dengan imbalan sejumlah besar uang. Karena kebenarannya telah dicek, dicocokkan dengan *sarasilah*, silsilah pohon keluarga yang ada di kraton.

Sutopanitra justru tidak mendalami kekayaan rohani, dan spiritual yang diwariskan leluhurnya. Tidak intens, dan tidak secara publik. Karena mau menghayati kekristenan dan

keyesuitan secara total, ia justru menolak untuk menikmati apa yang menjadi warisan para leluhurnya. Sampai pada suatu waktu, Sutopanitra harus mempertanyakan kembali yang telah dijalannya sekian puluh tahun sebagai seorang Yesuit. Akhirnya, Sutopanitra mengubah pandangan dan prakteknya. Adi menjadi sangat terheran-heran dengan kontras kedua orang itu, Zoetmulder dan Sutopanitra.

Mas, aq mnemukan situs yesuit intrn-sional. Tmpilnnya keren, bhannya macam2.

Wah, aq jd pengen mlhatnya, Ning. Tp aq msh brgulat dgn yesuit lokal dr Indnesia.

Ok, yg itu dslesaikan dulu sj. Ini hny skdar info. Tntu besok2 akn brguna.

Sip, Ning. Jd bhn unt week end mndatang.

Ok kt tngguhkan unt week end. Slmt brtekun, Mas.

Tq, Ning. Kamu jg, slmt bljar n brslancar d dunia maya.

Rama Sutopanitra mondar-mandir di depan kamarnya. Sudah berhari-hari ia terus menimbang-nimbang undangan dari kecamatan. Untuk peringatan 17 Agustus-an, ia mendapat un-

dangan untuk menyaksikan pagelaran wayang kulit. Menanggapi undangan tersebut terasa berat baginya. Ia harus mengambil keputusan, hadir atau tidak. Kalau tidak hadir alasannya apa, kalau hadir alasannya apa. Dia tidak terbiasa sembarangan mengambil keputusan hanya mendasarkan suara tokek. *Tokek... Hadir, Tokek... Tidak, Tokek... Hadir, Tokek... Tidak, Tokek... Hadir... Kek-kek-kek....*

Mengambil keputusan tidak hadir, rasanya tidak tepat. Ada Bapak Camat sebagai pimpinan tertinggi di wilayah itu yang akan hadir di sana. Juga para pemuka masyarakat lainnya. Tapi terlebih sebagian besar masyarakat akan *tumplek bleg* di sana. Artinya juga umat katolik, umat paroki di mana dia berkarya. Kalau Rama Sutopanitra tidak hadir, artinya ia memisahkan diri dari jaringan sosial yang ada di sana. Padahal dia adalah pastor kepala paroki. Tentu itu tidak tepat. Kalau hadir, artinya juga melanggar janji. Memang ada alasan mengapa ia tidak hadir. Perayaan 17 Agustus dilaksanakan dengan pertunjukan wayang kulit. Dan sejak awal ketika masuk dalam biara menjadi anggota Serikat Yesus, dia memutuskan untuk tidak lagi menonton wayang kulit. Nonton wayang kulit itu sebuah kenikmatan. Mengumbar mata, mengumbar telinga! Dan Rama Sutopanitra memang telah berjanji tidak akan menikmati hal tersebut.

Mengumbar diri untuk mencecap kenikmatan sangat bertentangan dengan prinsip *nying-*

kur kadonyan, menjauhi kenikmatan duniawi. Dia berjanji tidak lagi menikmati hal-hal duniawi. Apalagi nonton wayang. Memuji sebuah hidangan masakan itu enak, wah, itu tidak pernah dilakukan. Nikmat itu sudah bertentangan dengan *mortificatio*, mati raga. Orang tak boleh menyapa, "*smakeleg eten*", selamat makan. Itu adalah *peccato di gola*, dosa kenikmatan yang terkait dengan lezatnya makanan. Maka sebutan untuk makanan yang lezat, makanan ini sehat. Ukurannya asas manfaat, bukan asas kenikmatan. Jadi kalau saya sampai nonton wayang, itu *peccato degli ochi*, dosa penglihatan, mata yang kurang diatur penggunaannya. Prinsip pokoknya –dalam ungkapan Jawa- *nutupi babahan hawa sanga*. Mengatur sembilan lubang nafsu.

"Mata tak puas-puasnya melihat, telinga tak akan puas-puasnya mendengar. Mulut tak akan puas-puasnya berbicara. Lidah tak akan puas-puasnya mencecap. Hidung ... Kulit ... seterusnya....."

Demikian Thomas A Kempis merumuskan dalam bukunya *Imitatio Christi, Mengikuti Jejak Kristus*. Maka kendalikanlah diri. Jangan mengumbar indra dan nafsu-nafsu yang ditimbulkannya. Termasuk di dalamnya adalah menonton wayang. Demikianlah, Rama Sutopanitro kenceng, memegang keputusan sejak dulu.

Tapi undangan ini, hadir dalam sebuah pertunjukan wayang kulit. Menanggapi undangan

tersebut adalah usaha untuk menjalin relasi sosial. Apalagi dalam peringatan 17 Agustus. Menurut berita Bp. Bupati akan datang. Camat, lurah, dan berbagai pejabat lainnya juga akan ada di sana. Kalau tidak hadir. Artinya tidak *lumrah*. *A sosial!* Lagi pula tak akan bisa berkontak.

"Jelek-jelek saya dulu juga turut menanggung akibat dari kegandrungan saya pada republik ini," demikian pertimbangan pro-nya Rama Suta. Dengan pemikiran dasar itu, Rama Suta merasakan dorongan untuk hadir memenuhi undangan pertunjukan wayang kulit itu. Kenangannya mengelana sekian puluh tahun lampau. "Dulu, saya tak bisa segera pulang ke tanah air setelah selesai program pendidikan. Satu tahun saya terpaksa mengelana di Belanda. Mengelana tanpa tujuan. Sementara, orang-orang sebangsaku belum lama memproklamasikan kemerdekaannya, mengumumkan sebuah negara baru Republik Indoneisa. Aneh, saya orang pribumi tak boleh kembali ke tanah airnya sendiri. Tersiksa saya. Sungguh, saya merasa tersiksa! Ini tidak adil!"

Rama Suta melanjutkan, "Tahun berikutnya, saya nekad. Saya memutuskan pulang, naik apa saja asal bisa sampai di tanah air ibu pertiwi. Akhirnya toh tiba di tanah air. Dua tahun berikutnya, karena kesetiaan pada Republik baru, saya diusir dari Sumatra Utara. Tatkala tengah berkarya di Pematangsiantar, saya pernah diusir, dideportasi oleh kaum Be-

landa. Bagi saya, tak ada yang boleh melarang saya untuk menempel dan memasang simbol kenegaraan, foto presiden, dan bendera Merah Putih. Kamar saya adalah wilayah kekuasaan dan privasiku. Inilah tanah airku. Tak ada orang boleh melarang untuk memasang foto Presiden Sukarno, atau bendera Merah Putih. Lha ini Belanda mau mengatur, maka saya pun bersikukuh untuk bertahan. Biar saya disebut pembangkang! Bahkan, diusir!”

Memang, akhirnya Sutopanitra di-*persona-non-grata*. Tak boleh bekerja di tanah Batak. Pengusiran itu menjadi perkara besar. Melibatkan orang sampai tingkat duta, dan Palang Merah Internasional. Beberapa kali Rama Sutopanitra berkirim telegram dengan Mgr. Soegijapranata. Dengan dasar telegram Rama Sutapanitra, Mgr. Soegijapranata berkirim telegram dengan Mgr. De Jonghe di Jakarta, *nuntius* setingkat duta Vatikan untuk Republik Indonesia. Mgr. Soegijapranata juga berkoordinasi lewat telegram dengan Palang Merah Internasional. Akhirnya, Rama Sutopanitra dipulangkan ke Yogyakarta. Beritanya sampai ke mana-mana.

”Itulah perlawanananku. Aku tak mau menyerah begitu saja. Bukankah kemerdekaan sudah di tangan rakyat dan mulai dijalankan para pemimpin Indonesia. Biar saja aku diusir. Inilah konsekuensi perjuangan,” demikian ingatan Rama Sutopanitra, muncul kembali tanpa dikehendaki ataupun direncanakan. Suara-suara keras itu tiba-tiba bergejolak dalam dirinya.

Rama Sutapanitra juga ingat cerita temannya, Bruder Woeryaatmadja. Orang yang suka tertawa keras-keras. Kuat sorot matanya, dan kelihatan tegas bicaranya. Badannya kokoh, berisi. Kendati perawakannya biasa-biasa saja. "Saya pernah jadi kepala pasukan. Mendapat pangkat Kapten. Waktu mendengar ada rama dan novis yang dikurung di Magelang, dari Ambarawa saya mengusahakan dapat pergi ke sana. Saya berlagak mengadakan inspeksi. Dan berhasil ketemu dengan orang-orang itu. Rama Schoenhoff dan novisnya memang dikurung. Saya meyakinkan mereka. Semua aman!" janji Bruder Woer.

"Dari pertemuan itu, saya mengusahakan untuk dapat menyelamatkan dan membebaskan mereka. Beruntung sekali bahwa semuanya dapat terlaksana. Tentu jalinan kontak dengan berbagai pihak, dan bantuan dari banyak orang sangat menentukan. Saya sangat bersyukur karena Mgr. Soegijapranata memberi pengarahannya dan kepercayaan yang sangat besar. *Sumangga* dan *masa baranga*, Bruder. Silahkan. Pokoknya diusahakan dan carilah bantuan serta kontak dengan banyak orang. Itu kata-kata Mgr. Soegija yang saya ingat dan terus mendorong saya untuk bertindak. Coba kalau *magister* pembina dan *novis-novis* calon-calon anggota itu tidak berhasil diselamatkan, bagaimana nasib dan masa depan Serikat Yesus waktu itu. Juga sekarang ini? Kita tidak bisa membayangkannya. Asal tahu saja, di sana ada

kakak beradik Soenarjo dan Soekoto. Kakaknya pendiam, adiknya meletup-letup. Membaca terus, Soenarjo itu. Kebetulan, ada temannya yang membawa buku-buku dimasukkan ke sarung bantal. Jadi, menggotong kantong, sarung bantal tapi isi buku. Siapa mengira bahwa kemudian Soenarjo menjadi pimpinan tertinggi dalam Serikat Yesus di Indonesia, dan Soekoto menjadi Uskup di Jakarta. Ha.... Wis, komplet pokoknya. Sekarang saya hanya bisa bersyukur dan bersyukur. Itu saja.” Begitu ungkapan sederhana Bruder Wuryoatmadja.

Rama Sutopanitra ingat, ia pernah diperlihatkan sebuah lukisan oleh Mgr. Soegijapranata. Katanya hadiah dari Presiden Soekarno sebagai penghargaan atas keterlibatan umat Katolik pada perjuangan Republik Indonesia yang baru merdeka. Dalam suratnya Presiden Soekarno menjelaskan riwayat lukisan itu. Lukisan Bun-

PRÉSIDIEN
REPUBLIK INDONESIA

Jakarta 10/10 '48

J. M. Mgr. Sugooprano,

Bersama ini saja mengirim kepada J. M. satu lukisan Heilige Maagd, — satu sapu oleh seorang pelukis bangsa Italia yang bermasjhu.

Saja mendapatkan lukisan itu didalam satu ashraua. Daripada ia rusak, lebih^{baik} saja peliharanya. Sekarang saja tergembira hati dapat menyerahkan lukisan itu kepada J. M., sebagai tanda penghargaan saja kepada golongan Rooms Katholiek di Indonesia.

Moga² golongan Rooms Katholiek tetap sejaflera dalam Republik,

demikianlah harapan saja.

Merdeka!

Soekarno.

Presiden.

da Maria dan kanak-kanak Yesus karya seorang seniman Italia

Akhirnya, setelah gejolak dari kenangan masa lalu itu reda, Rama Sutopanitra memutuskan, "Saya akan hadir dalam peringatan 17 Agustusan ini. Saya juga akan menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Itu *pahargyan*, sebuah perayaan. Bukan kenikmatan." Pertentangan dalam diri Rama Sutopanitra reda. Ia tak lagi gelisah. Keputusannya mantap. Jernih. Malamnya, dia berdoa dengan penuh syukur atas pengalaman masa lalunya. Ia juga berte-rima kasih karena telah diundang untuk merayakan kemerdekaan RI.

Memang, setelah Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, tidak semuanya langsung beres. Para rama dan frater Belanda yang ditahan Jepang di Sukamiskin, Jawa Barat baru bulan September bisa kembali ke Yogyakarta, Semarang dan Jakarta. Tapi mereka yang di Yogyakarta kemudian pada bulan Oktober diamankan lagi. Mereka disekap di Pundong, Bantul sampai 6 bulan lamanya. Bersamaan dengan itu, *magister* dan para *novis* yang ada di Ambarawa juga dibawa ke Magelang. Padahal di Magelang, pada bulan November, tepatnya 1 November 1945, ada 8 Rama, frater dan bruder Yesuit serta 3 awam dibunuh oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Katanya mereka menyimpan mata-mata musuh. Ini alasan busuk untuk menutup-nutupi sentimen tertentu. "Yang bisa saya jangkau, itu yang ada di

Magelang,” kata Bruder Wuryo. ”Merekalah yang perlu diselamatkan. Berkat Penyelenggaraan Allah, semua berhasil diselamatkan, dan mereka bisa keluar. Syukur pada Allah,” kata Bruder mengenang pengalaman menegangkan itu.

Kemerdekaan RI itu, pengalaman dan perjuangan yang menegangkan itu, sekarang dirayakan keberhasilannya dengan pagelaran wayang kulit. Rama Sutopanitra lega. Tenang. Bahagia. Penuh syukur. Ia yakin akan hadir dan menyalami semua yang ikut dalam perayaan itu. Merdeka!

Malam itu, lakon wayangnya ”**Semar Mbangun Kahyangan.**” Rama Sutopanitra duduk bersebelahan dengan Pak Camat, pejabat pemerintahan yang paling tinggi di wilayah itu. Dia berbincang-bincang dengan Pak Camat. Menurut Pak Camat, Semarnya itu ya Soekarno waktu zaman Soekarno. Dan sesudahnya yang menjadi Semarnya adalah Soeharto. Apalagi ada Supersemar. Wah, ampuh itu. Demikian kata Pak Camat, sebuah pernyataan khas pejabat.

Rama Sutopanitra dengan hati-hati mencoba menyatakan pendapatnya.

”Kalau menurut Pak Camat, *candra*-nya pak dalang tentang Semar itu artinya apa? *Mbegegek ugek-ugek, sadulita humel-humel,*” tanya Rama Suto memulai pembicaraannya. Pertanyaan itu dipakai sebagai jembatan untuk mengakrabkan diri.

"Wah ya ndak ada artinya apa-apa. Seperti orang tua tidak bergigi, komat-kamit tidak karuan," kata Pak Camat.

"Mungkin juga iya. Tapi menurut saya kok lain. Menurut pendapat saya itu sangat dalam maknanya. *Mbegegek ugek-ugek, sadulita humel-humel*. Semar itu karena tubuhnya yang gemuk sepertinya kalau mau bergerak jadi sulit. Jadinya ya *mbegegek ugek-ugek*. Tidak bergerak, diam seribu bahasa. Tapi kalau disentuh sedikit, kalau divederai, walau hanya sedikit saja, *sadulita humel-humel*. Ia akan bergerak. Seperti halnya cacing saja kalau diinjak akan menggeliat. Semar pakai kentut busuk!" papar Rama Suto sambil tersenyum.

"Wah, Rama ini ada-ada saja," sanggah Pak Camat sambil tertawa kecil.

"Lho, iya betul kan. Semar itu senjatanya ya kentut. Bau nggak enak, tapi manjur. Sakti. Semua musuhnya *kontal* berhamburan. Tewas!" kata Rama Suto mencoba meyakinkan lawan bicaranya.

"Lha, ceritanya Pak Dalang memang begitu," sambung Pak Camat.

"Justru itu. Tadi kan Pak Camat mengambil gambaran Semar itu untuk Bung Karno dan Pak Harto. Kalau saya lain. Dasarnya ya dari *candra*-nya Pak Dalang. *Mbegegek ugek-ugek, sadulita humel-humel*." Rama Suto mulai membangun argumennya.

"Maksudnya bagaimana?" tanya Pak Camat.

"*Mbegegek ugek-ugek, sadulita humel-humel* ini kekuatan rakyat. Memang dalam penderitaan yang masih bisa ditanggung, rakyat tidak akan memberontak. Diam, *mbegegek ugek-ugek*. Tapi, bukan berarti tidak punya kekuatan. Ketika dalam zaman awal kemerdekaan ini sangat jelas. Dalam perang, rakyat banyak menderita, mereka harus mengungsi, menyelamatkan diri. Tapi mereka juga yang memberi jaminan kebutuhan makan untuk para tentara pejuang, melindungi dengan kamufase kalau dikejar. Saya mengalami kok, zaman itu. Juga zaman sekarang ini, kalau rakyat diperintah sepertinya *mbegegek ugek-ugek*. Diam, tapi ya jalan. Tidak ada protes. Maka yang menjadi tulang punggung kekuatan negara ya rakyatnya," tutur Rama Suto meyakinkan pak Camat. "Betul kan, Pak Camat. Coba kalau ada rakyat yang bersuara, pasti Pak Camat ya gimana coba?"

Pak Camat hanya tersenyum.

"Jadi kalau para pemimpin negara itu masih terus memperlak rakyat, itu keterlaluan. Dan jangan lupa, mereka akan *sadulita humel-humel*. Iya kan Pak?" tanya Rama Suta.

"Betul Rama," jawab Pak Camat.

"Jadi ya itulah Semar. Yang jadi Semar ya rakyat, bukan pemimpinnya."

"Wah, nanti dulu Rama," Pak Camat berusaha menyela.

"Rakyat kan bukan ksatria, bukan yang memimpin. Bukan yang memberi komando.

Tapi watak ksatria, tidak mesti pada pemimpinnya. Watak ksatria itu semua yang rela berkorban, dan setia. Iya nggak, Pak?” tanya Rama meminta persetujuan. ”Padahal kebanyakan pengorbanan itu dilakukan dalam diam, *mbe-gegek ugek-ugek.*”

Pak Camat mendengarkan serius.

”Yang berkorban tidak mengatakan, sukses dan keberhasilan negara ini berkat jasa kami. Rakyat akan diberi nasihat *jer basuki mawa bea*, kalau mau sejahtera ya harus mau berkorban. Siapa yang harus berkorban. Kalau tidak mau dicap *mbalelo* namanya. Coba kalau seperti itu, siapa Semarnya,” kata Rama Sutopanitra penuh sopan santun, tapi sekaligus mengoreksi pandangan Pak Camat.

Pak Camat mengangguk-angguk mendengar penjelasan itu.

*Neng karang dempel leledang
Kyai lurah Semar sapranakane
Miyat kebon: kebon tegalan aleren
Sami ngundhuh taru pala
Suka sinden sasendonan
Sarwyan joged genti-genti⁴*

Dari paparan cerita Pak Dhalang, Kyai Semar dan anak-anaknya itu tinggal di desa

⁴ Di Karang dempel yang lengang
Kyai Semar beserta anak-anaknya
Beristirahat di tengah kebun dan tegalan,
setelah berkeliling memanen bunga dan buah-buahan
Bernyanyi riang bersenda gurau
Sambil menari bergantian

Karang Dempel. Dalang lain akan menyebut Karang Tumaritis. Ataupun karang-karang yang lain. Sebutan karang menunjuk daerah yang memiliki ciri sebagai desa atau tempat yang berbatu-batu. Biasanya, daerah itu adalah daerah tandus. Kalau dilihat dari kondisi tempatnya yang berbatu-batu, ada sebuah acuan ungkapan ini, *cedhak watu, adoh ratu*. Orang yang tinggal di daerah bebatuan atau di pegunungan, sudah barang tentu mereka, orang-orang desa dan orang-orang gunung itu jauh dari penguasa. Jauh secara geografis. Jauh secara politis. Jauh secara sosial. Para rakyat ini tidak mampu menjangkau penguasanya. Apakah keadaan dan kondisi kehidupan mereka para kawula itu juga ada di dalam benak dan pemikiran para penguasa? Tanyakan pada mereka, para penguasa itu! Walau rakyat sedemikian jauh, mereka tetap merupakan *wulu cumbu*. Istilah ini menunjuk pada bulu-bulu yang ada pada ibu jari kaki. Tak terlihat, tak terjangkau, tapi begitu bulu kaki itu tercabut, rasanya sakit sekali. Bahkan bisa menimbulkan *abses*, pembengkakan pada ibu jari yang bulunya, *wulu cumbu*-nya itu dicabut.

Hebatnya, Semar yang mengalami nasib sedemikian itu toh tetap saja mengungkapkan prinsip hidupnya, *manunggaling kawula - gusti*. Semar mengajak anak-anaknya untuk membaktikan dirinya pada tuannya, pada gustinya. Bersatunya kawula dan Tuhan! Tuan! Raja! Dengan cara pengabdian macam itulah Semar

dan anak-anaknya dapat merasakan bahwa hidupnya berarti. Bahwa pengabdian mempunyai arti. Walaupun pengabdian tersebut tidak akan sebanding ketika dihadapkan pada perhitungan berapa jumlah upah yang diterimanya. Volume pekerjaan, tenaga, daya-upaya, tekad, ikhtiar, pengabdian... Semuanya tak sebanding! Mau apa lagi dengan semua ini. Walaupun bagi orang lain, arti pengabdian tersebut kalau diselusuri kembali akan memperoleh pengertian yang lebih dari kenyataannya. Mereka tak memperhitungkan lagi pengorbanannya, mereka tak akan memperhitungkan lagi pada perjuangan yang dilakukannya. Sementara, ada banyak orang lain yang akan menghitung-hitung beban-beban semacam itu.

Manunggaling kawula - Gusti bukanlah semata-mata sebagai prinsip hidup sosial. Jauh lebih dalam dari pada sekadar dalam lingkup sosial. Falsafah *manunggaling kawula - Gusti* merupakan sebuah penghayatan hidup yang mengarah pada *gusti* dalam dimensi transenden mengatasi. *Gusti* sebagai *Dia Sang Akarya Jagad*, *Gusti Pencipta dan Penguasa Semesta*. *Gusti Pencipta dan Penguasa Semesta* ini tidak melulu ditempatkan sebagai *Dia* yang absolut yang tak terdekati. Justru karena kehidupan rakyat yang mempunyai falsafah tersebut mengalami sebuah ketergantungan yang mampu diatasi, karenanya yang transenden itu juga menjadi sedemikian dekat, terjelma. Dalam keyakinan itu maka *manunggaling kawula - Gusti*

tersebut juga dihayati dalam relasi dengan penguasa duniawi.

Dengan demikian *Gusti* yang ada dalam relasi transenden dengan yang mutlak itu juga terjelma dalam *Gusti* yang menjadi junjungan di dunia. Sedangkan di sisi lain *Gusti* yang disembah itu mereka juga menempatkan diri dalam sistem *dewa - raja*, raja yang memiliki legitimasi karena titisan dari dewa tertentu. Ataupun menjadi penguasa dunia yang sekaligus *panata gama*, penguasa kerajaan yang memiliki hak sebagai pemimpin agama. Dengan dua sistem tersebut ketemulah tatanan hidup di dalam penghayatan *manunggaling kawula - Gusti* dalam wilayah mistik kerohanian, dan sekaligus dalam wilayah politik. Raja akan aman dalam keadaan apa pun. Rakyat juga menerima seperti adanya dengan keadaan apa pun. Karenanya *tata titi tentrem kerta raharja* akan senantiasa menjadi acuan hidup, apa pun keadaannya. Kehidupan yang terselenggara di dalam ketenteraman, keamanan dan kesejahteraan yang melingkupi segalanya. Itulah keadaan yang tak terbantahkan dan senantiasa menjadi dam-
baan.

Rama Sutapanitra belum menyebut *mati sajroning urip, urip sajroning pati*. Menghayati mati raga dalam menjalani perjuangan hidup, dan tetap memiliki daya hidup kendati telah mati. Falsafah tersebut ditemui dalam pengalaman mistik yang ditulis dalam kisah *Dewaruci*. Dan Rama Suta sangat fasih untuk mengulas-

nya. Dia akrab dengan hal tersebut. Pada satu sisi bahan bacaan itu sudah dibaca habis oleh Rama Sutopanitra. Bukan hanya itu saja, falsafah itu pun sudah mendarah daging dalam hidupnya. Dalam falsafah tersebut terkandung nilai Kristiani yang sangat dalam. Memang dia belum menyaksikannya lakon tersebut dalam tontonan wayang. Belum pernah. Tapi satu saat nanti kalau ada, dan Rama Suto menyaksikan suguhan wayang kulit itu, tentu dia akan mengupasnya.

Rama Sutopanitra telah mengalami pencerahan. Dia menjadi lebih terbuka. Ia menimba kebijaksanaan dari wayang kulit. Dia dapat berbicara tentang nilai-nilai dan keutamaan hidup dengan orang lain di luar lingkungan Gereja. Dia lega. Keputusannya tidak salah. Rama Suto justru menemukan kesempatan yang tidak pernah dilihat sebelumnya. Yang sebelumnya dinilai sebagai tabiat buruk karena menikmati, berubah menjadi pintu masuk untuk saling bertemu dan membicarakan nilai luhur, tanpa harus berkotbah.

Adi tidak berusaha untuk menemukan foto Rama Sutopanitra. Dia juga tidak berburu tulisan-tulisannya di antara majalah-majalah yang ada di depannya. Adi hanya seperti menerawang. Mencoba membayangkan wajah Rama Suta. Wajah yang belum mampu dibayangkan. Wajah yang tak terusap. Kisah Rama Sutopanitra didengar dari seorang yang sangat dekat dengan Rama Sutopanitra. Adi meren-

canakan untuk meminta orang tersebut mau mengulang kembali cerita yang pernah disampaikan itu. Dia akan menyediakan sebuah tape rekorder untuk merekamnya. Toh, suara rekaman juga bisa ditampilkan di website yang dirancangnya bersama Wening. Moga-moga dia bersedia. Moga-moga dia bersedia. Itu harapan Adi.

Adi, apa Toro sdh mnjmpaimu? Sbtu kmrin dia tnya ttg kbradaanmu. Pepen.

Sdh ketemu. Sdh beres kok, tdk apa2. Slnat mlnjutkan pngembraanmu. Brava!

Tujuh:

SABUK MERAPI

Bus yang membawa Adi dan Wening telah melintas kota Ungaran, Ambarawa dan Magelang. Mereka berdua duduk di larik keempat sisi kiri bus *Nusantara* yang mereka naki dari Kaliwiro Semarang. Sebentar lagi akan memasuki Muntilan. Hari sudah menjelang petang. Adi memegang tangan Wening sambil bercerita. Sepagian mereka mengunjungi orang tua Adi di Puspowarna. Semenjak serangan jantung yang dialami bapaknya, hampir dua bulan Adi belum mengunjunginya.

”Rasanya kita memang benar-benar menyusuri sabuk Merapi, ya Ning,” kata Adi.

”Apa itu, Mas, sabuk Merapi? Istilahnya kok aneh,” tanya Wening.

”Itu istilahnya Mgr. Soegijapranata untuk menamai wilayah dari Semarang – Ambarawa – Magelang – Muntilan – sampai ke Yogyakarta,”

kata Adi. "Perhatikan saja perjalanan tadi. Dari Semarang, setelah menyusuri pinggiran Gunung Ungaran, lalu di Bawen belok kanan menuju Ambarawa. Dari jalan yang berkelok, naik turun perbukitan, di sisi kiri kita bisa menyaksikan Danau Rawapening sekaligus kita juga mengelilingi Gunung Telomoyo. Sesudah masuk Magelang, di sebelah kiri kita terlihat Merbabu dan Merapi. Jadi kota Muntilan ini kan ada di wilayah kaki Merapi," tutur Adi menjelaskan rute-rute yang dilalui.

"Wah, nilai geografiku di SD dulu lemah," komentar Wening.

"Ya, saya hafal karena puluhan kali menempuh rute ini," kata Adi. "Mgr. Soegijapranata memberi nama lain rute ini sebagai sabuk Merapi. Dituangkan dalam simbol *coat of arms*-nya sebagai uskup. Ada gunung berapi di atasnya diberi salib dan tulisan IHS. Di bagian bawah ada tulisan *In Nomine Iesu*. Gambarnya sederhana, hanya hitam putih. Saya telah menyimpannya untukmu menjadi bahan untuk *e-heritage* nanti," kata Adi menjelaskannya.

Rute bus itu kalau mencapai Yogyakarta berarti sudah hampir separo dari wilayah keuskupan Semarang. Masih ditambah wilayah Rembang, Jepara, untuk sebelah utara. Kemudian ke timur ada wilayah Solo dan sekitarnya. Ke selatan, ada Bantul dan Gunung Kidul di pantai selatan. Ke barat ada Kulonprogo. Di Secang sebelum masuk Magelang belok ke kanan ada juga mencakup Temanggung. Wilayah – wilayah

itu pada periode pemerintahan Hindia Belanda terbagi dalam 3 daerah administratif yang besar yakni Provinsi Jawa Tengah, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Yang tercakup dalam wilayah Jawa Tengah meliputi karesidenan Semarang, Rembang, Jepara, dan sebagian Karesidenan Kedu yakni Temanggung dan Magelang. Pada pemerintahan RI wilayah Keuskupan Agung Semarang berada di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis wilayah tersebut berada pada keragaman daerah pegunungan meliputi pegunungan Seribu, pegunungan Menoreh, wilayah seputar gunung Merapi dan Merbabu, daerah pesisir pantai Utara dan Pantai Selatan, dan dataran rendah Surakarta dan Yogyakarta. Daerah-daerah di dataran rendah dan wilayah pegunungan tersebut merupakan wilayah pertanian dan pegunungan yang tingkat kesuburannya tergantung pada jenis tanah serta aliran sumber mata air yang ada. Secara kultural, wilayah pesisir pantai, wilayah sekitar kompleks Candi Borobudur dan Prambanan, dan wilayah di bawah kekuasaan Kraton Surakarta dan Yogyakarta memiliki kekhasannya masing-masing.

Di antara gunung-gunung yang ada, kehadiran gunung Merapi dicatat memiliki kekhasan tersendiri mengingat beberapa hal. Pertama, catatan sejarahnya memperlihatkan keaktifan Merapi dengan sejumlah letusan yang menimbulkan beberapa bencana besar. Di samping

tentu saja semburan lavanya memberikan berkat kesuburan pada wilayah pertanian sekitar Merapi. Kedua, dalam percaturan spiritual kekuasaan kedua kraton Surakarta dan Yogyakarta menjadikan Gunung Merapi sebagai satu pusat kekuatan spiritual yang menjadi acuan. Ketiga, mengacu pada sejarah misi Muntilan yang berada di wilayah kaki Merapi. Kekhasan-kekhasan inilah yang membuat Mgr. Soegijapranata memasukkan simbol Merapi secara khusus di dalam simbol keuskupannya.

Dalam tradisi Gereja dan pemerintahan di dunia, *coat of arms* sebuah perisai atau emblem yang di dalamnya termuat berbagai gambar simbolik merupakan simbol khas dari yang dimiliki pemerintahan kota tertentu, suatu wilayah tertentu, atau simbol yang dimiliki seorang pemimpin. Raja, paus, uskup, negara, kerajaan dan kota-kota di berbagai wilayah di dunia memiliki tradisi simbol tersebut. Seperti misalnya untuk Kraton Yogyakarta, simbol kerajaan menggunakan HB yang tergambar di tengah dua sayap dan mahkota dengan tulisan aksara Jawa 'ha-ba'. Demikian pula, hal yang sama dapat juga ditemukan pada simbol kota di beberapa wilayah Indonesia yang mewarisi tradisi Belanda. Misalnya, Surabaya dengan gambar ikan *sura* dan *buaya*. Di dalam perisai, atau emblem yang menjadi simbol tersebut terungkap sejumlah falsafah hidup, dan harapan-harapan tersembunyi yang mau diwujudkan.

Dalam *coat of arms*-nya Mgr. Soegijapranata mengungkapkan keyakinan dan harapannya. Salib jelas merupakan simbol yang paling mendasar dan yang menjadi kekhasan dari iman Kristiani. Itulah jalan yang ditempuh Yesus Kristus dalam melaksanakan karya penyelamatan Allah melalui salib dan kebangkitan-Nya. Karya penyelamatan itulah yang mau dihadirkan Mgr. Soegijapranata di wilayah Keuskupan yang dipimpinnya, menjelmakan dan mengakarkan iman di Keuskupan Agung Semarang.

Pada satu sisi, tonggak-tonggak bangunan dan warisan karya misi dapat ditemukan di sepanjang rute itu: Semarang – Ambarawa – Magelang – Muntilan -Yogyakarta. Bangunan gereja, sekolah dan poliklinik atau rumah sakit seakan menjadi monumen-monumen titik tonggaknya. Monumen-monumen tersebut bisa menyesatkan. Duapuluh lima tahun setelah berdirinya Sekolah Guru Muntilan, di wilayah Solo dan Yogyakarta sudah tersebar sekitar 300 sekolah yang diajar guru-guru yang dihasilkan di Muntilan. Sementara di wilayah Kedu jumlahnya mencapai sekitar 100 sekolah. Telusuri saja desa-desa kecil yang tak pernah dilalui kendaraan. Bahkan jalan aspal pun tak ada, selain jalan kaki untuk para warga desa di antara sawah dan ladang. Desa-desa itu bisa dilarik dari Muntilan ke selatan, Salam, Tempel, Turi, Medari, dan Mlati. Boro, Samigaluh, Nanggulan. Klepu, Ngijon, Sedayu. Bahkan sampai desa-desa di sekitar Ganjuran.

Inilah sekolah-sekolah kecil, riak dari gelombang pendidikan di Muntilan dan Mendut.

Tapi itu dulu, masa awal pemerintahan RI. Waktu itu pemerintah belum mampu menyelenggarakan pendidikan untuk rakyatnya, sehingga sumbangan Gereja sungguh dibutuhkan dan dirasakan. Apakah Gereja tidak mengikuti perkembangan yang ada sekarang? Sejumlah penyelenggara pendidikan di kota besar memilih mempertahankan kekokohnya. Bahkan menjadikan dirinya sebagai elite yang hanya bisa dijangkau kalangan tertentu. Padahal kenyataan memperlihatkan banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Jumlah murid yang semakin berkurang. Subsidi pemerintah tak lagi dapat diharapkan. Demikian pula penderma dari negeri para misionaris berasal. Akhirnya, sekolah-sekolah di desa mulai dipangksi satu-satu. Yang masih ada harus giat mengusahakan diri untuk *survive*. Barang kali perjuangan ini tak dilihat oleh mereka yang mau menjadikan dirinya elite. Bisakah solidaritas yang kerap menjadi kata-kata renungan, diwujudkan dengan sebuah solidaritas konkret antar penyelenggara pendidikan? Menjadikan diri sebagai saudara dan saudari asuh antar sekolah.

Anak-anak di sekolah kota bisa berjingkrak ria bersama teman di dalam kelas, di halaman sekolah, atau di tempat-tempat lain. Anak desa pun bisa bernapas dan tersenyum lega, memasuki halaman sekolah. Biarpun di dalam tasnya hanya ada satu buku tulis, dan satu pensil

atau pena. Biarpun baju mereka lusuh tak ber-seterika. Tidak berbau harum pewangi aroma. Bahkan mungkin berbau keringat karena tiga hari tak berganti baju. Tidak masalah bagi mereka saling berbeda keadaan. Biarlah mereka bersekolah bersama. Di sini, dan di sana.

Dari sekolah-sekolah kota, kelak akan tampil pedagang, dan pengusaha. Pegawai dan karyawan berbagai perusahaan. Dari sekolah pinggiran, kelak mereka akan menjadi petani-petani, buruh migran, orang kebanyakan yang serba biasa. Mereka kelak menjadi bapak dan ibu keluarga. Dengan satu, dua, tiga anak. Barang kali satu dua akan pindah ke kota menjadi guru, polisi atau tentara. Syukur-syukur ada yang menjadi imam-pastor, bruder atau suster. Orang-orang yang disebut terakhir ini tidaklah datang dan diturunkan dari langit. Tak jarang mereka justru datang dari orang-orang yang telah terbiasa dengan hidup yang serba terbatas. Tak mengherankan mereka rindu untuk menghayati hidup yang dibaktikan. Berbagi kegembiraan, berbagi hidup dalam keterbatasan....

Gempa! Gempa! Gempa! Suasana gegap gempita menyusul peristiwa gempa bumi yang melanda Yogyakarta dan sebagian Klaten, Jawa Tengah. Gempa berkekuatan 5,9 skala Richter, menggoncang selama 57 detik. Gempa tektonik

itu akibat pergeseran lempeng bumi di sekitar sesar Sungai Opak. Waktunya, persis beberapa menit sebelum jam enam pagi. Hari dan tanggalnya, Sabtu 27 Mei 2006. Itu data objektifnya. Akibat ikutannya? Korban yang meninggal mencapai angka lima ribu lebih jumlahnya. Hidup menjadi terjungkir balik!

Jam-jam pertama, mimpi buruk belum terasa. Orang masih menerka-nerka, akhirnya Merapi meletuskan lavanya. Berbulan-bulan orang menantikan hal itu. Letusannya sedemikian hebat mengguncang bumi. Tembok-tebok runtuh. Genting-genting porak poranda. Rumah-rumah roboh. Belum normal keseimbangan akibat guncangan, isu tsunami mendorong ribuan orang berlari menyelematkan diri. Mereka meninggalkan puing rumah, mencari selamat. Mereka meninggalkan yang mati, mencari tempat yang aman dari kejaran tsunami. Gelombang panik pasca gempa melanda. Selang beberapa jam kemudian, guncangan gempa datang lagi. Rumah roboh semakin merata di berbagai tempat. Orang-orang akhirnya tahu, gempa bumi itu bukan akibat ulah Merapi.

Hari berikutnya, Adi menemani Wening ke Gombong dalam keadaan terpaksa. Mereka naik sepeda motor sendiri-sendiri menempuh rute Yogyakarta – Gombong. Transportasi umum masuk dan ke luar Yogya macet total, tak ada jalan lain kecuali naik sepeda motor.

Orang tua Wening sangat khawatir dengan keadaan putrinya.

"Hallo, hallo, hallo.... Ning, Wening... Kamu selamat?!" Ibu Wening mencoba mengontak Wening

"Iya, Ma... Wening selamat. Tempat kost memang berantakan, tapi Wening selamat."

"Wening, mengungsi Ning...! Lebih baik mengungsi. Ini Bapak bilang, Pulang, Ning. Pulang! Pulang dulu saja!"

"Iya, Ma... Wening mau mengungsi... Iya, Wening mau pulang..."

Tidak seperti biasanya Wening berdialog adu pendapat dengan ibunya. Pagi itu, Wening hanya bisa mengulang kata ibunya dari hp. Sesudah itu komunikasi terputus sama sekali. Beberapa jam setelah gempa, komunikasi di Yogyakarta macet sama sekali. Siangnya, Wening memutuskan untuk pulang. Adi menyertainya.

Dua hari mereka sempat berada di Gombong sebelum Wening dan Adi memutuskan kembali ke Yogyakarta. Pak Sampurno dan Ibu Lestari memberi izin anaknya. Mereka mengikuti perkembangan berita lewat televisi sehingga bisa memahami bagaimana situasi Yogyakarta. Wening dan Adi bergabung dengan tim relawan mahasiswa di kampus masing-masing. Sebulan lamanya mereka terlibat dalam usaha pertolongan tahap darurat, turut membagi obat, bahan makanan, selimut dan pakaian bagi korban gempa.

Bulan Juni berlalu. Kerja menjadi relawan dalam periode emergensi sudah berakhir. Adi mau kembali ke kampus. Ia melihat papan pengumuman, sebuah pengumuman yang sejak hari pertama gempa belum digantikan. Ucapan Turut Berduka Cita dari Civitas Akademika Universitas Sanata Dharma. Mantan Rektor di Universitas Sanata Dharma – Yogyakarta, kehilangan orang-orang tercintanya. Bapak. Ibu. Dua keponakannya, dan masih satu orang lagi. Serumah, sekeluarga lima korban! Adi menundukkan kepalanya. Dia ingat juga, sebuah desa yang pernah didatanginya ada 53 warga dikuburkan bersama. Orang tak lagi berpikir bagaimana orang-orang tersebut, satu persatu harus disucikan secara memadai. Dimandikan dan didoakan, seturut tata cara agama. Tak sempat lagi melakukan ritus agama yang mendetil itu. *Manusia terlahir dari tanah, dan akan kembali menjadi tanah. Terpujilah Nama Allah....*

4 Juli 2006, Adi memperoleh panggilan Pak Cahyo. Semula dia menduga itu peringatan baginya. Ia telah memasuki semester IX, skripsinya belum juga mulai. Ternyata sesuatu yang lain diperolehnya. Sebuah berita gembira. Jadi, Adi pulang saja. Adi hanya bisa bersandar di pinggir kamar kostnya. Salah satu tempat favoritnya. Saat itu Wening tengah mengikuti ujian akhir semester yang tertunda. Adi tak bisa segera memberitahukannya kepada Wening. Apalagi Adi mengetahui, Pepen pasangan kerjanya

tengah kehilangan nenek tercintanya. Pepen pulang kampung dalam suasana duka. Adi hanya bisa merenung di kamarnya. Kegembiraannya tertunda sampai Wening menyelesaikan periode ujian akhir semesternya. Kerjanya tertunda sampai Pepen selesai dengan masa dukanya.

4 Juli 1789. Adi ingat itu saat mulainya Revolusi Perancis. Sembojannya *liberte, frater-nite, egalite*. Kemerdekaan, persaudaraan dan kesamaan hak. Bagi Indonesia yang waktu itu sebutannya masih Hindia Belanda di bawah penjajahan Pemerintah Kolonial Belanda, pengaruhnya terasa untuk beberapa bidang. Di antaranya terkait dengan Politik Etis, politik balas budi dari kaum kolonial untuk daerah jajahan. Pendidikan, perpindahan penduduk, perbaikan irigasi mulai diterapkan di Hindia Belanda. Kendatipun di sana-sini tetap diselewengkan untuk kebutuhan pemerintah kolonial. Bukan untuk kesejahteraan rakyat jajahan. Dasar penjajah! Kolonial! Apa pun untuk keuntungannya sendiri.

Ada juga kebijakan kebebasan beragama yang diterapkan di wilayah Hindia Belanda. Di bidang kebebasan beragama, Raja Lodewijk dari Belanda mengizinkan imam-imam Katolik boleh masuk kembali dan berkarya di Hindia Belanda. Sejak 1682 misionaris Gereja Katolik diusir dari wilayah Hindia Belanda. Umatnya juga tidak mempunyai hak hidup dan tidak mendapat kesempatan beribadat. Opsir-opsir pemerintah Belanda dan karyawan-karyawan

kongsi dagang yang beragama Katolik terpaksa sembunyi-sembunyi menjalankan ibadatnya. Di sejumlah kota dan pelabuhan, di Batavia, Surabaya, Padang dan beberapa tempat lain, kelompok-kelompok Katolik tetap hidup tersembunyi. Mereka bertahan menjalankan ibadah dan perkumpulan secara gerakan bawah tanah. Dengan adanya izin itu, kelompok-kelompok ini memperlihatkan eksistensinya kembali. Para penganut agama Katolik, mulai lagi menggeliat untuk menjalankan ibadat bersama dan mengadakan pertemuan-pertemuan pembinaan rohani secara terbuka. Tak ketinggalan pula berbagai aktivitas sosial, dan beragam pertemuan lainnya.

Sebuah peristiwa sejarah tertentu memang bisa memberi efek perubahan. Tidak hanya di tempat yang berdekatan saja. Efeknya juga bisa menjangkau tempat yang jauh sekali pun. Tidak hanya mempengaruhi gerakan-gerakan kelompok besar atau kecil, tapi juga bisa mempengaruhi pribadi-pribadi tertentu. Ini dialami Adi dan Wening. Mereka merasa sangat didevasakan oleh peristiwa gempa. Mereka senang mengamati banyak hal. Dan mereka berdua sering memperbincangkan tentang hal-hal itu. Apa saja tak lepas dari komentar mereka berdua. Termasuk peristiwa gempa bumi.

Dari Gempa Yogyakarta, orang masih terus berpikir bagaimana mungkin terjadi? Kala itu, para pengungsi Merapi, mereka masih di barak-barak. Di Klaten, di Pakem, dan Cangkringan,

di Dukun, Muntilan dan Magelang. Dari lereng-lereng dekat puncak Merapi, mereka sudah dipaksa sejak berbulan-bulan untuk menyelamatkan diri. Mereka dipaksa patuh. Ada satu yang tidak mau tunduk, Mbah Marijan. Dasarnya jelas. Sikapnya jelas. Saya diangkat Ngarsa Dalem Hamengkubuwono. Saya mau ke tempat pengungsian, kalau bantuan-bantuan itu dibawa ke sana. Sampai akhirnya datang hari gempa itu. Penguasa mustinya malu.

Birokrat mestinya belajar bagaimana menjadi profesional. Mbah Marijan menunjukkan bagaimana menjadi profesional. Tahu betul bagaimana alam bekerja. Karena memang telah puluhan tahun dia berkarya atas pengangkatan Sultan Hamengkubuwono. Mbah Marijan berkarya secara total. Dia tak meninggalkan tempat kerjanya yang sekaligus menjadi tempat tinggalnya walau banyak orang sangat khawatir dan merasa terancam. Sebaliknya, Mbah Marijan tahu dan yakin gejala-gejala ancaman bahaya belum sampai pada ambang batas maksimal. Mbah Marijan belum bergeming oleh gejala alam. Dia tahu dan sedemikian akrab. Para penguasa menakuti-nakuti. Memaksa. Mbah Marijan tak bergeming. Para penguasa mustinya malu pada Mbah Marijan yang bekerja secara profesional dan total.

Mbah Marijan secara lugu mengatakan, "*Rosa! Rosa! Rosa!*" Kuat, kuat, kuat! Teguh, teguh, teguh! Ke-rosa-annya, kekuatannya, keteguhannya bukan karena kuku bima. Mbah

Marijan sungguh paham tentang Eyang Petruk di puncak Merapi. Setiap hari ia mengarahkan dirinya ke Merapi. Pekerjaannya menuntut setiap hari membaca tanda. Bukan tanda melulu sebagai dilihat mata badani. Iya, itu tahap pertama. Tanda yang kemudian diolah, dipahami, diyakini, dan diakrabi. Karenanya ia tak bergeming terhadap perintah siapa pun. Ia tahu bagaimana harus bersikap dan bagaimana mesti bertindak. Mbah Marijan benar. Orang dibuat terkejut justru bukan oleh Merapi. Gelombang itu datang dari kedalaman 30 kilometer dari permukaan laut. Di sebuah titik di laut Selatan. Gunung di utara kota Yogyakarta yang selama ini dianggap mengancam, diberitakan mengancam, dan orang diajak untuk berpandangan Merapi mengancam dibuat menjadi terkejut. Gempa itu datang dari selatan. Mbah Marijan benar. Ia tenang di utara. "*Rosa! Rosa! Rosa!*"

Di Bantul, dan Klaten, puluhan ribu keluarga sampai sekarang terus berusaha bagaimana bisa membangun rumah, 3 x 6 atau 4 x 6 meter. Hanya dengan bahan bambu, dan tripleks papan. Asal seisi rumah bisa berteduh. Bisa tidur, masak, dan makan. Melahirkan lagi? Itu urusan nanti. Biarlah keluarga hidup dulu. Anak-anak sekolah dulu. Keluarga berjalan kembali. Keluarga bisa hidup dan mencari makan lagi. Anggota masyarakat saling bertemu dan omong-omong lagi. Itu dulu saja.

Adi sebulan bergabung dengan program Jesuit Refugee Service (JRS). Membantu-bantu

sebisanya. Wening sebulan ikut Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN itu mengalami percepatan. Sebisa mungkin berbuat sesuatu. Mereka menjadi tahu banyak hal praktis karena pengalaman. Bagaimana membongkar muatan secara cepat dengan berderet-deret tenaga. Seperti pasukan semut bekerja. Bagaimana membongkar bangunan agar kayu bisa digunakan kembali. Itu di wilayah lapangan. Belum lagi terkait dengan kesehatan atau makanan. Dan berbagai hal lain. Gempa di Yogyakarta mendidiknya yang selama ini tidak diperoleh di dalam kelas perkuliahan. Kini mereka kembali, kendati sejumlah teman masih tinggal di sana. Sebagian mendapat dana dari *fundraising* yang dilakukan oleh berbagai pihak yang peduli. Entah waktu-waktu ke depannya. Berbagai gerakan yang bergelombang-gelombang pasca gempa masih terus terlihat riak-riaknya. Masyarakat mendidik dirinya. Pendidikan masyarakat sadar bencana. Penyelamatan dini sebelum bencana. Mereka menghidupkan lagi praktek kehidupan yang diurus bersama-sama. Dapur umum bersama. Rembug masyarakat bersama. Kelompok belajar anak bersama.

Ada sesuatu yang bagi Adi menjadi sesuatu yang absurd, yakni pengesahan Undang-Undang Penanggulangan dan Penyelamatan Bencana. Tak lebih dari dua bulan *draft* rencana undang-undang itu di atas meja para pengambil keputusan. Hebat! Tidak seperti biasanya. Para anggota parlemen, mereka menjadi sedemikian

cepat pandai. Mereka menjadi sangat pandai membaca tanda alam. Melebihi orang Jepang yang bertahun-tahun meneliti kasus demi kasus atas berbagai bencana. Orang pandai kita tak perlu lagi mencermati tsunami Flores 1994, Tsunami Aceh 2003, Bencana Nias, Gempa Yogyakarta 2006. Peristiwa-peristiwa itu tak perlu kajian. Masyarakat di sekitar itu tak perlu dipahami. Jadi cukup dengan Undang-undang ini. Ini barang sakti akan mengubah semuanya!

Yogyakarta, Bantul, Klaten adakah ini wilayah-wilayah di luar Sabuk Merapi? Kehidupan Yogyakarta bergantung pada Merapi. Merapi menjadi penentu bagi Yogyakarta. Sekolah-sekolah dari *Kanisius Stichting* itu ada di sekeliling Merapi. Sekolah-sekolah dari *Kanisius Stichting* itu, ada di dataran kota Yogyakarta. Ada di pelosok-pelosok. Sabuk Merapi, dia yang mengikat. Tapi yang menjadi bentangan, adalah wilayah di luar ikatan sabuk itu. Kain itu diikat, tapi bentangannya justru yang menjadi keluasan yang ikut ditentukan oleh kekuatan ikatan. Di keluasan bentangan kain, pola keindahan kain terlihat dan dapat dinikmati. Kain dan ikatan, kain dan sabuk, saling melengkapi. Merapi dan Yogyakarta.

*Di bentangan sawah-Mu Tuhan
Kutemui kuning-kuning bulir padi
Di pinggiran pematang
Petani berteriak mengusir burung
Menggerakkan hantu sawah diikat*

*Rangkaian kain dan plastik bentangan
Ratusan burung beterbangan*

*Lihat keindahan bunga dan padi
Lihat burung pipit yang tidak menanam*

*Di bentangan tanah-Mu Tuhan
Kutemui puing-puing berserakan
Di pinggiran jalan
Anak- anak mulut menggumam
Mengulur menengadahkan tangan
mata nyalang tak bertemu pandang
Lautan manusia berkendara adu cepat*

*Betapa berharganya hidup
Di pinggir pematang dan jalan- jalan*

Delapan:

DI JALAN SIMPANG

Adi uring-uringan! Bukan karena titipannya ke Pak Cahyo untuk mendapatkan foto berwarna dari peninggalan karya-karya Basuki Abdullah tidak mendapatkan hasil. Bukan itu. Dia uring-uringan dan sungguh tidak bisa berkutik. Proposal kedua yang disusunnya secara susah payah, harus direvisi lagi. Memadukan pergulatan pengalaman batin setelah menyaksikan bapaknya yang semakin ringkih, dan penderitaan Rama Reksa bukan perkara mudah. Itu yang pertama dulu. Sekarang, setelah ditambah lagi dengan temuan pengalaman Rama Sutopanitra, masih saja ada kurangnya. Ini yang membuat Adi tak berkutik.

"Good, Adi. Kelihatan ada perkembangan proposalmu. Pembahasannya makin kaya. Saya senang. Saya senang," kata Pak Cahyo memuji tanpa basa-basi.

Adi memandang Pak Cahyo dengan senang. Pak Cahyo merubah posisi duduknya. Dia membungkuk sedikit ke mejanya. Dengan mendekati Adi, Pak Cahyo bertanya dengan nada suara yang datar, "Kamu pernah mendengar istilah pribumi peranakan?"

"Pernah, Pak," jawab Adi mantap. "Itu untuk menunjuk seseorang atau kelompok orang yang mempunyai darah campuran. Bapaknya Belanda, ibunya Jawa. Atau bapaknya Belanda, ibunya Tionghoa. Ini jumlah angkanya cukup besar, Pak," lanjut Adi menjelaskan.

"Ya, memang demikian. Masih ada lagi, bapak Belanda tulen ibunya Indo. Atau keduanya tulen Belanda. Ini juga punya istilah khusus, *indische jongen*. Orang-orang Belanda yang lahir di Hindia Belanda," Pak Cahyo semakin menegaskan. "Kelompok ini menjadi kekuatan tersendiri dan cukup memberi andil dalam sejarah pergerakan Nasional. Dalam sejarah Gereja, kelompok ini juga punya catatan sejarah tersendiri." Pak Cahyo mengangguk-angguk sambil menatap mahasiswanya itu.

"Tetapi di sinilah masalahnya. Ada satu catatan. Proposalmu ini masih terasa pribumi sekali. Kalau saya tanya, pribumi peranakan ada di mana? Bagaimana kamu menjawab. Kedua, orang-orang Tionghoa kamu tempatkan di mana?" Sambil menarik lagi posisi badannya ke sandaran kursi, Pak Cahyo memberi catatan singkat, "Coba pikirkan itu." Lalu Pak Cahyo memandangi Adi. "Paham?"

"Paham, Pak," jawab Adi singkat.

"Bisa diusahakan melengkapinya?" tanya Pak Cahyo.

"Saya akan mengusahakannya, Pak," jawab Adi.

"Ini bukan jawaban diplomatis ya," Pak Cahyo mengingatkan Adi sambil sedikit bergurau.

"Enggaklah, Pak," jawab Adi yang mulai mencair dari ketegangan yang membelenggu sejak tadi.

Memang demikian. Dalam sejarah pergerakan Nasional, ada tokoh-tokoh tertentu yang muncul dari golongan pribumi peranakan ini. Siapa mengira jangan-jangan Douwes Dekker atau Setyabudi Danudirja adalah *indische jongen*. Di dalam sejarah Gereja, kelompok pribumi peranakan ini menjadi salah satu pendorong munculnya tempat-tempat penampungan rumah yatim piatu, dan tempat-tempat pendidikan. Dalam karyanya di Hindia Belanda, Gereja harus berhadapan dengan kenyataan bahwa banyak orang Belanda yang menjalani hidup perkawinan yang tidak sah. Opsir Belanda atau karyawan kongsi dagang yang masih bujang, dan ini banyak sekali jumlahnya, menjalani hidup bersama dengan perempuan-perempuan pribumi, atau perempuan-perempuan Tionghoa. Sampai mereka beranak pinak. Ternyata, Si Bapak tidak mau mengawini secara resmi. Si Ibu tak berdaya, tak berani untuk pulang kembali ke tengah keluarga asalnya. Jadilah generasi baru pribumi peranakan ini.

Kalau berhasil mengurus hak untuk si anak, mereka memiliki status hukum yang tinggi. Bapak-bapak murni Belanda, atau Eropa, jadinya mereka warga kelas satu. Si Ibu yang Tionghoa warga kelas dua. Si Ibu yang pribumi, *inlander*, orang pedalaman, perempuan Jawa termasuk di sini. Mereka warga kelas tiga. Untunglah si anak-anak pribumi peranakan ini. Itu kalau bapaknya mau mengakui status keturunannya. Mereka diangkat jadi warga kelas dua, kelompok Indo. Kelompok pribumi peranakan. Dalam kedudukan hukum, mereka menjadi warga kelas dua bersama dengan kelompok kaum oriental, orang-orang Arab dan Tionghoa.

Kerepotan muncul terkait dengan masalah masa depan mereka. Siapa yang mengurus pendidikannya, menjaga kesehatannya. Ya kalau si Bapak tetap mau menerima kehadiran ibu dan bayinya. Kalau tidak? Bagaimana nasib anak-anak ini? Dalam situasi umum banyak hal sedemikian itu. Artinya di sejumlah tempat berlangsung keadaan di mana anak terlahir tanpa pengakuan bapaknya. Mereka terlantar. Bapaknya juga tidak memberinya status hukum. Puluhan jumlahnya. Ratusan, bahkan ribuan. Mereka butuh pemeliharaan. Mereka butuh pendidikan. Di situlah tenaga para suster, bruder, dan rama-imam sebagai misionaris dicurahkan. Mengurus anak-anak pribumi peranakan ini. Muncullah rumah yatim. Jadilah mereka murid-murid di sekolah-

sekolah yang tadinya khusus untuk anak-anak Belanda, atau orang-orang Tionghoa.

Dalam perkembangannya, kelompok pribumi peranakan ini menjadi sebuah kekuatan tersendiri. Tak terkecuali juga orang-orang Tionghoa. Juga di dalam Gereja. Kalau mau melihat data kuantitatif, di wilayah gerejani Semarang tahun 1951 ada angka-angkanya.

No.	Paroki	Pribumi	Tionghoa	Eropa	Peranakan	TOTAL
01	Ambarawa	2,214	50	0	50	2,314
02	Atmodirana	200	1,450	25	1,400	2,075
03	Gedangan	700	2,800	115	739	3,354
04	Karang	358	25	61	37	481
05	Panas	32	144	15	0	191
06	Kudus	170	40	0	10	220
07	Pati	600	500	350	1,200	2,650
08	Randusari	500	100	20	100	720
09	Salatiga	270	0	0	16	286
10	Ungaran	1,200	105	1	10	1,315
11	Magelang	4,000	25	0	0	4,025
12	Muntilan	1,550	13	0	2	1,565
13	Bintaran	3,500	1	0	5	3,506
14	Boro	1,592	1	1	0	1,594
15	Ganjuran	1,500	300	0	20	1,820
16	Kidul Loji	8,875	100	0	25	9,000
17	Kotabaru	1,400	30	0	20	1,450
18	Kumetiran	1,250	0	0	0	1,250
19	Pugeran	1,650	10	10	30	1,700
20	Klaten	2,921	5	75	52	3,053
21	Purbayan	1,225	20	5	8	1,258
22	Purwosari-Wedi	1,489	1	0	0	1,490
	TOTAL	38,696	4,854	678	3,714	45,317

Dengan menyitir dialog Calligula, Pak Cahyo memperlihatkan angka-angka itu. "Scipion, seandainya engkau tahu angka-angka itu." Memang Scipion orang yang sangat dekat dengan Calligula hanya memperhitungkan satu angka, kepala Calligula saja yang diincarnya. Banyak orang di sekeliling Calligula yang bersekongkol untuk hal yang sama, mencari kesempatan meruntuhkan kekuasaan Calligula. Ini sangat berlawanan dengan logika Calligula. Sebagai seorang kaisar Romawi yang kontroversial, Calligula justru memperhitungkan macam-macam faktor agar dirinya tetap dapat eksis dalam percaturan sejarah kekuasaan di kekaisarannya.

Adi sangat menghargai Pak Cahyo yang memperhatikan berbagai hal untuk memperkuat interpretasi sejarahnya sehingga solid dan kokoh. Memberikan gambaran sejarah yang komplit. Utuh. Dia mengetengahkan data kuantitatif sebagai salah satu pendasaran atau pendukungnya. Di samping itu, dia juga memaparkan narasinya berdasar studi manuskrip. Sekaligus dilengkapi juga dengan tuturan aktual yang diperoleh dari wawancara lisan bersama nara sumber yang memang dekat dengan sejarahnya.

Iniilah sejarah. Ketegangan antara angka-angka kuantitatif, dan nilai individu pada seseorang. Dan penguasaan Pak Cahyo sungguh *excellent*. Tanpa diduga sebelumnya, Pak Cahyo memperlihatkan angka-angka kuantitatif itu pada Adi. Tak jarang pula, dia menonjolkan pada sorotan individunya. Dan untuk sumber lisan ini, tak segan Pak Cahyo untuk menge-

jar wawancara lisan dari nara sumbernya langsung. Suatu hal yang pada saatnya akan memperkuat interpretasi angka-angka itu. "Jangan sampai manusia direduksi pada hitungan angka, Adi." Demikian sebuah pesan yang diingat Adi. Untuk membangun gambaran solid tentang prinsipnya itu, Pak Cahyo menguasai dan mengolah bukti-bukti sejarah yang dihimpun dari berbagai manuskrip. Itulah cara kerja Pak Cahyo. Sekaligus, dia menularkan cara kerjanya itu kepada mahasiswa-mahasiswanya.

Di Ruang Baca Adi garuk-garuk kepala. Pusing. Dia menarik nafas, kepalanya disandarkan ke kursinya, lalu memejamkan mata. Dia ingat, kemarin dia sudah berkirim SMS ke Wening.

Ning, Pk Chyo tdk mmbwa hsil yg kt psan. Tp agknya fto2 d webmu akn brtambah mriah olh wajah2 yg lain. Wjah2 Tnghoa, dan org2 prnakan kalo ada.

Soal Pk Chyo, it's ok. Tp emang ad Yesuit Indo? Wah gntngnya kayak apa? Boleh jg tuh!

Aq yg susah, nih. Cb bsok aq brbrlu lgi. Lpran mnysul d akhir mnggu. Slmat bljr jg utkm.

Jngan tkut mngmbara. Ktnggu hsilnya.☺

Oke, Wening. Saya mau berusaha. Tantangan Pak Cahyo ini memang tidak mudah. Adi membuang nafas, lalu menggosok-gosok muka

dengan kedua tangannya. Matanya mulai melihat-lihat *Claverbond* mana yang akan dicari foto-fotonya.

Adi memampang foto-foto anak-anak Tionghoa yang berderet-deret di depan sekolah. Ada yang muridnya perempuan semua. Di kanan kirinya ada suster-suster biarawati pengasuhnya. Ada juga guru laki-laki yang terselip di antara mereka. Seorang guru mengenakan jas bukap dan ikat kepala Jawa. Ini pasti lulusan Muntilan, pikir Adi. Ada sebuah foto lain. Murid-murid bercampur laki-laki perempuan berderet-deret rapih dengan seragam putihnya. Foto-foto anak-anak sekolah Tionghoa. Ada beberapa foto anak-anak yatim piatu. Satu foto, anak-anak pribumi peranakan. Foto lain, anak-anak yatim khusus Tionghoa. Sekarang, bahan pendukungnya kurang lebih sudah lengkap, pikir Adi.

Yesuit pribumi peranakan, bagaimana membedakannya. Nama-namanya? Apa bisa dilihat dari namanya? Wajahnya? Seperti apa wajah Yesuit pribumi peranakan ini. Adi hanya geleng-geleng kepala. Dia ingat lagi bagaimana cara Pak Cahyo menggiringnya untuk masuk ke wilayah ini. "Proposalmu ini masih terasa pribumi sekali. Kalau saya tanya, pribumi peranakan ada di mana? Bagaimana kamu menjawab. Kedua, orang-orang Tionghoa kamu tempatkan di mana?" Adi benar-benar tak ber-kutik. Sekarang dia pusing.

Sebelum Mgr. Soegijapranata terpilih menjadi Vikaris Apostolik Semarang, tidak terbayang apakah orang Katolik Belanda mau mencium cincin seorang pimpinan Gereja Katolik pribumi. Betul-betul tak terbayangkan! Kenyataan yang terjadi sungguh-sungguh di luar dugaan. Ketika Mgr. Soegijapranata mengadakan kunjungan ke Surakarta, Residen Surakarta waktu itu Mr. Orie serta merta maju ke depan menyambutnya, membungkukkan badannya di hadapan Mgr. Soegijapranata, dan tangan kanannya meraih tangan kanan Mgr. Soegijapranata. Di hadapan khalayak, bukan saja umat Katolik, tapi di hadapan seluruh jajaran pejabat Hindia Belanda, di hadapan kalangan istana Kasunanan dan Mangkunegaran, Tuan Residen Orie dengan elegan mencium cincin uskup Mgr. Soegijapranata. Sebaliknya, Mgr. Soegijapranata sebagai pimpinan Gereja membungkuk dengan takzim menerima penghormatan salah satu umatnya itu. Kebetulan umat itu adalah seorang residen.

Pemandangan Residen Orie mencium cincin Mgr. Soegijapranata sungguh menyentak! Tidak terbayangkan sebelumnya oleh siapa pun juga. Tapi itulah yang terjadi. Orang yang biasanya dengan pakaian kebesarannya sebagai seorang Residen, berjalan beriringan sambil menggamit tangan Kanjeng Sunan sebagai saudara tua itu, telah membungkukkan dirinya, dan secara elegan meraih tangan kanan uskupnya untuk memperlihatkan bakti dirinya sebagai seorang Katolik tulen.

Memang Residen Orie adalah salah seorang Katolik yang tulen. Bukan melulu saleh dalam beribadat, tapi sekaligus seorang pejabat yang berdisiplin dan korek. Dia banyak memberi perhatian pada orang-orang di sekitarnya. Termasuk pegawai rendah sekalipun. Relasinya sungguh-sungguh manusiawi. Barang kali ia telah menikah dengan seorang perempuan Indo, atau perempuan Belanda tulen. Tidak jelas. Tapi anak-anaknya, mereka adalah *indische jongen*. Anak-anak berdarah Belanda yang terlahir di Jawa, di Hindia Belanda.

Carolus Orie, adalah salah satu anak dari Residen Orie. Dia terlahir di Jawa. Besar dan sekolah di Jawa. Yang mengejutkan bagi banyak orang, dia masuk menjadi anggota Serikat Yesus. Berkaul wadat, miskin dan taat. Sungguh, banyak orang menjadi *geger* dan *geling* kepala. Bagaimana bisa?! Anak residen memilih hidup wadat, miskin dan taat demi Kerajaan Surga. Orang lain susah memahaminya. Nggak masuk di akal. Benar-benar nggak masuk di akal.

Carlo Orie, tenang-tenang saja. Ia bukan lagi *ndoro tuan*. Bukan *ndoro tuan* Carlo. Bukan *klientje* Carlo, si anak kesayangan mama. Bukan. Ia Carlo, seorang yesuit biasa. Seperti lain-lainnya. Beberapa tahun di bawahnya ada Harry. Bapaknya Kepala Angkatan Darat di Belanda. Seorang militer berpangkat Jendral penuh. Jendral van Voorst tot Voorst namanya.

Harry datang dari Belanda ketika Indonesia masih *gegeran* tahun 1948. Ada lagi de van der Schuren. Anak diplomat yang pernah sekolah di Inggris ini, datang ke Jawa menyusul Harry. Dan Carolus Orie, dipanggil Carlo, ia adalah *indische jongen*. Anak *ndoro tuan* Residen Orie itu menjadi yesuit. Menjadi yesuit di Jawa. Bagi orang-orang yang mengenal orang tuanya, pilihan hidup Carlo membuat geleng-geleng kepala. Bagi Carlo, itu hal biasa. Carlo mantap dan tekadnya bulat memilih menjadi yesuit. Dari awal menjadi yesuit. Sampai mati tetap yesuit, begitu tekadnya. Begitu kenyataannya.

Mungkin benar kata orang, hanya orang-orang gila atau sedikit gila tahan menjadi yesuit. Tanpa sedikit kegilaan, siapa tahan menjadi yesuit. Ternyata ada cukup banyak orang-orang macam ini. Yang pribumi, sudah ditelusuri. Ternyata ada juga pribumi peranakan. Ada juga *indische jongen*. Ada juga Tionghoa. Kalau begitu, SJ tidak sama dengan Serikat Jawa. Barang kali SJ, Sandalan Jepit. Barang kali SJ, Sok Jagoan. Kumpulan orang-orang dengan sedikit kegilaan. Yang jelas SJ tidak sama dengan Serikat Jawa. Siapa mereka itu? Adi tak sempat lagi garuk-garuk kepala. Adi harus memutar otak untuk bisa mengetahui siapa mereka. Adi bertekun menjelajahi arsip menemukan orang-orang itu.

Buku *Serikat Yesus di Indonesia 1860-1987* hanya menyediakan nama, data dari lahir sampai mati dan karya-karyanya. Tentang asal-usul

anggota satu persatu, tak dapat ditelusuri dari buku tersebut. Adi mesti memutar otak untuk bisa mendapatkan informasi yang memadai. Adi mencari tahu siapa sumber yang bisa dikorek informasinya. Paling tidak orang itu pernah mendengar cerita mereka. Atau malah pernah mengalami hidup bersama mereka.

Informasi yang masuk ke Adi, ada seorang yesuit tua. Bahkan beliau pernah mengalami dua kali diinternir, pada zaman Jepang dan zaman Republik awal. Tokoh tersebut telah mencapai usia 90 tahun. Dan masih sehat wal afiat. Segar bugar. Wouw! Adi menjadi bersemangat. Dia berpikir, barang kali orang tersebut tak mau membuka sejarahnya. Orang yang rendah hati biasanya begitu. Setidaknya, kalau bisa digali informasinya seputar orang-orang yang identitasnya disebut Pak Cahyo. Keterangan tentang pribumi peranakan, atau *indische jongen*. Syukur-syukur kalau juga bisa memberi keterangan tentang kelompok Tionghoa. Wah, akan sangat komplis jadinya. Setidaknya tentang pribumi peranakan, dan *indische jongen*. Adi sangat bersemangat bisa ketemu orang itu.

"Ya, ya. Orang-orang pribumi peranakan sering merasa menjadi lebih Belanda," kata orang tadi sambil tertawa. "Carlo, dia itu *indische jongen*. Bukan indo, bukan pribumi peranakan. Dia tidak mengistimewakan dirinya. Yang seperti dirinya masih ada lagi. Si Jo, ya Joseph Drost juga seperti itu. *Indische jongen*, dia."

Adi pernah mendengar nama Rama Drost, orang yang pernah menjabat pimpinan di Sanata Dharma. Adi mencatat nama-nama itu untuk dilacak kisah hidup dan karyanya. Adi yakin pasti ada jejaknya. Adi sangat berharap untuk itu. Dia menahan diri untuk bertanya. Lalu membiarkan nara sumbernya bercerita.

”Nah, kalau Csismazia, kakak beradik, mereka pribumi peranakan. Csismazia bukan nama Belanda. Ayahnya orang Hungaria, ibunya Jawa. Barang kali ayahnya datang sesudah politik etis dibuka. Kan banyak orang asing masuk Hindia Belanda. Jadi Csismazia pribumi peranakan dari periode masa-masa itu. Dan kakak beradik Csismazia.... Bukan, bukan kakak beradik. Mereka itu kembar. Saya pernah di penjara bersamanya. Si Eugen, kami bersama di penjara Pundong, Bantul, Yogyakarta. Itu zaman awal republik. Dan Guile, dia dipenjarakan pada Zaman Jepang di Bandung. Saya tidak di sana, tapi di tempat lain. Saya diinternir di Baros.” kenang orang itu.

Adi mendengarkan takzim. Dia mendapat informasi baru. Pribumi peranakan yang menjadi anggota Serikat Yesus ternyata beragam juga. Adi belum mau mengorek lebih jauh. Dia mendengarkan dan terus mendengarkan. Sesekali ia mencatat nama-nama itu. Orang-orang yang dikelompokkan dalam pribumi peranakan dan *indische jongen*. Adi juga mencatat nama Csismazia. Ejaan namanya ditunjukkannya kepada nara sumbernya. C-s-i-z-m-a-s-

i-a, begitu nama itu diralat. Moga-moga bisa ditemukan pada buku yang biasa diacunya. *Serikat Yesus di Indonesia 1860-1987*.

Csizmasia bersaudara, Adi menemukan nama-nama mereka dalam buku yang menjadi acuannya. Dia mencatat kisah mereka sebagai yesuit. Ternyata keduanya mundur dari Serikat Yesus. Eugen mundur dari Serikat Yesus di Belanda, sesudah menjadi imam. Sedangkan Guile mundur sebelum ditahbiskan sebagai imam.

Pencarian Adi tak sia-sia. Anggota dengan nama-nama Tionghoa juga ditemukannya. Untung nama Tionghoa juga dicantumkan selain nama yang telah dinaturalisasikan, dengan nama nasional, pribumi Indonesia. Sejak tahun 1920 anggota Tionghoa sudah ada di dalam Serikat Yesus Indonesia. Adi menjadi ragu, akankah dilanjutkan dan dicatat semua nama Tionghoa itu? Atau sudah cukup beberapa orang awalnya saja. Dia tak mau terjebak dalam pengkotak-kotakan diskriminasi. Dia berhenti hanya pada beberapa nama Tionghoa saja.

Adi teringat sebuah cerita setengah kelakar yang berkisah tentang terciptanya keragaman warna kulit di Indonesia. Pada mulanya Allah mencipta manusia dari lempung tanah liat. Selesai dibuat patung manusia, Allah memasukkannya di dalam tungku api bertemperatur tinggi. Percobaan pertama dilakukan. Belum begitu lama, boneka lempung dalam tungku sudah diambil. Wah, terlalu cepat, belum ma-

tang, masih berwarna kuning sudah diangkat. Ketika kemudian ditiupkan nafasnya, jadilah orang Tionghoa. Percobaan kedua dilakukan. Sekarang dibiarkan lebih lama. Ketika diangkat warnanya sudah menjadi hitam. Gosong. Ketika ditiupkan nafas, jadilah orang Papua. Allah tidak putus asa. Percobaan ketiga dilakukan. Allah berpikir yang pertama terlalu cepat, yang kedua terlalu lama. Yang ketiga itu harus cermat diperhitungkan untuk tidak terlalu cepat, tapi juga tidak terlalu lama. Jadilah boneka ketiga, tak terlalu kuning, tidak terlalu hitam. Sesudah ditiupkan nafas, jadilah manusia sawo matang. Itulah orang-orang pribumi kebanyakan di Hindia Belanda, di Nusantara, di Indonesia.

Jadi, kulit sawo matang adalah pribumi mayoritas di Indonesia. Apa pun sukunya. Tidak hanya itu. Ternyata, kulit sawo matang dari pribumi peranakan juga ada. Ternyata kulit sawo matang pada orang Tionghoa juga ada. Dan nama orang-orang itu sudah ditemukan, sesuai dengan catatan dari nara sumber terakhir dari Adi. Lengkap sudah. Lengkap. Yesuit pribumi Jawa, yesuit pribumi peranakan, Yesuit pribumi Tionghoa, semuanya ada. Bahkan juga mereka si *indische jongen*. Penelusuran Adi sampai di situ.

Adi lalu menulis singkat. Menyalin nama-nama itu. Carlo Orie, Josephus Drost, Csizmasia bersaudara, Dick Hartoko, Theo Prayitno, Liem Wonosunaryo. Di bawah nama-nama

itu Adi menambahkan sebuah catatan. Siapa bilang orang-orang Belanda yang ke Hindia Belanda hanya mau berkuasa, lalu mengeruk dan menumpuk kekayaan. Siapa bilang orang Tionghoa hanya mementingkan uang. Siapa bilang orang pribumi peranakan jadi terasing, dan serba tanggung. Mereka yang masuk menjadi anggota yesuit, mereka punya kegilaan tertentu. Mereka menghayati hidup wadat, miskin, taat untuk Kerajaan Allah. Tanpa membedakan warna kulit dan ras. Orang-orang itu bergabung di dalam Serikat Yesus. Sampai sekarang dan ke masa depan....

Berulang kali Adi membaca catatan yang dibuatnya. Dia mengulum senyum. Adi mengusapkan telapak tangannya berulang-ulang di atas catatan itu. Tokoh-tokoh yang dijumpainya itu telah menumbuhkan kekaguman dalam dirinya.

*Di dalam Kristus, Allah yang hidup
Tidak ada lagi Yahudi atau Romawi
Tidak ada lagi budak atau orang merdeka
Tidak ada lagi orang bersunat
atau tidak bersunat
Di hadapan Kristus
semua manusia sama.*

Sembilan:

DOA DI PINGGIRAN SENDANG

*A*wal bulan November, Wening meminta Adi menemaninya ke Sendangsono. Pas hari ulang tahun ibunya, tanggal 3 November. Wening bilang ini pesanan ibunya, untuk ke Sendangsono. Ibunya merasa bahwa rasanya kurang lengkap kalau belum ada yang berdoa di Sendangsono. Salah satu bentuk "fanatisme"nya kepada Bunda Maria. Dua tahun pertama sejak kuliah di Yogya, Wening ke Sendangsono sendirian untuk melaksanakan permintaan ibunya. Sekarang, ia bisa meminta Adi menemaninya.

Mereka telah selesai berdoa di depan Gua Maria. Berdua duduk di tribun berteras-teras dari semen yang ada di seberang sendang. Terpisahkan sungai. Pandangannya luas. Dari tempat duduk mereka terlihat lanskap keseluruhan gua dengan dua pohon besarnya. Kom-

pleks Sendangsono menjadi sedemikian itu berkat sentuhan tangan Rama Mangunwijaya beserta penduduk desa sekitar itu. Rama Mangun merancang semua kompleks itu dengan teliti. Kompleks kapel yang berbentuk joglo dengan batuan kali hitam, tidak dirobahnya. Dibiarkan seperti aslinya. Sederhana dan kokoh. Demikian pula dengan Gua Maria. Patung Bunda Maria yang didatangkan dari Belgia zaman Rama Prentaler tetap berada di tempatnya. Demikian pula batu-batu karang kapur yang menyusun gua itu. Tetap seperti adanya. Di pingiran sungai, di bawah pohon sono, di dekat sendang yang sekarang terlindung, ada deretan kran-kran tempat mengambil air untuk minum, atau cuci muka. Di tempat itulah orang mengambil air, minum, atau membasuh muka.

Rama Mangunwijaya menata kompleks Sendangsono tanpa merusak kontur tanah yang ada. Tanah yang tinggi rendah, sungai yang ada di depan gua, bahkan makam yang ada di belakang kapel. Semua seakan tetap di tempatnya begitu saja. Pepohonan yang rindang juga diusahakan tidak dibuat-buat. Maka dua pohon besar yang rindang tetap ada ditempatnya. Menaungi dan mengapit gua dan kapel Tri Tunggal Maha Suci. Menghubungkan satu sama lain sehingga menjadi kesatuan yang asri, itu yang dilakukan Rama Mangunwijaya. Kontur tanah yang tinggi rendah dan berada di pingiran sungai telah disulap menjadi tribun

yang berterap-terap. Di beberapa tempat dibangun jembatan yang menghubungkan seberang satu dengan yang lain. Demikian pula dengan pemanfaatan ruang dan penambahan bangunan. Semua dibuat serasi, berpadu satu dengan yang lain. Di sana sini dibuatkan beberapa bangunan sederhana untuk berdoa, atau ruang untuk duduk dan beristirahat. Pos Kesehatan, Pos Keamanan, dan WC Umum juga padu di dalam seluruh kompleks peziarahan itu.

Untung warga sekitar gua telah merelakan dan menyumbangkan tanah warisan leluhur untuk membangun kompleks Sendangsono itu. Bahkan keterlibatan warga setempat sangat menentukan terbangunnya dan terpeliharanya kompleks Sendangsono. Para penduduk setempatlah yang menjadi tenaga pembantu Rama Mangun saat membangun kompleks peziarahan itu sejak awalnya. Rama Mangun juga mendidik orang-orang sekitar menjadi tenaga ahlinya. Merekalah yang mencetak dan memasang berbagai batu dan tegel-tegel ornamen dengan cetakan semen yang ada. Mereka membuat cetakan-cetakan itu dari gambar yang didisain Rama Mangun. Mereka yang membuat bata-bata semen itu dicetak. Dan mereka juga yang memasang sesuai dengan gambar yang dirancang. Dan kalau sekarang ini masih tetap rapi terjaga, dan terpelihara. Mereka juga yang melakukannya. Sekarang ini, rumah-rumah sekitar milik mereka dibangun dan penataan tamannya pun mengikuti corak yang ada di

kompleks peziarahan itu. Mereka mengambil air, mereka berjualan, bahkan anak-anak bermain di sekitar kompleks itu. Peziarahan dan hidup orang-orang di Sendangsono, menjadi padu dengan tempat ziarah yang mereka diaminya. Kalau orang datang berziarah, mereka pun merasa peziarahan hidup ini belum berhenti. Mereka singgah di Sendangsono untuk menyapa Ibu Maria, Bunda Para Peziarah. Seperti itu juga yang tengah dilakukan Wening dan Adi. Mereka mewakili ibu Wening yang berulang tahun. Menitip doa kepada Bunda Para Peziarah.

Tidak jauh dari tempat Wening dan Adi duduk, ada seorang tua yang baru saja membasuh cangkulnya di sungai. Sepertinya dia baru pulang dari kebun. Sekarang dia duduk sedikit mengaso. Cappingnya dia letakkan di sampingnya. Dan dia membuka kantong plastik tembakaunya yang diambil dari saku celana pendek hitam yang dikenakannya. Sementara Wening masih memandangi gua, pandangan Adi tertuju ke orang itu. Adi jadi teringat cerita Pak Cahyo yang pernah menulis tentang Sendangsono. Dia menceritakan pengalamannya ketika mengajar tentang metode sejarah lisan. Dengan wawancara pada nara sumber yang menjadi sumber primer, pelaku sejarahnya. Waktu itu dia masih mahasiswa untuk membuat tulisan di sebuah jurnal sejarah. Salah seorang nara sumbernya katanya bernama Br. Tirtasumarta. Seorang bruder Yesuit dari Sendangsono. Cahyo menda-

tangi Bruder Tirtasumarta di Wisma Emmaus Girisonta, Ungaran, Jawa Tengah tempat para yesuit yang telah pensiun dan menghabiskan masa tuanya. Mereka bertugas untuk mendoakan Serikat Yesus, para anggotanya yang masih berkarya, berdoa untuk Gereja, dan untuk seluruh kepentingan dunia.

Adi membayangkan Cahyo muda mewawancara Bruder Tirta. Ia mencoba mendengarkan pembicaraan mereka berdua. Cahyo dengan gayanya yang khas. Tapi di hadapan Bruder Tirta sepertinya Cahyo telah berhasil menyesuaikan dirinya. Tidak bisa seperti Cahyo ketika berhadapan dengan mahasiswanya. Adi mencoba menangkap pertanyaan Cahyo. Dan jawaban-jawaban Bruder Tirta. Suaranya hampir tidak terdengar, halus dan lirih.

Cahyo mulai memancing dengan bertanya, "Bruder masih ingat kapan pertama kali bertemu dengan Rama van Lith?"

Lirih sekali Bruder Tirta menjawab, "Wah, sudah lama sekali. Waktu itu saya belum lulus SR di Boro. Saya diajak Bapak jalan kaki dari desa Semagung ke Muntilan. Bersama dengan beberapa tetangga, kami jalan berombongan. Habis *ngasar* kami berangkat. Jadi ya sesudah kerja di tegalan. Lagipula matahari sudah tidak terlalu panas. Sebelum *maghrib* kami menyalaikan obor dari *blarak*, daun kelapa yang sudah kering, karena sudah mulai gelap. Tapi sudah separuh jalan. Hampir tengah malam kami sampai di Muntilan. Ini sudah biasa. Jadi, be-

gitu sampai sudah ada yang *mbagekke*. Kami disuruh tidur di kelas. Paginya dibangunkan lalu mandi pancuran di kali. Terus *ndherek* Misa dalam bahasa Latin. Baru sesudah itu ada yang ke pasar mencari *gethuk* ketela, dan tempe benguk untuk sarapan. Minuman tehnya diberi dari asrama. Pake ceret dari seng, dan gelas-gelas cangkir dari seng. Seger rasanya. Makan gethuk ketela dan minum teh panas. Walau saya masih kecil, tapi saya ingat. Anak-anaknya ada sekitar lima. Pak dan Mbok saya ada. Hampir 20 orang semuanya.”

Adi membayangkan Bruder Tirta berhenti sejenak, mengambil nafas sebelum melanjutkan ceritanya.

”Sesudah Misa Suci, kami diajar agama, tadi itu mendengarkan Kitab Suci apa. Semua kan pake basa Latin. Jadi ya *boten teteh*, nggak tahu. Jadi terus diajar pake basa Jawa. Yang mengajar gonta-ganti. Kadang-kadang Rama van Lith *nylirani* sendiri. Dia sendiri mengajar kami. Tapi kebanyakan pak guru muda. Diceritai tentang Gusti Yesus yang berjalan mengunjungi desa-desa, lalu membuat *pangeram-er-am*, menyembuhkan orang sakit. Dan bercerita tentang *Kratoning Swarga* memakai perumpamaan tentang bijih sinapis, bijih sesawi, bijih kecil yang menjadi pohon besar. Banyak burung yang hinggap dan bersarang di sana. Ya, kalau dirasa-rasakan sama seperti suasana di Semagung, dekat Sendangsono.”

Sambil memperhatikan gerak mulutnya, Cahyo senang mengamati mukanya. Wajahnya bersih. Bukan karena ia rajin merawat kulit. Bukan itu. Tapi lebih merupakan pancaran dari dalam. Cahyo mengira-ira, mungkin Bruder Tirtasumarta banyak menjalankan laku tapa sejak masa mudanya. Pancaran matanya memberikan keteduhan. Garis kerut-kerut wajahnya tidak meninggalkan ketegangan urat-urat wajah sedikit pun. Lehernya jenjang seperti lebih panjang dari proporsi biasanya. Rambutnya yang memutih dicukur tipis.

Cahyo mengambil tempat duduk menyamping. Tape rekordernya ditaruh di meja. Kadang-kadang Cahyo juga membuat catatan singkat hal-hal penting. Ia memperhatikan caranya berpakaian. Serba sederhana, seadanya. Baju batiknya dari kain katun. Warnanya sudah tidak terang. Tentu sudah ratusan kali baju itu direndam dengan deterjen dalam mesin cuci. Kancingnya ditutupkan sampai kancing baju paling atas.

Ia beralih memperhatikan kedua tangannya yang lebih banyak dikatupkan. Terkadang diletakkan di pangkuannya. Kadang-kadang ditangkupkan ke dadanya yang tipis. Atau terkadang juga digunakan untuk mengusap dagunya. Gerakannya serba pelan. Tidak tergesa. Sepelan kecepatan bicaranya. Dan nada suaranya juga.

Cahyo mencoba menggali kisah hidup Bruder Tirtasumarta.

”Bruder, apa boleh saya mengetahui riwayat bruder dari kecilnya sampai jadi Bruder Yesuit?”

”Nama saya Wagiman. Kelahiran Promasan. Karena di Promasan belum ada sekolah, anak Promasan sekolahnya harus ke Boro. Ya saya jalan ke sana. Tapi hanya sampai kelas *angka loro* saja. Tiap hari ke Boro *nrabas alas* bersama dengan tiga atau empat orang. Dulu belum banyak yang mau sekolah. Jadi ya kami sedikit saja. Lainnya memilih tinggal di rumah atau ikut *macul* di kebun. Menanam ketela, atau jagung. Sawahnya hanya setahun sekali ditanami padi. Kalau musim penghujan, jika ke sekolah kami jalan kaki. Dulu jalannya belum seperti sekarang. Sepeda dari Boro ke Sendangsono saja belum ada. Rama saja kalau ke Sendangsono juga hanya berjalan kaki. Wah pokoknya masih serba jalan.” Bruder Tirta berhenti, mengingat-ingat, lalu melanjutkan kisahnya.

”Habis sekolah *ongko loro*, saya nggak sekolah lagi. Macul di rumah. Baru waktu tumbuh jadi pemuda lalu ada yang mengajak saya ke Muntilan. Kami kan sering *ndherek* Mis dan ikut pelajaran agama di sana. Tapi saya baptis di tanah kelahiran saya di Sendangsono. Rama memberi nama baptis Matius. Dulu, zaman Mbah Barnabas, Sendangsono sudah dipakai untuk membaptis. Waktu itu saya belum lahir. Jumlah yang dibaptis katanya sampai 171 orang. Mereka datang dari desa-desa tetangga. Makanya banyak sekali. Lalu Sendangsono

menjadi tempat kumpul dan sembahyang. Jadi orang terbiasa berdoa di Sendangsono. Tapi kalau Minggu, juga tiap *selapan* hari kami ke Muntilan. Tapi waktu Sendangsono dibangun, saya sudah bekerja di Muntilan. Waktu muda, saya disuruh kerja di Muntilan. Yang ngajak bruder. Kerjanya di Pastoran dan membantu untuk asrama. Saya ndak ingat siapa itu dulu yang menawari jadi bruder. Tapi itu ada dua bruder Belanda yang membantu para rama dan ikut mengajar agama, dan memberi obat-obatan untuk orang di desa. Tapi setelah ada klinik ya Bruder tidak *nambani* lagi,” tutur Bruder Tirta.

Ceritanya masih panjang, namun Cahyo tekun mendengarkannya.

”Saya masuk jadi Bruder itu ya karena ditawari. Man, apa kamu tidak tertarik jadi bruder? Lalu saya tanya. Saya hanya Sekolah Rakyat *ongko loro*. Orang mau jadi suci seperti Bruder tidak butuh sekolah tinggi-tinggi. Asal mau membaktikan diri untuk Kerajaan Allah dan dekat dengan Gusti. Gusti *manjalma*. Hidup suci juga menjelma untuk banyak orang. Lalu mulai diajar. Padahal sudah bekerja. Jadi seperti Matius, nama baptis saya. Mulai tugas bruder di sana, terus keliling. Berkarya di mana-mana. Bersama dengan banyak orang. Untuk banyak orang. Seperti mata air itu terus melimpah-limpah. Ke mana-mana.... Orang itu kalau *kumingsun* jadi merasa serba bisa, hebat segalanya. Mengagungkan diri sendiri. Paling

benar sendiri. Orang juga jadi merasa ampuh. Tidak *mempan senjata*. Kebal dan sakti. Menjadi serba tertutup. Tidak bersedia mendengarkan. Hanya mau bicara dan terus berbicara. Merasa memiliki pegangan dan pandangnya paling benar. Harus diterima oleh orang lain. Memaksa-maksakan kehendak. Malah jadi *aji-aji* untuk mencari penghidupan dengan cara tak benar. Lha ini *keblinger*. Orang yang salah jalan,” papar Bruder Tirta. Setelah berhenti sejenak dia melanjutkan kisahnya.

”Tidak mau mengabdikan. Padahal *ingsun* Gusti sudah mengatakan, Iya iki *ingsun* Aku.... Aku jalan, kebenaran, dan kehidupan. Orang itu kalau hanya berjalan, ya hanya berjalan terus. Lalu tidak tahu jalannya menuntun ke mana. Orang itu kalau mencari kebenaran ya hanya berpikir-pikir sendiri terus, tidak tahu apa itu *kasunyatan*. Dewaruci itu juga *diwejang*. Diberitahu. Diajar. Dan dia terbuka. Lha, tentang kehidupan kan orang Jawa itu bilang *urip mung mampir ngombe*. *Urip mung sakedeping netra*. Orang bagaimana mencari air kehidupan. Orang hanya berkejar dengan hidup ketika matanya terbuka. Sesudah itu ke mana? Lha kalau *peteng* apa tidak *peteng lelimengan*. Menjadi gelap gulita tanpa tujuan. Padahal Aku cahaya dan kebangkitan. Wah, itu *ngedap-edapi*. Istimewa. Kalau *diwejang* tidak ada habis-habisnya. Membuat orang terkesima. Dan mengajak merenung. Bukan berpikir. Bukan berdalih. Orang diajak mengurai pengalaman hidup

pribadi di hadapan Yang Empunya Hidup. Lalu menebah dada, menunduk kepala. Ini aku Tuhan, hamba-Mu mendengarkan.”

Cahyo mengangguk-anggukan kepala. Bruder Tirta melanjutkan ceritanya lagi.

”Lha, di Klepu saya tugas beberapa kali. Ada bapak, ibu guru, dan murid-muridnya. Orang-orang yang bersemangat... Lalu ada mesin stensil. Saya kembali ke Sendangsono, ketemu Pak Lik saya, adiknya bapak yang masih punya *cathetan* selawatan dalam tulisan Jawa. Dia sudah tua. *Cathetannya* juga sudah tua sekali. Orang-orang kan punya *cathetan* hasil menulis sendiri. Memakai aksara Jawa. Mereka itu tidak bisa membaca aksara Latin. Lha, di Klepu lalu diterjamahkan. Ini dari pelajaran zaman Rama van Lith. Maka ditulis seperti di sampul. Nanti saya tunjukkan...”

Beberapa saat kemudian Bruder Tirta minta izin untuk mengambilkan sebuah buku nyanyian.

”Dulu, kami senang melakukan selawatan. Ketika tugas di Gereja Klepu, di sana punya mesin stensil. Jadi kami bisa menggandakan buku selawatan itu. Saya masih punya satu. Nanti saya tunjukkan.”

Ia berdiri mau masuk kamarnya. Cara berdirinya seringan tubuh kurusnya. Kesannya ringkih. Kendatipun usianya sudah di atas 80 tahun, toh Bruder Tirta tidak menggunakan penyangga sedikit pun. Sendal jepitnya, warna hijau diseret pelan. Orang itu masuk ke dalam,

lalu keluar lagi sudah membawa sebuah buku tipis, disimpan dalam sebuah kantong plastik.

Bruder Tirta menimang buku itu. Sesaat kemudian, ia memperlihatkan buku tipis bersampul hijau muda yang dihasilkannya. Sebuah buku stensilan ditulis dengan mesin ketik biasa. Sampulnya bertuliskan "*Selawat Katolik Tilaranpipun Swargi Rama van Lith. Dicitak 1966.*"

Cahyo menerima buku itu dengan kedua tangannya. Ia mencoba mencermati lembar demi lembar buku tipis itu.

Bruder Tirta yang mulai membukukan Selawat Katolik dalam huruf Latin dan menjadikannya barang cetakan. Sebelumnya hanya catatan pribadi hasil tulisan tangan. Buku babonnya sudah tak dapat lagi dilacak. Tapi beberapa orang di Semagung masih menyimpan tulisannya sendiri. Teks selawat Katolik itu menarik sekali sejarahnya. Karena orang dulu belum banyak yang mengenal aksara Latin, teks-teks lama itu ditulis dalam aksara Jawa. Masing-masing menyalin untuk dirinya sendiri. Dari teks-teks tulisan tangan sendiri itu, mereka mampu menghafalkannya di luar kepala.

Tidak mengherankan, kendati pendarasan selawat itu sudah lewat tengah malam, tapi mereka masih menyanyikannya keras-keras. Kata-kata dan nadanya mereka hafal luar kepala. Suasananya *gayeng*, hangat, dan penuh rasa kekeluargaan. Acara selawatan untuk macam-macam kepentingan. Sunatan,

doa orang meninggal, atau selapanan kelahiran bayi. Tapi isinya untuk pengajaran agama. Kisah babad suci, sejarah keselamatan Allah. Dari Perjanjian Lama. Hafalan isi kitab yang dilagukan itu menyebar ke mana-mana. Para pelaku pertama seperti Bruder Tirtasumarta akan menempatkannya kembali pada sejarahnya yang berasal dari desa dekat Sendangsono. Bagian dari hidup menggereja mereka.

”Sekarang, katanya Selawatan Katolik itu masih hidup. Dan ke mana-mana. Saya sudah tua. Tidak kuat lagi. Saya dengar malah menyebar ke Ganjuran, Wonogiri, dan Somohitan. Wah, hebat. Hebat!” Bruder Tirtasumarta mengagumi penyebarannya. Bukan mengagungkan dirinya yang memulai membuat Selawatan Katolik dikenal luas. Bukan itu. Bukan karyanya. Tapi penyebaran aktivitas itu. Itulah hidup menggereja.

Bruder Tirta sedikit bersandar di kursinya. Kedua tangannya diletakkan di lengan kursi, punggungnya disandarkan. ”Cerita apa lagi, Mas?” tanya Bruder Tirta.

”Cukup, Bruder. Untuk sementara cukup. Sudah banyak ini, Bruder,” kata Cahyo puas.

Cahyo memandangi Bruder Tirta. Sekarang agak ke bawah. Celana yang dikenakan Bruder Tirta mengerucut di bawah. Cahyo bertanya-tanya, entah orang ini menyimpan misteri apa. Mengamati di kakinya, Bruder Tirta mengenakan sandal jepit yang dicengkeram dengan jari-jari kakinya. Seolah tak mau melepaskan

sandal itu. Dulu kaki-kaki Bruder Tirta berjalan ke mana saja, digunakan untuk menyangga tubuhnya saat apa saja. Saat kerja mencangkul, mencuci, atau memasak. Mengajar. Mengawasi pembangunan. Kaki-kaki yang ramping tapi berisi. Kaki-kaki ramping itu kini lebih banyak berhenti, jarinya mencengkeram alas kaki. Bukan lagi saatnya untuk banyak bergerak, melainkan berdiam diri. Ketika langkah kaki makin berkurang, dan mulai lebih banyak berdiam, jari-jari kakinya seperti mau mencengkeram... Hati pemiliknya makin bergerak ke dalam. Menjadi hati yang semakin haus, merindukan Tuhan.....

*Laksana rusa mendambakan air
jiwaku merindukan Dikau Tuhan.
Aku merindukan-Mu ya Tuhan
Allahku yang hidup.
Kapankah aku boleh memandang
wajah-Mu.
Kapan giliranku Tuhan,
bertemu muka dengan muka
dengan-Mu Tuhan.
Aku telah merindukannya
Hatiku siap sedia ya Allah
Hatiku siap sedia*

Sepuluh:

ZIARAH MAKAM

Di dalam mobil angkutan umum warna hijau muda jurusan Temanggung – Kandangan, Adi dan Wening duduk bersebelahan. Di seberangnya, duduk seorang ibu setengah baya menyanding keranjang bambu besar yang sudah kosong. Hanya ada selendang yang dilipat setengah rapi, ditumpuki tas plastik hitam entah apa isinya. Dagangannya sudah laku, dan sekarang mau pulang ke rumahnya.

"Habis dari pasar, Bu?" sapa Adi ramah.

"Iya, Mas. *Wis payu daganganku*. Hanya bawa boncis kok," jawab si ibu sambil tersenyum. Ia tidak tahu siapa laki-laki muda yang bertanya itu. "Ini Mas dan Mbaknya, mau ke mana? Pagi-pagi kok sudah ambil jurusan Kandangan?" ibu itu balik bertanya.

"Mau ke Rawaseneng, Bu," jawab Adi.

"Oh, pertapaan. Kebetulan, kita satu jurusan. Ya, nanti sehabis saya turun di pertigaan desa, kalian masih terus sedikit lagi sampai di gerbangnya pertapaan," tutur ibu itu seolah ingin memberitahu.

"*Nggih, Bu. Matur nuwun,*" kata Wening mengimbangi keramahannya.

Pertapaan Santa Maria, Rawaseneng, Temanggung, ternyata tidak asing bagi penduduk di sekitarnya. Ini bisa dipahami. Karena cukup banyak warga desa yang bekerja di perkebunan kopi ataupun di peternakan sapi perah yang dikelola oleh pertapaan. Apalagi di sana juga ada koperasi simpan pinjam untuk keluarga karyawan dan masyarakat desa Kandangan. Dengan cara begitu, pertapaan menjadi satu pusat perekonomian yang menopang kehidupan sebagian warga masyarakat desa Kandangan.

Bagi Adi, hal seperti itu mengingatkan kisah Santo Benediktus pada abad VI di Montecassino, Italia. Bukan pertapaan yang mempekerjakan petani. Tetapi para petani itulah yang datang. Mereka petani anggur yang menyetorkan hasil pertaniannya ke biara. Di sana mereka membuat persatuan petani anggur, koperasi petani anggur. Mereka menyuplai kebutuhan luar, ke berbagai wilayah karena hasilnya yang berlimpah-limpah. Pengaturan bersama itu yang menjamin keberlangsungan hidup mereka, para petani anggur itu. Bahkan mereka telah menjadi warga dan masyarakat yang makmur. Mereka punya kekuatan daya

tawar ke luar yang kuat. Mereka memang kuat. Para petani anggur di Montecassino inilah yang menjadi embrio bagi gerakan masyarakat sipil, *civil society*, pada masa itu.

Sebagian besar masyarakat Kandangan memang hidup dari hasil bertani dan berkebun. Selain kebun pinus yang dikelola oleh Dinas Perhutani, hamparan tanah yang menuju ke Kandangan dimanfaatkan untuk berbagai jenis sayuran. Selain itu, tembakau juga menjadi salah satu tanaman komoditas bernilai ekonomis tinggi. Masyarakat desa di sekitar daerah itu juga memelihara ternak sebagai *raja kaya*, harta milik yang menjadi tabungan. Setiap kali hewan peliharaan tersebut diperjual-belikan atau ditukar tambahkan sesuai dengan kebutuhan. Tergantung pada situasi keluarga jika sedang membutuhkan uang. Dalam perjalanan di lingkungan alam pertanian itu, Adi dan Wening menikmati pemandangan sekitar. Pepohonan pinus, berseberangan dengan ladang sayuran, tembakau atau rumput untuk ternak. Suasana alam seperti ini jarang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta yang semakin pengap.

Perhitungan Adi dan Wening cukup akurat. Belum jam 09.00 mereka sudah sampai di pertapaan. Sesuai dengan rencana, keduanya bisa mengikuti ibadah doa para rahib jam 09.00. Mereka masih merencanakannya untuk turut serta dalam ibadah siang tengah hari jam 12.00. Kemudian ibadah sore jam 15.00. Wening yang

mengusulkan untuk bisa mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Dia menemukan jadwalnya dari internet yang dibacanya.

Kendati Wening dan Adi bukan tipe orang yang getol dengan acara-acara rohani, mereka berdua telah bersepakat untuk kunjungan ini mau sungguh-sungguh menikmati dan masuk dalam suasana di pertapaan. Tidak ada diskusi, atau gelak ketawa. Kesepakatan mereka ada beberapa hal. Pertama, mengikuti kegiatan ibadat doa jam 09.00, jam 12.00, dan jam 15.00. Mereka melewatkan yang jam 03.00 dan jam 21.00 karena memang tidak mengingap. Kedua, sejauh mungkin mendengarkan rahib kalau ada yang mau menyambut dan bercerita. Ketiga, menikmati suasana dan lingkungan tanpa komentar dan analisa.

Wening dan Adi baru saja meninggalkan kapel. Alunan irama doa yang dinyanyikan gemanya masih berkesan tatkala mereka berdua berjalan menuju danau. Wening berseandung menirukan nada-nadanya. *Nanana-nananaaaa...* Adi tak menyahut. Dia hanya menunduk, menahan diri tidak berkomentar atau menanggapi. Mereka terus berjalan menuju danau. Belum lama Frater Bavo menjelaskannya di samping kapel.

Frater Bavo yang bertanggung jawab untuk mengurus tamu biara menemui mereka setelah selesai ibadat. Wening dan Adi memberikan keterangan rencana kunjungannya. Mereka tidak akan mengingap, mereka tidak akan rekoleksi.

Dengan demikian, mereka tidak membutuhkan fasilitas dari pertapaan. "Tujuan utama kami mengunjungi makam Rama Satiman dan Rama Puspo. Semacam *napak tilas* begitu, Rama," kata Adi mengungkapkan tujuannya.

"Oh, baik. Boleh saja nanti ke makam yang ada di sebelah atas itu. Hanya perlu diperhatikan ada bagian-bagian tertentu yang memang tidak terbuka untuk para tamu dari luar," Frater Bavo menanggapi. Kemudian dia menjelaskan sebaiknya rute-rute mana saja yang bisa didatangi. Termasuk kalau menuju kompleks makan jalannya lewat mana.

Air yang mengalir ke arah pertapaan memang ditampung di danau. Dulu ada turbin tapi tidak berhasil menjadi sumber listrik. Pipa-pipa airnya ada yang mengarah ke kandang sapi di atas. Memang ada tiga kompleks kandang sapi. Bagian depan kapel untuk kelompok sapi be-ranak dan menyusui. Bagian dalam kompleks biara untuk kelompok sapi paling produktif. Dan bagian atas untuk kelompok sapi-sapi muda yang belum produksi. Pengelompokan demikian memudahkan perawatan dan lebih-lebih pengambilan susunya.

Tanaman sekitar danau hanya jenis pakis pohon berspora dan lumut. Di sekelilingnya menjulang tinggi pohon-pohon pinus dan damar. Kopi dan rumput tidak ada di wilayah itu. Pakis dan lumut sekitar danau memberi kesan danau yang sudah tua. Bukan tanaman budi daya, hanya tanaman bentuk sederhana,

berbiak dengan spora. Bisa menghasilkan banyak dan menyebar ke mana-mana. Tapi keluar dari wilayah danau, jelas terasa tanaman budi dayanya. Sebagian besar kopi dan rumput makanan ternak.

”Agak ngeri juga suasana sekitar danau ini,” celetuk Wening setelah beberapa saat ada di situ. ”Tanamannya hampir begini semua,” lanjutnya sambil menunjuk salah satu pakis besar. ”Kita pindah ke sapi-sapi yuk,” ia mengajak Adi pindah.

”Sudah selesai mengambil foto-fotonya?” tanya Adi. ”Bekas turbinnya itu sudah diambil?”

”Tolong deh ambilkan,” kata Wening sambil mengulurkan kameranya ke Adi. ”Tempatnya agak sulit dan mencari posisi untuk mendapat *angle* yang baik agak susah,” kilahnya kemudian.

Adi menerima kamera dan mencoba memotret turbin yang terbengkelai.

Danau yang ditinggalkan itu dkitari pohon-pohon lurus di lingkaran luarnya. Pohon damar dan pinus, keduanya menjulang tinggi. Hal itu ternyata malah memperkuat tanah-tanah ketinggian yang ada di sekitar danau. Di bawah naungan ketinggian pohon-pohon itu, berumpun-rumpun jenis pakis dan lumut menjaga kehijauan sekitar danau. Capung-capung ramping berekor seperti jarum beterbangan di antara tetumbuhan itu. Laba-laba juga membangun sarangnya di bagian tunas besar yang

masih melingkar-lingkar bakal daun pakis. Sekali kepak burung terdengar memecah kesunyian di seputar danau, melesat terbang meninggalkan dahan. Seperti halnya air danau yang menyebar tanpa menimbulkan gemuruh suara air yang membual, tapi memberi hidup dan kesegaran pada tempat-tempat yang dialiri.

Di kandang sapi kelompok muda, Wening dan Adi melihat-lihat cukup lama. Mereka mengeja satu per satu nama-nama sapi itu. Wilmina, Yohana, tapi ada juga Sukri dan Sakti. Mereka setiap kali saling menunjuk pada papan nama sapi-sapi itu sambil senyum. Tidak ada kata di antara mereka. Hampir semua sapi di kompleks kandang paling atas itu mereka baca namanya. Saling ditunjukkan satu sama lain. Itu yang mereka lakukan berdua.

Dua tiga pohon damar menjulang di kompleks makam. Daunnya yang berbentuk oval dan berwarna kekuningan atau telah kering menjadi coklat beberapa terserak di sekitar nisan-nisan itu. Nisan-nisan sederhana. Sebuah salib dari semen bercat putih menandai nama tempat masing-masing rahib. Di depannya tanah yang dibatasi dengan semen berukuran antara 50 X 100 centimeter. Bagian depannya nama masing-masing yang bersemayam di situ. Adi menemukan dua nama yang dicari. Rama Fransiskus Xaverius Satiman. Sambil memegang salibnya, Adi menjelaskan kepada Wening dengan kalimat singkat, "Ini Rama

Yesuit pribumi yang pertama. Kemudian menjadi rahib sampai meninggalnya di sini.” Itu saja keterangannya.

Selebihnya sunyi. Adi mengusap salib pada nisan itu berulang-ulang. Adi dan Wening menundukkan kepala. Entah apa yang didoakan. Wening beringsut lebih dulu, meninggalkan nisan Rama Satiman. Berpindah di depan nisan Rama Puspo lalu berlutut di depan nisan itu. Wening membaca keterangan yang tertulis di nisan Rama Puspo. Theodorus Poespasoeparta, Lahir: 01 Juli 1900, Tahbisan: Meninggal: Tulisannya sudah tak bisa terbaca.

Napak tilas ke Pertapaan Rawaseneng selesai. Adi dan Wening baru saja keluar kapel mengikuti ibadat sore. Pukul 15.30 udara Rawaseneng tidak begitu panas. Angin seperti biasa, sejuk. Mereka meninggalkan gapura Pertapaan Santa Maria, menyusur jalan menuju desa di depan pertapaan. Mereka masih melintasi beberapa bangunan. Ada gereja Paroki. Ada susteran Putri-putri St. Dominikus, ada sekolah dasar, ada bangunan poliklinik. Ada satu bangunan serbaguna.

Beberapa anak berlarian di halaman sekolah. Ada lima atau enam yang sepertinya tengah bermain kasti. Satu regu bermain, satu regu berjaga. Dengan satu pemukul bola tenis. Mereka berlarian sambil berteriakan memberi kode antar teman. Di kejauhan terlihat dua bapak beriringan membawa seikat rumput hijau di atas kepalanya. Tidak menuju ke pertapaan.

Rumput untuk *raja kaya*-nya sendiri barang kali, pikir Adi. Setelah jam kerja di Pertapaan, orang-orang itu masih bekerja untuk ternaknya sendiri. Bagaimana keadaan hidup mereka?

Di benak Adi terlintas Sejarah Pertapaan Montecassino yang pernah diperoleh dari dosen Sejarah Gereja di Eropa. Untuk lingkungan hidup di sini, Pertapaan Santa Maria Rawaseneng telah menjadi sebuah komunitas hidup tersendiri. Tersembunyi. Para rahib melakukan *Opus Dei*. Ikut serta dalam karya Allah. Hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup para rahib. Cukup untuk ikut menopang kehidupan warga desa. Kerja para rahib dan warga desa juga terus menerus mengirimkan sejumlah hasilnya ke mana-mana. Susu, keju, kastengel dan kopi. Dari Pertapaan Santa Maria Rawaseneng juga terpancar alunan dan gelombang doa. Untuk siapa saja yang membutuhkannya.

*Di puncak gunung Tuhan
Ia menyediakan perjamuan
Undangannya sampai ke lembah-lembah
Dengarkanlah derap lincah
suara kaki pembawa berita
Di puncak gunung Tuhan
Ia menyediakan perjamuan
Undangannya sampai ke lembah-lembah*

*Bergegaslah
Bergegaslah
Bersoleklah*

*Bersoleklah
Sambutlah Sang Mempelai di perjamuan*

*Di puncak gunung-Nya
Tuhan menyediakan perjamuan*

Sebelas:

ANTARA MENDUT – MUNTILAN

”Pen, ini kubawakan kastengel dari *Trappist Cookies*,” kata Wening sambil mengulurkan satu kaleng plastik kastengel berukuran 1 kilogram. Kastengel itu tidak dibungkus apa-apa, diambilnya dari tas kuliah.

”Terima kasih, Ning. Pasti enak seperti yang kaupromosikan lewat SMS-mu itu,” Pepen menerima sambil tersenyum. ”Apa kabar, nih?” sapa Pepen kemudian.

”Kabar baik, Pen. Ini Mas Adi yang mengajak. Dia nyamperin aku dari kampus langsung ke mari.”

”Jadi baru pulang kuliah, nih? Wah kehormatan dong,” sahut Pepen.

”Iya,” jawab Wening.

Adi berdiri agak menyamping seolah menikmati percakapan mereka berdua.

"Awat ya jangan kasih komentar Naomi Champwell ya," kata Pepen sambil melirik ke arah Adi, seakan mengingatkan ejekannya yang pernah dikirim lewat SMS.

Adi hampir lupa karena memang sudah agak lama.

"Idih, jahatnya. Memang, dia sering nggak menimbang rasa. Saya jadi cemburuan," kata Wening sambil melirik ke Adi.

"Iya tuh, Ning, cowokmu," seloroh Pepen seperti mengadu pada Wening.

"Iya deh, saya nggak nyebut," kata Adi sambil mengulurkan tangan pada Pepen.

Pertemuan dengan Pepen memang sudah direncanakan Wening saat membeli oleh-oleh kastengel produksi Pertapaan Rawaseneng. Tiga kaleng kastengel yang dibeli Wening sudah dibagi, satu untuk mamanya, satu untuk Pepen, dan satu lagi untuk dirinya sendiri. "Kamu boleh mencicipi pada kunjungan akhir minggu," kata Wening pada Adi saat mereka masih di toko Pertapaan Rawaseneng.

Sambil duduk di ruang tamu tempat kost Pepen, Wening mulai bercerita tentang hal-hal yang ditemuinya di Rawaseneng bersama Adi.

"Wah, tukang-tukang roti yang membuat kastengel ini semuanya para rahib. Semuanya buatan laki-laki. Jadi pasti juga bau tangan mereka," kata Wening setengah berkelakar. "Rasanya jadi serba Rawaseneng. Kejunya juga sangat menggigit," Wening menambahkan. "Pernah ke Rawaseneng, Pen?" tanya Wening.

"Belum," kata Pepen sambil menggeleng.

"Saya antar, yuk. Saya mau kok ke sana lagi," kata Wening. "Semuanya enak. Alamnya, tanaman kopinya, danaunya, sapi-sapinya, orang-orangnya. Tapi lebih-lebih ya doanya. Semuanya serba dinyanyikan. Jadi kayak di mana gitu...," Wening seperti kehabisan kata untuk menjelaskan.

"Kalau bagi Mas Adi acara ke Rawaseneng itu seperti *napak tilas*, mengikuti jejak perjalanan dua orang Yesuit yang dimakamkan di sana. Bagiku jadi seperti wisata rohani," tutur Wening seperti menjelaskan kunjungan mereka ke Rawaseneng. "Kami ke makam Rama... Siapa, Mas?" tanya Wening pada Adi.

"Rama Satiman dan Rama Puspo," jawab Adi singkat.

"Iya kami ke makam Rama Satiman dan Rama Puspo di sana. Tapi biar makam, rasanya sama sekali tidak menakutkan. Padahal tempatnya sepi sekali. Dan pepohonannya rindang. Lagi pula persis di puncak bukit. Jadi memang indah betul."

"Wah seperti makam orang-orang penting dari kerajaan mana. Mereka kan biasanya dimakamkan di puncak bukit," komentar Pepen.

"Justru karena mereka pemilik Kerajaan Surga, maka kan menjadi wisata rohani. Apalagi 3 kali kami ikut doa ibadat para rahib, menjadi sungguh-sungguh merasakan bagaimana itu masuk suasana *millieu divine*," kata Wening menambahkan. "Sebelumnya, kami berjanji,

selama di Rawaseneng pokoknya kita mende-
ngarkan. Sama sekali tidak boleh berdiskusi
atau berkomentar tentang apa-apa yang ada di
sana. Pokoknya mengalami dan merasakan.”

Wening bercerita tentang banyak hal yang
semua dikerjakan para rahib laki-laki. Pepen
sepertinya menahan untuk tidak bereaksi
mendengar Wening bercerita. Dia kagum pada
Wening yang bisa membuat ceritanya menja-
di seperti punya gambar visual. Dan nadanya
terkesan bahwa Wening banyak menaruh keka-
guman melihat semua hal dikerjakan oleh ke-
lompok lelaki. Keluar dari kesan hirarkis kaum
maskulin di lingkungan Gereja. Wening men-
ceritakan hal-hal tersebut. Mencuci, memasak,
membuat roti, berkebun, pemerah susu, dan
banyak kegiatan lain semua ditangani para ra-
hib lelaki, dan para karyawan pembantunya.

Pepen kemudian menyahut. ”Wah, kalau
saya malah mengalami persis kebalikannya.
Ngurusi orang-orang atau anak cucu dari alum-
ni Mendut, juga para dara Mendut itu. Mereka
banyak sekali bercerita, dan sungguh, sema-
ngat Mendut masih tetap bernyala-nyala dalam
pribadi dara-dara Mendut itu. Kendati mereka
sudah *sepuh-sepuh*. Mereka mewariskan ki-
sah-kisahnyanya serta membentuk ikatan persau-
daraan bersama para anak cucunya. Pokoknya,
perjumpaan dengan dinasti ini sangat memper-
kaya hidupku!” simpul Pepen akhirnya.

”Kebetulan hari-hari ini, bagian skripsiku
tengah mendalami ’kartu pos cinta’ dari sejoli

seorang perawat Rumah Sakit eks dara Mendut dan pacarnya yang lulusan Muntilan. Saya bener-bener kagum dan menikmati ekspresinya.” lanjut Pepen yang bercerita tentang skripsi dan pengalamannya. ”Kartu pos itu kudapat dari hasil perburuanku selama mengasisteni Pak Cahyo. Jadi biarpun saya mendapat cap matahari Mendut di kulit, nih!” Pepen memperlihatkan kulit hitamnya pada Wening, sambil mengulurkan lengannya, ”saya puas juga. Untung ada dinasti Mendut yang menyimpan surat-menyurat bapak ibu mereka. Tak ambilin dulu ya, nanti sekalian tak bacain....”

Yth W.J.P. Sim

Kantor G. Madoer, Bantam Selatan

20 Desember 04⁵

Soerat telah koeterima pada hari pestanja Iboe kita. Dari sebab pekerdjaan jang teroesmeneroes ini, maka terlaloe kasip djawaban sekali ini. Di dalamkoe telah teratoer apa sadja jang hendak koetoelis di ini kartoe, akan tetapi, alangkah sajangnja, akoe tak mempoenjai perkataan jang sepatoetnja. Barang kali ada bergoena sekali akoe mempeladjari bahasa ini sebaik-baiknja, soepaja dapat mengeloearkan semoea jang terkandoeng di dalamkoe.

⁵ 04 yang dimaksud adalah angka tahun Jepang yang berasal dari dinasti mitologi Kaisar Jinmu (660 SM) Jadi tahun 2004 berarti tahun 1944 Masehi.

Tak mengherankan djika harapanmoe hampir-hampir lari. Ingatkah saudarakoe, kalaoe teroes ada orang jang bersembahjang untoekmoe? Ingatkah saomedarakoe perkataan penghabisan dari Pater Schouten? Ingatkah saomedarakoe waktoe menoelis: *Altius! Fortius!!*? Tak mengherankan lagi, orang megeloe. Akan tetapi setelah mengeloe apa mustinja, manoesia menyerahkan segala kedjadian dan kebatinan kepada Jang Maha Esa. Sedikit poen tak kan berubah penghidoepan kita djika tidak dari Dia. Akan hidoep lagi segala pengharapan, setelah kita terserah kepada-Nja.

Saoedarakoe, pertjajakah kamoe hal ini? Marilah kita bersama mendoa boeatmoe dan boeatkoe. Saoedaramoe tak merasa lelah bersembahjang oentoekmoe, perjalanan mana jang baik dilakoekan.

Selamat Hari Natal, 25 Desember 04.*

Ito,

F. Soem – R.Sakit Oemoem Moentilan.

”Coba, gimana pendapat kalian setelah mendengar isi kartu pos cinta seperti itu?” pancing Pepen.

”Menarik sekali, Pen,” jawab Wening. ”Boleh lihat kartu posnya?” pintanya kemudian sambil pindah tempat duduk mendekati Pepen.

”Ini dia, mata visualnya, mulai beraksi,” komentar Adi terhadap aksi Wening. ”Dia nanti

punya maunya, Pen,” Adi memberitahu maksud Wening di balik permintaannya untuk melihat kartu pos itu.

”Udah Pen, diemin saja dia. Sirik tuh, sesama perempuan mengagumi ekspresi perempuan zaman dara Mendut. Dia takut barang kali, *image* yang dibangunnya tentang lulusan Muntilan nanti terbongkar, ha..ha...” canda Wening sekaligus menyerang Adi secara halus.

”Jelas sekali, ungkapan dalam kartu ini jelas memperlihatkan. Ngapain ngomong *altius, fortius* kalau nyatanya lenje-lenje?” Pepen mengungkapkan bukti yang memperlihatkan bagaimana lulusan Muntilan ternyata berada di bawah angin di hadapan lulusan Mendut.

”Pen, nanti kalau kami buat *e-history*, boleh dong pinjam kartu pos ini untuk di-*scan*...” bujuk Wening.

”Nah, sudah terbukti kan Pen apa yang kubilang. Maunya sudah mulai terungkap,” komentar Adi bercanda.

”Ya, nggak apa-apa kan. Kalau ternyata Mas Adi nggak mau jadi partner pembuatan *e-history* ini, nanti kita saja Pen yang kerja sama,” goda Wening.

”Eit, eit, eit, ...,” tukas Adi. Ia hampir mati kutu sendiri.

”Apaan sih ini, kok malah jadi nggak keruan. Belum saya mendengar komentar tentang isi dan penulis kartu cinta, kalian sudah ribut sendiri. Saya nggak tahu apa itu *e-history*, dan apa kepentingannya dengan kartu cinta ini.

Saya juga nggak paham apa rencana kalian tentang *e-history*.” kata Pepen berterus terang.

”Nah, itu Mas, siapa yang mau menjelaskan tentang *e-history* ini pada Pepen?” kata Wening memberi kesempatan pada Adi.

Adi diam karena memang sudah merasa kalah posisi. Lagipula ekspresi penulis kartu cinta yang eks Mendut sedemikian kuat pengaruhnya kepada pacarnya yang eks Muntilan. Adi benar-benar kalah posisi. Dia mengulurkan kedua tangannya yang terbuka mengarah ke Wening sambil sedikit tersenyum. Wening menanggapi dengan mengangguk, sambil tersenyum kecil juga.

Melihat interaksi antara Wening dan Adi semacam itu, Pepen berkomentar ”Gila, nih kalian berdua. Hebat banget model dan isi komunikasinya.”

”Iya dong, kalau nggak gitu percuma kuliah di teknik informatika,” sahut Adi. ”Saya banyak diajar dan diberi ide oleh Wening. Termasuk *e-history* yang tadi disebut,” Adi menjelaskan tentang peran dan kualitas Wening. Ia kemudian menjelaskan yang dimaksud dengan *e-history*. Sementara Wening memandangi dan membaca ulang isi kartu cinta itu dengan ekspresi kagum.

Sebuah kartu pos cinta dengan tulisan tangan bertinta hitam. Goresannya yang lembut sekaligus tegas dengan alunan tebal tipisnya. Dengan bentuk hurufnya yang jelas dibedakan satu demi satu terangkai dalam kata. Wening

membayangkan kartu cinta itu tampil di layar monitor. Orang menikmati keindahan tulisan itu. Membaca dan mencerna kalimat demi kalimat dengan gaya bahasanya yang tempo dulu. Dan isinya yang mencerminkan banyak hal, menampilkan banyak segi. Menghadirkan seorang pribadi seutuhnya. Seseorang yang telah menggoreskan isi hati dan keyakinannya. Wening merasa peninggalan kartu cinta itu mampu menghidupkan jiwa para penghuninya, dara-dara Mendut. Sejarah dara Mendut yang menghadirkan diri dan meniupkan sesuatu pada diri pembacanya pada zaman ini. Walau hanya lewat layar monitor sebuah komputer. Sebagaimana Wening merasakannya. Ia masih memegang kartu cinta itu. *Altius*, melayanglah pada ketinggian, anakku. *Fortius*, jadilah pribadi yang kokoh, sayang. Wening seakan mendengarkan bisikan itu.

Zaman F. Soem dan WJP Sim, tak lagi seperti zaman awal Mendut dan Muntilan. Kala itu pakaian sehari-hari siswi Mendut masih serba berkain dan kebaya. Demikian pula, jejak Muntilan serba ikat kepala dan surjan. Perawat F. Soem telah melewati zaman itu. Dia tidak canggung dan terbiasa dinas di Rumah Sakit mengenakan rok putih dengan topi kap putih sebagai perawat. Sebelumnya, di masa sekolah pun dia telah terbiasa dengan rok yang berploi atau berenda. Potongannya di bawah lutut dan sedikit mengembang. Rambutnya di kepang dua, dilewatkan bahu tampak di depan.

Mengurai di atas dada. Itu tanda gadis belum punya pacar. Rambut yang mengundang belaian. Jadi ke depan, di sisi kiri dan kanan. Begitu menjalin hubungan dengan WJP Sim, rambut F. Soem pindah disibak ke belakang. Jangan pandangi lagi rambutku, aku sudah punya tambatan hati. Seakan berkata begitu. Apalagi sekarang rambut F. Soem dipotong pendek. Diberi kap putih dan dijepet ke arah belakang.

Hubungan F. Soem dan WJP Sim awalnya seperti tradisi sebelumnya, jejak Muntilan bertandang ke Mendut. Sejak zaman Rama van Lith telah dimulai kebiasaan itu. Bedanya, mereka tidak berombongan jalan kaki. Ada fasilitas sepeda inventaris dari Muntilan. Jumlahnya hanya beberapa. Jadi giliran selapan hari sekali. Lima minggu sekali ada kesempatan mengayuh sepeda ke Mendut. Bukan untuk *nontoni*. Bukan lagi zamannya *nontoni*. Acara dikemas dengan pertemuan kelompok diskusi. Dengan bahan apa saja. Sebuah bingkai kesempatan bersama melatih jago-jago dalam berkomunikasi. Bukankah mereka calon-calon guru. Syukur-syukur komunikasi berlanjut, bersambung sampai membentuk keluarga.

Surat menjadi perpanjangan perjumpaan yang hanya *selapan* hari sekali. Perjumpaan dalam diskusi serba santun. Santun dalam bahasa. Santun dalam isi. Santun dalam menyampaikan. Santun pula di dalam surat. Isinya, tak sempat berpanjang kata mengumbar rasa. Tetap saja ada kecanggungan. Terlalu banyak

isi yang mau ditumpahkan, bukan basa-basi. Sampai-sampai tak mampu mengungkapkan. *Altius. Fortius.* Keduanya adalah kata kunci. Capailah cita-cita lebih tinggi. Jadilah pribadi yang kokoh dan berkarakter. Serius memang. Apalagi itu diucapkan oleh seorang yang sehari-hari berhadapan dengan mereka yang lemah dan sakit. Ironis sepertinya. WJP. Sim yang bekerja di perusahaan swasta, sebuah dunia yang penuh kompetisi dan prestasi, justru diingatkan untuk *altius* dan *fortius*. Kata-kata yang dulu pernah diungkapkannya sendiri.

F. Soem tentu tak akan mengucapkannya kepada pasien yang dilayaninya. Mari kita berusaha maksimal, dengan optimisme dan pengharapan. Itu yang dilakukan F Soem saat mendampingi para pasien yang dirawat di rumah sakit itu. Bukan dengan kata-kata. Perawat dan dokter, berjuang maksimal. Keluarga pasien, harap-harap cemas selama menunggu, kapan anakku-bapakku-ibuku-saudaraku-dia sembuh. Sementara pasien tergolek tak berdaya karena sakit yang dideritanya.

F. Soem sebagai perawat, langsung mene mani pasien. *Altius. Fortius.* "Makannya sudah habis, Pak? Ayo dihabiskan. Nanti, kalau sudah mulai sembuh kan makannya rasanya enak kembali. Sekarang dimakan habis dulu biar pun rasanya belum enak. Kalau sudah, ini obatnya diminum biar cepat sehat," begitu kata F. Soem kepada pasien yang dilayani. Tapi kepada WJP Sim, F. Soem omong langsung. Apalagi

kata-kata itu dulu datang dari dia. Surat WJP Sim yang terakhir, nadanya kurang bergairah. Isinya lebih banyak keluhan.

”Sekarang ini perlu kusampaikan apa adanya. *Altius*, saudaraku. *Fortius*, saudaraku.” F. Soem bukan berbicara kepada pasien. Ia memompa semangat WJP Sim yang sepertinya kendur, dan cenderung mengeluh. Mungkin dia jenuh dengan pekerjaannya. Barang kali dia kesepian karena tak ada yang diajak bicara. Biarlah kupompa semangatnya. F. Soem bukannya menyerukan kepada para atlit olimpiade di gelanggang pertandingan, ”*Altius*, *Fortius*, dan *Victorius!!!*” kemudian disambut sorak gegap gempita para atlit yang siap berlaga di gelanggang itu. Tidak kuasa dia melakukan hal itu. Yang setiap hari dihadapi adalah pribadi-pribadi yang terbaring lemah, sakit, dan menunggu kesembuhan.

Dan ini, WJP Sim pribadi yang istimewa bagi F. Soem. Di kejauhan sana ia sepertinya akan terkulai, makanya banyak mengeluh. Kendati dia adalah seorang pengelana. Dari seberang lautan WJP merantau mencari pendidikan di Muntilan. Dari Muntilan di pedalaman Jawa Tengah, dia berburu karir dan pekerjaan di Bantam, satu kota di ujung bagian barat pulau Jawa. Rupanya dia belum siap mengalami kesendirian. Hampir terkulai dia. Tak ada pilihan lain. *Altius*. *Fortius*. Itulah yang dibisikkan. Bukan, bukan dibisikkan. F. Soem tidak terbiasa berkomunikasi dengan cara itu. Bahkan

belum pernah sama sekali. Komunikasi dengan WJP Sim biasanya dilakukan dengan sangat santun. Dalam forum maupun lewat surat. Ekspresinya serba santun. Kendati dia orang istimewa di hati F. Soem. Bahkan setiap kali F. Soem selalu menyebut nama itu di dalam doanya. Itulah ungkapan hati F. Soem di hadapan Yang Maha Tahu, Allah yang dekat dan tiap kali disapa F. Soem menjadi pribadi yang paling tahu dambaan F. Soem tentang hari depannya. *"Ya Allah, jagailah dia selalu tambatan hatiku. Hanya Engkau yang mampu melakukannya. Hanya Engkau yang Maha mengetahui isi hatiku. Kepada-Mu kuserahkan dambaan hatiku. Jagailah dia. Amin."*

Kadang-kadang F. Soem membayangkan perjalanan hidup bersama WJP Sim masih akan panjang. Itu harapannya. Masih harapan, belum merupakan rencana. F. Soem dan WJP Sim belum pernah secara eksplisit membicarakan harapan masing-masing, untuk dimatangkan menjadi sebuah rencana bersama. Karena masih merupakan harapan, F. Soem tak banyak memberi tempat pada bayangan-bayangan yang tak nyata. F. Soem telah terbiasa untuk tidak terjebak dalam harapan kosong, dan berkhayal-khayal. Dia lebih banyak terbenam dalam mendampingi para pasien yang dilayaninya. Maka bersurat pun lebih banyak tertunda. Ketika dorongan menulis surat begitu besar, yang tersimpan tak dapat sepenuhnya tertumpah. Ya sudah apa adanya. Biar aku bisa mengerjakan

tugas lainnya. Begitu pikirnya. Benar, tenaga dan pikiran F. Soem lebih banyak terserap pada mereka yang dilayaninya. Pasien-pasien yang membutuhkan kesembuhan itu. Apalagi dokter tidak banyak jumlahnya. Kesembuhan pasien lebih banyak tergantung pada perhatian, ketelitian, dan kecekatan para perawat.

Siang itu pekerjaan F. Soem sudah selesai. Tanggung jawabnya atas para pasien sudah diserahkan kepada kelompok yang menggantikannya. Dia berjalan di sepanjang koridor rumah sakit dengan langkah kakinya yang berirama, satu-satu. Ringan, dan riang. Hatinya berdendang. Dia mengelus rambutnya yang dijepet ke belakang. Bukan hanya bertujuan untuk merapikannya. Itulah cara sederhana menghadirkan WJP Sim yang terlintas dalam pikirannya. "Ya Allah, jagailah dia." Entah apa yang dikerjakan dan dipikirkan WJP Sim di seberang sana. F. Soem, WJP Sim keduanya tengah mulai menempa diri untuk menjadi seseorang. Mereka telah lepas dari Mendut dan Muntilan yang telah mempersiapkannya. Sekarang mereka menggembleng diri di tengah kehidupan nyata. Kapan saatnya akan menjadi satu keluarga? Mereka berdua belum sempat membicarakannya.

"Di pinggiran kompleks Vihara Mendut itu ada sebuah gapura dengan tulisan *Bekas Kompleks Asrama Sekolah Misi Mendut*. Gapura itu mengarah ke jalan. Di seberangnya ada sebuah Kapel Maria Bunda Sapta Duka." Pepen men-

jelaskan kompleks Asrama Mendut yang dia kunjungi. Kunjungan tersebut dilakukan sebagai bagian dari riset untuk proyeknya Pak Cahyo. Pepen telah menyiasati penelitiannya bisa menjadi dua bagian, untuk Pak Cahyo dan bahan skripsinya.

Pepen menatap bangunan kapel itu. Bunda Maria Sapta Duka memang gelar yang sangat menyentuh. Bahkan gelar yang merangkum semua bagian hidup Bunda Maria. Sapta Duka, semua peristiwanya terdapat di dalam Kitab Injil. Duka pertama, terkait dengan nubuat Si-meon. *"Dan jantungmu, akan tertusuk pedang oleh karena Anak ini...."* Duka kedua, pengungsian ke Mesir. Duka ketiga, Dia yang hilang di Bait Allah saat ziarah ke Yerusalem. *"Ibu, mengapa engkau mencari-Ku. Tidakkah kalian tahu bahwa Aku mesti tinggal di rumah Bapa-Ku... Maria menyimpannya dalam hati."* Duka keempat perjumpaan di jalan salib. Kelima, duka di bawah kaki salib saat bersama Yohanes. Duka keenam, Pieta. *Seorang Ibu yang berduka memangku jenazah anaknya dengan bilur-bilur luka di sekujur tubuh-Nya.* Duka ketujuh, jenazah Yesus dimakamkan. Bagi Maria, harinya menjadi sangat sepi. *Stabat Mater dolorosa....* Keteguhan bunda yang berdukacita

Dara-dara Mendut memang banyak menimba dari semangat Maria. Di kapel dipasang gambar Maria. Di ruang makan juga. Demikian pula di ruang tidur. Penyertaannya selalu dihadirkan lewat figurnya dalam gambar. Semoga juga

dirasakan dalam masing-masing hidup batin para penghuninya.

Kompleks Mendut memang memberikan kesan mendalam bagi para penghuninya. Pepen menceritakan bagaimana dia berhasil menemui seorang ibu yang sudah agak lanjut, Bu Threes namanya, mampu mengingat berbagai tempat di Kompleks Mendut. Bahkan dapat dikatakan hampir seluruh kompleks Mendut, dia mampu mengingatnya. Ingatan tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah peta yang menggambarkan seluruh kompleks Mendut. Sementara tangannya menggoreskan tempat-tempat tertentu di atas kertas, Bu Threes menyelinginya dengan bercerita.

”Dalam ruangan kelas-kelas ini dulu kami belajar macam-macam. Ketika kami telah di kelas atas, jumlah kami ada dua belas. Sebelumnya lebih banyak lagi. Tapi tiap tahun ada yang mengundurkan diri. Macam-macam alasannya. Ada yang ibunya meninggal sehingga bapaknya memanggilnya pulang. Dia mesti mengurus adik-adiknya. Wah, kami menangis melepaskannya.... Ada yang sering sakit-sakitan di asrama, jadi lama-lama dia tidak betah. Ada juga yang, wah kasihan sekali, mau dinikahkan. Maunya dia berontak tapi bagaimana.... Kami juga masih remaja, nggak bisa apa-apa. Jadi bagaimana gitu... Kami tetap tidak bilang ke suster.... Mungkin suster tahu dari bapaknya.” Begitu Bu Threes bercerita. Lalu tangannya bergerak lagi melanjutkan menggambar

peta kompleks Mendut sampai semuanya lengkap. Bu Threes ingat satu demi satu tempat dan letaknya di mana. Sungguh ingatan yang kuat. Ingatan pada tempat-tempat yang membentuk hidupnya. Tempat-tempat perjumpaan. Ingatan yang digambarkan dalam detil-detil bukan rekaan.

Pepen memperlihatkan kepada Wening dan Adi, serta menyusuri gambar peta kompleks Mendut itu. Sambil tangannya menunjuk deretan ruang kelas dan kebunnya. Di mana kamar makan dan ruang tidurnya. Di mana ruang cuci dan jemurannya. Gerejaanya, kamar-kamar para susternya. Seakan persis sebagaimana dara Mendut yang telah membawanya memasuki kompleks itu lewat gambar peta yang dibuatnya.

”Satu bagian yang menarik dari peta itu terkait dengan dua buah pohon kedondong. Lihat ini. Pohon ini dibuat sedemikian besar. Sebesar ruang-ruang yang ada di dekatnya. Benarkah pohon tersebut kenyataannya sebesar itu? Saya khawatir, jangan-jangan lebih terkait ingatan dan ikatan batin bu Threes dengan pohon kedondong itu. Pohon kedondong yang melekat dalam memori bu Threes. Saya kira juga pada dara Mendut lainnya. Mana ada gadis-gadis muda tak ingin merasakan buah kecut-kecut seperti kedondong. Tapi tentu para suster Belanda itu melarang untuk mengambilnya. Jadi tidak mengherankan ibu Threes menggambarkan pohon itu sedemikian besar. Sudah barang tentu

ada ingatan dan ikatan batin dengan kecutnya buah kedondong. Keinginan yang tak terpuaskan. Itulah kekuatan ingatan dan ikatan batinnya. Dan itu tertuang di gambar peta ini. Tapi waktu itu, Bu Threes tak menceritakan tentang keinginannya. Barang kali larangan suster yang kuat juga masih melekat. Jangan mengumbar keinginanmu. Jadi semacam jejak konflik antara keinginan dan larangan terlihat di gambar ini. Suster-suster yang mengatur tentang banyak hal, dan keinginan dara untuk merasakan kecutnya buah kedondong. Impian keinginan itu munculnya di gambar pohon kedondong ini,” papar Pepen sambil tersenyum.

”Wouw, menarik sekali. Boleh juga kalau peta itu juga menjadi bagian yang bisa ditayangkan dalam bagian dokumen visual Kompleks Mendut nantinya,” Wening menanggapi dengan antusias.

”Mari, Mbak Pepen saya antar keliling kompleks Vihara ini. Terus terang, kami bisa menggunakan kompleks ini itu tidak terlepas dari kebaikan hati dari saudara-saudara kami kaum nasrani,” sambut Bikhu Pemimpin Vihara Mendut dengan keramahan yang khas. Orangnyanya bertubuh kecil, rambut kepalanya dicukur habis. Mengenakan kain warna oranye tua yang dibalutkan ke tubuhnya. Hanya kain yang dibalutkan begitu saja. Tak ada bentuk

seperti baju atau celana. Wajah bikhu itu sedemikian teduh. Garis-garis alis, hidung, dan bibirnya tegas. Tapi sama sekali tidak ada urat-urat ketegangan di wajahnya. Malah bibirnya terasa menyungging senyum.

”Kami pernah mendengar cerita tempat ini dari beberapa ibu yang dulu pernah menjadi penghuni asrama Mendut. Mereka bercerita bagaimana awal mulanya kisah kompleks ini. Rama Hoevenaars yang mengawali pembangunan kompleks ini. Dia membeli bekas gudang pabrik minyak dan gudang kacang milik saudagar Tionghoa. Ya, mereka kan para pedagang perantara. Mungkin karena bangkrut, maka kepemilikannya jatuh kepada Rama Hoevenaars. Dialah yang kemudian memulai menggunakannya sebagai kompleks persekolahan dan asrama. Kemudian dialihkan kepada para suster. Suster-suster itulah yang menjadi pamong asrama, dan guru dari ibu-ibu yang pernah datang ke sini itu,” papar Bikhu Pimpinan itu memberi informasi kepada tamunya.

Kunjungan keliling Pepen di kompleks Vihara Mendut, memberi pengalaman dan pengetahuan padanya apa yang ada di kompleks Vihara itu. Di situ sekarang ada sebuah tempat pendidikan bagi para calon bikhu. Tetapi juga menjadi tempat tinggal bagi beberapa bikhu yang sudah berkarya. Mereka berkeliling ke berbagai wilayah di Jawa Tengah dan berbagai kota lainnya. Para bikhu ini memberikan bimbingan rohani untuk umat yang membu-

tuhkannya. Tapi aktivitas mereka tidak melulu mengunjungi umat Budha. Mereka juga terlibat dalam pertemuan dengan pimpinan-pimpinan agama lain. Para bikhu itu juga mengajar di beberapa tempat. Ada juga yang mengajar di perguruan tinggi negeri. Mereka mengajar tidak melulu untuk umatnya saja. Namun juga untuk mahasiswa umum lainnya.

Untuk pendidikan awal bagi para calon bikhu, itu juga menjadi tanggung jawab para bikhu yang sudah ditahbiskan dan yang sudah berkarya itu. Tidak banyak calon yang ada. Sekitar tiga atau empat orang. Mereka datang dari beberapa kota. Beberapa di antaranya sudah pernah mengalami kuliah di berbagai perguruan tinggi. Para calon bikhu itu, mereka juga mengenakan jubah atau selimut warna oranye tua. Dengan kepala rambut yang dicukur habis, seperti para bikhu seniornya. Para calon bikhu ini sudah mulai menghayati hidup yang melepaskan diri dari kesementaraan dunia. Mereka hidup melepaskan diri dari keinginan-keinginan duniawi.

Samanera, itu nama umum para calon bikhu yang ada di Vihara Mendut. Hampir sama dengan istilah seminaris bagi para murid calon pastor-imam. Hidup mereka sehari-hari berada di Vihara itu. Mengikuti acara harian dengan berbagai jadwal doa. Para *samanera* mendapat sejumlah pelajaran tentang khasanah pengetahuan Budha, tentang teologinya, kebijaksanaan hidup yang harus dilatih dan diprak-

tekan. Mereka membaca. Mereka berdoa. Mereka bekerja. Mereka belajar. Bikhu pimpinan vihara bercerita bahwa ia juga mengusahakan pengembangan untuk pengetahuan dan ketrampilan bahasa Indonesia. Untuk itu mereka mendatangkan seorang guru bahasa yang mengajar di Seminari Mertoyudan.

Bikhu mengungkapkan, "Kami senang sekali adanya bantuan ini. Dan para samanera kami merasa sangat terbantu, dan berkembang. Mereka merasa sepertinya pengetahuan bahasa dan rasa bahasanya selama ini tidak pernah diperhatikan. Selama sekolah atau kuliah pelajaran bahasa itu hanya sekedar pelengkap. Sekarang di sini, dengan bantuan guru itu mereka merasa kesadaran tentang bahasa dibukakan. Dan kemampuan serta ketrampilan mereka diperkembangkan. Syukur jarak Mertoyudan dan Mendut tidak terlalu jauh. Dan pak guru itu dengan senang dan rela hati membantu kami."

"Saya agak terkejut ketika bikhu pimpinan vihara menceritakan bagaimana mereka mengundang guru Seminari Menengah Mertoyudan untuk mengajar bahasa kepada para *samanera*. Yang disebut itu guru bahasa Indonesia. Ini sesuatu yang sangat menarik. Apalagi pengakuan *samanera-samaneranya* yang sedemikian itu," kata Pepen.

"Ternyata bahasa bisa mempertemukan. Kita sering menganggap pelajaran bahasa Indonesia itu gimana... Begitu kan. Saya sen-

diri dulu juga begitu kok. Pelajaran bahasa Indonesia, wah sepele. Ternyata ini. Guru yang mengajar bahasa di Seminari diundang juga mengajar untuk para calon bikhu. Bukankah mereka itu lebih banyak mengajar dan berdoa. Bahasanya di mimbar dan di altar. Itu bahasa khusus, bukan kayak kita dalam pergaulan. Bahasamu malah bahasa di layar monitor, Ning, bahasa gambar. Tapi kalau kamu cerita, kayaknya jadi sangat hidup. Berarti bahasa lisanmu juga hebat,” puji Pepen sambil melirik Wening.

”Bahasa doa yang di seputar altar itu kan khusus. Kita sering merasa kesulitan untuk berdoa itu kan karena merasa nggak tahu mesti ngomong apa. Sepertinya bahasa altar itu bukan bahasa kita. Padahal perlu juga. Kita juga butuh menggunakan bahasa yang menyapa Tuhan. Apalagi kalau kita diminta memimpin doa. Mau berdoa apa. Banyak orang nggak berani kan. Kalau seperti ini sebenarnya ada yang tidak beres. Tapi kalau doanya menjadi berlebihan menangis-nangis atau berteriak-teriak, itu juga nggak beres.”

”Kalau pastor atau bikhu berbicara di mimbar, saya kira itu bahasa dengan corak yang berbeda lagi. Kalau kemudian ternyata umatnya jadi mengantuk waktu pastor, atau bikhu atau pimpinan agama apa pun, waktu mereka berkotbah itu juga berarti ada ketidak beresan. Tapi kalau kotbahnya kemudian juga menjelek-jelekkan pihak lain, atau menghasut un-

tuk melakukan kekerasan atau berbuat yang tidak benar terhadap pihak lain, hal semacam ini patut kita pertanyakan. Susah juga ya....” lanjut Pepen. ”Padahal yang setiap hari ada di mimbar untuk mengajar itu adalah para guru. Jadi ini lebih kompleks lagi.”

Entah ilham dari mana Pepen jadi berpanjang lebar dengan hal itu. Barang kali renungannya tentang kartu pos cinta itu membuatnya menjadi sedemikian sensitif dan terbuka pada pada banyak hal berkaitan dengan bahasa. Padahal titik berangkatnya mulai dari guru Seminari yang mengajar di vihara.

Kegiatan doa di Vihara dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Tamu dan umat dari agama dan keyakinan apa pun boleh ikut serta. Vihara Mendut menyediakan tempat, dan waktu untuk berdoa. Bahkan juga para bikhu yang ada, siap menjadi teman dan menemani serta membimbing mereka yang datang. Tempat doanya tersedia di sejumlah tempat dalam kompleks vihara itu. Yang terbuka untuk umum, ada tempat samadi, atau meditasi di bagian depan. Di kompleks vihara itu masih ada beberapa tempat lain. Ada tempat meditasi di tengah. Dalam ruang ini ada replika kaki Budha. Budha yang menyusuri dan menjelajahi seluruh wilayah kehidupan manusia.... Di halamannya di bawah kerindangan pepohonan, ada satu patung Budha yang sudah tua. Budha yang hadir dalam gambaran yang sangat berbeda dari yang biasanya. Budha yang menonjol tulang-

tulang pipinya. Budha yang keriput kulitnya. Budha yang tulang-tulang rusuknya bertonjolan. Budha manusia tua.... Taman dengan pepohonan, genta yang bergema, giring-giring yang bergemirinding. Angin yang berdesir. Suasana-suasana itu mengingatkan pada keterarahan hidup yang tertuju ke nirvana. Pembebasan.

Tembok-tembok kompleks Mendut itu telah runtuh. Bangunan lama digantikan dengan yang baru. Toh, ada hal sama yang masih dirasakan. Sekarang, dalam kehadiran nafas hidup dan olah rohani Bikhu Pimpinan Vihara dan kawan-kawannya. Proses pendidikan yang masih berlangsung.

Pepen masih merasakannya dalam kehadiran Bikhu Pimpinan Vihara yang berdiri di sebelahnya. Dan suasana kompleks itu. Pepen seakan mendengar bisik-bisik para dara di sekelilingnya, dan langkah cepat mereka. Juga suara-suara langkah kaki dan gesekan-gesekan jubah para suster di gang-gang kompleks itu. Pepen menajamkan pendengarannya sambil menghirup nafas dalam-dalam.

"Inilah Kompleks Mendut itu," Pepen seperti bergumam.

"Ada apa, Mbak Pepen?" tanya Bikhu kepadanya.

"Sangat mengagumkan Kompleks Mendut ini, Bikhu," jawab Pepen tenang.

"Kami juga sangat senang tinggal di sini," Bikhu menanggapi dengan suaranya yang tenang yang agak dalam.

Di sisi kiri vihara Mendut, ada kompleks Candi Mendut. Sebuah kompleks candi dari abad IX-X. Kekunoan candi tersebut tampak pada tumpukan-tumpukan batu yang ditumbuhi lumut dan jamur-jamur batu. Di sudut kompleks candi itu ada pohon beringin tua yang sangat rindang. Di sekitarnya terbentang hamparan rumput yang menghihau. Menyaksikan kompleks ini, orang bisa berprasangka. Jangan-jangan para misionaris Belanda itu dulu mau menaklukkan kompleks peninggalan Budha yang ada itu. Lihat saja jejaknya itu. Barang kali orang akan menafsirkan itulah penaklukan. Atau setidaknya sebuah gangguan, atau rongrongan. Tempat peninggalan warisan Budha kok didampingi kompleks Katolik. Padahal sejarahnya, tak lain dari bekas gudang minyak dan gudang kacang yang dipindah tangankan oleh pemiliknya. Tafsir bisa bermacam-macam. Tapi kalau dilepaskan dari sejarah asal usulnya bisa juga menyesatkan. Apalagi jika dilihat dari kaca mata perebutan pengaruh kekuasaan. Apakah agama memang digunakan untuk menguasai?

Kompleks Mendut meninggalkan kisah sebagaimana dituturkan oleh para dara yang dulu menghuninya. Bikhu pimpinan Vihara juga menyampaikan cerita kepada Pepen tentang kisah awal mulanya. Sekarang dara-dara itu telah berganti generasi.

Ada beberapa dara Mendut yang telah ditemui Pepen dalam bulan-bulan lalu. Kalau

mereka bercerita mereka akan menyebut juga beberapa temannya yang telah wafat. Tapi ibu-ibu sepuh eks-Mendut itu, mereka masih menyebut sambungan kisahnya dengan temannya yang sudah tiada. "Kemarin dulu itu, anak-anaknya si Marta yang kemayu datang ke sini kok, Mbak. Aduh, seneng aku. Masih ada yang ingat nenek keriput ini. Biar mereka bukan anak atau cucu sendiri, aku merasa dekat. Malah ada juga wajahnya yang mirip dengan ibunya. Aku jadi ingat Marta si kemayu itu...." Demikian salah satu ungkapan penuh semangat yang masih diingat Pepen.

Kehadiran Mendut hampir satu abad. Mulai dirintis dan berdiri sejak 1908. Beberapa daranya masih tersisa, dan tersebar. Ada juga yang telah menjadi penghuni rumah jompo di beberapa biara. Ada di rumah tua suster-suster Carolus Boromeus, ada di rumah tua suster Fransiskanes. Dan entah di mana lagi. Yang tinggal di keluarga-keluarga, mereka sekarang telah tinggal menikmati hidup bersama anak-menantu-cucu- bahkan cicit. Jejak-jejaknya tetap terasa.

Pepen memberi catatan, "Bu Threes yang menggambar ini benar-benar hebat. Ingatannya sangat kuat. Juga ingatan visualnya sampai terwujud peta ini. Saya sungguh-sungguh beruntung bisa bertemu dengannya. Dan dia dengan rela membuatnya untukku. Berikut dengan cerita-ceritanya yang sedih dan ceria."

Pepen berbicara seolah membeberkan sebuah renungan. "Kompleks yang digambar ini seakan hanya selebar kertas ini. Tapi jejak-jejak itu panjang. Sepanjang jalan yang dilalui oleh dara-dara itu. Coba kalau membayangkan perjalanan ibu F. Soem. Saya tidak tahu kapan lulusnya. Tapi lihat, waktu menulis kartu cinta ini, dia sudah berkarya di Rumah sakit Muntilan. Jadi kan sudah mendekati kompleks Muntilan itu. Apa dulu dia pernah membayangkan. Biasanya kan Muntilan – Mendut. Rutenya para jejak. Yang ini, dara Mendut ke Muntilan. Bukan untuk menyambangi tentu saja. Tapi kan jelas mobilitasnya. Sementara, di pihak lain, sang kekasih juga sudah mengelana sampai ke Bantam. Dan toh, akhirnya mereka ketemu di Yogyakarta.

Ya, sekarang anak cucunya sebagian ada di Yogyakarta. Sebagian lagi tersebar di mana-mana. Betapa hebat dara Mendut dan jejak Muntilan itu. Mereka pengelana! Menyebar! Menghadirkan Gereja tanpa dinding! Apalagi kalau nanti kalian jadikan *e-history*. Jadi seluas apa daya jelajahnya... Kalau seperti itu lalu menjadi semakin bisa dipahami Gereja yang mengatasi ruang dan waktu. Tapi sekaligus konkret! Mana dulu yang perlu diketengahkan. Gereja yang sepanjang zaman mengatasi ruang dan waktu? Atau Gereja yang konkret yang sekarang hidup dan di sini? Tapi kita tadi mulainya dari rute Muntilan – Mendut. Dan ternyata ada juga Mendut – Muntilan. Mendut –

Muntilan...! Mendut – Muntilan...!” kata Pepen menirukan awak kendaraan umum menawarkan rutenya. Mereka tertawa.

Dua Belas:

BELAJARLAH DARI PETANI

Setelah beberapa kali bimbingan dan dirombak lagi oleh Adi sendiri, yang terakhir ini Adi merasa puas. Ia menyerahkan rencana skripsinya dengan judul, dan segala macam keterangannya. Judulnya dirumuskan sebagai berikut. *Menggali Sejarah Tokoh Pribumi, Belajar dari Yesuit-yesuit Pertama Indonesia (1915-1962)*.

Adi hanya menyerahkan bahan tertulis naratifnya saja. Tidak menyertakan arsip visualnya. Dia punya cita-cita untuk bisa menerbitkannya menjadi buku. Entah kapan. Dia juga berharap Wening dapat mengolahnya menjadi *website*. Tergantung jika ada pihak yang bersedia membiayainya. Adi tersenyum sendiri. Ada proposal skripsi. Ada rencana buku. Ada rencana embrio *website* di internet tentang sejarah

Gereja pribumi. Hanya dia yang tahu, dan tentu saja bersama Wening kekasihnya.

Pak Cahyo sudah berkemas akan ke Leiden, mempresentasikan hasil tulisannya. Besok dia berangkat. Adi belum diberitahu karena dia asyik dengan proposal skripsinya. Beberapa kali dia memberikan bimbingan skripsi pada Adi. Pak Cahyo menemukan Adi seorang yang *perfectionis*, maunya sempurna. Kendati sudah berkali-kali datang, Adi masih belum puas juga dengan proposalnya. Pak Cahyo juga dengan sabar melayaninya. Lebih tepatnya, Pak Cahyo menemani pengembaraan intelektual yang dilakukan Adi. Menjelang keberangkatannya, dia menerima naskah perbaikan proposal. Dia sudah membaca proposalnya. Dengan tulisan tangan, Pak Cahyo menuliskan sebuah catatan.

Adi, kalau skripsimu seperti itu, sebenarnya itu sudah layak menjadi tesis. Bab II, dari sub bab A-E mirip dengan yang kumiliki. Kendati rumusan tulisanku hanya singkat. Bab IV-sub bab B, saya juga menulisnya. Hebat, jalan pikiranmu! Semua itu memperlihatkan kekhasan yesuit. Dari lingkup internasional, sampai kepada lingkup lokal. Kalau fokusmu di Jawa, perlu ada yang dipotong, Juga supaya kamu tidak berlama-lama mengerjakan skripsi.

Menulis skripsi adalah **intellectual exercise**, latihan kerja (menulis) ilmiah tahap pertama. Mulai dari latar belakang yang mendasari tema, perumusan tema, apa yang mau dicapai dengan penulisan itu, metodologi, sampai pada perincian isinya, semuanya lengkap! Semuanya jelas, logis, runtut, hubungan satu dengan lainnya ketat. Jadi, kalau semua kamu kerjakan, serampungnya skripsimu, artinya kamu sudah layak menyandang gelar S.S. (Sarjana Sastra [Sejarah]).

Isi skripsimu sungguh menarik. Memberi tempat para yesuit pribumi di hadapan para pendahulunya misionaris Belanda. Bahkan mulainya dari gerakan pendidikan yang sepertinya terkonsentrasi di pedalaman Jawa. Desa Muntilan. Akan menarik kalau cara penulisanmu menggunakan gaya naratif. Dalam skripsimu, memang tidak terlihat alumni sekolah Muntilan yang non yesuit. Padahal gerak mereka itu seperti riak-riak gelombang mau mengepung ibukota! Satu-satu menyebar ke mana-mana. Demikian terus, perlahan-lahan. Bahkan menyebar sampai Sumatra, dan Kalimantan. Dimulai dari sebuah kesederhanaan. Jangan lupa untuk masa depan, gerak Gereja pun masih akan seperti itu! Kalau dijaga. Sekali lagi, kalau dijaga.

Untuk menyelesaikan tugas penulisan skripsi, gunakanlah prinsip petani. Men-

cangkul setiap hari! Artinya, kalau kamu setiap hari membaca buku, melengkapi wawancaranya, dan menuliskannya dalam 1-2 lembar, tentu dalam 2-3 bulan skripsimu sudah akan selesai. Seperti petani, dia tidak berpikir kapan sawahnya akan selesai dicangkuli. Tapi dengan bekerja setiap hari, tahu-tahu seluruh bagian sawahnya sudah siap ditanami. Yakinlah, dengan prinsip bekerja seperti itu. Mudah-mudahan dalam tempo yang tidak lama skripsimu akan selesai.

Asal tahu saja, besok saya ke Jakarta terus malamnya berangkat ke Leiden. Dua minggu akan ikut konperensi membawakan paper yang sudah kuselesaikan. Akan ada banyak peserta dari berbagai negara. Andilmu, dan juga Pepen, tidak sedikit untuk paper itu. Terima kasih, Adi.

Saya bermimpi, pada saatnya nanti, kamu dan Pepen yang menjadi penyelenggara seminar semacam ini. **The International Conference on Indonesian Intellectual Formation, during the Twentieth Century. A Historical and Cultural Perspective.** Atau lebih spesifik dengan perpektif sejarah Gereja. Pasti ahli-ahli akan berdatangan. Lebih prestisius menjadi penyelenggara di Indonesia, dibandingkan menjadi pembicara di sana. Kegunaannya untuk masyarakat dan Gereja juga akan lebih terasa.

Sekarang selesaikanlah skripsimu itu. Kalau kamu terus berpikir perfectionis, akan terus ada kurangnya. Ingat, perjalanan intelektualmu masih jauh. Lahan yang bisa kita libati masih banyak. Jadi, selesaikanlah. Besok mulai. Dan jangan berhenti pada proposal saja. Mencangkullah setiap hari. Semoga demikian.

Yogyakarta, 2 Desember 2006

*Menjelang pesta Rasul Asia Fransiskus
Xaverius*

Salamku, Pak Cahyo.

Adi menunjukkan surat Pak Cahyo kepada Wening. "Ning, saya mendapat surat cinta, nih," katanya sambil mengulurkan kertas surat itu pada Wening.

"Mas, ini terus terang atau mau memanas-manasi? Mau membuat saya makin cemburu. Kalau mau menimbang rasa bukan begini dong caranya," protes gadis itu.

"Ya, ini keterusterangan saya. Boleh marah setelah membaca suratnya. Jangan langsung protes sebelum membaca."

"Habis kamu menyebutkan surat cinta. Siapa yang nggak kalap... Coba lihat," kata Wening sambil menerima kertas surat yang di-

ulurkan Adi. Ia langsung membaca isi surat Pak Cahyo dengan tekun. Adi mengamati keseriusan Wening sambil duduk di depannya.

"Dasar!" kata Wening dengan muka cemberut setelah tahu isi surat itu.

Adi tersenyum menanggapi reaksi kekasihnya.

"Kamu itu kok suka memancing-mancing perasaan orang, sih Mas," protes Wening lagi.

"Itu, tandanya cinta, Ning," Adi membela diri.

"Iya deh, saya percaya kalau kamu cinta. Apa nggak ada cara lain?"

"Mungkin saya perlu belajar untuk menemukan cara yang lain. Ada usul?" tanya Adi.

Awal perjumpaan week end antara Wening dan Adi itu terus berlanjut dengan perbincangan mereka membahas isi surat Pak Cahyo.

"Ternyata bakal skripsimu hebat ya, Mas?" kata Wening.

"Itu menurut penilaian Pak Cahyo," sahut Adi.

"Menurutmu sendiri bagaimana?"

"Saya puas. Susah mengumpulkan bahannya. Untung semuanya sudah lengkap. Sampai ke bahan-bahan foto dan dokumen-dokumennya. Skripsi selesai. Naskah buku siap. Bahan *website*, oke!" kata Adi mantap.

"Sini kupeluk dan kucium," kata Wening kemudian bernada bangga. Mereka berdua berpelukan dan berciuman. Ciuman Wening hanya sebatas kecupan di pipi. Karena mereka berada

di ruang tamu rumah kost Wening. Bisa heboh kalau lebih dari itu.

"Saya bangga, Mas, punya kamu," kata Wening tulus.

"Terima kasih, Ning," sahut Adi.

"Ternyata kamu *perfectionis* ya," lanjut Wening.

"Itu menurut Pak Cahyo," jawab Adi.

"Mama juga sering bilang begitu pada saya. Memang dia suka menuntut, tapi kalau ternyata saya menjadi sering berlebihan dalam mengerjakannya dan nggak selesai-selesai, dia mengingatkan. Hati-hati Ning, kalau kamu jadi *perfectionis* bisa bahaya. Lalu dia akan meminta yang sudah saya kerjakan. Ini kan sudah bagus, katanya. Ya, tapi saya belum puas. Begitu saya menanggapinya. Kalau sudah begitu, dia memberi catatan. Hati-hati kamu, jangan terlalu *perfectionis*."

"Kita mesti mengusahakan yang terbaik kan," kata Adi.

"Iya dong," sahut Wening.

"*We should be a perfect generation*," kata Adi sedikit bergaya.

"Cocok!" kata Wening mantap. Mereka berdua tertawa berkepanjangan.

Di tengah pembicaraan itu, tiba-tiba Adi usul, "Boleh nggak, Ning, saya kirim SMS kepada Pepen? Mau memberitahukan surat Pak Cahyo ini."

"Nah, mulai memancing kekeruhan, nih. Kamu mau memancing rasa cemburu saya?" tanya Wening bereaksi.

"Bukan begitu. Justru saya ini berterus terang padamu. Supaya kamu tahu bagaimana relasi saya dengan Pepen."

"Oke," kata Wening ringan.

"Bener, ya, bukan terpaksa. Kok nada okenya ringan begitu?" Adi mencari peneguhan sekali lagi.

"Mas, kamu ini teliti banget. Nada oke begitu saja diperhatikan. Iya, iya. Ini bener-bener mantap dan tulus!" tukas Wening kemudian memberi peneguhan pada kekasihnya itu.

Adi pindah duduk ke sebelah Wening lalu menuliskan SMS untuk Pepen. Wening memperhatikan yang ditulis Adi.

Pen, aq nrima psn dr Pk Chyo utk tiap hr mncangkuli skrpsi spt krja seornng ptani. Ap Bu Nur jg mnyarnkanmu dgn metafor dr dnia ptani? Ato dr dnia pra bkul, pdgang yg trs2an berekspansi k mana2?

Adi, krja kras adlh etos kt smua. Kl kt nulis mdel SMS, hmat kta, bgmn sjrah akn diphmi? Hp yg kt mliki ad sjrahnya. Hasil krja keras pr pnliti n tknsinya. Bnyk org lupa hl ini. Kt prlu brhemat mnggnkannya, spt ptani-bakul brhmat utk bs mkan n mnykolahkan ank2ny. Hemat di SMS, tp jlaskan sjrah dg bhs yg dpt dipahami. Salam, ☺

Ok, stuju 100%!

Sjrah tk hnya dlm tlisan. Tdk hny knangan. Skrng pun sjrah msh brjlan. Gnrasi Mendt n Mntln tk hny dlm crita. Ad dlm wujud n wadag yg brbeda. Aq, Wening,

kamu, n bgtu bnyk yg lain. Gnrasi2 baru.
Ank2 zman skrg.

”Lihat kan, Ning, apa yang dituliskan Pepen.
Dia menyebut namamu,” kata Adi.

Pepen tersenyum tanpa komentar. Adi menuliskan kalimat SMS terakhirnya untuk Pepen dan mengirimkannya.

YES!!! We are the perfect generation.

Lampiran:

ORANG-ORANG ITU

I. Dua Belas Yesuit Pribumi Pertama dari Alumni Sekolah Guru Muntilan 1898-1922 (Tilas Moerid Kweekschool ing Moentilan 1898-1922):

1. (1)⁶ FX. Satiman, SJ⁷ (1908-1911)⁸, tinggal di Moentilan
2. (3) RM. P Soemeroe Darmasepoetra, SJ⁹ (1906-1911), di Moentilan
3. (40) RM. A. Djajoes Djajasepoetra (1908-1914), Oudenbosch-Nederland
4. (41) A. Soekiman Prawirapratama (1908-1914), Oudenbosch-Nederland

⁶ Angka dalam kurung adalah nomer urut sesuai dengan daftar Alumni Sekolah Guru Muntilan. Angka-angka selanjutnya adalah nomer-nomer urut yang mengikuti sesuai dengan daftar alumni.

⁷ Nama ini dalam daftar alumni muncul dua kali.

⁸ Tahun periode menjadi murid di Muntilan

⁹ Nama ini dalam daftar alumni muncul dua kali.

5. (42) RM. A. Djengoetomo (1908-1914), Oudenbosch – meninggal 1918
6. (60) A. Soegija, SJ, (1909-1915) Mariendaal, Grave
7. (89) D. Moehlontong, SJ (1910-1916), Jogja Pastorie Sultanboulevard
8. (90) B. Soemarno (1910-1916), Jogja Pastorie Sultanboulevard
9. (121) RM. C. Soetadi Tjiptakoesoemo, SJ (1911-1917), Pastorie Sultanboulevard Jogja
10. (126) R. Michael Warigalit, SJ (1911-1917), Pastorie Sultanboulevard Jogja
11. (158) RMC. Joedjanal Soerjasoesanta, SJ (1912-1918), Pastorie Sultanboulevard Jogja
12. (161) C. Soegijana, SJ (1911-1918), Pastorie Sultanboulevard Jogja

II. Sepuluh Yesuit Pribumi Pertama yang Disebut dalam Buku *Serikat Yesus di Indonesia 1860 – 1987*¹⁰

1. 737.¹¹ Satiman, Franciscus Xaverius (26 Agustus 1891)

Masuk SJ	16 Juli 1915
Tahbisan	15 Agustus 1926
Gradus ¹²	02 Feb 1929
Keluar	01 Juli 1940

¹⁰ Urutan sesuai dengan Daftar Alumni Sekolah Guru Muntilan di atas

¹¹ Nomer urut dalam *Buku Serikat Yesus di Indonesia 1860 – 1987*

¹² Kaul Akhir

Novisiat I-II	1915-1917	Grave, Mariendaal
Filsafat	1918-1920	di Oudenbosch
TOP ¹³	1921-1923	Muntilan
Teologi	1924-1927	Maastricht
Tersiat ¹⁴	1928	Irlandia, Inggris
Paroki	1929-1934	Pastoran Mendut
Paroki	1935-1936	Pastoran Boro
Paroki	1937-1940	Kolese Ignatius,
Keluar ¹⁵		Yogyakarta

2. 165. Darmasepoetra, Petrus (05 September 1891)

Masuk SJ	15 Juli 1915	
Keluar	05 Okt 1933	
Novisiat I-II	1916-1917	Grave, Mariendaal
Filsafat	1918-1920	Oudenbosch
TOP	1921-1923	Muntilan
Teologi	1924-1926	Maastricht
TOP	1927-1933	Kolese Ignatius,
Keluar	1933	Yogyakarta

3. 196. Djajasepoetra, Djajoes, Adrianus (5 Maret 1894)

Masuk SJ	14 Juni 1919	
Tahbisan	15 Agustus 1928	
Gradus	15 Agustus 1936	
Bebas Tugas	01 Juli 1970	
Novisiat I-II	1920-1921	Grave, Mariendaal
Yuniorat	1922	Grave, Mariendaal
Filsafat	1923-1925	Oudenbosch

¹³ Tahun Orientasi Pastoral

¹⁴ Masa pembinaan rohani setelah menjadi imam

¹⁵ Pindah menjadi rahib pertapa di Rawaseneng, Temanggung

Teologi	1926-1929	Maastricht
Tersiat	1930	Belgia
Formatio	1931-1934	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Paroki	1935-1942	Pasatoran Pugeran
Internir	1943-1944	Penjara Cipinang
Internir	1945	Penjara Suka- miskin, Bandung
Formatio	1946-1953	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Pastoral	1954-1970	Keuskupan Agung Jakarta
Tidak aktif	1971-1973	Klender, Jakarta
Tidak aktif	1974-1979	Kolese Stanislaus, Girisonta
Meninggal	10 Juli 1979	

4. 651. Prawirapratama, Soekiman, Aloysius (26 November 1894)

Masuk SJ	14 Juni 1919	
Tahbisan	15 Agustus 1928	
Gradus	02 Feb 1932	
Bebas Tugas	01 Juli 1965	
Novisiat I-II	1920-1921	Grave, Mariendaal
Yuniorat	1922	Grave, Mariendaal
Filsafat	1923-1925	Oudenbosch
Teologi	1926-1929	Maastricht
Tersiat	1930	Belgia
Paroki	1931-1933	Pastoran Amba- rawa, Jawa Tengah
Paroki	1934-1936	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Paroki	1937-1939	Pastoran Gedang- an, Semarang

Paroki	1940-1941	Pastoran Randusari, Semarang
Paroki	1942-1944	Pastoran Purban, Surakarta
Paroki	1945-1946	Pastoran Randusari, Semarang
Paroki	1947	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Paroki	1948-1949	Pastoran Ambawara, Jawa Tengah
Paroki	1950	Pastoran Muntilan, Jawa Tengah
Paroki	1951-1954	Pastoran Pugeran, Yogyakarta
Paroki	1955-1965	Pastoran Ambawara, Jawa Tengah
Tidak aktif	1965-1975	Kolese Stanislaus, Girisonta, Jawa Tengah
Meninggal	21 Des 1975	

5. 787. Soegijapranata, Soegija, Albertus (25 November 1986)

Masuk SJ	27 Sept 1920	
Tahbisan	15 Agustus 1931	
Gradus	02 Feb 1934	
Novisiat I-II	1921-1922	Grave, Mariendaal
Yuniorat	1923	Grave, Mariendaal
Filsafat	1924-1926	Oudenbosch
TOP	1927-1928	Pastoran Muntilan, Jawa Tengah
Teologi	1929-1932	Maastricht
Tersiat	1933	Belgia

Paroki	1934	Pastoran Francis- cus Xaverius, Ki- dulloji, Yogyakarta
Paroki	1934-1940	Pastoran Bintaran, Yogyakarta
Pastoral	1941-1947	Pastoran Gedang- an, Semarang
Pastoral	1948-1949	Pastoran Bintaran, Yogyakarta
Pastoral	1950-1960	Pastoran Gedang- an, Semarang
Pastoral	1961-1963	Keuskupan Agung Jl. Pandanaran 13, Semarang
Meninggal	22 Juli 1963	

6. 294. Hardjasoewanda (Moehlontong), Da- mianus (23 Oktober 1897)

Masuk SJ	28 Juni 1921	
Tahbisan	15 Agustus 1932	
Gradus	02 Feb 1935	
Novisiat I-II	1922-1923	Grave, Mariendaal, dan Kolese Igna- tius, Yogyakarta
Yuniorat	1924-1925	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Filsafat	1926-1928	Kolese Ignatius, Yogyakarta
TOP	1929	Pastoran Muntilan, Jawa Tengah
Teologi	1930-1933	Maastricht
Tersiat	1934	Belgia
Paroki	1935-1942	Pastoran Klaten, Jawa Tengah

Formatio 1943 Kolese Stanislaus,
Girisonta, Jawa
Tengah

Meninggal 12 Des 1943

**7. 690. Reksaatmadja, Warigalit, Michael
(29 September 1896)**

Masuk SJ 28 Juni 1921

Tahbisan 15 Agustus 1932

Gradus 02 Feb 1934

Bebas Tugas 01 Juli 1949

Novisiat I-II 1921-1923 Grave, Mariendaal,
dan Kolese Igna-
tius, Yogyakarta

Yuniorat 1924-1925 Kolese Ignatius,
Yogyakarta

Filsafat 1926-1928 Kolese Ignatius,
Yogyakarta

Teologi 1929-1932 Maastricht

Tersiat 1933 Belgia

Paroki 1934-1940 Pastoran Muntilan,
Jawa Tengah

Paroki 1941-1948 Pastoran Bintaran,
Yogyakarta

Paroki 1949 Pastoran Pugeran,
Yogyakarta

Istirahat 1950-1953 Kolese Stanislaus,
Girisonta, Jawa
Tengah

Meninggal 17 Sept 1953

8. 798. Soemarno, Bernardinus (20 September 1898)

Masuk SJ	28 Juni 1921	
Tahbisan	15 Agustus 1933	
Gradus	02 Feb 1936	
Novisiat I-II	1921-1923	Grave, Mariendaal, dan Kolese Ignatius, Yogyakarta
Filsafat	1926-1928	Kolese Ignatius, Yogyakarta
TOK	1928-1930	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Teologi	1931-1934	Maastricht
Tersiat	1935	Belgia
Paroki	1936-1939	Pastoran Purba- yan, Surakarta
Paroki	1940-1942	Pastoran Muntilan, Jawa Tengah
Paroki	1942-1946	Keuskupan Agung Jakarta, Jl Katedral
Paroki	1947-1948	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Tidak aktif	1949	Nijmegen
Educatio	1950-1960	Pastoran Amba- rawa, Jawa Tengah
Formatio	1961-1964	Kolese Stanislaus, Girisonta, Jawa Tengah
Educatio	1965-1968	Pastoran Amba- rawa, Jawa Tengah
Paroki	1969-1971	Pastoran Bintaran
Meninggal	27 Juli 1971	

9. 805. Soerjasoetedja, Cornelius (5 Januari 1899)

Masuk SJ 07 Sept 1922
Keluar 31 Okt 1922

10. 924. Tjiptakoesoema, Camillus (18 Juli 1898)

Masuk SJ	28 Juni 1921	
Tahbisan	15 Agustus 1933	
Keluar	01 Juli 1937	
Novisiat I-II	1922-1923	Grave, Mariendaal, dan Kolese Ignatius, Yogyakarta
Yuniorat	1924-1925	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Filsafat	1926-1928	Kolese Ignatius, Yogyakarta
TOP	1929-1930	Pastoran Amba- rawa
Teologi	1931-1934	Maastricht
Tersiat	1935	Belgia
Paroki	1936-1937	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Keluar		

III. Para Yesuit di Luar ke-12 Alumni Muntilan yang Disebut dalam Buku *Serikat Yesus di Indonesia 1860 – 1987*

1. 632. Poespasoeparta, Theodorus (01 Juli 1900)

Masuk SJ	28 Juni 1925	
Tahbisan	15 Agustus 1936	
Gradus	02 Feb. 1939	
Keluar	29 Agustus 1957	
Novisiat I-II	1926-1927	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Yuniorat	1928	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Filsafat	1929-1931	Kolese Ignatius, Yogyakarta
TOP 1932-1933		Pastoran Muntilan
Teologi	1934-1937	Maastricht
Tersiat	1938	Kolese Stanislaus, Girisonta, Jawa Tengah
Paroki	1939	Pastoran Muntilan, Jawa Tengah
Paroki	1940-1950	Pastoran Purba- yan, Surakarta
Educatio	1951-1952	Pastoran Amba- rawa, Jawa Tengah
Paroki	1953-1957	Pastoran Salatiga, Jawa Tengah
Keluar ¹⁶		

¹⁶ Pindah menjadi rahib pertapa di Rawaseneng, Temanggung

2. 921. Tirtasumarta, Wagiman, Mattheus (21 September 1909)

Masuk SJ	10 Mei 1931	
Gradus	15 Agustus 1941	
Bebas Tugas	01 Juli 1985	
Novisiat I-II	1932-1933	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Rmh Tangga	1934-1936	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Rmh Tangga	1937-1942	Pastoran Boro
Paroki	1943	Pastoran Boro
Paroki	1944-1949	Pastoran Wedi
Paroki	1950	Pastoran Klaten
Pastoral	1951-1952	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Paroki	1953-1956	Pastoran Kume- tiran-Yogyakarta
Rmh Tangga	1957-1968	Pastoran Klepu- Yogyakarta
Rmh Tangga	1969-1970	Kursus Pelatihan Taman Tani, Sala- tiga
Rmh Tangga	1971-1973	Pastoran Promasan
Paroki	1974	Pastoran Promasan
Paroki	1975-1985	Pastoran Klepu- Yogyakarta
Tidak aktif	1986-1987	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Meninggal		

3. 887. Sutopanitro, Petrus Chrysologus (17 Oktober 1906)

Masuk SJ	07 Sept. 1932	
Tahbisan	15 Agustus 1941	
Gradus	02 Feb 1944	
Novisiat I-II	1933-1934	Kolese Stanislaus, Girisonta
Yuniorat	1935	Kolese Stanislaus, Girisonta
Filsafat	1936-1938	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Teologi	1939-1942	Maastricht
Tersiat	1943	Grave, Mariendaal
Tidak aktif	1944-1945	Belanda
Tidak aktif	1946	In Itinere ¹⁷
Paroki	1947	Ambarawa
Paroki	1948-1963	Pastoran Gedangan, Semarang
Paroki	1964-1968	Pastoran Kume- tiran
Paroki	1969-1973	Pastoran Wonogiri
Paroki	1974	Pringsewu, Lam- pung-Sumatra
Paroki	1975-1976	Pastoran Kalasan
Paroki	1977-1978	Pastoran St. Maria Fatima, Magelang
Paroki	1979-1987	Pastoran Wonogiri
Meninggal		

4. 282. Haardaparmaka, Sebastianus (30 Mei 1911)

Masuk SJ	07 September 1934	
Tahbisan	22 Agustus 1947	
Gradus	02 Februari 1950	
Novisiat I-II	1935-1936	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Yuniorat	1937	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Filsafat	1938-1940	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
TOP	1941-1942	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
Teologi	1943	Pastoran Muntilan
TOP	1944-1945	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Internir	1946	Kamp Magelang
Teologi	1947	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
Teologi	1948	Maastricht
Tersiat	1949	Belgia
Paroki	1950	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
Paroki	1951-1955	Pastoran Muntilan
Paroki	1956	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
Paroki	1957-1960	Pastoran Klepu, Yogyakarta

Paroki	1961-1963	Katedral, Keuskupan Agung Jakarta
Paroki	1964-1967	Pastoran Gedangan, Semarang
Paroki	1968-1970	Pastoran Ganjuran, Yogyakarta
Meninggal	14 Februari 1970	

5. 909. Tcheng Chao Min (Cheng Chao Ming), Joannes (13 Mei 1914)

Masuk SJ	25 Agustus 1932	
Tahbisan	07 Juni 1944	
Gradus	02 Februari 1953	
Bebas tugas	01 Juli 1961	
Paroki	1952	Pastoran Mangga besar, Jakarta
Paroki	1953-1954	Pastoran Theresia, Jakarta
Paroki	1955	Pastoran Mangga Besar, Jakarta
Paroki	1956-1961	Pastoran Toasebio, Jakarta
Pindah	1962	Kembali ke negara asal

6. 901. Tan Jang Hong, Joannes (16 Januari 1911)

Masuk SJ	06 Oktober 1948	
Keluar	07 Februari 1957	
Novisiat I-II	1948-1950	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Rmh Tangga	1951-1955	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang

Rmh Tangga	1956-1957	Pastoran Amba- rawa, Jawa Tengah
Keluar		

**7. 153. Csizmasia von Somogy, Eugenius
(23 April 1914)**

Masuk SJ	07 Sept 1934	
Tahbisan	22 Agustus 1947	
Bebas tugas	01 Juli 1949	
Keluar	01 Juli 1949	
Novisiat I-II	1935-1936	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Yuniorat	1937	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Filsafat	1938	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
Tidak aktif	1939	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
Filsafat	1940-1941	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
TOP	1942	Pastoran Muntilan
Teologi	1943	Pastoran Muntilan
TOP	1944-1945	Pastoran Kume- tiran
Internir	1946	Kamp Pundong, Bantul-Yogyakarta
Teologi	1947-1949	Maastricht
Keluar		

8. 154. Csizmasia von Somogy, Gulielmus (23 April 1914)

Masuk SJ	07 Sept 1934	
Bebas tugas	25 Sept 1946	
Keluar	01 Juli 1946	
Novisiat I-II	1935-1936	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Yuniorat	1937	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Filsafat	1938-1940	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
TOP	1941-1942	Pastoran Muntilan
Teologi	1943	Pastoran Muntilan
Internir	1944	Kamp Jun-Eng, Salatiga
Internir	1945	Kamp Cikudapa- teu, Bandung
Teologi	1946	Maastricht
Keluar		

9. 598. Orie, Carolus (21 November 1919)

Masuk SJ	07 Sept 1937	
Tahbisan	22 Agustus 1949	
Gradus	02 Februari 1955	
Novisiat I-II	1938-1939	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Yuniorat	1940	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Filsafat	1941-1943	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta

Internir	1944	Kamp Benteng, Yogyakarta
Internir	1945	Kamp Baros
Internir	1946	Kamp Pundong, Bantul
Teologi	1947-1950	Maastricht
Tersiat	1951	Irlandia, Inggris
Studi	1952-1954	Italia
Formatio	1955-1962	Kolese Ignatius
Provinsi	1963-1966	Pastoran Karang- panas, Semarang
Tidak aktif	1967	Belanda
Formatio	1968	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Formatio	1969	Kolese Kanisius, Jakarta
Formatio	1970	Skolastikat, Jl Kra- mat VI, Jakarta
Formatio	1971	Skolastikat, Jl Kra- mat VII, Jakarta
Paroki	1972-1975	Pastoran Tanjung Priok
Paroki	1976-1977	Pastoran Kebayor- an Blok B
Tidak aktif	1978	In itinere
Paroki	1979-1985	Pastoran Kotabaru, Yogyakarta
Paroki	1986-1987	Pastoran Bongsari, Semarang
Meninggal		

10. 1042. Woerjaatmadja, Franciscus Xaverius (03 Desember 1915)

Masuk SJ	29 Oktober 1938	
Gradus	02 Feb 1949	
Novisiat I-II	1939-1940	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Rmh Tangga	1941-1942	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Rmh Tangga	1943-1946	Pastoran Tuntang, Salatiga
Rmh Tangga	1947-1952	Pastoran Amba- rawa
Rmh Tangga	1953	Pastoran Bintaran- Yogyakarta
Rmh Tangga	1954-1956	Pastoran Amba- rawa
Educatio	1957-1963	Pastoran Amba- rawa
Rmh Tangga	1964	Kolese Ignatius, Kotabaru-Yogya- karta
Lain-lain	1965-1967	Katedral-Jakarta
Rmh Tangga	1968	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Educatio	1969	Jayapura-Papua
Belajar Bhs	1970	Katedral-Jakarta
Educatio	1971-1973	Seminari Merto- yudan
Rmh Tangga	1974-1980	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Rmh Tangga	1981-1987	Pastoran Karang- panas-Semarang

11. 182. Dick Hartoko (Geldorp), Theodorus (09 Mei 1922)

Masuk SJ	07 Sept 1942	
Tahbisan	22 Agustus 1955	
Gradus	15 Februari 1977	
Novisiat I-II	1943-1944	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Yuniorat	1945	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Internir	1946	Magelang
Filsafat	1947-1949	Kolese Ignatius
Studi	1950-1952	Belanda
Teologi	1953-1956	Maastricht
Tersiat	1957	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Communicatio	1958-1967	Jl. Code, Yogyakarta
Communicatio	1968-1970	IKIP Sanata Dharma
Communicatio	1971-1987	Pastoran Kotabaru
Meninggal		

12. 640. Prajitna (Lim Sik Hok, Limengchee), Theodorus (18 April 1921)

Masuk SJ	07 Sept 1942	
Tahbisan	23 Agustus 1953	
Gradus	22 Januari 1980	
Novisiat I-II	1943-1944	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Yuniorat	1945	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Internir	1946	Magelang
Filsafat	1947-1949	Kolese Ignatius, Yogyakarta

TOP	1950-1951	Jl. Code, Yogyakarta
Teologi	1952-1955	Maastricht
Educatio	1956	Pastoran Gedangan, Semarang
Tersiat	1957	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Educatio	1958-1961	Pastoran Gedangan, Semarang
Paroki	1962-1965	pastoran Gedangan, Semarang
Paroki	1966	pastoran Jl. Malang, Jakarta
Educatio	1967-1970	Kolese Kanisius, Jakarta
Paroki	1971-1975	Pastoran Kebayoran Blok B, Jakarta
Paroki	1976-1979	pastoran Purabaya, Surakarta
Formatio	1980-1985	Seminari Tinggi Kentungan, Yogyakarta
Paroki	1986-1987	pastoran Kotabaru, Yogyakarta
Meninggal		

13. 211. Drost, Josephus (01 Agustus 1925)

Masuk SJ	01 Februari 1946	
Tahbisan	22 Agustus 1960	
Gradus	02 Februari 1963	
Yuniorat	1949	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Filsafat	1950-1952	Kolese Ignatius, Yogyakarta

Studi	1953-1957	Bandung
Teologi	1958-1961	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Tersiat	1962	Austria
Educatio	1963-1973	IKIP Sanata Dharma
Educatio	1974-1975	Asrama Realino
Educatio	1976	IKIP Sanata Dharma
Educatio	1977-1985	Kolese Kanisius, Jakarta
Tidak aktif	1986	Belanda
Educatio	1987	Kolese Kanisius, Jakarta
Meninggal		

14. 1044. Wonosunarja (Liem Biang Bing), Bernardus (13 Agustus 1927)

Masuk SJ	21 April 1948	
Tahbisan	31 Juli 1959	
Gradus	27 Desember 1976	
Novisiat I-II	1949-1950	Kolese Stanislaus, Girisonta-Semarang
Filsafat	1951-1953	Kolese Ignatius, Yogyakarta
TOP	1954-1956	Pastoran Francis- cus Xaverius, Yogyakarta
Teologi	1957-1960	Kolese Ignatius, Yogyakarta
Tersiat	1961	Filipina
Paroki	1962-1970	Pastoran Kume- tiran, Yogyakarta

Pastoral	1971-1975	Rumah Retret Klaten
Pastoral	1976-1982	Rumah Retret Giri- sonta
Pastoral	1983-1986	Wisma Johan- neum, Sibolga
Pastoral	1987-	Rumah Retret Girisonta
Meninggal		

* * * * *